



KITAB BUNGA RAMPAI
KAJIAN SINGKAT BENTUK DAN ISI
(JILID I)

irektorat
ayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000

099.28

11A

K

KITAB BUNGA RAMPAI
KAJIAN SINGKAT BENTUK DAN ISI
(JILID I)

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



**KITAB BUNGA RAMPAI
KAJIAN SINGKAT BENTUK DAN ISI
(JILID I)**

**Imam Budi Utomo
Umar Sidik**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan

Penyunting
Atika Sja'rani

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan), Budiono Isas (Sekretaris), Sunarto Rudy, Budiyo, Rahmanto, Ahmad Lesteluhu (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.290 72

UTO Utomo, Imam Budi; Umar Sidik

k

Kitab Bunga Rampai Jilid I--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.-- x +186 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 052 4

1. KESUSASTRAAN MELAYU-BUNGA RAMPAI
2. KESUSASTRAAN MELAYU-KAJIAN DAN PENELITIAN

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Kitab Bunga Rampai: Kajian Singkat Bentuk dan Isi (Jilid I)* yang dihasilkan oleh Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada penyusun, yaitu Imam Budi Utomo dan Umar Sidik saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Kitab Bunga Rampai: Kajian Singkat Bentuk dan Isi (Jilid I) ini merupakan hasil penelitian Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	2
1.4 Data	2
1.5 Metode dan Teknik	3
Bab II Keragaman Bentuk dan Isi	5
2.1 Keragaman Penggunaan Bahasa	5
2.1.1 Penulisan	5
2.1.2 Penggunaan Bahasa	7
2.2 Keragaman Penggunaan Jenis Sastra	9
2.2.1 Prosa	9
2.2.2 Puisi	10
2.3 Keragaman Isi	13
2.3.1 Perumpamaan	13
2.3.2 Cerita (Dongeng)	14
2.3.3 Ajaran atau Nasihat	14
2.3.4 Perundang-Undangan	15
2.3.5 Hikayat Raja-Raja	15
2.3.6 Takbir Mimpi	16
Bab III Transliterasi Naskah Kitab Bunga Rampai	17
3.1 Beberapa Perkataan dan Ceritera yang Ringkas	17
3.2 Beberapa Ceritera Perumpamaan	30
3.2.1 Hikayat Burung Bayan	30
3.2.2 Burung Gagak dengan Ular	32
3.2.3 Dua Orang Saudagar	33

3.2.4	Kera dengan Burung	34
3.2.5	Angkasa dengan Biawak	35
3.2.6	Kera dengan Batang Kayu	37
3.2.7	Orang Pertapa dengan Bejana Minyak	37
3.2.8	Burung Kuntul dengan Ketam	38
3.2.9	Pemburu dengan Rusa dan Babi Hutan dan Harimau	42
3.2.10	Burung Dandang dengan Ular dan Serigala	43
3.2.11	Orang Miskin dengan Cerpelai	44
3.2.12	Ular dan Kera dan Harimau dengan Pundi Emas dan Pemburu	45
3.3	Beberapa Pasal yang Terpungut dari dalam Hikayat Seri Rama	50
3.3.1	Dari Hal Putri Sita Dewi Diperanakkan Lalu Dibuangkan ke dalam Laut	50
3.3.2	Dari Hal Seri Rama Berperang dengan Pasupa Rama	53
3.3.3	Dari Hal Maharaja Rawana Hendak Berperang dengan Matahari	61
3.3.4	Dari Hal Laksmana itu Dianugera(h)kan Sebilah Pedang yang Sakti	62
3.3.5	Dari Hal Putri Sita Dewi Dilarikan oleh Maharaja Rawana	64
3.3.6	Dari Hal Hanoman Disuruh oleh Seri Rama Bertanyakan Kabar Sita Dewi ke Negeri Lengkapura	67
3.4	Beberapa Hikayat Diceriterakan Orang Islam	72
3.4.1	Kemurahan Hati Amirul Mukminin Usman	72
3.4.2	Dari Hal Abdullah Bermimpi	74
3.4.3	Mukjizat Nabi Salallahu Alaihi Wasallam	75
3.4.4	Dari Hal Raja Khandak Berjalan Menuju Negeri Mekah dan Madinah	77
3.4.5	Ceritera Amir Hamzah dan Umarmaya daripada Masa Mudanya	79
3.4.6	Dari Hal Hamzah Menangkap Umar Maad Karab	84
3.5	Lagi Beberapa Hikayat daripada Zaman Dahulu Kala	93
3.5.1	Dari Hal Sultan Firuz Syah Berbuat Khianat	93
3.5.2	Dari Hal Sultan Ibrahim Naik Haji	95

3.5.3	Dari Hal Muhammad Tahir Anaknya Sultan Ibrahim Pergi Mencahari Ayahnya ke Negeri Mekah Lalu Disuruh Kembali oleh Ayahnda ke Negeri Irak	98
3.5.4	Perihal Raja Nazar Syah Berperang dengan Raja Kaling .	106
3.5.5	Perihal Raja Nazar Syah Setelah Sudah Ia Mengalahkan Negeri Kaling itu Pulang Kembali ke Negeri Deli	114
3.5.6	Perihal Sultan Syabur Ditawan oleh Sultan Rum Lalu Dilepaskan oleh Wazirnya	120
3.5.7	Dari Hal Kemurahan Hati Amir Makmur	128
3.5.8	Hikayat Abdurrahman dan Abdurrahim	129
3.5.9	Hikayat Syah Mardan	136
3.5.10	Dari Hal Kemala Bahrain Membunuh Seekor Badak dan Seorang Raksasa	160
	Bab IV Penutup	181
	Daftar Kata Sukar	182
	Daftar Pustaka	186

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra lama merupakan salah satu warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya, baik nilai etika maupun nilai estetika. Oleh karena itu, pelestarian sastra lama perlu dilakukan dan digalakkan. Upaya pelestarian itu bukan hanya dapat memperluas wawasan kita terhadap khazanah sastra dan budaya masyarakat lama yang bersangkutan (secara sinkronis), melainkan juga dapat memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia (secara diakronis). Artinya bahwa sastra dan budaya Indonesia pada saat sekarang tidak terlepas atau masih ada benang merah yang berkesinambungan dengan sastra dan budaya lama sebagai akar budayanya. Dengan demikian, apabila pelestarian sastra lama itu tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, dikhawatirkan sastra dan budaya Indonesia akan tercabut dan tercerabut dari akarnya.

Salah satu upaya melestarikan warisan sastra budaya lama itu, yang terkandung dalam naskah, adalah dengan cara mentransliterasi. Setakat ini transliterasi naskah-naskah lama dari berbagai daerah di Indonesia sudah banyak dilakukan. Hasil transliterasi itu pun sebagian besar sudah diterbitkan, baik oleh pemerintah maupun swasta yang peduli terhadap kebudayaan lama. Namun, upaya transliterasi yang telah dilakukan tersebut baru menjangkau sebagian kecil naskah-naskah yang tersebar di berbagai pusat penyimpanan dokumentasi ilmiah, baik di dalam negeri, seperti di Perpustakaan Museum Pusat Jakarta maupun di luar negeri, seperti Perpustakaan Universitas Leiden dan di museum-museum di Eropa dan Amerika (Hussein, 1974:11) atau yang dikoleksi oleh perseorangan.

Berkaitan dengan hal di atas, akan sangat bermanfaat jika terus diupayakan transliterasi terhadap naskah-naskah lama. Transliterasi itu akan dapat menjembatani masa lampau dengan masa sekarang. Salah satu upaya nyata dari pernyataan itu adalah mentransliterasi teks *Kitab Bunga*

Rampai. Dalam kitab itu dimuat berbagai masalah dengan berbagai jenis sastra, yaitu prosa (peribahasa atau pepatah, hikayat, dan kisah) dan puisi (pantun, gurindam, dan syair) serta bahasa yang digunakan juga diselipi bahasa Arab dan bahasa Jawa, seperti tampak pada analisis singkat dalam Bab II. Karena keragaman yang terdapat di dalamnya, kitab itu disebut *Bunga Rampai*.

1.2 Masalah

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh masyarakat pada masa sekarang jika berhadapan dengan teks-teks Melayu Lama ialah tulisan yang digunakan dalam naskah itu, yaitu huruf Jawi (Arab pegon). Jika masyarakat tidak dapat membaca teks tersebut, isi atau makna teks itu pun tidak dapat dipahaminya. Oleh karena itu, diperlukan transliterasi sehingga tulisan yang "tidak terbaca" itu dapat dibaca oleh masyarakat pada masa sekarang. Selain itu, masalah lain yang timbul adalah apa dan bagaimana keragaman atau kebungarampakaian buku itu? Hal itu berkaitan dengan adanya keragaman yang terdapat dalam *Kitab Bunga Rampai*, baik dari segi bentuk maupun isinya.

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari pentransliterasian ini adalah (1) agar salah satu teks naskah Melayu Lama dapat "diselamatkan", (2) memperkenalkan kepada masyarakat tentang salah satu kekayaan khazanah sastra Melayu Lama, (3) masyarakat dapat mengambil manfaat dari teks yang sudah ditransliterasi tersebut, baik untuk sekadar sebagai bahan bacaan maupun sebagai bahan penelitian lebih lanjut, dan (4) mengungkapkan keragaman yang terkandung dalam *Kitab Bunga Rampai*.

1.4 Data

Kitab Bunga Rampai ini merupakan naskah (*geschriften*) Melayu Klasik berhuruf Jawi atau Arab pegon yang dikumpulkan dan ditulis kembali oleh C. Spat (*Leraar aan de Koninklijke Militaire Academie*). Naskah tulisan tangan tersebut diterbitkan oleh *Militaire Academia Lithographie* pada tahun 1903. Pada sampul depan kitab tersebut oleh C. Spat diberi judul dalam bahasa Belanda yang merupakan terjemahan dari bunga

rampai, yaitu *Bloemlezing*.

Naskah *Kitab Bunga Rampai* yang ditransliterasi ini merupakan salah satu koleksi Perpustakaan dan Dokumentasi Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, dengan notasi 899.292 (Spa - b). Kondisi fisik naskah itu masih cukup baik. Ditulis dengan tinta cina warna hitam, jelas, dan mudah dibaca. Naskah berukuran 16 x 21 cm, tebal 312 halaman dengan rata-rata tiap halaman memuat 21 baris.

1.5 Metode dan Teknik

Transliterasi ini menggunakan metode standar, yaitu penyuntingan teks dengan membetulkan kesalahan yang terdapat di dalam naskah. Meskipun demikian, sesuai dengan prinsip dasar pentransliterasian, yaitu menjaga kemurnian teks, perubahan atau pembetulan itu harus dibuat sedemikian rupa atau harus dijelaskan sehingga keaslian teks masih tampak jelas. Dengan kata lain, dalam transliterasi naskah, kekhususan ejaan dan bahasa naskah dipertahankan, khususnya dalam hal penulisan kata. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama atau bentuk arkais dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan dengan penulisan kata menurut ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Namun, untuk keperluan yang bersifat praktis, penulisan kata yang tidak menunjukkan ciri ragam bahasa lama, disesuaikan dengan penulisan kata menurut EYD atau *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (Djamaris, 1991:50). Demikian pula penulisan huruf kapital, pengalineaan atau pemarkagrafan, dan pemungtuasian disesuaikan dengan EYD.

Berdasarkan metode tersebut, pentransliterasian *Kitab Bunga Rampai* ini dilakukan sebagai berikut.

1. Semua kata yang ditulis dalam bahasa Melayu, termasuk kata-kata Arab yang telah menjadi warga bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan kaidah EYD dengan berpedoman pada KBBI, seperti *pikir*, *kabar*, *paham*, *takdir*, *saat*, dan *rezeki*. Adapun kata-kata Arab yang belum masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan kaidah dalam *Pedoman Transliterasi Arab-Latin* dan ditulis miring (kursif).
2. Kata ulang dalam naskah ditulis dengan angka 2, di dalam transliterasi—sesuai dengan EYD—ditulis lengkap.
Misalnya: *banyak2* ditulis lengkap *banyak-banyak berlaksa 2* ditulis

lengkap *berlaksa-laksa*

3. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya.

Misalnya: <i>lasykar</i>	bukan	<i>laskar</i>
<i>besyar</i>	bukan	<i>besar</i>
<i>hujung</i>	bukan	<i>ujung</i>
<i>hayam</i>	bukan	<i>ayam</i>
<i>menengar</i>	bukan	<i>mendengar</i>
<i>segerah</i>	bukan	<i>segera</i>
<i>mengadap</i>	bukan	<i>menghadap</i>
<i>dialahkan</i>	bukan	<i>dikalahkan</i>

4. Huruf, suku kata, atau kalimat--jika ada--yang seharusnya tidak ada (harus dihilangkan) ditulis di antara dua garis miring.

Misalnya:

<i>pulak</i>	ditransliterasi	<i>pula/k/</i>
<i>mintak</i>	ditransliterasi	<i>minta</i>
<i>mangkin</i>	ditransliterasi	<i>ma/ng/kin</i>
<i>dibunuh/nya/olehnya</i>	ditransliterasi	<i>dibunuh/nya/olehnya</i>

5. Huruf, suku kata, atau kalimat--jika ada--yang seharusnya ada dalam teks ditulis atau diapit dalam tanda kurung.

Misalnya: <i>anakda</i>	ditransliterasi	<i>anak(n)da</i>
<i>kebajian</i>	ditransliterasi	<i>kebaji(k)an</i>
<i>kecilaan</i>	ditransliterasi	<i>kecela(k)aan</i>

6. Kata-kata yang meragukan disertakan huruf aslinya (aksara Arab) dalam catatan kaki. Hal itu dimaksudkan agar pembaca dapat mengecek kembali kebenaran transliterasi itu.

7. Batas antarhalaman naskah ditulis dalam tanda < > .

BAB II

KERAGAMAN BENTUK DAN ISI

Dalam latar belakang di depan telah disinggung bahwa *Kitab Bunga Rampai* ini--sesuai dengan namanya--merupakan sebuah kitab atau buku yang menunjukkan keragaman, baik dari segi bentuk (penggunaan bahasa dan genre atau jenis sastra) maupun isi yang dikandungnya. Oleh karena itu, pada Bab II ini akan dikaji secara singkat berbagai keragaman itu.

2.1 Keragaman Penggunaan Bahasa

Ada dua masalah penting yang tampaknya perlu diperhatikan berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam naskah itu. Pertama, menyangkut masalah penulisan, terutama berkenaan dengan ketaatasaan bentuk. Kedua, berhubungan dengan penggunaan ragam bahasa.

2.1.1 Penulisan

Secara visual, kata dapat ditandai oleh ortografi yang berlaku, bergantung pada sistem aksara yang dipakai oleh suatu bahasa. Ciri-ciri itu, antara lain sesuai dengan sistem fonologis bahasa yang bersangkutan (Kridalaksana, 1985: 16-17).

Fakta menunjukkan bahwa antara bahasa Arab dan bahasa Melayu mempunyai sistem fonologis yang berbeda. Oleh karena itu, penulisan bahasa Melayu dengan huruf Arab banyak menimbulkan masalah. Dalam banyak hal terasa banyak pemaksaan dalam melambangkan fonem-fonem tertentu, seperti /p/ dengan ف, /ny/ dengan ث, /c/ dengan چ, /g/ dengan ك, /k/ dengan ق alih-alih ك; belum lagi dalam melambangkan vokal.

Lambang fonem dan bentuk tulisan itu bersifat konvensional. Selama penggunaan lambang dan bentuk itu konsisten atau taat asas tidak akan menimbulkan masalah. Akan tetapi, manakala penggunaan itu tidak konsisten, akan menimbulkan masalah.

Pengamatan yang seksama menunjukkan bahwa penggunaan lam-

bang fonem dan bentuk tulisan sering tidak taat asas. Hal itu terutama pada kosakata dan istilah bahasa Melayu, Jawa, dan bahasa-bahasa selain Arab yang mempunyai fonem yang tidak terlambangkan dalam huruf hijaiyah (huruf Arab).

Beberapa contoh yang dapat dikemukakan di sini, antara lain adalah melambangkan fonem /p/, /f/, /k/, /s/, dan pelambangan vokal yang sering membingungkan.

1) Fonem /p/ dan /f/

Misalnya:

تفكر dapat dibaca *tepekur* atau *tafakur*
فكر dapat dibaca *fakir*, *pikir*, atau *pekir*

2) Fonem /k/

Fonem /k/ ini kadang-kadang dilambangkan dengan qaf (ق) dan kadang-kadang dengan kaf (ك), seperti kata berikut.

تيدق kadang-kadang تيدق --> tidak
سورق kadang-kadang سورق --> sorak
صابق kadang-kadang صابق --> mabuk

3) Fonem /s/ dan /sy/

Kedua fonem itu, yaitu /s/ dan /sy/ sering tidak konsisten, misalnya sebagai berikut.

<i>pesan</i> dilambangkan dengan	فشن	kadang-kadang	فسن
<i>besar</i> dilambangkan dengan	بشر	kadang-kadang	بسر
<i>masygul</i> dilambangkan dengan	مشغول	kadang-kadang	مسغول

4) Pelambangan Vokal

Pelambangan vokal dalam naskah bungai rampai ini juga tidak konsisten, seperti tampak pada contoh berikut.

كمبر dapat dibaca *kambing*, *kumbang*, atau *kembang*
تنگل dapat dibaca *tinggal*, *tunggal*, atau *tanggal*
كرجاان dapat dibaca *kerajaan* atau *kerjaan*

Di dalam melambangkan vokal, khususnya vokal *a*, *i*, dan *u*, lazimnya dilambangkan dengan *alif* untuk vokal *a*, *wau* untuk *u*, dan *ya'* untuk *i*, seperti contoh berikut ini.

رکسی --> raksasa

ماسوق --> masuk
 مينوم --> minum

Namun, pada naskah bunga rampai ini, pelambangan vokal *a*, *i*, *u*, *e*, dan *o* tidak konsisten. Ketiga kata itu penulisannya dapat dijumpai sebagai berikut:

رکسس [raksasa], ماسوک [masuk], مينم [minum].

Di samping hal tersebut, masalah ketidakkonsistenan bentuk tulisan juga sering terjadi, seperti contoh berikut.

<i>segera</i>	(سکرا)	kadang-kadang	<i>segerah</i>	(سکراه)
<i>mendengar</i>	(مندنگر)	kadang-kadang	<i>menengar</i>	(منغر)
<i>dengan</i>	(دغن)	kadang-kadang	<i>dangan</i>	(داغن)
<i>mengadap</i>	(مقدف)	kadang-kadang	<i>menghadap</i>	(مقهدق)
<i>besar</i>	(بسر)	kadang-kadang	<i>besyar</i>	(بشیر)
<i>anakda</i>	(انقدا)	kadang-kadang	<i>anaknda</i>	(انقندا)

2.1.2 Penggunaan Bahasa

Naskah yang ditransliterasi ini merupakan sebuah bunga rampai. Artinya adalah bahwa naskah itu merupakan kumpulan tulisan dari karya lebih dari satu orang (beberapa orang). Namun, sayangnya penulis-penulisnya tidak disebutkan. Hanya ada satu penulis yang disebutkan, yaitu Raja Ali Haji dalam subgenre gurindam (hlm. 257).

Di samping keragaman isi, keragaman gaya bahasa, perbendaharaan kata, dan istilah yang digunakannya pun cukup bervariasi. Hal itu juga dapat menunjukkan bahwa penulisnya banyak yang berlatar belakang dwibahasawan. Para penulis di samping menguasai bahasa Melayu juga mampu (entah berapa kadarnya) menggunakan bahasa yang lain, seperti bahasa Jawa, bahasa Arab, atau bahasa Belanda.

Ada beberapa karya yang cukup kental pengaruh bahasa Jawanya, terutama dalam penggunaan istilah-istilahnya, seperti yang terdapat di dalam judul (i) "Dari Hal Seri Rama Berperang dengan Pasupa Rama", (ii) "Dari Hal Hanoman Disuruh oleh Seri Rama bertanya Kabar Sita Dewi ke Negeri Lengkapura", (iii) "Dari Hal Beberapa Negeri Ditaklukkan oleh Majapahit", dan lain-lain. Tulisan-tulisan itu banyak menggunakan kosakata dan istilah Jawa, seperti beberapa contoh berikut.

sampeyan 'Anda'
gupuh 'gugup'
kakang 'kakak'
kebanjur 'terlanjur'
barat 'angin'
kulun 'saya'
barangta 'cinta'
larang 'mahal'
Φmper 'seperti'
limpat 'pandai'

Beberapa tulisan, secara khusus menyangkut atau menceritakan hikayat keislaman (terlepas dari kebenaran isinya). Tidak kurang dari sepuluh judul yang bersinggungan dengan keislaman, seperti yang terdapat dalam nomor 3.4, 3.5, dan 3.6. Dalam tulisan-tulisan itu banyak menggunakan kosakata dan peristilahan Arab. Hal itu sering menyulitkan bagi orang yang tidak tahu bahasa Arab, baik dalam hal memahami artinya maupun melafalkannya (membacanya).

Contoh penggunaan kosakata dan istilah Arab adalah sebagai berikut.

<i>had</i>	'hukuman yang sudah ditetapkan dalam hukum (Islam)'
<i>takzir</i>	'hukuman yang ditetapkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat dalam Alquran dan Hadis, biasanya dengan cara dipertontonkan di depan umum'
<i>gasab</i>	'mempergunakan milik orang lain secara tidak sah untuk kepentingan sendiri'
<i>wazir</i>	'menteri; perdana menteri'
<i>qanun</i>	'undang-undang'
<i>khalwat</i>	'pengasingan diri (untuk merenung)'
<i>rahman</i>	'kasih'
<i>rahim</i>	'sayang'
<i>Nabiyullah</i>	'utusan Allah'
<i>Insya-Allah</i>	'apabila Allah menghendaki'
<i>radiyallahu</i>	' <i>anhu</i> 'Allah meridainya'
<i>amirul mukminin</i>	'pemimpin umat beriman (Islam)'

2.2 Keragaman Penggunaan Jenis Sastra

Keragaman atau kebungarampaian dalam *Kitab Bunga Rampai* juga terlihat pada jenis (genre) sastra yang digunakannya. Pada garis besarnya ada dua buah genre yang digunakan, yaitu prosa dan puisi. Dua genre itu pun masih dapat dipilah menjadi beberapa subgenre, seperti tampak pada kajian singkat berikut.

2.2.1 Prosa

Pada tiga subgenre yang digunakan dalam *Kitab Bunga Rampai*, yaitu peribahasa atau pepatah, hikayat, dan kisah.

1) Peribahasa atau Pepatah

Peribahasa adalah ungkapan yang ringkas dan padat yang berisi kebenaran yang wajar, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku. Pepatah adalah kalimat pendek berisi kiasan tentang keadaan atau tingkah laku, mengungkapkan pikiran yang berfaedah atau kebenaran yang wajar (Sudjiman, 1984:58). Jika disimak definisi kedua istilah itu yang substansinya hampir sama atau mirip, kedua istilah itu dikelompokkan dalam satu subgenre

Hanya ada lima buah peribahasa atau pepatah yang digunakan dalam *Kitab Bunga Rampai* (Halaman 1 dan 2, pada butir *Beberapa Perbuatan dan Ceritera yang Ringkas*). Dua contoh peribahasa atau pepatah itu adalah sebagai berikut.

Ilmu yang tiada dengan amal itu seperti pohon kayu yang tiada berbuah.

Rahasia itu seperti anak panah yang kita panahkan. Jika belum dilepaskan dapat lagi dikembalikan, jika sudah lepas daripada busurnya tiada dapat dikembalikan lagi.

2) Hikayat

Pengertian hikayat, menurut Baried dkk. (1985:6), adalah karangan atau cerita lama berbentuk prosa yang merupakan hasil rekaan (fiktif) atau juga cerita yang pernah terjadi (faktual) yang berupa sejarah dan riwayat. Jadi, berdasarkan pengertian itu, ada dua macam hikayat jika ditilik dari isinya, yaitu fiktif dan faktual. Contoh hikayat yang fiktif adalah *Hikayat Burung Bayan* dan *Hikayat Seri Rama*. Adapun contoh hikayat yang

faktual adalah *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Raja-Raja Siam*, dan *Hikayat Syeh Jalaluddin*. Namun, meskipun hikayat juga berisi cerita yang faktual, kefaktualannya itu masih dapat disangsikan dari aspek historis atau kesejarahannya secara ilmiah karena terlalu banyak unsur subjektivitas yang masuk dalam hikayat itu. Oleh karena itu, kefaktualan dalam hikayat merupakan kefaktualan yang sudah terbungkus oleh unsur fiktif dan unsur kepentingan pihak penulis (komunitas) hikayat itu.

Di antara ketiga subgenre (peribahasa atau pepatah, hikayat, dan kisah), yang paling banyak digunakan adalah subgenre hikayat. Ada beberapa hikayat yang dibungarampaikan, yaitu *Hikayat Seri Rama*, *Hikayat Raja-Raja Siam*, *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Beberapa Hikayat Diceriterakan Orang Islam*, dan *Beberapa Hikayat Zaman Dahulu Kala*.

Kelima hikayat tersebut pun diuraikan menjadi hikayat kecil-kecil sehingga tidak mengherankan jika subgenre ini merupakan subgenre yang terbanyak digunakan. Misalnya, dalam *Hikayat Seri Rama* dipilah menjadi enam hikayat kecil, yaitu (1) dari hal Putri Sita Dewi diperanakkan lalu dibuangkan ke laut, (2) dari hal Seri Rama berperang dengan Pasupa Rama, (3) dari hal Maharaja Rawana hendak berperang dengan matahari, (4) dari hal Laksmana itu dianugerahkan sebilah pedang yang sakti, (5) dari hal Putri Sita Dewi dilarikan oleh Maharaja Rawana, dan (6) dari hal Hanoman disuruh oleh Seri Rama bertanyakan kabar Sita Dewi ke negeri Lengkapura.

3) *Kisah*

Subgenre kisah hampir mirip dengan hikayat. Namun, kisah cenderung kepada cerita yang benar-benar (pernah) terjadi (Baried, 1985:6). Dalam *Kitab Bunga Rampai*, subgenre kisah tidak banyak digunakan. Hanya ada satu subjudul yang menggunakan label kisah, yaitu *Kisah Pelayaran* yang memuat hal negeri Pahang dan hal orang isi negeri Trengganu.

2.2.2 Puisi

Seperti halnya genre prosa, genre puisi pun dapat dipilah menjadi tiga buah subgenre, yaitu pantun, gurindam, dan syair.

1) *Pantun*

Pantun merupakan jenis puisi lama yang terdiri atas empat baris bersajak

akhir silang a-b-a-b; tiap baris biasanya berjumlah empat kata. Dua baris pertama yang lazim disebut *sampiran* menjadi petunjuk rimanya, dua baris berikutnya yang lazim disebut *isi* mengandung inti artinya (Sudjiman, 1984:55).

Subgenre pantun dalam naskah ini hanya ada sebelas bait (1,5 halaman). Dengan demikian, subgenre ini seolah-olah hanya merupakan suplemen dalam genre puisi yang didominasi oleh subgenre syair.

Ada beberapa hal yang unik dalam pantun tersebut, yakni sebagai berikut.

Pertama, jika dalam konvensi pantun--seperti telah disebutkan di depan--dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris kedua merupakan isi, tetapi dalam bait 1,2, dan 3 konvensi itu dibalik. Artinya, bahwa dua baris pertama merupakan isi dan dua baris kedua merupakan sampiran. Ketiga bait itu adalah sebagai berikut.

*Inilah surat baharu dikarang
Tukangnya tidak tahu kan arti
Ada sekaki bunga yang kembang
Tambah di mercu gunung yang tinggi*

*Tukangnya tidak tahu kan arti
Bahasanya orang cara Melayu
Tambah di mercu gunung yang tinggi
Bunganya kembang cahayanya ungu*

*Bahasanya orang cara Melayu
Tukang nan tidak artikan makna
Bunganya kembang cahayanya ungu
Kembang nan tidak berhenti ke sana*

Kedua, baris kedua dan keempat pada bait pertama menjadi baris pertama dan ketiga pada bait kedua. Kemudian, baris kedua dan keempat pada bait kedua menjadi baris pertama dan ketiga pada bait ketiga. Dengan demikian, antarbait terdapat semacam pengulangan bunyi atau repetisi guna mencapai efek kesedapan bunyi. Contohnya adalah tiga bait yang sudah disebutkan di depan.

Ketiga, meskipun subgenre itu berkonvensi pantun dan diberi label *pantun*, sumber rujukan yang digunakan adalah *Syair Bidasari*. Padahal, antara pantun dan syair terdapat dua perbedaan pokok, yaitu (1) pantun mengandung sampiran dan isi, sedangkan syair tidak, dan (2) pantun berima akhir a-b-a-b, sedangkan syair berima akhir a-a-a-a.

2) *Gurindam*

Gurindam adalah jenis puisi Melayu Lama yang terdiri atas dua baris yang berima akhir dan yang merupakan kesatuan utuh. Baris pertama merupakan syarat, sedangkan baris kedua merupakan jawab, kesimpulan, atau akibatnya (Sudjiman, 1984:31).

Seperti halnya subgenre pantun, subgenre gurindam dalam naskah ini juga sangat sedikit digunakan (hanya terdiri atas 11 bait dengan jumlah halaman 0,5 halaman naskah). Adapun gurindam yang dicuplik merupakan karya Raja Ali Haji. Dua contoh gurindam tersebut adalah sebagai berikut.

*Apabila banyak berkata-kata
Di sinilah jalan masuk dusta*

*Apabila banyak berlebih-lebihan suka
Itulah tanda hampirkan duka*

Dari kesebelas bait dalam gurindam karya Raja Ali Haji itu menggunakan kata syarat yang sama, yaitu *apabila*. Adapun isinya berupa nasihat.

3) *Syair*

Syair adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat baris yang bersajak sama (Sudjiman, 1984:73) atau berima akhir a-a-a-a.

Dalam *Kitab Bunga Rampai* ini subgenre syair mendapat porsi yang paling banyak, yaitu terdiri atas 54 halaman dengan 6 subjudul. Keenam subjudul itu adalah (1) perihal orang muda kekurangan sopan-santun, (2) perihal Raja Ali Haji memberi nasihat kepada anaknya, (3) perihal kematian Ken Tambuhan dan Raden Menteri, (4) perihal Bidasari diperanakkan lalu ditinggalkan oleh ayah bundanya, (5) syair ikan tambra, dan (6) dari hal Raja Mambang Jauhari hendak melarikan Putri Kusuma Indera.

Di antara sekian ratus bait, ada beberapa bait yang menyimpang dari konvensi karena hanya terdiri atas dua buah baris. Salah satunya adalah bait keenam pada subjudul pertama (hal. 58) berikut.

*Sekalian itu tanda alamat
Emper gerangan hari kiamat*

2.3 Keragaman Isi

Di samping adanya keragaman penggunaan jenis bahasa--dan bentuk tulisannya--serta keragaman penggunaan jenis sastra, terdapat pula keragaman dari segi isinya. Keragaman isi dapat dilihat dari berbagai masalah yang ditampilkan, yaitu ada yang berupa perumpamaan, cerita (dongeng), ajaran (nasihat), norma atau aturan hidup bermasyarakat (perundang-undangan), hikayat raja-raja, dan takbir mimpi.

2.3.1 Perumpamaan

Tulisan-tulisan yang berisi tentang perumpamaan-perumpamaan kehidupan umat manusia bermasyarakat, misalnya, tampak dalam tulisan yang berjudul "Burung Kuntul dan Ketam". Tulisan itu menggambarkan seseorang yang licik mengelabui orang lain dan akhirnya mendapat balasan yang setimpal.

Contoh lain, yaitu pada tulisan yang berjudul "Burung Gagak dengan Ular". Tulisan itu sebagai perumpamaan orang yang bodoh (diibaratkan kera) yang sering tidak dapat menerima kebaikan orang lain. Kebenaran sering ditangkap sebagai suatu yang salah.

Tulisan berjudul "Angkasa dan Biawak" untuk menggambarkan persahabatan. Inti persahabatan adalah pada kebersamaannya, tidak dibatasi jenis atau suku dan warna kulit. Pengkhianatan persahabatan berarti mencelakakan diri sendiri.

Tulisan berjudul "Kera dengan Batang Kayu" untuk menggambarkan orang yang suka usil (ibarat kera) terhadap orang lain yang akan berakibat mencelakakan diri sendiri. Tulisan yang berjudul "Orang Pertapa dengan Bejana Minyak" sebagai gambaran orang yang suka mengkhayal (orang pertapa) hanya akan memperoleh penyesalan dan kerugian pada dirinya.

Ada beberapa perumpamaan-perumpamaan yang lain, yang pada

intinya untuk menggambarkan perbedaan antara kebaikan dan keburukan atau perbuatan yang tercela; kepandaian dan kebodohan; kebijaksanaan dan keangkuhan, kebengisan, dan keras kepala. Di dalam menggambarkan nilai-nilai itu biasanya dipersonifikasikan dengan hewan supaya lebih mudah ditangkap pembaca (terutama anak-anak).

2.3.2 Cerita (Dongeng)

Beberapa tulisan dalam naskah ini, antara lain berbentuk cerita atau dongeng. Jenis tulisan itu sesungguhnya merupakan bentuk fiksi, seperti pada tulisan yang terdapat pada 3.3.1 sampai dengan 3.3.6, antara lain berjudul "Dari Hal Putri Sita Dewi Diperanakkan lalu Dibuang ke Laut", "Dari Hal Seri Rama Berperang dengan Pasupa Rama", "Dari Hal Maharaja Rawana Hendak Berperang dengan Matahari", dan sebagainya. Cerita atau dongeng itu diambilkan dari hikayat Seri Rama.

Meskipun bentuknya cerita (fiksi), isinya dapat juga berupa ajaran moral atau etika hidup bermasyarakat. Namun, kebanyakan karya itu dinikmati sebagai hiburan.

2.3.3 Ajaran atau Nasihat

Tidak kurang dari sepertiga dalam naskah bunga rampai itu berisi tentang ajaran atau nasihat. Lebih khusus lagi bahwa ajaran atau nasihat itu dikaitkan dengan keislaman terlepas dari isinya dapat dibenarkan atau tidak.

Ajaran atau nasihat itu ada yang diambilkan dari kisah mukjizat Nabi Muhammad, kisah sahabat nabi, kisah amirul mukminin (pemimpin-pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad), dan tokoh-tokoh Islam yang dipersonifikasikan sebagai raja, sultan, atau menteri. Kisah-kisah itu dikaitkan dengan ajaran moralitas keislaman.

Ajaran yang diketengahkan terutama hal yang berkaitan dengan kebaikan melawan kejahatan (keburukan). Namun, ada juga ajaran yang mengarah pada sufisme, seperti yang terdapat dalam kisah Raja Ibrahim (Raja Irak) yang mengasingkan diri ke Masjidil Haram (Mekah) untuk melakukan peribadatan secara total dengan menjauhi kehidupan duniawi, termasuk menjauhi kehidupan keluarganya (anak dan istrinya).

2.3.4 Perundang-Undangan

Isi *Kitab Bunga Rampai* ini ada di antaranya diambilkan dari perundang-undangan yang ada di negeri Malaka, seperti (1) undang-undang laut atau pelayaran, (2) hukum merampas, (3) hukum diat, dan (4) hukum mabuk-mabukan.

Undang-undang laut, antara lain berisikan tentang peraturan pelayaran, peraturan sesama awak kapal, maksiat di kapal, dan membuat kerusakan di laut. Hukum merampas, yaitu suatu peraturan terhadap orang yang sengaja mengambil harta orang lain dengan cara tidak halal. Hukum merampas harta ini didasarkan atas firman Allah dalam Alquran dan hadis Nabi tentang keharaman memiliki harta dengan cara yang batil (tidak sah). Hukumannya, antara lain adalah (hanya) mengembalikan sebanyak barang yang dirampasnya itu.

Hukum diat, yaitu suatu peraturan tentang denda (berupa uang, barang, atau hewan) yang harus dibayarkan karena melukai atau membunuh orang. Pada hukum diat itu, dendanya kebanyakan disebutkan adalah kambing, unta, lembu, dan kerbau. Peraturan itu dibedakan antara orang Islam dan non-Islam. Peraturan itu dikenakan bagi orang yang berbuat sengaja atau yang tidak sengaja. Untuk hukum mabuk-mabukan, dikenakan hukuman cambuk antara dua puluh hingga empat puluh cambukan. Hukuman itu hanya berlaku bagi orang Islam dewasa, laki-laki dan perempuan. Tidak berlaku bagi orang non-Islam dan anak-anak.

2.3.5 Hikayat Raja-Raja

Porsi hikayat raja-raja dalam naskah "Bunga Rampai" ini cukup banyak karena hikayat itu sendiri merupakan subgenre yang paling banyak digunakan dalam *Kitab Bunga Rampai* ini (lihat uraian 2.2.1). Hikayat raja-raja itu, antara lain hikayat raja-raja di negeri Arab, seperti Raja Khandak menuju Mekah dan Madinah, Amir Hamzah dan Umarmaya, Sultan Phyrus berbuat khianat, Sultan Ibrahim naik haji, Muhammad Tahir mencari ayahnya, kemurahan hati Amir Makmur, serta Abdurrahman dan Abdurrahim.

Dikemukakan pula hikayat Raja-Raja Melayu, seperti Raja Nazar Syah berperang melawan Raja Kaling hingga Raja Nazar Syah memenangkan peperangan itu, hikayat Syah Mardan, Kemala Bahrain mem-

bunuh seekor badak, kematian Raja Syahriar, Raja Aspahan mendapat azab Allah, dan hikayat Khatam Toya. Di samping itu, dikisahkan pula tentang raja Jawa, seperti Majapahit mengalahkan Singapura, negeri Malaka kedatangan orang Siam, Malaka dikalahkan Portugal, negeri Palembang dikalahkan Majapahit, dan hikayat beberapa negeri yang dikalahkan Raja Majapahit.

Isi dari hikayat raja-raja itu secara umum menunjukkan kepahlawanan tokoh yang bersangkutan. Misalnya, hikayat Amir Hamzah yang terlihat kepahlawanannya sejak dia masih kanak-kanak. Contoh lain adalah cerita tentang Raja Majapahit (Hayam Wuruk) dan Patih Gajah Mada yang dapat mempersatukan negeri-negeri di wilayah Nusantara.

2.3.6 Takbir Mimpi

Masalah takbir mimpi yang diungkapkan dalam bunga rampai ini hanya sedikit, kurang dari empat halaman. Hal itu membuktikan bahwa masalah takbir mimpi bukan merupakan hal yang penting. Meskipun demikian, sebagai sebuah bunga rampai, yang berisi berbagai hal, masalah takbir mimpi pun diperlukan kehadirannya sebagai pelengkap.

Takbir mimpi yang dikemukakan, misalnya mimpi pada malam Selasa dengan awalnya berhuruf *alif* sebagai pertanda akan memperoleh kemenangan dunia akhirat. Jika mimpi itu bermula dengan huruf awal *ba*, petanda akan mendapat kesukaran. Begitu juga dengan mimpi-mimpi pada malam lain yang dimulai dengan huruf-huruf tertentu pada awalnya, semuanya ada takwil atau maknanya.

BAB III

TRANSLITERASI NASKAH KITAB BUNGA RAMPAI

3.1 Beberapa Perkataan dan Ceritera yang Ringkas

1

Ilmu yang tiada dengan amal itu seperti pohon kayu yang tiada berbuah.

2

Rahasia itu seperti anak panah yang kita panahkan. Jika belum dilepaskan, dapat lagi dikembalikan. Jika sudah lepas daripada busurnya, tiada dapat dikembalikan lagi.

3

Budi itu dalam tubuh manusia seperti matahari di langit yang menerangi segala pihak alam dengan cahayanya. Dan suatu pun tiada terbuni padanya. Dan seorang pun tiada sesat sertanya. Maka segala baik dan jahat nyatalah pada orang yang berbudi seperti putih dan hitam nyata daripada cahaya matahari. < 1 >

4

Dunia itu seperti suatu perhentian jiwa pada antara jalan dengan dua pintu. Barangsiapa yang datang kepada perhentian itu, maka pada hari ini masuklah ia kepada suatu pintunya dan pada esok harinya keluarlah ia daripada pintunya yang lain.

5

Apabila seorang berdatang sembah dahulu kepada raja, maka hendaklah raja periksa atasnya. Jangan segerah raja itu murka. Jika dalamnya itu nyata salahnya, maka dihukumkan dengan kebenaran.

6

Bahwa diceriterakan apabila Nabi Sulaiman Ibnu Daud *Alaihissalam* duduk pada pangkat kerajaan dan menghukumkan segala jin dan manusia, maka disuruhnya perbuat seribu periuk. Maka sesuatu dari seribu periuk itu muat sepuluh ekor unta yang sama gajah besarnya. Dan dalam seribu periuk itu sehari dua kali pagi dan petang orang menanak nasi akan makanan segala orang yang menghadap Nabi Sulaiman.

7

Sultan Bahram raja segala ejim itu berpesan akan anaknya tatkala ia mati sambil katanya, "Hai anakku, hendaklah kamu memuliakan segala manusia dan menghinakan segala hartanya."

Dan lagi katanya, "Hai anakku, jikalau kamu memberi derma akan seorang manusia, maka hendaklah kamu berikan padanya harta itu yang sehingga ia hidup tiada ia berkehendak mencahari harta lagi." <2>

8

Bermula Hakim Lukman berkata, "Jikalau akan seorang ada banyak pengetahuan dan tiada ada budi itu sertanya, maka tiada berguna segala pengetahuan orang itu karena segala pengetahuan yang tiada ada dengan budi itu sia-sia adanya.

9

Pekerti yang keji itu terlebih daripada najis. Adapun najis itu jikalau lekat pada barang sesuatu anggota dapat dibasuh dengan air niscaya hilanglah ia. Adapun akan pekerti yang keji itu terlebih najis daripada cemar yang tiada dapat dibasuh. Jikalau dibasuh dengan air salawat itu sekalipun tiada akan suci."

10

Bermula daripada seorang Hakim, orang bertanya, "Apa peri itu akan seorang manusia yang menghilangkan sekalian kebaji(k)an manusia itu. Dan apa peri itu yang menghilangkan segala kecelaan manusia itu." Maka Hakim itu berkata, "Peri yang menghilangkan segala kebaji(k)an manusia itu peri kikiran karena barangsiapa yang kikir suatu kebajikan tiada ada padanya. Dan peri yang menghilangkan sekalian kecelaan ma-

nesia itu peri kemarahan karena barangsiapa yang dermawan segala kebajikan ada padanya jua."

11

Bermula diceritakan daripada Sultan Iskandar Zulkarnaen bahwa telah ia berkata, "Jika tiada ada dua perkara ini yang kelam dan padang itu maka segala pekerjaan alam sia-sia lah karena segala pekerjaan alam itu di atas dua perkara ini berdiri. Dan perhiasan segala alam dua perkara inilah, barangsiapa dapat memegang kedua perkara ini barang di mana orang itu mulia juga dan segala katanya itu berlaku juga karena dua perkara ini < 3 > hukumlah pada antara segala yang ada dalam alam ini.

12

Jikalau kamu menghendaki mengenal orang yang ahmak itu, maka ingat jua olehmu. Barangkali dalam suatu perhimpunan seorang berkata dengan seorang dan jelma lagi sudah katanya itu, maka seorang yang lain berkata-kata pada antara perkataan dua orang itu. Bahwa sesungguhnya orang inilah ahmak dengan sebenarnya.

13

Bahwa wujud manusia itu seperti suatu negeri yang makmur dan raja negeri itu budi, dan menterinya itu musyawarah, dan pesuruhnya itu lidah, dan suratnya itu katanya. Maka daripada kelakuan pesuruh dan daripada peri katanya itu nyatalah peri rajanya dan kebajikan kerajaannya."

14

Diceriterakan daripada Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam* bahwa ia berkata, "Barangsiapa menghendaki masuk surga dan lepas daripada api neraka, hendaklah ia berbuat akan segala hamba Allah barang sekalian yang ia suka orang lain berbuat akan dia."

15

Dikatakan sehari Nabi Sulaiman *Alaihissalam* duduk di atas geta kerajaan dan angin pun membawa dia ke atas di udara. Dan segala manusia dan jin yang tiada terbilang banyaknya itu berjalan sertanya, maka ajab Nabi Sulaiman daripada kebesaran kerajaan itu.

Hatta, maka lakulah dalam hatinya suatu nafsu pada ketika itu. Dan karena itu, makotanya bengkoklah. Maka Nabi Sulaiman segerah <4> hendak membetulkan makotanya yang makin bengkok itu. Dan jikalau sehingga tiga kali pun sudah dibetulkan Nabi Sulaiman makotanya itu tiada betul, setelah itu maka berkatalah Nabi Sulaiman, "Hai makota, karena apa engkau tiada jadi betul?"

Maka makota dengan firman Allah *Taala* menyahut, "Hai Sulaiman betulkan hatimu dahulu supaya aku pun jadi betul sertamu."

16

Sekali peristiwa datang seorang laki-laki kepada Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam*. Maka sembahnya, "Ya Rasulullah, bahwa yang diperhambalah orang perjalanan minta makanan sedikit pada tuan hamba."

Maka disuruh Nabiyullah pinta pada isi rumah Nabiyullah makanan. Maka sahut segala isi rumah Nabiyullah, "Tiadalah ada pada kami suatu pun jua daripada makanan, melainkan air jua yang hadir pada kami."

Maka sabda Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam* akan segala sahabat, "Siapa kamu dapat menjamu jamuku pada malam ini?"

Maka sembah seorang sahabat yang daripada kaum Ansar, "Ya Rasulullah, hambalah menjamui jamu Tuan hamba itu."

Maka dibawanyalah jamu itu ke rumahnya. Maka katanya akan istrinya, "Muliakan olehmu jamu Rasulullah ini. Adakah suatu makanan padamu?"

Maka sahut istrinya, "Tiada ada melainkan akan makanan anak kita pada malam ini jua yang ada."

Maka kata suaminya, "Apabila ia hendak makan, maka kau tidurkanlah akan dia dan apabila jamu kita hendak makan, maka kau padamkan pelita supaya pada sangkanya kita makan serta."

Hatta, maka jamu Rasulullah itu pun dibawanyalah ke rumahnya lalu duduklah keduanya. Maka tatkala jamu itu hendak makan, maka dipadamkannya pelita seperti pengajaran suaminya itu. Maka jamu itu pun makanlah seorang diri. Pada sangkanya ada jua orang makan serta dengan dia. Setelah <5> itu maka istirahatlah jamu itu. Maka iapun tidurlah pada malam itu kedua laki istri dengan laparnya.

17

Bahwa keadaan dunia itu seperti suatu titi(an) juga pada antara jalan akhirat. Adapun barangsiapa yang berbudi tiada berbuat, rumah di atas titi(an) itu hanyalah lelah daripada atasnya dan supaya jangan masygul ia dengan perhiasan dan kesukaan di situ. Ia membicarakan bekal jalan akhirat juga yang sukar dan jauh adanya. Tetapi orang yang tiada berbudi berbuat juga rumah di atas titi(an) itu dan suka duduk selamanya di situ sambil ia memasygulkan dirinya dengan segala perhiasaan dan kesukaan dalamnya. Dan lebih daripada itu, ia memberati hatinya juga dengan sia-sia, yaitu dengan mencahari harta dunia itu karena beberapa lebih ia mencahari dia lebih juga kikirnya dan cintanya dan dukanya pada hidupnya. Dan pada ketika maut ada hasrat juga dan menyesal padanya hingga sukar juga ia memberi nyawanya dan meninggalkan hartanya kepada orang yang lain.

18

Apabila Amirul Mukminin Umar *Radhiyallahu* Anhu duduk pada pangkat khalifah dan mengerjakan segala pekerjaan kerajaan, maka segala sahabatnya menyertai akan memberi rezeki akan anak istri Umar daripada baitul mal. Tetapi Umar tiada menerima itu. Katanya, "Ada kuat pada tubuhku dan dapat aku mencahari rezeki mereka itu."

Maka tiap-tiap hari apabila sudah habis perkataan hukum itu, keluarlah ia dari negeri Madinah itu dan berebut batu di sana sehingga waktu dhuhur. Dan apabila sudah datang waktu dhuhur, pergi ia ke masjid mengerjakan kerja sembahyang. Dan kemudian daripada itu, pergi ia pula mengerjakan kerja batu <6> itu sehingga datang waktu asar. Maka senantiasa demikian juga adalah pekerjaannya sehari-hari. Hatta, maka daripada harga batu itu ia memberi rezeki akan anak istrinya.

19

Pada zaman Raja Nusyirwan ada seorang yang menjual kampungnya kepada seorang yang lain dan orang yang membeli kampung itu. Tatkala diperbaikinya tempat itu, (di)dapat(inya) dalam tanah di situ beberapa tempayan emas yang daripada dahulu kala ditanamkan orang di sana. Dan ia pergi kepada orang yang menjual kampung itu, lalu menceritakan kabar ini padanya.

Maka orang yang menjual berkata, "Emas itu bukan hartaku karena bukan aku yang menanam emas itu. Dan aku menjual kampung kepadamu. Bahwa itu untung engkau dan barang yang ada dalam kampung itu pun engkau yang empunya dia juga."

Maka orang yang membeli kampung dari padanya berkata, "Aku membeli hanya kampung saja, bukan emas itu kubeli. Maka emas itu punyamu juga."

Maka keduanya tiada menerima emas itu dengan berbantah-bantahan antaranya. Hatta, maka keduanya pun pergi kepada Raja Nusyirwan sambil menceriterakan hal ini dan mengatakan emas ini yang bukan kami tanam itu harta Raja juga, maka harus Raja terima emas itu dan taruh dalam perbendaharaannya. Maka Raja Nusyirwan lagi tiada menerima emas itu. Lalu bertanya daripada kedua orang itu, "Adakah anak pada kedua kamu?"

Dan sembah kedua mereka itu, "Ada Tuanku, anak pada kami seorang laki-laki dan seorang perempuan." Maka Raja bersabda, "Anakmu perempuan itu berikan olehmu pada anak laki-laki itu. Dan emas yang kaudapatkan itu serahkan olehmu kepada keduanya."

20

Adapun pada zaman Nabi Adam *Alaihissalam* dalam kerajaannya segala anak cucunya adalah bilangannya empat ribu orang. Maka Adam pada zaman itu menyampaikan titah Allah <7> *Taala* akan mereka itu dan senantiasa mengajarkan segala kebajikan dan melarangkan segala kejahatan dalam pekerjaan agama Islam. Dan pada zaman itu yang segala anak cucunya daripada harta dan daulat dan nikmat dan pakaian yang halus dan makanan yang sedap semuanya suka juga dan tiada duka seorang pun daripada segala mereka itu.

Maka Nabi Adam *Alaihissalam* duduk pada suatu tempat yang sunyi, jauh daripada segala anak cucunya itu dengan cintanya. Dan daripada amat cintanya itu sehari pun tiada ia kenyang daripada makanan. Senantiasa lapar ia juga dan sekali pun tiada memakai ia pakaian yang baik dan sekali pun tiada tertawa ia dan dengan seorang pun tiada berkata-kata ia, melainkan daripada kesukarannya juga. Dan pada segala hal itu tubuh Nabi Adam daif dan kuruslah juga dan segala tulangnya di belakang dan di hadapan seperti anak tangga kelihatan. Dan tiap-tiap hari

segala anak cucunya datang mendapatkan dia dan menghantarkan makanan dan pakaian padanya. Hanya dari segala serba yang dibawa segala anak cucunya itu suatu pun tiada diterimanya. Duduk saja diam-diam dan masygul dengan dukanya.

Maka sehari banyak daripada anak cucunya datang sama-sama bertanyakan dari padanya. Katanya, "Hai Bapa kami Adam. Kami lihat daripada kamu tiada dapat kamu duduk dengan suka. Apa dan betapa ada duka kamu itu? Katakanlah kiranya pada kami supaya nyata pada kami apa gerangan hal kamu."

Maka Adam berkata, "Hai segala anak cucuku. Apa gunanya kukatakan dan betapa kukatakan perinya? Dukaku ini yang sangat sukar dan seorang daripada kamu sekalian pun tiada tahu melepaskan aku dari pada-Nya karena tempatku ada dahulu dalam surga di atas tujuh lapis langit. Dan daripada suatu salah yang aku perbuat dengan alpaku sudah aku dikeluarkan dari dalam surga dan di bawah tujuh lapis langit aku dibuangkan ke atas bumi. < 8 > Dan sekarang yang aku ada di atas bumi ini takutlah aku lagi berbuat suatu salah dengan alpaku dan dari atas bumi ini di bawah tujuh lapis bumi aku dibuangkan ke dalam jahanam. Maka apa jadi gerangan hal aku pada tatkala itu dan siapa dapat menolong padaku dalam kesukaran itu? Inilah kecintaanku dan kedukaanku. Maka dapatkah aku dengan suka duduk dalam kesukaran ini?"

Maka segala anak cucunya lalu menangis pada hal bapanya Adam itu.

21

Kata sahibul hikayat, sekali peristiwa pada suatu hari singgah kami pada suatu dusun. Maka ada pada dusun itu seorang perempuan bahwa suaminya tiada di rumah. Maka ada sebentar hamba sampai, maka suaminya pun datang. Maka katanya akan suaminya, "bahwa ada dua orang jamu datang kepada kita."

Didengar suaminya kata istrinya demikian itu, maka ia pun membawa seekor unta lalu disembelihnya serta dipermasakkannya. Setelah sudah masak, maka kami pun makanlah setengah daripada daging unta itu. Dan esok hari ia pun sembelih pula. Serta katanya, "Makanlah oleh Tuan Hamba daging unta yang hamba masak ini."

Maka sahut kami akan dia, "Bahwa yang tuan sembelih kemarin itu

pun belum habis kami makan."

Sahutnya, "Bahwa sesungguhnya tiada pernah hamba memberikan jamu daging yang sudah bermalam."

Maka berhentilah kami dua tiga hari karena pada ketika itu sangat hujan dan adalah ia menjamu kami pada tiap-tiap hari seekor unta. Maka tatkala kami hendak kembali, maka kami menghantarkan di rumahnya seratus dinar serta kata kami akan istrinya, "Kami hendak kembali, minta maaf Tuan Hamba akan kami kepada suami Tuan Hamba."

Hatta, maka kami pun berjalan dari situ. Maka tatkala matahari pun tengah naik, tiba-tiba kami dengar seorang laki-laki berseru <9> di belakang kami demikian, "Hai orang berkendara, mengapa kamu berikan daku harga perjamuanku itu?"

Maka ia pun bertemulah dengan kami. Maka katanya akan kami, "Sungguhnyamu ambil jua dinar ini. Jikalau tiada kamu mau mengambil dia, niscaya kutikam akan kamu dengan lembing ini."

Hatta, maka dinar itu pun kami ambillah lalu kembalilah ke rumahnya.

22

Hikayat diceriterakan bahwa menteri Raja Harmaz menyuruhkan seorang membawa surat kepada rajanya Harmaz itu. Mengatakan dalam surat itu, "Bahwa banyak dagang datang dalam negeri ini membawa banyak jauhar sertanya daripada *lulu*¹ dan yakut dan emas dan lain daripada itu. Dan hamba sudah membeli karena raja dengan dua ratus ribu tail daripada segala permata itu. Dan tatkala hamba hendak menghantarkan segala permata itu kepada Raja, maka datang dagang daripada negeri yang lain hendak membeli segala permata itu daripada hamba dan memberi akan hamba laba dua ratus ribu tail. Jikalau benar pada bicara Raja, maka hamba kelak menjual segala jauhar ini dan kemudian harinya hamba membeli lain lagi."

Maka Raja Harmaz membalas surat menterinya itu, menyurat dalam surat itu demikian, "Adapun akan dua ratus ribu tail itu yang dijadikan

dengan labanya empat ratus ribu tail berapa adanya itu akan menyebutkan dia pada hadapan kami dan mengira-ngirai dia banyak kepada kami. Dan jikalau kamu mengerjakan kerja berniaga, maka siapa mengerjakan kerja kerajaan akan kami? Dan jikalau kamu membeli dan menjual harta yang banyak itu, maka betapa dapat segala dagang dalam negeri kami itu mencahari rezekinya sahaja? Nyatalah engkau membinasakan nama kami dan nama segala raja-raja dan nama segala menteri. < 10 > Nyatalah engkau ada seteru segala dagang yang di negeri kami bahwa bicaramu itu mengadakan kesukaran atas mereka itu. Dan segala perimu bukan layak akan menteri."

Maka sebab itu dipecahkannya akan dia.

23

Hikayat demikian diceriterakan bahwa adalah seorang raja Islam dan saleh yang berniat pergi ke sebelah Kakbatullah karena haji. Maka raja itu memanggil segala pendeta dan segala menteri dan membicarakan bicara haji itu. Maka sekalian pendeta dan segala menteri tiada menyertai akan bicara itu yang raja meninggalkan kerajaan karena haji itu seraya sembahnya, "Hai Syah Alam, bahwa raja ada dalam negeri seperti nyawa pada tubuh. Jika nyawa bercerai daripada tubuh, niscaya binasalah tubuh itu."

Maka sabda Raja, "Aku menghendaki mendapat pahala haji juga. Maka cara lain betapa akan beroleh pahala haji itu?"

Maka sembah segala pendeta dan menteri itu, "Dapat juga Syah Alam beroleh pahala haji di sini karena ada seorang haji yang saleh dalam negeri ini yang beberapa tahun lamanya sudah duduk dalam negeri Mekah dan telah membawa pahala enam puluh haji. Segala syaratnya yang benar sertanya dan hendaklah Syah Alam belikan pahala haji itu dari padanya."

Maka Raja pun pergi mendapatkan orang yang saleh itu dengan ikhlas serta katanya padanya, "Hai Syekh, dapatkah aku beroleh pahala suatu haji dari padamu?"

Maka orang yang saleh itu berkata, "Hai Raja, jangan(kan) pahala suatu haji, tetapi pahala enam puluh haji itu kamu peroleh jikalau kamu menghendaki juga." Maka Raja berkata, "Hai Syekh, berapa kamu jual

pahala suatu haji itu?"

Maka orang yang saleh itu berkata, "Hai Raja, akan sesuatu jejakku pada jalan ke Kakbatullah itu aku minta sekalian harta dan barang yang ada dalam dunia ini." Maka Raja berkata, "Hai Syeikh, daripada sekalian kerajaan dunia suatu kerajaan ini ada padaku dan seluruh kerajaanku ini harga suatu jejak pun tiada jadi. Maka sebagaimana gerangan < 11 > aku sempat beli dari padamu pahala suatu haji juga?"

Maka orang yang saleh itu berkata, "Hai Raja, mudah juga padamu membeli pahala segala haji itu dari padaku."

Maka Raja itu berkata, "Hai Syeikh, betapa kemudahannya itu?"

Maka orang yang saleh itu berkata, "Hai Raja, jikalau seorang hamba Allah yang teraniaya datang kepadamu dan kamu dengan suka hati memeriksa halnya dan dengan lembut manis berkata-kata dengan dia dan melepaskan dia daripada tangan orang zalim dan hamba Allah yang teraniaya itu pulang dengan suka hatinya dari padamu, maka pahala enam puluh haji itu kuberikan padamu dengan suka hati. Dan dalam berniaga ini akulah yang beroleh laba dari padamu dengan sebenarnya."

24

Pada suatu malam Amirul Mukminin Umar keluarlah dari negeri Madinah. Maka dilihatnya suatu api pada tempat yang jauh dan ia pergi ke sebelah api itu. Dan apabila sudah ia sampai di situ maka didengarnya seorang perempuan dengan tiga budaknya menangis. Dan perempuan itu berkata, "*Ya Allah Taala*, balaskan olehmu kiranya kesukaran hal aku pada Umar yang tidur kenyang, sementara aku dengan budak-budak ini lapar di sini."

Apabila Amirul Mukminin Umar menengar katanya itu, maka segera ia pergi kepada perempuan itu sambil memberi salam padanya serta katanya, "Dapatkah aku datang hampirimu?"

Maka perempuan itu berkata, "Jika engkau datang dengan kebajikan, marilah juga."

Maka ia pergi ke dekatnya dan bertanyakan padanya akan halnya. Maka perempuan itu berkata, "Aku daripada tempat yang jauh datang ke sini dan sedang hari sudah malam. Tiada kudapat masuk ke dalam negeri, maka aku berhenti pada tempat ini. Dan daripada laparku dan lapar

segala anakku tiada kami boleh tidur."

Maka berkata Baginda Umar, "Apa dalam periuk ini?" Dan perempuan itu berkata, "Air saja yang kububuh dalamnya supaya budak-budak ini menyangkakan aku menanak nasi. Mudah-mudahan <12> ia tidur dan jangan ia menangis lagi sangat."

Adapun apabila Umar menengar katanya itu, maka segera ia pergi kembali ke negeri Madinah. Dan setelah ia sampai di situ pada suatu kedai di mana orang menjual tepung, ia membeli tepung dan membubuhi tepung itu dalam suatu karung. Dan pada suatu kedai yang lain di mana orang menjual daging, ia membeli daging dan membubuhi daging itu lagi dalam karung itu yang diangkatnya dan dimuatnya atas bahunya lalu dibawanya keluar dari negeri itu. Maka Umar berjalan juga dengan tangisnya sehingga ia sampailah kepada perempuan itu dengan segala anaknya. Maka tepung dan daging itu diberikannya padanya lalu makanlah mereka itu hingga kenyang. Dan setelah sedap hatinya, perempuan itu berkata, "Dibalaskan *Allah Taala* kiranya padamu segala kebajikan engkau pada memelihara akan segala hamba Allah. Bahwa engkau lah terbaik daripada Umar."

Maka Umar berkata, "Hai perempuan, jangan kau mintakan doa yang jahat akan Umar itu karena tiada ia mengetahui hal engkau."

25

Bermula dengan firasat itu orang mengetahui kebajikan dan kejahatan segala manusia daripada segala kelakuannya dalam segala perkataannya dan pekerjaannya, seperti diceriterakan daripada Nabi Sulaiman *Alai-hissalam*. Bahwa sehari ia duduk di atas tahta kerajaan dan segala manusia dan jin dan burung sekalian menghadap dia, maka datang dua orang perempuan berdakwa karena seorang budak kecil yang telah dibuangkan itu. Dan kedua perempuan itu mengatakan budak itu anak hamba jua dan keduanya tiada dapat sebutkan dakwanya itu. Maka jadilah lemah perkataannya itu sehingga maka Nabi Sulaiman menyuruh budak itu dipenggal dua dan diberi pada masing-masing perempuan suatu penggal.

Maka tatkala orang yang dititahkan akan membunuh budak itu datang mencabut pedang, seorang perempuan daripada dua orang perempuan itu menangis dengan bercinta sangat dan berkata, "Ya Nabi Sulaiman, <13> janganlah suruh bunuh budak itu. Hanya berikan ia

kepada perempuan itu dan hamba tiada akan berdakwa lagi."

Tetapi perempuan yang lain itu tiada menangis dan tiada bercinta sekali daripada kematian budak itu. Maka disuruh Nabi Sulaiman, "Berikan budak itu kepada perempuan yang menangis itu karena segala kelakuan perempuan ini saksi jua padanya bahwa budak itu anaknya jua dan bukan anak perempuan yang lain itu."

Bermula inilah arti firasat itu bahwa budi Nabi Sulaiman itu sebentar jua menerima kebenaran daripada kelakuan kedua perempuan itu.

26

Hikayat tatkala Nusyirwan tetaplah dalam kerajaannya dengan adil dan insyaf pada memelihara segala rakyat dan meramaikan segala negeri. Maka sehari Nusyirwan bertanyakan kepada segala pegawai kerajaannya, "Adakah dalam segala negeri yang di bawah hukumku tempat yang binasa di mana tiada barang orang kedapatan?"

Maka sembah segala orang yang menghadap itu, "Ya Syah Alam, patik sekalian tiada tahu akan barang tempat yang tiada makmur pada zaman kerajaan Syah Alam ini." Maka diamlah Nusyirwan dan kemudian daripada beberapa hari tiada keluar ia daripada rumahnya. Dipanggilnya seorang hakim yang *buzur*,² Jumbuh namanya. Lalu dalam khalwat ditanyakannya kepada hakim itu sambil sabdanya, "Aku menghendaki bahwa nyata padaku dengan sungguh-sungguh kalau sekalian negeri yang ada di bawah hukumku makmurkah atau belum makmurkah? Betapa kenyataannya itu?"

Maka sembah hakim itu, "Ya Syah Alam, mudah juga kenyataannya."

Maka sabda Nusyirwan, "Betapa itu?"

Maka sembah hakim itu, "Hendaklah Raja jangan keluar dari istananya supaya berlaku kehendak Raja dengan hikmat kami."

Maka bermohonlah hakim itu pergi kepada tempat itu di mana sekalian manusia adalah berhimpun hendak menghadap Raja Nusyirwan. Maka hakim berkata, "Hai segala menteri dan hulubalang dan lain daripada itu yang hadir di sini, ketahuilah oleh kamu bahwa yang dipertuan

< 14 > sakitlah dan obat penyakit itu ada dalam kitab hikmat obat juga. Maka karena itu, hendaklah cahari oleh kamu sekalian tanah daripada tempat yang binasa di mana tiada barang seorang duduk. Supaya dapat aku menyembuhkan penyakit Raja dengan obat itu. Dan yang setia dengan Raja hendaklah ia mengerjakan kebaktian itu pada masa ini dan mencahari obat demikian dengan segera."

Adapun setelah hakim itu sudah berkata demikian, maka segala orang yang datang menghadap Raja Nusyirwan itu pulang dengan segeranya. Dan pada ketika itu jua ia menyuruhkan beberapa orang pergi kepada sekalian negeri dan kampung mencahari tanah daripada tempat yang binasa, tetapi tiada diperoleh mereka itu sekali-sekali tanah yang demikian pada segala kerajaan itu, melainkan pada suatu tempat juga yang ada pada sama tengah suatu negeri besar di mana sebuah rumah sudah roboh.

Maka orang pun bertanya daripada penghulu negeri itu akan peri kebinasaan rumah itu dan penghulu negeri itu berkata, "Pada zaman anu ada seorang dagang datang daripada negeri anu dan duduk dalam rumah itu. Maka ia mati dan banyak harta tinggal dari padanya. Dan sedang seorang pun tiada datang daripada segala anak cucunya dan keluarganya. Maka kami suruh ikat pintu rumah itu dengan batu dan kapur dan kami menanti hingga warisnya datang mengambil harta itu. Dan selamanya seorang pun tiada dapat pergi dekat rumah itu oleh karena harta orang ada di dalamnya. Maka demikianlah tiada diperbaiki rumah yang sudah roboh itu dan inilah sebab kebinasaannya itu."

Maka orang yang mencahari tanah itu mengambil daripada tanah yang di bawah rumah itu lalu membawa dia kepada Raja Nusyirwan sambil menceriterakan seperti telah lalu katanya itu.

Setelah Raja Nusyirwan menengar kabar itu, maka ia pun keluarlah dan duduk di atas geta kerajaan dan orang banyak pun berhimpun di sana akan menghadap dia. Maka Raja Nusyirwan bersabda, "Hai segala kamu yang hadir di sini. Ketahuilah oleh kamu bahwa sakit aku daripada cinta itulah kalau ada tempat yang binasa dalam segala kerajaanku. Dan tatkala nyata padaku bahwa tiadalah dalam sekalian < 15 > kerajaanku suatu tempat yang binasa, hanya makmurlah sekalian tempat yang di bawah hukumku, maka hilanglah sakit hatiku dan sembuhlah penyakit tubuhku

oleh karena sempurnalah kerajaanku dengan karunia Tuhan yang menganugerahkan itu padaku."

3.2 Beberapa Ceritera Perumpamaan

3.2.1 Hikayat Burung Bayan

Sekali peristiwa ada seorang tua kerjanya jerat ayam hutan juga pada tiap hari dan bulan itulah akan rezekinya. Maka datanglah suatu hari ia berjalan-jalan ke dalam hutan. Maka orang tua itu pun bertemu dengan se-pohon kayu terlalu amat besar dan lagi dengan tingginya. Maka di atas kayu itu terlalu banyak burung bayan. Maka hari pun tengah harilah. Maka ia pun pulanglah ke rumahnya seraya mencahari getah, maka diperolehnya. Maka datanglah waktu asar. Maka lalu orang tua itu pun pergilah menaruh getah kepada pohon kayu tempat bayan diam itu. Maka hari pun malamlah. Maka orang tua itu pun pulanglah dan bayan itu pun datanglah hendak tidur. Maka kenal getah itu seratus ekor.

Maka titah Raja Bayan, "Sekarang ini apatah bicara kita sekalian ini supaya lepas daripada tangan manusia. Jikalau tiada akal yang baik, niscaya tertangkaplah kita."

Maka kata bayan yang banyak-banyak itu, "Tiadalah budi akal pada kami sekalian ini. Mana bicara Tuanku, hambamu turut."

Maka titah Raja Bayan budiman, "Baiklah, jikalau demikian apabila datang kelak manusia itu hendaklah matikan dirimu sekalian. Apabila dilihatnya hal kita demikian itu niscaya dibuangkannyalah kita karena dikatakannya sudah kita mati. Maka barangsiapa yang dahulu dibuangkannya jangan terbang dahulu. Dan apabila bilangan kita sampai kepada seratus, maka terbang kita sekalian."

Maka kata bayan yang banyak itu, "Benarlah kata Tuan Hamba ini."

Maka hari pun sianglah. Maka orang tua itu pun datang. Maka < 16 > dilihatnya bayan sudahlah kena getah. Maka ia naiklah ke atas pohon kayu itu. Maka dilihatnya bayan itu telah mati, maka dibuangkannya. Maka oleh orang tua itu diperiksai pula dua tiga ekor. Demikianlah juga halnya maka kata orang tua itu, "Aku bilang banyaknya sekali. Aku kabarkan kepada anak istriku."

Maka diambilnya bayan itu satu-satu dibuangkannya ke tanah.

Demikianlah halnya orang tua menaiki dari suatu dahan kepada suatu dahan. Maka oleh bayan yang pertama dibilang temannya. Setelah sampailah kepada sembilan puluh sembilan, maka tinggal lagi seekor di atas puncak kayu itu. Baharu hendak dinaikinya, maka turunlah angin terlalu keras. Maka pikir orang tua itu, "Karena sebab burung seekor itu baidanku menjadi binasa."

Maka ia pun turun. Apabila ia sampai kepada batangnya kayu yang besar, maka angin itu pun teduhlah berhenti. Maka orang tua itu pun memandang ke atas pula. Maka ia sayang akan getahnya yang tinggal di kayu itu. Maka ia pun naik pula ke atas kayu itu. Maka kapaknya orang tua itu yang sangkutkan kepada hulu cawang kayu itu pun jatuhlah ke tanah. Maka disangkanya bayan itu temannya juga itu. Maka sekalian itu terbanglah serta ia berkata, "Genaplah sudah kita seratus."

Hatta, maka dilihat orang tua itu halnya segala bayan yang dibuangkannya habis terbang. Maka orang tua itu heranlah akan dirinya. Maka lalu ditangkapnya bayan yang tinggal di pucuk kayu itu. Maka Raja Bayan itu pun mematikan dirinya. Maka kata orang tua itu, "Tiadalah aku percaya lagi karena aku sudah diperdayakan oleh temannya yang banyak itu."

Maka Raja Bayan membukakan matanya. Maka orang tua itu turunlah dari pohon kayu itu lalu pulang ke rumahnya membawa Raja Bayan itu. Setelah ia sampai ke rumahnya, maka dikabarkannya kepada anak bininya dan kepada kaum keluarganya dan sekampungnya akan perihalnya ia memasang getah burung bayan itu. Setelah keesokan harinya, maka ia pergi ke pekan membawa bayan itu.

Sebermula diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini adalah seorang muda belia bernama Khuja Maimun. Maka ia berkata kepada istrinya, "Hai <17> Adinda, beri pakaian hamba hendak pergi ke pekan."

Maka diambil oleh istrinya pakaian, maka diberikannya kepada suaminya, maka lalu dipakainya. Setelah sudah ia memakai itu, maka lalu ia berjalan berdua dengan hambanya. Setelah sudah beberapa lamanya maka ia bertemulah dengan orang tua yang berjual burung bayan itu. Maka kata Khuja Maimun, "Berapa harganya burung bayan ini?"

Maka sahut orang tua itu, "Satu dinar harganya." Maka Khuja

Maimun segera mengeluarkan emas satu dinar, diberinya kepada orang tua menjual burung itu. Maka bayan itu dilepaskannya. Maka bayan itu terbanglah serta berpikir dalam hatinya, "Jika aku pergi jauh sekarang ini jahatlah namaku kepada yang berbuat baik kepadaku dan kepada segala orang manusia. Jikalau demikian, baiklah aku berhambakan diriku kepadanya." Maka ia pun terbanglah pula kembali mengikut Khuja Maimun itu. Setelah sampai ia ke rumahnya, maka bayan itu pun datanglah melayang lalu hinggaplah ia di atas pintu Khuja Maimun.

Hatta, berapa lamanya maka Khuja Maimun pun masuklah ke dalam rumahnya. Maka Raja Bayan pun memberi salam. Katanya, "*Assalammualaikum*, ya Tuanku."

Maka dilihatnya ke kanan dan ke kiri, seorang pun tiadalah sertanya. Maka kata Khuja Maimun, "Siapakah yang memberi salam kepada aku ini? Seorang pun tiada sertaku."

Maka ia pun heranlah akan dirinya. Seketika itu juga Raja Bayan itu turun mengembangkan sayapnya. Maka Bayan itu pun berkata, "Dengan pesihat lidahnya hambalah yang memberi salam kepada Tuan Hamba itu."

Maka kata Khuja Maimun, "Apa sebabnya maka engkau datang kepada aku ini? Bukankah engkau sudah aku lepaskan?"

Maka sahut Bayan itu, "Ya Tuanku, takut hambamu dikatakan orang durhaka lagi khianat. Binatang tiada tahu membalaskan kebaikan orang"

Maka kata Khuja Maimun, "Hai Bayan budiman, duduklah engkau di rumahku."

Maka sahut Bayan bijaksana, "Baiklah Tuanku."

Adapun selama Bayan itu duduk di rumah Khuja Maimun, beberapa hikayat yang indah-indah diceriterakan kepada Khuja Maimun. < 18 >

3.2.2 Burung Gagak dengan Ular

Ada seekor gagak bersarang hampir liang ular. Maka tiap-tiap gagak itu bertelur dan beranak, maka dimakan oleh ular anak gagak itu. Maka ia pun sangatlah dukacita. Maka pergilah ia kepada kura-kura mengadukan halnya. Katanya, "Hai Handaiku kura-kura, betapa halku karena tiap-tiap kami beranak, anak kami dimakan oleh ular itu. Sekarang berilah handai-

ku suatu bicara supaya mati ular itu dan kami pun selamat beranak banyak diam di tempat ini."

Maka ujar kura-kura, "Hai gagak, jikalau engkau hendak menengar seperti kataku, ambillah olehmu ikan banyak-banyak. Utarakan ikan itu dari lubang cerpelai itu sampai ke lubang ular itu. Maka apabila dilihat oleh cerpelai akan ikan itu niscaya diturutnyalah akan dia. Maka apabila sampailah ia ke lubang ular itu, niscaya dibunuhnyalah akan ular itu."

Setelah itu maka diturut oleh gagak itu seperti pengajaran kura-kura itu. Maka diambilnya ikan banyak, ditaruhkannya pada jalan cerpelai pergi datang sampai kepada liang ular itu.

Arkian, maka cerpelai pun datanglah memakan ikan sampai di lubang ular itu. Maka ular itu pun keluar dari dalam lubangnya, disangkanya anak gagak hendak dimakannya. Maka dilihat cerpelai akan ular itu pun dibunuhnyalah sekali oleh cerpelai dimakannya. Setelah itu maka cerpelai pun kembali pada tempatnya.

Maka pada keesokan harinya datang pula cerpelai pada lubang ular itu mencahari ikan. Maka tiada lagi ikan di situ. maka ia pun bertemu dengan lubang, dilihatnya anak gagak kecil-kecil itu dimakannya dan ibunya pun habis dimakannya.

Demikianlah tiada bahagia orang yang banyak tipu daya berbuat khianat akan seorang. Akhirnya menjadi dirinya juga yang binasa.

3.2.3 Dua Orang Saudagar

Ada seorang saudagar hendak berlayar kepada sebuah negeri, maka ditumpangkannya basinya kepada seorang saudagar sahabatnya dalam negeri itu, banyaknya seratus pikul. Kemudian daripada sudah berlayar saudagar < 19 > yang empunya *basi*³, maka dijualnya oleh saudagar akan basi itu.

Hatta, berapa lamanya maka saudagar yang empunya basi itu pun datanglah. Maka dipintanya basinya kepada saudagar tempatnya menumpangkan itu. Maka ujar saudagar, "Adapun akan basi Tuan Hamba itu telah sudah habis dimakan tikus."

Maka katanya yang empunya basi itu, "Sungguhkah seperti kata

Tuan Hamba itu? Sedang tulang lagi dapat dikerat oleh tikus semua basi. Telah sudah nasib hamba beroleh kerugian."

Setelah itu maka ia pun bermohon pulang ke rumahnya. Maka kata saudagar itu, "Nantilah dahulu Tuan Hamba makan."

Maka saudagar yang empunya basi itu pun tiada mau. Lalu berjalan pulang ke rumahnya.

Hatta, antara berapa lamanya pada suatu hari anak saudagar itu ada bermain di luar pintu rumahnya. Maka dibawanya pulang ke rumahnya. Oleh saudagar yang empunya basi itu disembunyikannya. Setelah hari malam, maka saudagar itu pun mencari anaknya berkeliling jalan dan kampung tiada dapat. Maka lalu ia bertemu dengan saudagar yang empunya basi itu. Maka saudagar itu pun bertanya dengan tangisnya, "Adakah Tuan hamba melihat anak hamba hilang?"

Maka sahut saudagar yang empunya basi itu, "Tiada hamba lihat anak tuan hamba, tetapi ada hamba lihat seorang kanak-kanak diterbangkan oleh burung rajawali ke udara."

Maka ujar saudagar itu, "Engkaulah menyembunyikan anakku itu."

Hatta, berebutlah kedua saudagar itu lalu pergi berhakim kepada kadi. Maka katanya kadi itu, "Hai Saudagar, mengapa engkau menyembunyikan anak saudagar ini?"

Maka kata saudagar itu, "Ya Tuan Kadi, tiada hamba menyembunyikan anaknya, tetapi ada hamba lihat seorang kanak-kanak diterbangkan oleh burung rajawali ke udara."

Maka ujar kadi, "Tiadalah pernah hamba menengar burung rajawali menerbangkan kanak-kanak. Baharulah daripada Tuan Hamba ini."

Maka ujar yang empunya basi itu, "Adakah pernah Tuan Kadi mendengar tikus memakan basi seratus pikul? Baharulah hamba dengar daripada saudagar ini."

Maka diceriterakannyalah peri hal-ihwal ia menumpangkan basi <20> tatkala hendak berlayar itu. Maka kadi pun menyuruhkan mengembalikan anak saudagar itu kepada bapanya dan basi disuruh pulangkan kepada yang empunya basi itu.

3.2.4 Kera dengan Burung

Ada suatu bukit banyak kera diam di atasnya itu. Maka pada suatu

malam setelah bulan masuk, alam pun kelam. Hatta, maka bertiuplah angin ribut amat keras dengan hujan terlalu lebat, maka kera itu pun kedinginan. Gemetarlah seluruh tubuhnya mencahاري tempat hendak berlindung. Maka ia pun lari pada seponon kayu berteduh dengan huru-hara bunyinya. Tatkala itu maka dilihat oleh kera itu cendawan tumbuh rupanya bernyala-nyala seperti api, maka disangka oleh kera itu api. Maka dihimpunkannya ranggas-ranggas kayu ditimbunkannya di atas cendawan itu maka ditiupnya. Disangkanya api itu hendak bara unggun.

Maka segala kelakuan kera itu dilihat oleh seekor burung di atas bukit itu. Maka berkata burung itu, "Hai kera, jangan engkau berlelah meniup. Cendawan itu bukannya api."

Dengan suara yang nyaring ia berkata itu pun tiada didengarnya. Maka ditiupnya juga oleh kera itu akan cendawan itu. Maka ketika itu ada seorang hendak berteduh daripada hujan itu duduk di bawah pohon kayu itu. Maka ia menengar bunyi suara burung mengajar kera itu. Maka kata orang itu, "Hai paksi, apa gunanya engkau mengajar orang yang tiada menurut katamu itu?"

Maka ujar burung itu, "Bahwa pada pendengaranku kata segala ulama jikalau seteru sekalipun jika kesakitan tunjuki olehmu."

Maka ujar orang itu, "Sebenarnya katamu itu. Tetapi, jika mengajar seorang jika lalu diturutnya maka baik. Jika tiada diturutnya jadi sia-sialah adanya karena hilang adab antara guru dengan murid. Oleh itu daripada mengajar orang begitu dinamakan diri terlebih utama, upama parang yang tajam ditataskan pada batang yang keras, niscaya tumpul-lah."

Apabila burung melihat kera itu tiada menurut katanya, maka ia pun turun dari atas pohon kayu itu lalu ia hampir kepada kera itu seraya meneguhkan ia meniup api cendawan <21> itu. Setelah dilihat oleh kera burung itu, maka ditangkannya dan dicabutnya bulu burung itu.

Demikianlah pengajar pada orang yang bebal, kata-kata yang benar jadi salah kepadanya.

3.2.5 Angkasa dengan Biawak

Ada seekor angkasa bersahabat dengan biawak. Masa itu sangat kemarau. Telaga habis kering dan sungai pun habis airnya. Maka berkata angkasa

itu kepada biawak, "Hai Handika, telah lamalah kita bersahabat diam di sini berlama-lama. Belum pernah kita bersalah-salahan. Akan sekarang apakah daya kita diam di tempat ini karena air telaga ini sudah kering? Maka sekarang bermohonlah aku kepadamu karena aku hendak pergi dari sini mencari tempat lain."

Setelah biawak mendengar kata angkasa itu, maka biawak pun menangis seraya katanya, "Hai Handika, janganlah kiranya engkau meninggalkan aku. Tiada engkau kasih dan sayang kepadaku? Sekian lama kita duduk bersama-sama diam di tempat ini, maka sekarang hendak meninggalkan hamba seorang diri."

Maka ujar angkasa itu, "Hai Handika Biawak, betapa periku diam di sini. Jika engkau hendak menurut aku, marilah kubawa. Jika kau turut kataku, dapatlah aku bawa bersama-sama dengan aku."

Maka sahut biawak, "Baiklah barang katamu itu, aku turut."

Maka ujar angkasa itu, "Jikalau demikian, hendaklah berteguh-teguhan janjimu dengan daku, maka mau aku membawa engkau."

Maka sahut biawak, "Mana janjimu dengan daku itu? Katakanlah aku dengar!"

Maka ujar angkasa itu, "Jikalau tatkala engkau kuterbangkan, ada engkau menengar banyak orang berkata-kata dan berbantah-bantahan, bahwa jangan engkau sahuti dan pejamkan matamu supaya jangan pening kepalamu."

Maka sahut biawak, "Baiklah barang katamu kuturut."

Arkian, setelah itu maka ujar angkasa, "Hai Handika Biawak, bergantunglah diri pada sama tengah kepakku ini bertambalan kiri kanan supaya aku menerbangkan engkau."

Maka ujar biawak, "Baiklah."

Maka digigitnya sama tengah kepak itu lalu diterbangkan oleh angkasa itu berapa melalui gunung dan padang < 22 > yang besar hingga datang kepada suatu dusun banyak orang berkampung di dalamnya. Maka terlihat oleh orang banyak itu angkasa menerbangkan biawak. Maka ditegurkannya oleh mereka itu, katanya, "Telah lama kita diam pada tempat ini belum pernah melihat yang demikian ini."

Maka ujar biawak itu, "Jika tiada kamu melihat ke langit, butakah matamu."

Sebelum habis ia berkata-kata, maka biawak itu pun jatuh ke tanah. Maka kata angkasa, "Hai Biawak, bukan salah daripada aku. Engkau sendiri juga yang taksir tiada menurut kataku. Maka sekarang lepaskanlah olehmu daripada hatimu daripada nama bersahabat antaramu dengan daku."

Demikianlah akibatnya orang yang tiada mau menurut kata-kata yang baik, ia sendiri juga merasai.

3.2.6 Kera dengan Batang Kayu

Ada suatu hutan di dalamnya banyak kera duduk di atas cawang kayu. Maka datang seorang utas hendak mengambil kayu, hendak diperbuat perkakas rumah. Telah berapa banyak diambilnya, tinggal sebatang kayu amat besar tiada terbawa olehnya. Maka dibelah oleh utas kayu itu, dibubuhinya baji. Maka hari pun sudah tengah hari. Maka ditinggalkannya kayu itu dengan bajinya. Lalu ia pulang makan di rumahnya.

Apabila dilihat oleh seekor kera orang itu pulang, maka ia pun turun dari atas pohon kayu itu lalu naik ke atas kayu yang dibelah orang itu. Maka digerak-gerakkannya, maka baji itu pun terbantun. Ekornya pun tersaput pada belahan kayu itu. Tiada dapat dilepaskannya, maka kera itu pun mati.

Maka orang yang membelah kayu itu pun datang, dilihatnya seekor kera mati tersaput lalu diambilnya, dibuangkannya.

Inilah perinya orang yang peduli akan pekerjaan orang bukan pekerjaan dirinya, maka diperolehnya kebinasaan atas dirinya juga daripada sebab kurang budi bicaranya.

3.2.7 Orang Pertapa dengan Bejana Minyak

Ada seorang pertapa berhampir rumahnya dengan orang berjual air madu dan minyak. Maka pada suatu hari dihantarkan orang berjual air madu dan minyak oleh orang pertapa. Maka <23> pikir orang pertapa di dalam hatinya, "Bahwa minyak itu jika kujukalkan harganya itu aku belikan kambing betina. Kupeliharakan niscaya menjadi banyaklah. Maka kujukallah susunya dan anaknya yang jantan. Tiada berapa lamanya niscaya kayalah aku. Setelah itu aku pinang orang kaya-kaya akan istriku. Apabila kupinta ta(k) dapat tiada diberinya oleh karena sebab dilihatnya

hartaku banyak. Setelah kawinlah niscaya beranak aku dengan istriku. Jika perempuan kunamai dengan nama yang baik dan jika aku beranak laki-laki kusuruh mengaji. Jika ia tiada mau mengaji, kupalu dengan tongkatku ini."

Maka dibangkitnya tongkatnya itu ke sana kemari. Maka terpalulah kepada bejana orang berjual minyak dan air madu yang serumah dengan dia. Hatta, maka bejana orang itu pun pecahlah. Habis, kena kapalnya dan mukanya oleh ketumpahan minyak dan air madu itu.

Upama inilah orang yang mengatakan kata tiada dengan nyatanya, kesudahannya menyesal juga.

3.2.8 Burung Kuntul dengan Ketam

Ada seekor burung kuntul diam di tepi air. Maka ditangkapnya ikan di dalam air itu seekor dua ekor pada sehari. Sentosalah hidupnya. Setelah beberapa lamanya, maka ia pun telah tiada lagi dapat beroleh mencari makanan. Maka ia pikir di dalam hatinya, "Adapun hal aku ini telah tualah tiada kuasa lagi terbang ke sana kemari seperti dahulu mencari makananku."

Lalu ia menangis bercintakan darinya. Maka ia pun diamlah pada suatu tempat di tepi air itu, duduk menangis seraya berpikir di dalam hatinya, "Betapa periku dapat makan ikan ini dengan tiada berlelah."

Maka ia pun duduklah di atas sebuah batu di tepi air itu membuat lakunya seperti orang masygul sambil menangis.

Hatta, dilihat oleh ketam dari jauh kuntul itu menangis. Maka kata ketam, "Hai Peksi, apa mulanya diri duduk menangis ini sediakala tiada demikian ini?"

Maka sahut kuntul itu, "Adapun maka sebab hamba bercinta ini sediakala kehidupan hamba, ikan di dalam air ini yang hamba makan <24> sehari-hari akan sekarang ini. Lalu ada dua orang nelayan berkata-kata keduanya, "Di sinilah ikan banyak. Marilah kita timba air ini." Maka sahut temannya, "Baiklah, bahwa ikan ini tiada dapat lari kepada tempat yang lain. Marilah kita pulang dahulu makan ke rumah." Inilah hamba duduk menangis bercintakan diri hamba. Jikalau datang nelayan itu menimba air ini, habislah ikan yang ada di dalamnya diperolehnya. Jika demikian, matilah hamba dengan lapar karena pada tempat itu

hamba mencahari makanan. Jikalau sudah kering airnya niscaya ikannya pun habislah. Maka sebab itulah aku dukacita dengan mem/p/ikirkan hal handika sekalian."

Maka kata ketam, "Hai Peksi, bagaimana bicaramu, jika kami dalam air ini boleh juga handika makan seekor dua ekor ikan. Sekarang datang bencana kepada kami sekalian. Baiklah bicarakan hal kami. Jika ada kami sentosa, handika pun beroleh rezeki dan nikmati daripada anak cucu kami."

Maka sahut burung kuntul, "Jika sungguh kamu hendak beri suatu dengan daku, bolehlah aku mengeluarkan suatu bicara pada pendapat hamba. Baik juga Tuan Hamba berpindah pada tempat yang lain."

Setelah didengar oleh ketam kata burung kuntul itu, maka diberinya tahu pada segala ikan di dalam air itu. Maka sekalian pun timbul datang kepada burung kuntul itu. Ujarnya, "Hai Peksi, bahwa kami datang kepadamu ini hendak bertanya musyawarah kepada diri karena kata ulama, jikalau seteru sekalipun jika ia mengadukan halnya, hendaklah tunjuki juga jalan yang sebenarnya. Maka sekarang ini kami musyawarah dengan diri, berilah kamu suatu bicara akan tempat kami diam supaya luput dari bala ini. Dan Tuan Hamba pun ada juga faedahnya karena kehidupan Tuan Hamba pun tiada akan berguna karena jika kita melawan dengan nelayan pun masa kan dapat tiadalah kukatakan kepada diri sekalian."

Maka ujar ketam, "Katakan juga pada kami karena bahaya itu akan datang kepada kami sekalian. Jika seteru sekalipun hendaklah ditunjuki budi bicara akan dia karena kita telah berkenal-kenalan < 25 > dengan Tuan Hamba. Adapun diri jadi besar panjang pun sebab kami memberi faedah daripada anak cucu kami akan kehidupan diri. Sebab itulah maka hendaklah berbuat mufakat dengan kami sekalian."

Maka ujar burung kuntul, "Jika sungguh diri hendak menurut kata kami dan berbuat dengan daku, maulah hamba mengatakan dia ada suatu tempat air yang amat luas dan mahabaik. Airnya pun tiada pernah kering, di bawah pohon kayu cenduru, sunyi tempat itu tiada pernah sampai seorang manusia pun ke sana, dan airnya mahadalam dengan jernihnya dan kersiknya pun baik. Jika Tuan-tuan sekalian sukacita hendak pergi ke tempat itu, marilah hamba bawa."

Maka ujar segala ikan itu, "Jika ada kasih dan kasihan handika,

baiklah kami sekalian ini bawa ke sana supaya kami sekalian lepas daripada marabahaya itu." Maka ujar burung kuntul, "Baiklah kita mufakat berbicara akan pekerjaan berpindah itu karena bukannya mudah dan bukannya seperti laut dapat berpada suatu tempat kepada suatu tempat. Adapun kita ini melalui daratan dan rimba belantara."

Maka ujar ikan yang banyak itu, "Benarlah kata diri itu karena pekerjaan berpindah itu terlalu sukar. Melainkan dengan tulung Handika jua yang dapat melepaskan sekalian kami ini."

Maka ujar burung kuntul, "Atas hambalah yang membawa pindah dari sini. Adapun berpindah itu perjalanannya lambat. Karena itu kebajikan berlepas diri daripada seteru itu. Sementara belum nelayan itu datang, baiklah kita mencahari budi bicara jikalau sungguh diri semuanya hendak menurut bicara kami. Marilah dahulu kubawa seekor dua ekor melihat tempat itu. Takut diri sekalian tiada percaya akan kami."

Maka sahut ikan yang banyak, "Sebenarnya katamu itu. Sungguhpun ia seteru pada kita, sekarang ia hendak berbuat kebajikan akan kita sekalian. Lama hidupnya daripada makan kita jua adanya. Sekarang ini bersegerahlah kita berpindah."

Maka kata burung kuntul itu, "Tiadalah taksir pada hamba menjerjakan dia, melainkan mana kuasa hamba bawalah pergi tuan sekalian ke tempat itu?"

Maka < 26 > musyawarahlah ikan yang banyak itu. Maka di dalam antara mereka itu. Ada seekor ikan kecil namanya Salung, "Inilah kita suruhkan pergi melihat tempat itu."

Telah sudah musyawarah lalu disuruhkan mereka itu melihat tempatnya. Maka diterbangkannya ikan salung itu oleh burung kuntul, lalu dibawanya pada suatu tasik yang mahaluas airnya, amat dalam. Maka dilepaskannya anak ikan itu. Maka berenanglah ia seorang dirinya ke sana kemari daripada suatu teluk kepada suatu teluk hingga tiadalah dapat dilihatnya tasik itu darat. Maka anak ikan itu pun terlalu sukacita daripada melihat tempat itu.

Telah puaslah ia bermain-main di dalam rantau tasik itu, maka datanglah ia kepada kuntul. Setelah salung itu datang lalu dibawanyalah terbang kepada tempatnya salung itu. Maka salung itu pun kembali ke tempatnya air itu. Maka oleh salung itu pun diceriterakannya kepada

segala ikan dalam lahar itu dan perihal besar danau itu dan mahaluas lagi jernih airnya dengan dalamnya dan makanan pun banyak di sana dan tiada dapat ditimba orang.

"Seumurku hidup tiada pernah aku melihat danau yang demikian itu."

Arkian, maka ujar ikan yang banyak itu, "Karena Salung ini kepercayaan kita, baiklah kita dengar katanya dengan segerah berpindah dari sini pergi ke sana."

Maka sekalian ikan pun menyerahkan dirinya kepada kuntul itu. Sementara belum datang nelayan itu, maka kata burung kuntul, "Hai Handika, tiada dapat hamba membawa dengan sekalian, melainkan seekor dua ekor sekali hamba bawa karena tempat itu jauh lagi tubuh hamba pun sudah tua."

Arkian, maka dipilihnya ikan yang besar-besar seekor dua ekor pada sehari. Maka diterbangkannya oleh kuntul itu, dibawanya pada pohon beraksa itu lalu dimakannya. Demikianlah diperbuatnya pada tiap-tiap hari oleh kuntul itu hingga bertimbun-timbun tulang ikan itu di bawah pohon kayu beraksa itu. Maka ikan di dalam lahar itu pun banyaklah kurangnya.

Hatta, maka ujar burung kuntul kepada ketam, "Marilah diri ku-bawa pindah dari sini. Jangan taksir pada kamu."

Maka ujar ketam, "Bawalah hamba kepada tempat itu."

Maka ketam pun dinaikkan oleh kuntul itu ke belakangnya, lalu <27> diterbangkannya kepada pohon beraksa itu. Apabila dilihat oleh ketam dari jauh tulang ikan bertimbun-timbun di bawah pohon beraksa itu, maka pikir ketam di dalam hatinya, "Diperdayakan juga oleh burung Kuntul ini."

Maka kata ketam, "Hai Kuntul, bawalah aku baik-baik di belakangmu, takut aku kalau-kalau jatuh."

Maka ujar kuntul, "Hai Ketam, pegang leherku teguh-teguh supaya jangan engkau jatuh."

Maka ketam pun berpeganglah pada leher kuntul itu. Maka ketam pun pikir di dalam hatinya, "Adapun yang bernama budiman itu telah diketahuinya. Bahaya seterusnya yang akan datang kepadanya akan mengambil nyawanya. Maka hendaklah didahuluinya sementara belum datang

bahaya seterusnya yang akan datang kepadanya. Jikalau selamat daripada bahayanya itu niscaya diperolehnya nama yang baik juga dan jika mati pun tinggal nama yang baik disebut orang akan dia. Dan jika seorang mati terbunuh tiada dengan dosanya maka matinya syahid namanya."

Setelah ketam itu berpikir demikian, baharu kuntul hendak terbang pada cawang beraksa itu maka segerah disupitnya kerongkongan batang lehernya kuntul itu. Telah kuntul itu merasai sakit, maka ia pun gugur ke bumi lalu mati. Maka dipenggalnya oleh ketam kepala kuntul itu dan badannya pun dibuangkannya pada jalan raya.

Maka ketam pun kembalilah kepada tempatnya. Maka datanglah segala ikan dan ketam bertanya kepadanya. Maka diceriterakannaloh oleh ketam akan segala hal ihwalnya diperdayakan oleh burung kuntul itu dan peri ia membunuh dan kematian kuntul itu semuanya dikabarkannya. Maka segala ketam dan ikan itu pun sangatlah sukacita hatinya seraya katanya, "Sekarang selamatlah kita diam pada tempat ini karena seteru kita itu sudah mati."

3.2.9 Pemburu dengan Rusa dan Babi Hutan dan Harimau

Ada seorang laki-laki berburu dua tiga kali tiada diperolehnya suatu jua pun, maka sangatlah susah hatinya. Hatta, suatu hari laki-laki itu berburu, maka dilihatnya rusa lalu diperhambatnya dengan anjingnya itu. Maka diperolehnya seekor rusa. Maka hendak dibawanya kembali ke rumahnya. Tiba-tiba datang ke tengah padang jalan, maka bertemu pula ia dengan seekor babi, maka ditanggalkannya hurutan <28> panah lalu dipanahnya babi itu.

Apabila dirasanya oleh babi itu dirinya sudah luka kena anak panah orang itu, maka diterkamnyalah akan orang yang membawa daging rusa itu oleh babi dengan taringnya. Hatta, maka babi itu pun mati dan orang itu pun mati pada tempat itu juga. Maka daging rusa itu pun terhantarlah di sana.

Arkian, maka datang seekor harimau pada tempat itu. Maka dilihatnya bangkai orang dan bangkai babi dan daging rusa seekor terhantar pada tempat itu. Maka harimau itu pun sangatlah sukacita hatinya seraya katanya, "Pada hari inilah aku menghimpunkan makanan yang amat banyak. Jika aku makan sampai sepuluh hari sekalipun tidak akan habis

makanan ini."

Maka diambilnya busur panah orang itu yang terhantar kepada babi itu. Maka ditariknya busur itu dengan giginya sebab hendak diperbuatnya penyucuk daging rusa. Maka diperhambat oleh busur itu, maka anak panah itu pun terlepas kena pada tulangnya. Maka harimau itu pun matilah.

Demikianlah akibatnya orang yang sangat loba dan tamaknya itu hingga hilanglah dengan nyawanya mereka itu semuanya.

3.2.10 Burung Dandang dengan Ular dan Serigala

Ada seekor dandang bersarang di atas pohon kayu beraksa maha tinggi. Maka adalah pohon kayu itu berlubang. Maka di dalamnya ada seekor ular diam pada rangka pohon beraksa itu. Apabila dandang itu beranak, maka dimakan ular akan anak dandang itu. Demikianlah, sediakala maka dandang itu pun terlalu dukacita dan heranlah akan dirinya. Maka dandang itu pun pergilah kepada serigala mengadukan halnya. Katanya, "Hai Handaiku, apa dayaku senantiasa duduk di dalam percintaanmu apabila hamba bertelur dan beranak dimakannya oleh ular yang dalam lubang kayu ini. Tolonglah bicarakan olehmu akan dia."

Maka ujar serigala, "Hai Handaiku, adalah kita ini orang kecil tiada <29> dapat melawan dengan orang besar, melainkan dengan hikmat daya upaya kita juga melawan dia."

Maka ujar dandang itu, "Hendak hamba perdayakan tatkala ia tidur. Hamba pakat matanya supaya terpeliharalah anak cucu hamba daripada bahayanya. Pada hari yang lain tiada dapat dilihatnya lagi."

Maka sahut serigala, "Hai Handaiku, terlalu lanjut angan-anganmu itu. Bukan bicara orang yang budiman engkau kerjakan itu, tetapi adalah suatu muslihat. Kepada hamba jika mau diri kerjakan dia niscaya hamba katakan bicara itu bahwa ular pun mati dan handaiku pun selamat dapat duduk beranak pada tempat itu."

Maka ujar dandang, "Katakanlah supaya hamba kerjakan."

Maka ujar serigala, "Hai Dandang, terbanglah engkau tinggi-tinggi, jangan lenyap daripada mata orang, maka kau kera(h)kan pada tempat lubang ular itu supaya datang orang mengikuti engkau."

Maka diturutlah oleh dandang seperti pengajar serigala itu. Lalu ia terbang pergi ke maligai raja. Maka dilihatnya ada suatu pakaian anak

raja itu terhantar di atas pataran. Maka dipagutnya lalu dibawanya terbang ke atas di udara.

Setelah dilihat raja, dandang itu membawa terbang pakaian anak raja itu daripada rantai emas yang bertatahkan ratna manikam. Maka disuruh raja ikuti barang di mana dijatuhkannya. Maka diikuti oranglah akan dandang itu. Telah sampai dandang itu pada pohon kayu tempat dandang bersarang itu lalu dijatuhkannya pada lubang ular itu.

Apabila dilihat mereka itu telah dijatuhkan oleh dandang pakaian itu ke dalam lubang kayu, maka ia pun naik ke atas kayu itu. Maka dilihat oleh mereka itu ada ular di dalamnya, maka ular itu pun dibunuhnya. Setelah mati, maka pakaian itu pun diambilnya lalu dipersembhkannya kepada raja.

Maka dandang itu pun diamlah pada pohon kayu itu dengan sejahteranya. Lepaslah ia daripada marabahaya ular itu. < 30 >

3.2.11 Orang Miskin dengan Cerpelai

Ada seorang miskin dua laki istri memelihara seekor cerpelai. Dan kedua laki istri itu amat kasih akan cerpelai itu seperti mana anaknya. Dan cerpelai itu pun kasih akan orang miskin itu seperti ibu bapaknya.

Demikianlah, apabila ia pergi dua laki istri mencahari kehidupannya, maka cerpelai itu pun tinggal menunggui rumah dan memelihara anaknya. Maka pada suatu hari ia pergi ke huma dua laki istri, maka ia berpesan kepada cerpelai, "Hai Cerpelai, engkau tinggal di rumah ini. Jangan engkau tinggalkan anakku tidur di ayunan ini. Apabila ia jaga, engkau bawa dia bermain-main supaya jangan ia menangis."

Maka cerpelai itu pun tinggal. Maka orang miskin itu pun pergilah ke huma, dua laki istri. Maka sepeninggal ia pergi itu, maka datang seekor ular besar menjuluri dirinya di bawah ayunan. Maka dipagutnya budak kecil, maka budak itu pun matilah dipagut ular.

Apabila cerpelai itu melihat ular memagut anak tuannya, maka diterkamnya serta digigitnya ular itu. Maka ular itu pun matilah terpenggal-penggal oleh cerpelai. Maka bangkai ular itu pun disusupkannya di bawah tikar. Maka cerpelai pun duduk di muka pintu. Mulutnya berlumur dengan darah.

Hatta, maka orang miskin itu pun datanglah dari huma, pulanglah

ke rumahnya. Maka istrinya pun masuk ke dalam rumahnya melihat anaknya di dalam ayunan itu. Maka dilihatnya anaknya sudah mati. Warna tubuhnya pun biru. Maka ia pun berteriak menangis sambil memanggil lakinya. Demikian katanya, "Lihatlah anak kita ini sudah mati. Kirakiraku cerpelai yang menggigit anak kita ini karena tubuhnya pun berlumuran dengan darah."

Maka pada pikirnya sungguh cerpelai juga menggigit anaknya itu. Maka daripada marahnya tiadalah diperiksa lagi. Maka dipenggalnya cerpelai lalu dihempaskannya kepada pintu. Maka cerpelai pun mati.

Maka orang miskin itu pun menangis sambil memandikan mayat anaknya hendak ditanamkan. < 31 >

Maka kata laki pada bininya, "Bawalah tikar barang dua helai buat alasnya anak kita."

Maka bini pun membawa tikar yang tergulung itu. Maka dilihatnya bangkai ular terpenggal-penggal di bawah tikar itu. Maka ia pun berkata, "Wah, anakku mati dan cerpelai pun mati. Maka pada bicaraku ini ular ini juga yang menggigit anak kita ini maka dibunuh oleh cerpelai ini karena selamanya aku tinggalkan cerpelai ini di rumah, maka ia pun memelihara anakku dan kita membunuh dia sekali-sekali tiada dengan periksa lagi."

Maka ia pun menyesal sebab membunuh cerpelai. Maka ia pun menyesalkan dirinya tiada berkesudahan.

Demikianlah kabarnya orang yang tiada dengan periksa lagi, melainkan menyesal juga kesudahannya.

3.2.12 Ular dan Kera dan Harimau dengan Pundi Emas dan Pemburu

Sekali peristiwa ada seorang laki-laki pergi berburu. Maka diperbuatnya lubang di tengah jalan hendak menahan binatang yang lalu pada tempatnya itu. Maka lalu seekor harimau, maka jatuhlah ia ke dalam lubang itu. Tiada berapa lamanya maka jatuh pula seekor kera ke dalam lubang itu juga. Dan seketika lagi maka jatuh pula seekor ular. Setelah itu maka jatuh pula seorang pundi emas ke dalam lubang itu juga.

Maka di dalam antara itu hari pun sianglah. Maka lalu seorang laki-laki hendak pergi berburu membawa seekor anjing. Maka dilihatnya ada

orang jahat ke dalam lubang itu hendak naik tiada boleh. Maka pikir orang berburu itu, "Baik juga aku berbuat baik. Karena Allah *Taala* dikeluarkan dari dalam lubang ini kalau-kalau ada juga bahagiaku di(a)nugerahkan Allah *Taala* dalam akhirat pahalanya karena aku berbuat baik akan orang yang kesakitan."

Maka lalu diambilnya tali, diulurkannya ke dalam lubang itu. Maka berpautlah kera itu, ditarikannya. Maka diulurnya pula, maka berlilit ular, maka ditarikannya. Setelah itu maka diulurnya pula, maka berpautlah harimau, maka ditarikannya. Setelah naik ketiganya, maka ujar harimau dan ular dan kera, "Jangan Tuan Hamba takut akan kami ketiga ini. Tiada akan kami membunuh membinasakan Tuan Hamba. Tiada sebagainya karena Tuan Hamba berbuat baik akan kami sekalian. Sebagaimana kami balas dengan kejahatan? Maka hendaklah Tuan Hamba kenal akan kami sekalian dan tahu akan tempat kami."

Maka kata harimau, "Tempat hamba ada pada suatu hutan."

Maka kata ular, "Tempat hamba di dalam negeri ini dalam suatu rumah."

Maka kata kera, "Tempat hamba pada seponon kayu. Jika dapat Tuan Hamba pergi ke tempat itu kepada kami supaya kami balas yang kasih Tuan Hamba itu tiada kami sia-siakan barang yang ada pada kami, kami berikan. Adapun yang manusia dalam lubang itu jangan Tuan Hamba ambil karena manusia itu tiada takah setianya. Barangsiapa berbuat baik kepadanya, niscaya dibalasnya dengan kejahatan juga."

Maka sahut orang berburu itu, "Sedang kamu binatang lagi tahu berkata-kata bertakah-takahan janji dengan kami. Istimewanya pula kawan kami sama manusia."

Maka lalu diulurnya pula tali itu. Maka ditarikannya manusia itu. Setelah pundi emas itu naik lalu khidmat ia kepada orang berburu itu serta katanya, "Bahwa rumah hamba pada lorong anu. Barang Tuan Hamba pergi kiranya bermain-main ke sana hendak hamba balas keba-jikan Tuan Hamba itu."

Hatta, maka ia pun masing-masing kembalilah ke tempatnya. Syahdan, segala peristiwa pada suatu hari orang berburu itu pun berjalan pada jalan raya, maka ia pun bertemu dengan kera.

Maka kata kera itu, "Tiadakah Tuan Hamba kenal akan hamba?"

seraya datang ia khidmat menyembah kaki orang itu serta katanya, "Ya Tuan, sekarang suatu pun tiada ada pembalas kasih Tuan Hamba. Barang berhentilah kiranya Tuan Hamba seketika di sini duduk bermain-main sahaja."

Telah itu maka kera itu pun segera pergi mencari buah-buahan yang amat lezat rasanya lalu diberikannya kepada orang itu, katanya, "Inilah persembah hamba orang yang daif."

Setelah itu maka berjalan pula orang itu daripada tempat itu. Maka ia bertemu dengan seekor harimau. Maka orang itu pun takutlah serta terkejut melihat harimau itu, katanya, "Wah, bala apa ini?"

Maka ujar harimau itu, "Hai, sahabatku <33> janganlah Tuan Hamba takut. Tiada demikian adatnya karena Tuan Hamba telah berbuat baik dan menghidupkan hamba. Betapa hamba berbinasakan Tuan Hamba?"

Maka harimau pun datang menyembah kaki orang itu, katanya, "Suatu pun tiada ada pembalas hamba akan kasih Tuan Hamba itu. Jika dapat berhentilah Tuan Hamba barang seketika sahaja bermain-main duduk di sini menantikan hamba datang.

Hatta, maka harimau pun pergilah kepada suatu dusun. Maka dilihatnya seorang kanak-kanak sedang bermain-main penuh dengan pakaiannya. Maka ditangkap oleh harimau itu dan ditanggalkannya segala pakaian kanak-kanak itu lalu diambilnya, dibawanyalah pulang. Maka diberikannya kepada orang itu, katanya, "Inilah persembah hamba akan Tuan Hamba."

Maka orang itu pun terlalu sukacita beroleh emas pakaian kanak-kanak itu. Maka harimau itu pun kembalilah ke tempatnya. Dan orang itu pun pergilah ia masuk ke dalam negeri mencari pundi emas itu. Pada bicaranya, "Sedangkan binatang lagi tahu berbuat baik dan membalas kebaikan orang yang berbuat baik kepadanya, istimewanya pula manusia."

Hatta, maka bertemulah ia dengan pundi emas itu ditunjukkannya segala pakaian yang diberikan oleh harimau kepadanya itu serta katanya, "Ya Saudaraku, bahwa hamba minta/k/ perbuatkan suatu pakaian seperti maksud hamba daripada emas ini. Telah haraplah hamba akan kasih Tuan Hamba itu."

Maka sahut pundi emas, "Bahwa kerja ini atas hambalah mengerjakan dia, janganlah saudaraku susah-susah."

Sebermula maka pakaian itu pun dikenalnya oleh pundi emas itu karena ia lah yang membuat dia. Maka kata pundi emas itu, "Tuan Hamba, nantilah di sini dahulu sebentar sementara hamba hendak pergi mencari orang berjual arang supaya hamba mengerjakan dia."

Hatta, maka pergilah ia kepada orang kaya yang mati anaknya ditangkap harimau itu. Maka katanya, "Ya, Tuan Hamba. Bahwa akan orang yang membunuh anak Tuan Hamba itu telah adalah ia sekarang pada rumah hamba. Dan segala pakaian anak Tuan Hamba itu pun adalah padanya. Baiklah sekarang Tuan Hamba pergi menangkap dia."

Setelah didengar oleh orang kaya itu maka lalu disuruhnya tangkap < 34 > akan orang perburu itu dan segala emas pakaian anak itu pun diambilnya.

Maka kata laki-laki itu, "Apa dosaku kamu tangkap ini?"

Maka sahut orang itu, "Adalah engkau mencuri akan pakaian anakku, maka anakku pun engkau bunuh pula."

Maka dibawanyalah kepada raja, maka titah raja suruh masukkan ke dalam penjara dahulu karena hari sudah malam. Esok harilah kita suruh bunuh. Maka dibawa oranglah akan laki-laki itu ke dalam penjara.

Hatta, maka dengan takdir Allah *Taala* maka ular yang dilepaskan orang perburu itu pun datanglah mendapatkan laki-laki itu, katanya, "Apa mulamu yang demikian ini?"

Maka sahut laki-laki itu, "Sudahlah, pemintaku pada ajalnya hingga malam inilah pertengkuhanku. Esok hari akan dibunuh oranglah akan daku. Dikata orang aku mencuri pakaian anak orang kaya itu."

Maka diceriterakannyalah kepada ular itu peri ia beroleh emas diberikan harimau akan dia, dan peri ia pergi kepada pundi emas itu.

"Demikian adanya hal pundi emas itu berbuat aniaya akan daku."

Maka sahut ular, "Tiadakah telah kami katakan dahulu kepada Tuan Hamba bahwa yang manusia itu tiada takah setianya. Jangan Tuan Hamba lepaskan. Inilah adanya sudah Tuan Hamba berbuat baik kepadanya maka dibalasnya dengan khianat. Akan sekarang, apa iya Tuan Hamba pada melepaskan diri Tuan Hamba daripada bahaya ini?"

Maka sahut sahut laki-laki itu, "Tiada ada upayaku lagi, melainkan

menantikan takdir Allah *Taala* atasku."

Maka kata ular itu, "Ada suatu bicaraku akan melepaskan Tuan Hamba. sekarang hamba hendak pergi memagut anak raja itu. Maka tiada siapa dapat menawari dia di dalam negeri ini, melainkan ada suatu daun kayu ambil olehmu. Ia itulah akan penawarnya. Barangkali dipinta orang maka berikan oleh Tuan Hamba. Mudah-mudahan lepas Tuan Hamba daripada bahaya ini."

Setelah sudah ia bicara demikian itu, maka ular itu pun pergilah memagut anak raja itu. Maka anak raja itu pun amat payahlah daripada kebiasaan ular itu. Maka disuruh raja cahari orang yang tahu menawari bisa ular itu. Maka dengan takdir Allah *Taala* seorang pun tiada dapat menawari dia.

Maka titah raja kepada segala <35> orang di bawahnya, "Pergilah kamu sekalian cahari kepada segala tempat kalau-kalau ada seorang yang tahu menawari bisa ular itu."

Maka datanglah segala tabib dan orang yang tahu-tahu. Dengan takdir Allah *Taala* seorang pun tiada dapat menawari Tuan Putri itu.

Maka titah raja kepada bintanga dan orang di bawah raja, "Pukullah mung-mung pada keliling negeri ini. Barangsiapa dapat menawar anakku, jika ia sahaya orang, kumerdekakan. Dan jika ia merdehaka ku(a)nuge-rahi akan dia emas dan perak. Dan jika ia berdosa niscaya kuampuni segala dosanya."

Maka bintanga pun pergilah menyuruhkan memukul mung-mung serta katanya seperti titah raja itu. Berjalanlah ia kepada segala tempat serta berseru-seru mengatakan titah raja jikalau ada orang yang tahu menawari anak raja, jikalau sekiranya dosanya akan mati sekalipun niscaya diampuni raja. Jika sahaya dimerdehakan ia. Itupun tiada juga dapat seorang jua pun.

Hatta, lalu ia kepada penjara itu serta dikatakannya seperti titah raja itu. Maka sahut orang berburu itu, "Insya Allah *Taala* Hamba coba menawari."

Maka dibawa oranglah akan dia ke hadapan raja. Maka disuruh raja tawari anaknda Baginda itu. Maka diambilnyalah oleh laki-laki itu sehelai daun kayu. Maka ditawarinyalah lalu disuruhnya sep(u)kan pada kaki Tuan Putri. Maka seketika itu juga hilang bisanya. Maka Anaknda

Baginda itu sudah sembuh.

Maka raja itu pun mengaruniai laki-laki itu. Maka dipanggil raja akan dia, katanya, "Marilah engkau hampir kepadaku."

Kemudian maka diberinya oleh raja akan dia emas dan perak dan intan yang tiada dapat dihargakan itu. Serta pula diperbesarkan akan orang laki-laki itu.

Arkian, akan pundi emas itu ia di(e)nyahkannya daripada hadapannya itu serta dibuangkan di luar negeri.

Maka demikianlah pembalasan orang yang berbuat kebaktian dan orang yang berbuat khianat pada samanya manusia jua adanya. < 36 >

3.3 Beberapa Pasal yang Terpungut dari dalam Hikayat Seri Rama

3.3.1 Dari Hal Putri Sita Dewi Diperanakkan lalu Dibuangkan ke dalam Laut

Setelah beberapa lamanya Maharaja Rawana duduk dengan Putri *Mandu Daki*⁴, maka Tuan Putri pun hamillah. Setelah genaplah bulannya, maka Putri Mandu Daki beranaklah seorang perempuan terlalu elok parasnya dan warna tubuhnya seperti emas yang sepuluh matu. Barangsiapa melihat rupanya kanak-kanak itu semuanya pun tercengang-cengang.

Setelah sudah Putri Mandu Daki berputra, maka Maharaja Rawana pun segerah menyuruh memanggil saudaranya yang bernama Maharaja Bibisana dan menyuruh menanggil *ahlun-nujum* yang tahu melihat kepada nujum. Dan barang katanya itu tiada lagi bersalahan.

Setelah Maharaja Bibisana dengan segala muridnya itu datang menghadap Maharaja Rawana, maka titah Maharaja Rawana, "Hai Saudaraku dan segala *ahlun-nujum*, lihatlah apalah oleh kamu sekalian yang di dalam nujum kamu itu betapa akan bahagiannya dan celaknya anakku ini dan berkata benarlah dan jangan sekali-sekali melindungi barang sesuatu kepadaku."

Setelah Maharaja Bibisana dan segala sakinya itu menengar titah Maharaja Rawana demikian itu, maka sekaliannya melihat nujumnya dan membilang-bilang ramalnya. Setelah sudah segala mereka itu melihat

⁴ سندوداکی

nujurnya, maka Maharaja Bibisana pun menggerakkan kepalanya dan segala sakinya semuanya menggerakkan kepalanya.

Maka Maharaja Rawana pun bertitah, "Hai kamu segala *ahlun-nujum*, mengapakah maka kamu sekalian menggerakkan kepala kamu sekalian?"

Maka sembah Maharaja Bibisana beserta sakinya, "Ya Tuanku Syah Alam Paduka Seri Maharaja, adapun patik sekalian ini tiada berani berdatang sembah ke bawah Duli Seri Maharaja karena patik sekalian takut tiada berani kalau-kalau Duli Seri Maharaja murka akan patik sekalian ini."

Demikian Maharaja Rawana menengar kata Maharaja Bibisana, maka titah Maharaja Rawana, "Mengapa maka kamu sekalian takut dan tiada berani berdatang sembah? Karena bukan dengan kehendakmu mengatakan kata itu karena semuanya dengan hukum nujum <37> dan sasterawan dan sekarang segerahlah engkau katakan sekaliannya. Jangan lagi kamu lindungi kepadaku."

Maka sembah Maharaja Bibisana dan segala sakinya, "Ya Tuanku Seri Maharaja, patik mohonkan ampun dan karunia dan patik persembahkan di atas batu kepala patik kepada Duli Seri Maharaja Yang Dipertuan akan padaku, anaknda ini terlalu sekali bahagianya dan kebesarannya dan kemuliaannya dan dianugerahi Dewata Malayaraya, tetapi suami Paduka Anaknda ini ialah yang akan membunuh Duli Yang Dipertuan. Syahdan akan suami Paduka Anaknda ini yang ialah yang beroleh kerajaan Duli Yang Dipertuan pada empat alam. Ini semuanya menurut titahnya dan di dalam hukumnya suami Paduka Anaknda ini."

Apabila Maharaja Rawana menengar sembah Maharaja Bibisana demikian itu, maka Maharaja Rawana pun terlalu amarah seperti ular berbelit lakunya. Maka titah Maharaja Rawana, "Jikalau demikian, apatah gunanya kanak-kanak celaka ini. Segerahlah bunuh!"

Apabila Tuan Putri Mandu Daki menengar titah Maharaja Rawana demikian itu, maka Putri Mandu Daki pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, datangkah hati Duli Syah Alam hendak melihat otak kanak-kanak ini berpancuran kepada batu jikalau kanak-kanak ini hendak dibunuh? Banyak lagi bicara kita akan membunuh dia ambil akan matinya juga itu pun baiklah pada bicara patik."

Maka kata Maharaja Rawana, "Hai Mandu Daki, betapa bicara kamu akan membunuh kanak-kanak ini?"

Maka kata Putri Mandu Daki, "Ya Tuanku, mari kita suruh perbuat sebuah peti besi, maka kita masukkan budak ini ke dalam peti besi itu. Maka kita suruh buang ke dalam laut."

Apabila Maharaja Rawana menengar sembah Putri Mandu Daki demikian, maka titah Maharaja Rawana, "Benarlah seperti bicaramu itu."

Maka dengan seketika itu juga Maharaja Rawana menitahkan Maharaja Bibisana berbuat peti besi sebuah. Setelah sudahlah diperbuatnya, maka lalu dipersembahkannya kepada Maharaja Rawana. Setelah datang peti itu maka < 38 > disuruhnya oleh Putri Mandu Daki alasi peti itu dengan kasa dan candi yang keemasan.

Setelah sudah peti itu dialasi, maka kanak-kanak itu pun diambilnya oleh ibunya Putri Mandu Daki lalu diberinya susu akan Anaknda itu seraya ditangisinya. Setelah sudah maka diberikannya kepada inangnya. Maka oleh inangnya lalu dimasukkannya kanak-kanak itu ke dalam peti besi itu. Maka lalu diberikannya kepada Maharaja Rawana. Maka diberikannya pula/k/ kepada Maharaja Bibisana. Maka lalu dibawanya ke tepi laut seraya dibuangkannya ke dalam laut. Maka peti itu pun hanyutlah dibawa oleh ombak dan arus

Sebermula, maka tersebutlah perkataan anaknya Maharaja Rawana dengan Putri Mandu Daki yang dibuang ke dalam laut itu, maka dengan takdir Dewata maka peti itu pun hanyutlah ke laut Duwarawati Parwa.

Syahdan, maka raja di dalam negeri Duwarawati Parwa itu Maharesi Kali namanya. Adapun akan Maharesi Kali itu tiada lain pekerjaannya hanya bertapa juga. Maka apabila pagi hari itu pun turunlah ke dalam laut sehingga pusatnya. Maka ia pun lalu menyembah matahari. Maka ia pun naiklah kembali ke rumahnya.

Hatta, beberapa lamanya Maharesi Kali bertapa itu, maka pada suatu hari ia bertapa dalam laut itu sedang ia berdiri. Maka peti besi itu pun datanglah bergulung-gulung pada kaki Baginda. Maka pada ketika itu belum lagi Baginda berhenti daripada memuja, maka peti itu pun datanglah serta ditariknya dengan ibu kakinya.

Setelah sudah ia bertapa dan memuja itu, maka lalu ia berseru-seru kepada hambanya, katanya, "Hai kamu sekalian, marilah. Apakah

gerangan yang datang bergulung-gulung kepada kakiku ini?"

Maka segala hamba sahayanya pun segerahlah datang mendapatkan Maharesi Kali itu. Maka dilihatnya oleh Baginda sebuah peti besi, maka lalu disuruhnya kepada hambanya membawa pulang ke rumahnya. Setelah datang ke istananya, maka Baginda pun memanggil istrinya. Maka kata Maharesi Kali, "Hai Permaisuri Manurama Dewi, lihatlah aku mendapat sebuah peti besi ini. Apakah gerangan isinya?"

Maka Permaisuri pun segerah keluar duduk laki istri, maka dibukanya oleh Maharesi Kali peti itu. <39> Demikian terbuka peti itu, maka lalu teranglah segala rumahnya Maharesi itu. Maka dilihatnya oleh Maharesi Kali ada seorang kanak-kanak perempuan terlalu elok parasnya dan warna tubuhnya seperti emas sepuluh matu. Adapun pada zaman itu seorang tiada taranya.

Maka Maharesi Kali pun keluar lalu pergi mengambil pohon lontar empat puluh, ditanamnya berbanjar keempat puluhnya, seraya katanya, "Barangsiapa yang dapat memanah pohon lontarku empat puluh sebanjar ini dengan sekali panah serta terus keempat puluhnya, maka kuberikanlah anakku ini akan jadi istrinya."

Setelah sudah Baginda menanam lontar itu, maka Baginda pun naik ke istananya. Maka dinamai budak itu Sita Dewi. Maka dipeliharakannya akan Anaknda Baginda itu. Maka masyhurlah kepada segala alam akan Maharesi Kali ada anaknya seorang perempuan terlalu elok sekali parasnya dan warna tubuhnya seperti emas sepuluh matu yang sudah tersapu. Maka pada zaman itu seorang pun tiada bandingannya.

Hatta, beberapa lamanya maka datanglah usianya Putri itu kepada dua belas tahun, maka banyaklah raja-raja daripada negeri asing yang berkehendak akan dia datang meminang akan Putri Sita Dewi itu. Maka kata Maharesi Kali, "Bukan tiada hamba hendak memberikan anak hamba ini kepada Tuan sekalian, tetapi ada kaul hamba, barangsiapa yang dapat memanah pohon lontar yang berbanjar empat puluh itu dengan sekali panah serta terus keempat puluhnya, maka hamba berikanlah anak hamba akan dia."

3.3.2 Dari Hal Seri Rama Berperang dengan Pasupa Rama

Sebermula maka Seri Rama pun lalu berjalan dengan Laksmana mem-

bawa istrinya, Putri Sita Dewi, dengan segala hamba sahayanya dan inang pengasuhnya. Beberapa lamanya berjalan itu maka sampailah ia ke negeri Berantah Indra namanya. Dan nama rajanya itu Maharaja Pasupa Rama. Adapun asalnya daripada raja-raja di dalam keindraan turun ke dunia menjelma manusia dan terlalu amat sakti. Pada zaman itu lagi raja tua dan ia lah yang memegang kilat dan guruh, petir, halilintar. Adapun akan baginda itu <40> senantiasa bertapa juga kerjanya.

Maka sekali peristiwa ia duduk di atas singgasana dihadap oleh segala raja-raja dan segala menteri dan hulubalang dan sida-sida bintang dan balatentaranya sekalian. Maka diwartakan oranglah kepada Baginda, "Bahwa Seri Rama Anaknda Dasarata Maharaja baharu datang dari negeri Duwarawati Parwa itu membawa istrinya yang bernama Sita Dewi, anaknya Maharesi Kali itu, akan sekarang telah hampirlah ia sampai ke negeri ini."

Setelah Maharaja Pasupa Rama menengar sembah orang itu, maka Baginda pun terlalu amarah seperti ular berbelit-belit lakunya. Tiada berketahuan lagi, maka segala raja-raja, dan menteri, hulubalang, dan rakyat sekaliannya pun takutlah akan melihat Baginda murka itu sebab ia menengar nama Seri Rama itu senama dengan dia, maka katanya, "Baiklah Dasarata Maharaja menamai anaknya Seri Rama. Adapun dari zaman purbakala datang zaman ini belum lagi ada sekali raja-raja di dalam alam dunia ini yang bernama Seri Rama. Hanyalah aku juga yang bernama demikian. Adapun jikalau Seri Rama itu tiada mau mengubahkan namanya itu dan tiada mau menurut kataku itu sungguh aku lenyapkanlah dia dari dalam dunia ini supaya diketahuinyalah bekas tanganku."

Maka Baginda pun menitahkan menterinya menyuruh berengkap dan menghimpunkan segala raja, dan menteri, dan segala hulubalang, dan rakyat sekalian yang tiada tepermanai banyaknya itu. Dan melengkap segala senjata dan gajah kuda. Setelah sudah lengkaplah sekalian, maka Maharaja Pasupa Rama pun keluarlah dari dalam kotanya. Datang mendapatkan Seri Rama diiringkan oleh segala bala-tentaranya yang tiada tepermanai itu dengan segala bunyi-bunyian terlalu azimat bunyinya, gegap-gempita suaranya.

Maka Seri Rama tahulah akan Maharaja Pasupa Rama datang hendak berperang dengan dia. Maka kata Seri Rama kepada Laksmana,

"Hai Adinda, bawalah Kakanda Sita Dewi dan segala dayang sekaliannya kepada suatu tempat. Biar Kakanda seorang juga berlawan dengan Maharaja Pasupa Rama itu. Tetapi kita tiada salah kepadanya itu."

Maka Seri Rama berdirilah di tengah padang itu serta memegang anak panahnya yang tiga bilah itu.

Syahdan, Maharaja Pasupa Rama pun menyuruhkan seorang hulubalangnya, katanya, "Pergilah engkau! Katakan kepada Seri Rama itu jikalau hendak hidup berkasih-kasihian <41> dengan daku, hendaklah segerah ia mengubah namanya. Adapun yang demikian bernama itu hanyalah aku di dalam alam dunia ini. Dan jikalau tiada juga ia mau menurut seperti kataku ini niscaya aku lenyapkanlah dia dari dunia ini dan dirasainyalah bekas tanganku."

Maka hulubalang itu pun pergilah kepada Seri Rama. Maka segala titahnya Maharaja Pasupa Rama itu sekaliannya habis disampaikan kepada Seri Rama.

Maka Seri Rama pun tersenyum serta katanya, "Hai hulubalang, pergilah Tuan Hamba, sampaikan kepada Maharaja Pasupa Rama itu. Adapun akan nama hamba itu pun telah dianugerahkan oleh Dewata Malaya Raya dan tiadalah hamba mau mengubah nama hamba ini. Dan suatu pun tiada salah pada hamba. Jikalau Maharaja Pasupa Rama hendak menganiaya akan hamba ini, seboleh-bolehnyalah hamba melawan juga. Jikalau mati sekalipun dengan nama laki-laki."

Maka hulubalang itu pun kembalilah kepada Maharaja Pasupa Rama, menyampaikan segala kata Seri Rama itu. Maka Baginda pun terlalu marah menengar kata Seri Rama itu. Maka lalu ia memacu kudanya mendapatkan Seri Rama, katanya, "Hai Seri Rama, tiadakah engkau ketahui aku maka engkau hendak berlawan dengan daku? Jikalau engkau hendak hidup, marilah engkau segerah menyembah kepada kakiku supaya aku lepaskan engkau kembali ke negerimu bertemu dengan Bapamu, Maharaja Dasarata itu karena terlalu sayang aku melihat rupamu lagi pun engkau kanak-kanak. Dan jikalau tiada juga engkau mau menurut seperti kataku ini, sekarang engkau rasailah bekas tanganku dan anak panahku yang sakti ini."

Setelah Seri Rama menengar kata Maharaja Pasupa Rama itu, maka kata Seri Rama, "Hai Maharaja Pasupa Rama, tahulah aku akan engkau

raja lagi raja tua dan sakti. Akan tetapi, engkau tiada berbudi. Dan aku tiadalah malu akan engkau dan tiada mau aku menurut katamu. Dan maulah aku mencoba gagah beranimu dan saktimu. Adapun akan hamba ini suatu pun tiada salah atau berbuat angkara kepada Tuan Hamba. Itupun Tuan Hamba hendak berperang juga akan mengajarkan hamba orang muda dan belum biasa berperang. Tetapi seboleh-bolehnya juga hamba melawan mencoba gagah beranimu Tuan Hamba itu."

Setelah Maharaja Pasupa Rama menengar kata <42> Seri Rama itu, maka ia pun terlalu sangat amarahnya. Lalu dipanahnya, maka segera ditangkiskan oleh Seri Rama. Anak panahnya itu tiada mengenai dia.

Maka dibalas oleh Seri Rama panahnya kepada Maharaja Pasupa Rama, maka anak panah itu pun ditangkiskannya serta tiada mengenai dia. Maka lalu berpanah-panahan dan bertangkis-tangkisan, seorang pun tiada berkenaan.

Daripada tengah hari datang malam ia berperang itu tiada juga ia ada yang beralahan. Keduanya sama gagah beranimu lagi saktinya.

Maka kata Maharaja Pasupa Rama, "Hai Seri Rama, berhentilah kita dahulu karena hari pun sudah malam. Esok harilah kita berperang pula/k/. Di sanalah engkau lihat kesaktian segala senjataku dan kesaktian anak panahku itu."

Maka lalu ia kembali kepada segala rakyatnya. Dan Seri Rama pun kembalilah mendapatkan Laksmana. Maka Sita Dewi pun terlalu sukacita hatinya melihat Seri Rama datang itu.

Maka diwartakan oranglah kepada Dasarata Maharaja bahwa Seri Rama telah kembali dari negeri Duwarawati Parwa itu. Sekarang ia hendak berperang dengan Maharaja Pasupa Rama. Setelah Baginda mendengar kabar Anaknda itu, maka Baginda pun bertitah kepada perdana menteri menyuruh berlangkap karena Baginda hendak pergi mendapatkan Seri Rama akan melarangkan Anaknda itu jangan berperang dengan Maharaja Pasupa Rama karena ia raja tua lagi pun terlalu sakti dan amat gagah berani.

Setelah sudah Baginda berlangkap, maka ia pun keluarlah dari negeri Mandura Pura Negara. Setelah beberapa lamanya Baginda berjalan, maka ia pun sampailah kepada tempat Seri Rama berhenti itu.

Setelah Seri Rama dan Laksmana melihat Ayahanda Baginda datang

itu, maka ketiganya pun segerah berlari-lari datang menyembah sujud pada kaki Baginda itu. Maka dipeluknya dan diciumnya oleh Baginda akan Anaknda Baginda ketiga itu.

Maka titah Baginda, "Hai anakku, janganlah engkau berperang kepada Maharaja Pasupa Rama itu karena ia raja tua dan lagi raja pertapa dan lagi terlalu sakti."

Maka sembah Seri Rama, "Balaku, ya Tuanku Syah Alam bahwa sekali-sekali tiada mau patik (h)indar daripada tempat ini jikalau belum bertentuan akan pekerjaan patik ini dengan Maharaja Pasupa Rama itu karena terlalu malu rasanya patik menengar katanya itu. Dan seperti ia juga seorang laki-laki <43> di dalam dunia ini. Dan tiada ia mem-bilangkan Duli Syah Alam. Dan tiada ia memberi upama sekali-sekali akan patik. Maka sebab itulah patik hendak mencoba gagah beraninya dan saktinya dan jikalau tiada patik mati olehnya, niscaya ia lah mati oleh patik."

Maka Baginda pun tiadalah berbicara lagi olehnya. Maka kabar Maharaja Dasarata datang mendapatkan anaknya Seri Rama itu pun kedengaranlah kepada Maharaja Pasupa Rama. Maka ia pun terlalu amarah.

Setelah keesokan harinya, maka Maharaja Pasupa Rama pun berjalanlah ke tengah peperangan kepada padang itu. Diiringkan oleh segala balatenteranya yang tiada tepermanai itu.

Maka ia pun berseru-seru, katanya, "Hai Seri Rama, marilah kita berperang, keluarlah engkau. Pada hari inilah kesudahannya pekerjaanmu supaya engkau ketahui gagahku dan beraniku. Yang engkau hendak mem-besarkan hatimu tiada tahu akan kadar dirimu itu, maka engkau hendak melawan aku."

Setelah Seri Rama menengar kata Maharaja Pasupa Rama demikian itu, maka ia pun lalu menyembah kaki Ayahanda. Maka Seri Rama dan Laksmana pun berjalanlah ke tengah peperangan kepada padang itu. Lalu berdiri memegang panahnya.

Maka Maharaja Pasupa Rama pun datanglah serta terpdang kepada Seri Rama. Maka ia pun terlalu amarahnya lalu ia bertempik serta mengeluarkan anak panahnya seraya katanya, "Hai Seri Rama, baiklah engkau takluk kepadaku dan engkau menyembah kakiku supaya sentosa dirimu."

Maka kata Seri Rama, "Sabarlah dahulu dan apa kehendakmu, datangkanlah dahulu."

Maka kata Maharaja Pasupa Rama, "Jikalau demikian, hai Seri Rama, baiklah engkau menangkiskan anak panahku. Adapun akan anak panahku ini tiadalah siapa yang dapat menangkiskan dia."

Maka lalu ditalinya dan dipanahnya kepada Seri Rama. Maka segera ditangkiskan oleh Seri Rama. Suatu pun tiada menganiaya dia. Maka Maharaja Pasupa Rama pun terlalu amarah melihat anak panahnya tiada menganiaya akan Seri Rama itu.

Maka lalu dikeluarkannya anak panahnya yang sakti lalu dipanahkannya kepada Seri Rama. Maka keluarlah api bernyala-nyala seperti gunung datang mengusir Seri Rama. Maka Seri Rama pun segerah memanahkan anak panahnya. Maka keluarlah hujan terlalu lebat. Maka api itu pun padamlah.

Maka Maharaja Pasupa Rama pun terlalu sangat amarahnya karena anak panahnya tewas oleh Seri < 44 > Rama itu. Maka lalu dikeluarkannya suatu lagi anak panahnya yang sakti itu. Lalu dipanahkannya kepada Seri Rama, maka anak panah itu pun menjadi batu dan gunung beribu-ribu dan berlaksa-laksa datang hendak menempuh kepada Seri Rama.

Maka Seri Rama pun segerah memanahkan anak panahnya. Maka keluarlah daripada anak panah itu angin ribut dan taufan terlalu amat keras. Maka segala gunung itu dan segala batu itu pun habislah sekalianya beterbang-terbangan seperti kapas di busur yang ditiup angin ribut taufan itu lalu jatuh ke dalam laut.

Setelah dilihat oleh Maharaja Pasupa Rama anak panahnya tewas oleh anak panahnya Seri Rama itu, maka ia pun terlalu sangat amarahnya. Maka dikeluarkannya pula/k/ anak panahnya suatu lagi yang diperolehnya daripada pertapaannya.

Maka katanya, "Hai Seri Rama, ingat-ingatlah engkau menangkiskan anak panahku ini. Adapun akan anak panahku inilah yang tiada dapat ditangkiskan oleh segala raja-raja di dalam dunia ini."

Maka lalu dipanahkannya kepada Seri Rama. Maka anak panah itu pun menjadi gunung api terlalu besar dan dan banyak seperti hendak memenuhi udara lakunya itu, hendak menempuh kepada Seri Rama dan Laksmana dan Dasarata Maharaja. Dan setengah menjadi raksasa besar-

nya seperti gunung dan remanya panjang-panjang dan taringnya seperti api bernyala-nyala datang mengusir Seri Rama terlalu banyak seolah-olah akan punahlah alam ini oleh segala raksasa itu.

Maka Dasarata Maharaja dan Laksmana pun takutlah dan dahsyat ia melihat gunung api itu seperti akan menempuh rupanya. Dan melihat raksasa terlalu banyak datang mengusir dengan tempik soraknya seperti guruh dan halilintar seperti bumi akan binasa lakunya.

Maka kata Dasarata Maharaja, "Hai anakku Seri Rama, ke manatah kita melepaskan diri daripada bala ini? Baiklah anakku, ikut dan turut seperti kehendaknya Maharaja Pasupa Rama itu supaya kita lepas daripada bala ini. Dan anakku pun jadi berkasih-kasih dengan dia dan ia pun raja besar dan lagi terlalu amat sakti."

Maka kata Laksmana kepada Seri Rama, "Ya, Kakanda, benarlah kata Duli Yang Dipertuan itu. Baiklah Kakanda turut seperti titah Syah Alam itu."

Maka sembah Seri Rama, "Ya Tuanku Seri Maharaja. Sabarlah juga dahulu Syah Alam. Biarlah <45> patik melawan Maharaja Pasupa Rama itu."

Maka Baginda pun tiadalah berkata-kata lagi melihat lakunya Seri Rama itu. Setelah demikian maka Seri Rama pun memegang anak panahnya yang sakti itu lalu dipanahkan. Maka keluarlah hujan ribut, dan kilat, petir, halilintar sabung-menyabung dengan terlalu amat keras. Maka segala gunung api itu pun habislah beterbang-terbangan ditiup angin dan padamlah. Maka dipanahkan pula suatu anak panahnya. Maka anak panah itu menjadi ular naga beribu-ribu dan berlaksa-laksa seperti gunung besarnya. Maka segala raksasa itu pun habislah ditelan oleh naga itu tiada lagi tinggal.

Setelah dilihat oleh Maharaja Pasupa Rama segala senjatanya habis binasa oleh anak panahnya Seri Rama itu, maka ia pun terlalu heran dan dahsyat akan kelakuannya itu.

Maka kata Seri Rama, "Hai Pasupa Rama, manatah lagi senjatamu yang sakti itu? Marilah memberi balas kepadaku. Datangkanlah sekarang kepadaku. Kemudian pula/k/aku memberi balas kepadamu supaya engkau ketahuilah akan gagahku dan beraniku ini."

Seraya ia mengeluarkan anak panahnya yang bernama Gendiwata

itu, maka sembah Gendiwata itu, "Ya Tuanku, apakah kehendak Tuanku akan Maharaja Pasupa Rama itu? Patik bunuhkah dia atau patik masuk-kan ke dalam bumi?"

Maka kata Seri Rama itu, "Hai Gendiwata, janga(n)lah engkau bunuh akan dia karena ia raja tua. Dan engkau tunjukkanlah kesaktianku ini juga."

Maka lalu dipanahkannya kepada Maharaja Pasupa Rama. Maka anak panah itu pun menjadi Naga Pertala Seri Gendiwata. Maka ia pun datanglah mengusir Maharaja pasupa Rama.

Apabila dilihat oleh Maharaja Pasupa Rama naga itu terlalu besar datangnya, terganga-nganga mulutnya itu hendak menelan lakunya, maka ia pun terlalu dahsyat dan amat takut. Maka lalu ia lari ke negerinya. Setelah datang ke pintu kota, maka dilihatnya naga itu ada di muka pintu kotanya. Maka lalu ia naik di kendaraan, maka dilihatnya naga itu juga ada di kendaraan. Maka lalu ia turun ke dalam laut, maka dilihatnya naga itu ada di dalam laut. Maka ia pun larilah ke dalam bumi, maka dilihatnya naga itu juga di dalam bumi. Maka Maharaja Pasupa Rama pun larilah ke atas bumi, maka oleh anak panah itu lalu diusirnya. Akan Maharaja <46> Pasupa Rama itu ditangkapnya lalu diikatnya. Maka lalu dibawanya ke hadapan Seri Rama.

Maka oleh Seri Rama segerah diwartakannya seraya ia kasihan akan Maharaja Pasupa Rama, orang tua itu. Maka Maharaja Pasupa Rama pun datanglah menyembah kaki Seri Rama serta ia minta ampun kepada Seri Rama. Maka dilihatnya tubuh Seri Rama itu seperti warna air laut yang seperti zamrud yang terupama berkilat-kilat rupanya. Maka Maharaja Pasupa Rama pun tahulah akan Seri Rama itu imlanya daripada Maha Bisnu. Maka dalam hatinya harulah, "Maka demikian saktinya tiada sekali-sekali terlawan olehku."

Maka kata Seri Rama, "Hai Maharaja Pasupa Rama, akan sekarang apatah lagi kehendak Tuan Hamba?"

Maka kata Maharaja Pasupa Rama, "Adapun yang salah itu dan yang bebal itu hambalah ini lebih. Ampun Tuanku juga kepada hamba karena hamba tiada tahu akan asal Tuan Hamba. Gila hamba melawan Tuan Hamba berperang."

Maka kata Seri Rama, "Hai Bapaku Maharaja Pasupa Rama, akan

sekarang baiklah Tuan Hamba kembali ke negeri Tuan Hamba, tetapi jangan Tuan Hamba lupa akan hamba."

Maka Maharaja Pasupa Rama pun bermohonlah kepada Seri Rama dan Laksmana dan menyembah kepada Dasarata Maharaja lalu ia kembali ke negerinya bertanah Indra, diiringkan oleh segala balatentaranya.

Maka Dasarata Maharaja pun kembalilah ke negerinya membawa Anaknda Baginda ketiga itu. Dengan sukacitanya itu melihat akan gagah perkasanya dan pahlawannya dan saktinya dan sangat beraninya Anaknda Baginda itu.

3.3.3 Dari Hal Maharaja Rawana Hendak Berperang dengan Matahari

Sebermula sekali peristiwa Maharaja Rawana duduk di dalam istananya dihadap oleh segala gundiknya dan dayang-dayangnya. Adapun akan gundik Maharaja Rawana itu tiga laksa enam ribu banyaknya, lain daripada dayang-dayangnya dan *biti-biti* perwaranya. Maka tatkala itu matahari pun bercahaya pada kisi-kisi maligai itu, maka kenalah kepada tubuh Maharaja Rawana. Maka ia pun terlalu amarah dan murka akan matahari, maka titah Maharaja Rawana, "Lihatlah matahari ini terlalu biadab. Bahwa aku duduk dalam istanaku ini dipanasinya."

Maka dengan seketika itu juga disuruhnya panggil iparnya yang bernama *Bergasing*⁵ dan saudaranya Maharaja <47> Bibisana. Maka keduanya pun datanglah. Maka titah Maharaja Rawana, "Hai Saudaraku kedua. Akan sekarang aku hendak pergi menyerang matahari. Adapun segala alam dunia ini sudahlah takluk kepadaku. Hanya matahari juga yang belum takluk kepadaku."

Maka sembah Maharaja Bibisana, "Ya Tuanku Syah Alam, patik mohonkan ampun dan karunia ke bawah Duli Tuanku. Jikalau dapat kiranya janganlah Duli Syah Alam pergi. Dan jikalau Tuanku pergi, niscaya datanglah bala dan sesal kepada Duli Syah Alam."

Setelah Maharaja Rawana menengar sembah Maharaja Bibisana itu, maka Baginda pun terlalu amarah seraya berpaling kepada Bergasing. Maka titah Maharaja Rawana, "Hai Bergasing, apakah bicaramu?"

Maka sembah Bergasing, "Benarlah titah Tuanku. Adapun akan matahari itu ia mencahari perkelahian dan terlalu biadab sekali ia kepada Syah Alam. Dihadap oleh segala balatenteranya di balairung itu tiada ia mau upamakan Syah Alam tatkala dihadap di dalam istana, bersuka-sukaan, maka dipanasinya ke istana Duli Tuanku. Itulah maka patik katakan matahari itu terlalu biadab."

Setelah Maharaja Rawana menengar kata Bergasing demikian itu, maka titah Maharaja Rawana, "Hai Bergasing, sekarang engkaulah akan menggantikan daku di dalam negeri Lengkapura ini. Jikalau ada barang sesuatu hal, atasmulah."

Maka Maharaja Rawana pun memakai segala senjatanya dan pada kesepuluh kepalanya itu pun dikenakannya sepuluh makotanya yang amat bercahaya-cahaya. Dan memakai patam pada kesepuluh dahinya. Dan mengenakan penatah pada kedua puluh lengannya. Dan dua puluh bagai senjata dipegangnya. Maka Maharaja Rawana naiklah ke atas ratanya. Maka lalu diterbangkan oleh ratanya itu ke udara.

Maka kata Maharaja Rawana, "Hai rata, terbangkanlah aku ke langit. Aku hendak menaklukkan matahari."

Maka rata itu pun terbanglah kepada hawa. Maka panas pun terlalu sangat tiada terderita lagi oleh Maharaja Rawana kena panas itu seperti akan hancurlah rasanya tubuhnya, seraya katanya, "Hai rata, segerahlah turunkan aku kembali ke negeriku karena aku terlalu kepanasan."

Maka rata itu pun segerahlah terbang turun ke negerinya. <48>

3.3.4 Dari Hal Laksmana itu Dianugera(h)kan Sebilah Pedang yang Sakti

Alkisah, tersebutlah perkataan hikayat, Laksmana, ia bermain-main ke dalam hutan, datang kepada suatu hari. Maka tatkala itu pertapaannya Darasa *Singa*⁶ dua belas tahun lamanya ia bertapa dengan takdir Dewata Malaya Raya. Maka turunlah sebilah pedang akan anugerahnya Batara Indra akan Darasa Singa.

Maka pada tatkala itu, Laksmana pun berjalanlah di dalam hutan. Maka dilihatnya oleh Laksmana sebilah pedang turun dari keIndraan me-

layang-layang datang menuju rumpun buluh batang tujuh rumpun itu. Apabila dilihat oleh Laksmana akan pedang itu turun dari angkasa, maka Laksmana pun segerah melompat. Maka disambutnya pedang itu oleh Laksmana. Maka dilihatnya pedang itu terlalu indah-indah sekali akan perbuatannya. Dan pada hulu pedang itu ada surat demikian bunyinya, "Namanya pedang ini Candrawali."

Maka oleh Laksmana segerah dihunus pedang itu. Maka dilihatnya pedang itu terlalu elok rupanya. Maka di dalam hatinya Laksmana, "Jika-lau demikian baiklah, aku persembahkan kepada Tuanku Seri Rama."

Setelah Laksmana berpikir demikian itu, maka ia pun berkata, "Baiklah, pedang ini kucobakan kepada rumpun buluh batang tujuh rumpun ini kalau-kalau tiada dimakannya."

Setelah demikian maka diparangkan oleh Laksmana akan rumpun itu. Maka pedang itu pun memanjangkan dirinya tujuh yojanamata menantang. Maka dengan sekali tatak delapan yojana juga hutan rimba belantara itu habis putus-putus dengan kayu-kayuan yang sepuluh pemeluk besarnya pun putus. Demikianlah kesaktiannya pedang itu.

Syahdan, maka Darasa Singa bertapa di dalam rumpun buluh itu pun kena putus, maka kepalanya terpelanting ke hadapan Laksmana itu. Maka Laksmana pun heran seraya berkata-kata, "Demi Dewata Malaya Raya bahwa sekali-kali tiada aku tahu akan manusia di dalam rumpun buluh itu."

Setelah sudah Laksmana berkata itu, maka Laksamana pula menataknkan pedang itu ke kanan. Maka segala hutan kayu yang di kanan itu sekira-kira delapan yojana beterbang-terbangan segala kayu-kayuan itu habis putus. Maka ditataknkan pula ke kiri. Pun demikian juga segala kayu-kayuan yang enam pemeluk pun habis beterbang-terbangan ke udara.

Setelah <49> Laksmana melihat makannya pedangnya itu terlalu amat tajam, maka Laksmana pun terlalu heran. Maka lalu ia kembali kepada Seri Rama. Setelah datang kepada Seri Rama, maka Laksmana pun menyembah serta katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun pedang ini layaklah dipakai Tuanku karena karena pedang ini turun dari keIndraan. Patik dapat di dalam rumpun buluh batang batang.

Maka patik cobakan kepada hutan pohon kayu yang lima enam pemeluk, habis putus-putus oleh pedang ini."

Maka kata Seri Rama, "Hai Laksmana, adapun senjatakmu ini panah. Adapun yang pedang ini ambillah akan senjata Adinda."

Setelah demikian maka Laksmana pun kembalilah kepada tempatnya bertapa itu.

3.3.5 Dari Hal Putri Sita Dewi Dilarikan oleh Maharaja Rawana

Adapun Maharaja Rawana pun menyuruh mengambil ratanya. Setelah datang rata itu, maka ia pun naiklah ke atas ratanya. Maka Mahaluka dan Perjangga Sura pun naiklah ke atas rata bersama-sama dengan Maharaja Rawana. Maka ia pun terbanglah dari Lengkapura.

Setelah berapa lamanya, maka Maharaja Rawana pun sampailah dekat Seri Rama bertapa itu serta ia bertitah, "Hai Mahaluka dan Perjangga Sura, pergilah engkau kepada tempat Seri Rama duduk itu. Maka seorang engkau jadikan dirimu kijang emas dan seorang engkau jadikan dirimu kijang perak. Maka kamu kedua pergilah ke hadapan rumahnya Seri Rama. Maka kamu kedua bertari-tari dan berlompat-lompat di hadapan rumah Seri Rama."

Maka Mahaluka dan Perjangga Sura pun sujudlah kepada kaki Maharaja Rawana. Setelah demikian itu, maka ia pun berjalanlah menuju jalan rumah Seri Rama. Setelah datanglah ke hadapan rumah Seri Rama, maka ia pun menjadikan dirinya kijang emas dan kijang perak. Maka ia pun bertari-tari dan berlompat-lompat di hadapan rumah Seri Rama.

Setelah dilihatnya oleh istrinya Seri Rama yang bernama Sita Dewi akan kijang itu keduanya bertari-tari dan berlompat-lompat, maka kata Sita Dewi kepada Seri Rama, "Ya Tuanku, tangkaplah kijang dua ekor itu akan permainan Hamba."

Maka kata Seri Rama, "Adapun kijang itu tiada dapat ditangkap <50> hidup. Nantilah hamba panah keduanya."

Maka kata Sita Dewi, "Tiada hamba mau akan dia mati, hanya hamba hendak dengan hidupnya juga."

Setelah Seri Rama mendengar kata istrinya itu, maka Seri Rama pun segerah mengambil panahnya lalu turun dari rumahnya. Maka Seri Rama memanggil Laksmana seraya katanya, "Hai Laksmana, tinggallah adinda menunggu Kakanda Sita Dewi. Aku pergi mengikut kijang dua ekor itu."

Setelah Seri Rama berkata demikian, maka Baginda pun berjalanlah. Setelah kijang itu melihat Seri Rama datang mengikut dia, maka kijang itu pun larilah. Maka diikutinya juga oleh Seri Rama. Setelah Seri Rama sudah jauh daripada rumahnya, maka Maharaja Rawana pun tersembunyi di dalam hutan. Maka ia pun berseru-seru minta tolong, suaranya itu seperti suara Seri Rama. Maka terdengarlah oleh Sita Dewi, maka Sita Dewi pun berkata kepada Laksmana, "Hai Adinda Laksmana, suaranya saudara Tuan Hamba itu ia minta tolong bunyinya."

Maka kata Laksmana, "Ya Tuanku, jangan Tuanku dengar dengar itu. Akan bunyi suara itu, bukan suara Kakanda. Adapun suara itu suara raksasa yang diam di dalam hutan juga."

Setelah demikian, maka suara itu pun berbunyi pula minta tolong seperti Seri Rama suaranya. Maka kata Sita Dewi, "Hai Adinda, nyatalah suaranya Kakanda itu minta tolong."

Maka kata Laksmana, "Ya Tuanku, jangan Tuanku dengar akan suara itu karena Paduka Kakanda itu bukan barang-barang dijadikan oleh Dewata Malaya Raya. Sedang membunuh orang yang gagah dan berani itu tiada Kakanda minta tolong."

Maka kata Sita Dewi, "Hai Laksmana, baik juga adinda pergi menolong Kakanda itu, kalau-kalau ada kesukaran Kakanda itu."

Maka kata Laksmana, "Ya Tuanku, karena patik ini disuruh menunggu Tuanku sekarang. Dapatkah patik pergi jikalau ada suatu hal Tuan Putri di belakang patik terlalu jahat kepada Kakanda?"

Setelah itu maka kedengaranlah pula akan suaranya orang minta tolong. Maka kata Sita Dewi, "Hai adinda Laksmana, hendaklah adinda bunuhkan saudara adinda pada bicara Kakanda baik juga adinda pergi mendapatkan akan Kakanda itu kalau-kalau ada juga kesukaran maka Kakanda minta tolong."

Maka kata Laksmana, "Bahwa Paduka Kakanda itu tiada dapat dibunuh oleh segala manusia dan segala binatang yang di dalam hutan itu. Dan jikalau patik tinggalkan Tuan Putri kalau-kalau <52> datang sesal pada patik."

Maka kata Sita Dewi, "Ya lah, tahulah aku akan budi pekertinya adinda Laksmana, jikalau mati Seri Rama itu niscaya istrinya kauambil akan istrimu."

Setelah Laksmana mendengar kata Sita Dewi demikian itu, maka ia pun menangis seraya katanya, "Ya Tuanku, mengapakah Tuanku bertitah demikian kepada patik?"

Adapun dari sebab malunya Laksmana itu mendengar kata Sita Dewi itu bukan kata dikatakannya lagi, maka Laksmana pun menangis. Maka kata Laksmana, "Hamba menangis ini oleh karena harap Paduka Kakanda akan hamba menaruhkan Tuan Hamba kepada hamba dan sekarang ta(k)dapat tiada hamba pergi karena kata Tuan Hamba itu."

Setelah demikian itu, maka Laksmana pun turun, lalu ia mengelilingi rumahnya Sita Dewi seraya ia menggaris tanah dengan telunjuknya seraya katanya, "Hai Bumi, pitarahkulah Sita Dewi kepadamu. Adapun barangsiapa akan melangkah garis ini tangkap olehmu kakinya."

Setelah Laksmana sudah berpesan demikian itu kepada bumi, maka Laksmana pun berjalanlah dengan air matanya sebab ia terkenangkan pesan saudaranya. Maka Laksmana pun berjalan dengan empat orang hambanya.

Setelah jauhlah Laksmana berjalan daripada Sita Dewi dan tiada kedengaran bunyinya lagi, maka Maharaja Rawana pun datanglah serta merupakan dirinya seperti seorang brahmana seraya berdirilah dihadapan rumahnya Sita Dewi lalu katanya, "Hai menantu Dasarata Maharaja, berilah suatu anugerah akan daku orang miskin."

Maka kata Sita Dewi, "Hai Brahmana, suatu pun tiada ada padaku, hanyalah bunga juga yang ada pada tanganku ini."

Maka kata Maharaja Rawana, "Hai menantu Dasarata Maharaja, berilah apalah kiranya barang yang dianugerahkan kepada hambamu kuambil."

Maka Sita Dewi pun hendak mengunjukkan bunga itu padanya.

Maka Rawana pun berkata, "Aku seorang brahmana terlalu miskin dan tiada aku dapat lalu dari sini karena garisnya Laksmana ini. Jikalau ada karunia Tuan Putri mintalah hamba unjukkan olehmu karena garis itu sedikit terlalu besar pahalanya Tuan Putri."

Setelah demikian, maka Sita Dewi pun berdiri di dalam garis, maka tangannya diunjukkan ke luar garis itu kepada Brahmana. Maka ditangkapnya akan tangan Sita Dewi oleh Brahmana itu lalu ditariknya dan diterbangkannya ke udara. Maka Maharaja Rawana dan Sita Dewi diter-

bangkan oleh rata yang sakti < 52 > hingga sampai ke negeri Lengkapura itu.

3.3.6 Dari Hal Hanoman Disuruh oleh Seri Rama Bertanyakan Kabar Sita Dewi ke Negeri Lengkapura

Maka Hanoman pun menjadikan dirinya Brahmana. Maka ia pun berjalanlah hendak ke istana Raja Rawana. Maka ia pun bertemu dengan suatu perigi. Bermula pada ketika itu Hanoman pun duduklah di bawah pohon maja. Maka seketika Hanoman duduk itu, maka dilihatnya empat puluh orang dayang datang mengambil air kepada perigi itu.

Bermula segala dayang-dayang itu masing-masing membawa sebuah buyung emas belaka. Maka Hanoman pun bertanya, "Hai dayang-dayang, ini siapa kamu semuanya mengangkat air?"

Maka sahut dayang-dayang itu, "Ada seorang Putri Sita Dewi istrinya Seri Rama dilarikan oleh Maharaja Rawana. Inilah air mandinya yang kami angkat."

Setelah didengar oleh Hanoman, maka di dalam buyung yang banyak itu, satu buyung dimanterainya. Maka semuanya dayang-dayang pun kembalilah. Maka satu buyung itu tiada terangkat oleh dayang yang empunya buyung itu. Maka dayang itu pun heranlah apa mulanya. Maka demikian buyung ini selama-lamanya dibawanya mengambil air dapat diangkatnya. Maka sekarang tiada dapat diangkatnya.

Setelah demikian maka berkata Hanoman, "Hai dayang, maukah engkau aku tolong angkat buyungmu itu?"

Maka berkata dayang itu, "Segerahlah Brahmana tolong supaya segerah kami kembali. Kelak Tuan Putri gusar akan Hamba ini sebab lama tiada hamba datang."

Setelah demikian, maka Brahmana pun segerah mengangkat buyung kepada dayang itu serta cincinnya¹ yang dikulum/nya/ oleh Hanoman itu pun dijatuhkannya ke dalam buyung. Setelah demikian maka dibawanya buyung itu kepada dayang itu. Setelah datang ke hadapan Putri Sita Dewi, maka disiramkannya air buyung itu kepada Sita Dewi. Maka cincin itu pun jatuhlah < 53 > kepada ribanya. Maka dilihatnya akan cincin itu daripada Seri Rama. Maka Sita Dewi pun bertanya, "Hai dayang, siapa ada yang engkau lihat pada tempat mengambil air?"

Maka sahut dayang itu, "Ya Tuanku, tatkala patik mengisi air buyang ini ada seorang Brahmana duduk di bawah pohon maja di sisi perigi itu."

Maka titah Sita Dewi, "Pergi, panggil olehmu akan Brahmana itu bawa kemari."

Maka dayang pun pergi memanggil Brahmana itu. Maka Brahmana itu pun segerah datang masuk menghadap Sita Dewi. Maka disuruhnya duduk. Maka ditanya oleh Sita Dewi, "Hai Brahmana, siapa engkau dan darimana engkau datang?"

Maka kata Brahmana itu, "Adapun hamba datang dari negeri *Lagurkatagin*⁷. Hamba disuruh oleh Paduka Kakanda Seri Rama akan melihati Tuan Hamba."

Maka kata Sita Dewi, "Apa berita wartanya Seri Rama?"

Maka kata Brahmana, "Adapun Paduka Kakanda Seri Rama sekarang ada duduk di dalam percintaan sedakala bercintakan Tuan Putri. Tiada lain yang dibicarakan melainkan hendak mendengar kabar Tuan Putri juga. Sebab itulah maka patik dititahkan oleh Seri Rama bertanyakan kabar/nya/ Tuan Putri."

Maka kata Sita Dewi, "Hai Brahmana, siapa nama Tuan Hamba maka engkau dititahkan oleh Seri Rama datang kemari?"

Maka sahut Brahmana, "Hambalah yang bernama Hanoman anaknya Dewi Anjani, saudaranya Maharaja Sugriwa, raja segala kera, buruk, lutung"

Maka diambilnya oleh Sita Dewi mempelam dua buah persantapannya itu. Maka diberikannya kepada Hanoman lalu dimakannya oleh Hanoman buah mempelam itu. Maka Hanoman pun bertanya kepada Sita Dewi, "Ya Tuanku, di mana pohonnya mempelam ini?"

Maka kata Sita Dewi, "Pohonnya mempelam ini di dalam kebun Maharaja Rawana di negeri dengan pagar besi terkelilingi < 54 > di atas jala yang dari tembaga supaya segala margasatwa jangan dapat makan buah mempelam ini. Dan seratus orang raksasa mengawali kebun itu siang malam tiada bergerak."

Maka kata Hanoman, "Tunjukkan juga pohonnya mempelam itu kepada patik. Nanti patik pergi mengambil buahnya."

Maka kata Sita Dewi, "Itulah pohonnya yang dekat kolam berikat emas itu."

Maka Hanoman pun pergi kepada pohon mempelam itu. Maka ia pun menjadikan dirinya seekor kera kecil sehasta dari tanah tinggi. Maka ia pun pergilah ke bawah pohon mempelam itu dan barang yang ada daun kayu yang luruh dan rantingnya yang patah dan buahnya yang gugur itu semuanya disapunya dari tanah pohonnya mempelam itu. Setelah dilihat oleh segala raksasa yang mengawali pohon mempelam itu, maka ia berkata, "Hai kera kecil, dari mana engkau datang? Terlalu baik sekali pekerjaanmu itu."

Maka sahut Hanoman, "Aku sudi diam dalam negeri ini juga, tiadakah Tuan Hamba sekalian pandang akan hamba, maka Tuan sekalian tiada kenal akan hamba?"

Maka kata segala raksasa, "Baiklah, sapu olehmu segala daun kayu yang luruh itu dan ranting kayu yang patah itu supaya aku beri sisa buahnya mempelam itu kepadamu."

Maka oleh Hanoman daripada pagi-pagi sekali disapunya kebun itu. Maka terlalu sukacita hati segala raksasa melihat pekerjaan Hanoman itu terlalu rajin. Setelah datang kepada suatu hari, maka segala raksasa itu dianugerahi minum oleh Maharaja Rawana. Setelah sudah ia minum, maka sekaliannya pun habis mabuk lalu tidur berguling di bawah pohon mempelam itu.

Setelah dilihatnya segala raksasa sunyi karena ia mabuk tiada kabarkan dirinya.

Maka Hanoman pun naik ke atas pohon mempelam itu. Maka dimakan segala buahnya. Setelah habislah makan segala buah yang masak itu, maka segala bunganya dimakannya. Setelah habislah, maka segala daunnya pula/k/ dimakannya. Setelah sudah habis, maka pohon mempelam itu dibongkarnya, akarnya dibaliknya ke atas, dan pucuknya ke bawah.

Maka dari pagi hari segala raksasa pun bangun. Maka dilihatnya oleh raksasa itu pohon mempelam itu habis terbalik akarnya ke atas, pucuknya ke bawah. Maka katanya, "Siapa yang empunya pekerjaan ini?"

Maka segerah dipanggilnya oleh raksasa, kera kecil itu. Maka Hanoman < 55 > pun turun. Maka oleh segala raksasa itu ditanyai akan Hanoman itu, "Hai kera kecil, siapa kau lihat yang membinasakan pohon itu?"

Maka suatu pun tiada disahutnya oleh Hanoman. Maka lalu diikannya oleh raksasa serta dibawanya menghadap Maharaja Rawana seraya sembahnya, "Ya Tuanku, bahwa pohon mempelam persantapan Tuanku itu telah dicabut oleh kera kecil itu. Ialah yang membantulkan pohon mempelam itu sekalian habis binasa, akarnya ke atas dan pucuknya ke bawah."

Maka Maharaja Rawana pun heranlah melihat kera kecil itu sekian gagahnya akan dapat mencabut pohon kayu yang besar-besar itu.

Maka Maharaja Rawana pun bertanya kepada Hanoman, "Hai kera kecil, sungguhkah engkau yang mencabut segala pohon mempelam itu?"

Maka ia pun tiada juga disahutnya oleh Hanoman. Setelah demikian, maka titah Maharaja Rawana, "Bunuhlah oleh kamu akan kera kecil itu!"

Maka segala raksasa pun datanglah. Ada yang menikam dengan tombaknya, ada yang dengan lembingnya, ada yang menikam dengan kerisnya, ada yang menatak dengan pedangnya, ada yang dengan kapak, ada yang memalu dengan gadanya, tiada ia dibunuh dan bulunya sehelai pun tiada gugur.

Setelah demikian, maka Hanoman pun menjulurkan ekornya seraya dilingkarkannya. Maka ia duduk di atas ekornya yang dilingkarkannya. Maka ia terlebih tinggi daripada Maharaja Rawana di atas singgasananya itu.

Maka saudaranya Maharaja Rawana yang bernama Bibisana pun bangkit daripada tempatnya lalu berdiri seraya berdatang sembah kepada Maharaja Rawana, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun pekerjaan kera kecil ini jangan dipermudahkan. Adapun kata ahlu-nujum daripada dahulu kala bahwa yang akan membinasakan negeri Lengkapura inilah kera juga."

Maka titah Maharaja Rawana, "Apakah daya kita akan membunuh kera kecil ini karena segala senjata itu tiada dapat membunuh dia."

Maka Hanoman pun menyahut, "Hai Maharaja Rawana, "Jikalau

Tuan Hamba hendak membunuh hamba dan jikalau hendak segerah hamba mati, ambil kain maka belitkan pada tubuh hamba dan kepada ekor hamba. Setelah sudah, maka tuangi dengan minyak. Sudah itu, bakarlah hamba. Maka baharulah hamba mati."

Setelah Maharaja Rawana menengar kata Hanoman demikian itu, maka disuruhnya balut ekornya dan tubuhnya Hanoman itu dengan <56> kain. Setelah sudah dibalutnya tubuh dan ekor Hanoman itu dengan kain beberapa ratus helai kain itu, maka titah Maharaja Rawana, "Siramkan dengan minyak!"

Maka dibalutnya pula/k/ dengan kain serta disiramkannya pula/k/ dengan minyak. Maka belum juga sampai dan kain dari beberapa gudang kain yang dibuka oleh bendahara dibalut kepada Hanoman. Setelah demikian, maka titah Maharaja Rawana, "Bakarlah kera itu!"

Maka dibakar oranglah pada segala tubuhnya. Setelah bernyalanya api itu, maka habislah dibakar kain itu. Setelah nyata tubuh Hanoman itu, maka sehelai remanya pun tiada hangus. Maka sedikit kain tinggal pada hujung ekornya, maka Hanoman pun melompat ke atas bubungan rumah istana Maharaja Rawana. Maka habislah hangus segala rumah itu suatu pun tiada tinggal, melainkan rumahnya Sita Dewi juga yang tiada terbakar.

Setelah demikian, maka Hanoman pun pergi mandi ke dalam laut. Setelah Hanoman menyelam itu, maka habislah padam api itu pada ekornya Setelah sudah mandi di dalam laut itu, maka ia pun datang kepada *Siti Dewi*.³

Maka kata Hanoman, "Ya Tuanku, marilah Tuanku Hamba bawa kepada Seri Rama."

Maka kata Sita Dewi, "Hai Hanoman, aku sudah bersumpah jangan dijamah oleh laki-laki yang lain akan tubuhku ini. Adapun akan Seri Rama itu orang gagah dan tiada terlawan dan masyhur namanya pada segala alam ini. Dan bininya itu dilarikan oranglah. Tiadakah kuasa diambilnya? Dan haruskah diupahkannya akan orang yang lain akan mengembalikan bininya kepadanya? Niscaya terlalu aib nama Tuanku Seri Rama disebut oranglah. Adapun yang kehendak hati hamba ini biarlah dibunuhnya juga akan Maharaja Rawana. Maka diambilnyalah akan hamba dengan gagahnya. Maka sungguhlah ia laki-laki yang ternama

dalam alam dunia ini. Itulah hai Hanoman pada kehendak hatiku dan segala kataku ini, sampaikanlah pada Seri Rama hubaya jangan tiada engkau katakan kepada, tuanmu Seri Rama."

Setelah Sita Dewi berpesan demikian itu, maka Hanoman pun bermohon kepada Sita Dewi seraya katanya, "Ya <57> Tuanku, tatkala hamba datang kemari ini hamba bertumpu kepada lengannya Tuanku Seri Rama, maka baharulah hamba dapat melompat kemari."

Maka kata Sita Dewi, "Hai Hanoman, pergilah engkau naik ke atas Bukit Ketegaran, di sanalah ada sebuah batu hitam bekas tapaknya Nabi Adam dalamnya karena Nabi Adam tatkala ia turun dari dalam surga itulah tempatnya turun. Di sanalah engkau bertumpu melompat kembali kepada Seri Rama."

Setelah demikian maka Hanoman pun berjalan menuju gunung itu. Maka bertumpulah ia dengan batu itu tempat bekas Nabi Adam turun ke dunia. Maka Hanoman lalu meniarap menyembah kepada batu itu. Maka ia menjelma dirinya menjadi seekor kera kecil sehasta juga tingginya. Maka dipeluknya dan diciturnya batu itu. Setelah sudah maka ia pun naik ke atas batu itu lalu bertumpu lalu ia melompat menuju negeri Lagurkatagin menghadap Seri Rama seraya ia berhikayat dari permulaannya sampai kesudahannya. Maka segala pesannya Sita Dewi semuanya disampaikan oleh Hanoman kepada Seri Rama. Maka Seri Rama pun sukacita oleh sebab menengar warta Sita Dewi itu lagi hidup.

Maka kata Seri Rama, "Sekalian pekerjaanmu itu semuanya baik. Tetapi ada sedikit jahat pekerjaanmu oleh membakar rumah orang negeri Lengkapura karena bukan pekerjaan laki-laki demikian itu dan apa gunanya engkau membinasakan dia? Terlalu aku sayang akan negeri itu.

3.4 Beberapa Hikayat Diceriterakan Orang Islam

3.4.1 Kemurahan Hati Amirul Mukminin Usman

Kata rawi, sekali peristiwa pada suatu hari Amirul Mukminin Usman Ibnu Affan *Radhiyallahu Anhu* melihat sehelai baju zarah dijual orang di pekan. Maka kata Baginda Usman akan orang yang menjual baju zarah itu, "Siapa punya baju zarah ini?"

Maka sahut yang menjual baju itu, "Bahwa baju ini Baginda Ali yang empunya dia. Disuruhnya jual pada hamba hendak dibiayakannya

harganya."

Maka ditanyai Baginda Usman orang yang menjual itu, "Berapa harganya baju itu?"

Maka sahut orang itu, "Bahwa harganya baju itu tujuh puluh esa dirham <58> sudah ditawarkan."

Maka lalu disuruh Baginda Usman orang yang menjual baju zarah itu berseru-seru demikian bunyinya, "Siapa mau membeli baju ini? Kemudian daripada telah ditawarkan orang tujuh puluh esa dirham?"

Hatta, maka ia pun berseru-serulah. Maka sekalian orang pun melebihi-lebih harganya. Maka Baginda Usman sebagai jua melebihi daripada tawaran sekalian orang itu hingga sampailah harganya baju zarah itu kepada empat ratus dirham. Maka dibeli Baginda Usmanlah baju zarah itu, lalu diberinya harganya empat ratus dirham serta katanya, "Bawalah olehmu dirham dan baju ini. Kauhantarkan ke rumah Siti Fatimah. Hendaklah tatkala kauhantarkan itu jangan seorang jua pun mengetahui."

Maka ia pun pergilah lalu dikerjakannyalah seperti (kata) Baginda Usman *Radhiyallahu Anhu* itu. Kalakian, maka Siti Fatimah pun keluarlah daripada rumahnya. Tiba-tiba dilihatnya kendi-kendi dirham dan baju zarah itu terhantar lalu diambilnya. Maka tatkala datanglah Baginda Ali *Radhiyallahu Anhu*, maka diceriterakan Siti Fatimah akan hal yang demikian itu. Maka Baginda Ali pun pergi menghadap Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam* serta diceriterakannyalah kepada Nabi *Salallahu Alaihi Wasallam* bahwa yang empunya perbuatan itu Usman Ibnu Affan *Radhiyallahu Anhu*. Demi didengar Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam*, maka Nabiyullah pun sukalah.

Arkian, maka Baginda Usman pun datanglah menghadap Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam*. Maka sabda Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam*, "Hai Usman, karena apa kauperbuat yang demikian itu?"

Maka sembah Baginda Usman, "Ya Rasulullah, bahwa sesungguhnya Ali Ibnu Abu Thalib itu tiada menjual baju zarah, melainkan karena sesuatu kesukaran jua. Maka yang diperhamba mengembalikan baju zarahnya itu supaya dipakainya ketika perang. Dan harganya baju zarah itu pun sudah hamba suruh berikan supaya harganya itu dibiayakannya pada barang gunanya."

Maka sabda Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam*, "Dibalaskan Allah

Taala akan dikau dalam dunia dan dalam akhirat."

Maka tatkala kembalilah Baginda Usman ke rumahnya, maka dilihatnya ada di rumahnya kendi-kendi itu dan sepuluh kendi yang <59> lain sertanya. Dan adalah dalam tiap-tiap kendi itu empat ratus dirham. Tersurat atas dirham itu demikian bunyinya, "Inilah anugerah Tuhan yang bernama Rahman akan Usman Ibnu Affan itu."

3.4.2 Dari Hal Abdullah Bermimpi

Kata sahibul hikayat, ada seorang laki-laki dalam negeri Mesir bernama Abdullah. Kerjanya berbuat kebajikan karena Allah *Taala*. Barang siapa fakir datang kepadanya minta tolong, maka pergi ia memintakan kepada segala orang kaya-kaya karena fakir itu. Apabila diperolehnya, maka diberikannya akan fakir itu.

Maka pada suatu hari datang seorang laki-laki miskin yang fakir. Maka kata fakir itu, "Hai Abdullah, bahwa sesungguhnya istri hamba telah beranaklah dan tiadalah ada suatu jua pun akan membiayakan istri hamba itu."

Demi didengar Abdullah kata fakir itu, maka lalu ia pergi bersama dengan fakir itu kepada seorang laki-laki yang kaya lagi murah ia. Maka tatkala datanglah keduanya kepada rumah laki-laki itu, maka diberitakannya akan laki-laki itu oleh seorang kampungnya. Maka katanya orang itu, "Ia sudah mati."

Maka lalu berjalanlah keduanya itu kepada segala rumah orang kaya-kaya. Maka tiada diberi mereka itu akan dia suatu jua pun. Maka kata fakir itu akan Abdullah, "Hai Abdullah, Tuan pinjam apalah kiranya akan hamba suatu dinar dengan karena Allah Tuan Hamba."

Maka lalu dipinjami Abdullah akan dia suatu dinar. Maka laki-laki itu pun kembalilah ke rumahnya. Kemudian daripada itu, maka pergilah Abdullah mengunjungi kubur laki-laki yang murah itu lalu ia duduklah di sisi kubur serta katanya, "Bahwa datang kepadaku seorang laki-laki fakir, maka pergi aku bersama-sama dengan fakir itu ke rumah orang kayakaya. Maka tiada suatu jua pun kuperoleh daripada mereka itu."

Serta ia menangis dan berhentilah ia pada tempat di sisi kubur itu lalu tidur jua. Hatta, maka ia bermimpi akan laki-laki yang murah itu. Maka kata laki-laki itu akan dia, "Hai Abdullah, bahwa kata Tuan Ham-

ba itu sudahlah hamba dengar dan sekarang ini pergilah Tuan Hamba ke rumah hamba. Tuan katakanlah pesan hamba pada anak hamba ada suatu periuk berisi lima ratus dinar. Inilah berikan <60> akan periuk itu."

Maka Abdullah jagalah daripada tidurnya, lalu ia pergi kepada rumah laki-laki yang dimimpikannya itu. Maka diceriterakannyalah mimpinya itu kepada anaknya laki-laki itu. Demi didengar oleh anaknya kata Abdullah itu demikian, maka kata mereka itu, "Hai Abdullah, duduklah Tuan Hamba."

Seketika maka masuklah mereka itu ke dalam rumahnya lalu dicaharinya, maka didapatnya periuk yang berisi lima ratus dinar itu. Maka lalu dibawanya ke hadapan Abdullah serta katanya mereka itu, "Hai Abdullah, ambillah dinar ini akan Tuan Hamba."

Maka kata Abdullah, "Bahwa harta ini harta kamu dan harta bapak kamu karena mimpi itu tiada dapat dihukum."

Maka kata mereka itu, "Hai Abdullah, bahwa harta kamu itu."

Maka tatkala dilihat Abdullah sangat ia menyuruh mengambil harta itu, maka diambilnya harta itu lalu dibawanya kepada fakir yang beranak itu. Dan diceriterakannyalah segala ceritera mimpinya daripada laki-laki yang mati dan anaknya itu.

3.4.3 Mukjizat Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam

Bermula, sekali peristiwa datang suatu penyakit akan segala sahabat Nabiyullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*, maka mereka itu pun pergi mengadukan hal yang demikian itu kepada Nabiyullah. Demi didengar Nabiyullah sembah mereka itu demikian bunyinya, maka dipinta Nabiyullah suatu bejana berisi air. Maka dibawa oranglah, maka diludahi Nabiyullah dalam bejana itu serta dibaca Nabiyullah doa.

Maka dititahkan Nabiyullah percikkan air itu kepada barang siapa yang sakit. Maka diperbuat oranglah sabda Nabiyullah dan segala orang yang dipercikinya air itu sebenarnya penyakit itu pun hilang.

Adapun Jabar *Radhyallahu Anhu* pada suatu hari pun pikirlah dalam hatinya katanya, "Bahwa Rasulullah lapar demi Tuhan Kakbah, ada padaku segantang gandum. Demi Allah tiada aku memberi akan Nabiyullah lapar."

Maka ia pun datang kepada Nabiyullah serta sembahnya, "Ya

Rasulullah, bahwa pada diperhamba ada suatu hajat hamba barang. Diperhamba memohon kembali kiranya ke rumah hamba sekarang ini lagi datang pula." < 61 >

Maka sabda Nabiyullah, "Hai Jabar, segerahlah engkau datang."

Maka Jabar pun bersegerah kembali ke rumahnya dan ada padanya seekor kambing yang dipeliharakannya akan anaknya. Maka disembelihkannya lalu disuruhnya akan istrinya memasak serta dengan gandum segantang itu. Serta katanya, "Segerahlah masak kita membawa Nabiyullah."

Hatta, maka ia pun kembalilah kepada Nabiyullah. Maka tatkala istrinya sudah memasak, maka disuruhnya orang pergi memberi tahu akan suaminya. Maka orang itu pun pergilah kepada Jabar, lalu disampaikanlah seperti kata istrinya itu. Maka Jabar pun pergilah kepada Nabiyullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* serta sembahnya, "Ya Rasulullah, pada hari ini Tuan Hamba ada di rumah hamba kiranya."

Maka sabda Nabiyullah, "Aku serta dengan segala sahabat yang pilihan jua."

Maka sambil bersabda Nabiyullah kepada Bilal, "Hai Bilal, berseruserulah engkau kepada segala Islam. Demikian katamu, "Barang siapa hendak makan sehidangan dengan Nabiyullah, hendaklah ia pergi ke rumah Jabar Ibnu Abdullah Ansar."

Maka Bilal itu pun berjalanlah kepada segala mereka itu serta ia berseru-seru.

Hatta, maka segala Islam pun berhimpunlah. Setelah itu, maka Nabiyullah pun berjalanlah dahulu daripada sahabat sekalian Islam. Maka Jabar pun bersegerahlah kembali ia ke rumahnya dengan tangisnya dan dukacitanya. Maka ditanyai istrinya akan dia, "Mengapa Tuan Hamba menangis?"

Maka sahut Jabar, "Pada hari inilah aku beroleh malu di hadapan Nabiyullah dan di hadapan segala isi negeri Madinah."

Maka kata istrinya, "(Me)ngapa kata Tuan Hamba demikian ini?"

Maka diceriterakan Jabarlah kepada istrinya segala hal-ihwalnya dengan Nabiyullah itu. Maka kata istrinya, "Adakah Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam* memanggil sekalian mereka itu?"

Maka sahut Jabar, "Bahkan ada."

Maka kata istrinya, "Janganlah Tuan Hamba dukacita, bahwa

sesungguhnya Nabiullah kenyangkan akan dia."

Tatkala itu maka Nabiullah meminta izin masuk ke rumah. Maka diberinya Jabar izin inilah, lalu Nabiullah pun masuklah. Maka diangkatlah (oleh) Jabar hidangan itu serta dihantarkannya ke hadapan Nabiullah. Maka tatkala itu dikaruniai Nabiullah akan sehelai cadar serta ia bersabda, "Hai Jabar, bahwa aku makan dengan sepuluh orang. Kemudian maka kuberi <62> makan pula akan sepuluh orang. Kemudian maka kuberi makan pula akan sepuluh orang. Demikianlah kau kerjakan juga."

Hatta, maka Nabiullah pun makanlah. Setelah sudah makan, maka sabda Nabiullah, "Hai Jabar, berikanlah olehmu hidangan ini di sini tiga hari lamanya supaya dimakan segala Islam."

Maka Nabiullah pun kembalilah. Dan adalah sekalian isi Madinah masuk ke rumah Jabar ada sepuluh orang. Maka kemudian pula sepuluh orang. Maka dimakan mereka itu makanan Jabar lebih daripada yang akan jamukan dia. Lalu keluarlah mereka itu berganti-gantian dan yang memakan adalah sekira-kira enam ratus orang negeri Madinah, laki-laki dan perempuan, ada yang merdehaka dan sahaya. Segala manusia dari negeri Madinah makanlah tiada tinggal seorang jua, melainkan sekalian memakan hidangan itu jua dengan berkah mukjizat Nabiullah *Sallallahu Alaihi Wasallam*.

3.4.4 Dari Hal Raja Khandak Berjalan Menuju Negeri Mekah dan Madinah

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Raja Khandak menyuruhkan orangnya yang tujuh laksa dan tujuh orang pahlawan berjalan menuju negeri Mekah dan Madinah itu. Maka ia berjalan dari hutan supaya jangan dilihat oleh Baginda Ali. Maka siang dan malam berjalan juga tiada berhenti lagi sebab ia hendak lekas sampai ke Mekah dan Madinah.

Hatta, berapa lamanya ia berjalan, maka sampailah ke Mekah dan Madinah. Apabila mereka itu melihat negeri Mekah dan Madinah, maka mereka itu mengatakan negeri jin dan setengah mereka itu mengatakan inilah negeri Mekah dan Madinah. Maka mereka itu pun masuklah ke dalam kota.

Apabila mereka itu masuk ke dalam kota Mekah dan Madinah,

maka matanya mereka itu pun dibutakan dan telinganya mereka itu pun ditulikan Allah *Subhanahu wa Taala*.

Adapun sebab mereka itu dibutakan Allah *Subhanahu wa Taala* supaya jangan mereka itu melihat asap api orang Mekah dan sebab telinga mereka itu ditulikan Allah *Taala* supaya jangan ia menengar orang Mekah berkata-kata.

Apabila sampailah mereka itu keluar kota Mekah, maka matanya pun jalanglah dan telinganya pun mendengarlah.

Sebermula, diceriterakan oleh orang yang <63> empunya ceritera ini, tujuh kali ia masuk dan tujuh kali ia keluar, maka tiadalah berdaya lagi. Maka datanglah pikirnya mereka itu sekalian hendak kembali ke negerinya dan takut ia pula akan Raja Khandak. Maka mereka itu bermusyawarah dengan pahlawan tujuh orang itu. Maka kata pahlawan yang tujuh orang itu, "Hai segala Tuan-tuan, apakah bicara kita sekalian itu? Kembalilah kita atau kita membuang diri kitakah barang ke mana?"

Maka kata sekaliannya, "Mana baik pada bicara kami sekalian turutlah. Dan jikalau kita kembali apa baiknya dan apa jahatnya?"

Maka kata pahlawan tujuh orang itu, "Moga-moga Tuan-tuan sekalian menurut kata hamba."

Maka sahut mereka itu sekalian, "Minta bicara yang benar, hamba sekalian ikutlah."

Maka kata pahlawan yang ke tujuh orang itu, "Jika kita kembali, niscaya kepala kita sekalian dikupas oleh orang. Adapun hamba dengar Muhammad itu baik budinya lagi pun memandang hamba baik perangainya dan dimenangkan Allah ia," maka kata pahlawan yang tujuh orang itu (lagi), "marilah kita mengikut agama Rasulullah."

Maka mereka itu pun sukalah menengar kata pahlawan itu. Maka segala mereka itu pun berjalanlah mendapatkan Rasulullah.

Hatta, berapa lamanya ia berjalan, maka ia pun sampailah pada kemah Rasulullah. Apabila mereka itu memandang pada Rasulullah, maka sekalian mereka itu pun membuang senjata. Maka lalu ia berlari-lari menyembah kaki Nabiyullah. Maka sekalian pun minta ampun kepada Rasulullah. Maka Rasulullah pun menyuruh sekalian mereka itu membawa iman dan mengucapkan kalimah Syahadat. Maka mereka itu pun ikrarlah dan membawa iman dengan sungguh-sungguh hatinya. Maka

sekalian mereka itu pun masuklah ke padang hunian menolong Baginda Ali. Maka ia pun masuklah perang bersama-sama dengan Baginda Ali membunuh segala kafir itu.

Maka ada seorang pahlawannya tiada mau masuk Islam, maka ia pun lari pulang. Setelah sampai kepada Raja Khandak, maka ia berdatang sembah, demikian sembahnya, "Baik juga Syah Alam, memberi bantu kepada pahlawan Tuanku itu akan melawan Ali <64> itu karena ia terlalu amat gagahnya dan beraninya sebagai lagi akan orang yang Tuanku suruhkan ke Mekah dan madinah itu sekarang sudah ia lari mendapatkan Baginda Ali. Adapun akan sekarang, ia bersama-sama dengan Ali berperang dan membunuh segala kafir itu."

Maka titah Raja Khandak, "Hai celaka, mengapa maka engkau berkata-kata demikian? Jangan(kan hanya) tujuh laksa, jikalau dua puluh laksa sekalipun tiada apa bahayanya kepada aku. Tetapi yang Ali itu seorang dan akan rakyatku terlalu banyak yang tiada tepermanai dan hulubalangku tiada terbilang adanya."

3.4.5 Ceritera Amir Hamzah dan Umarmaya Daripada Masa Mudanya

Bahwa ceritera ini peri mengatakan hikayat Amirul Mukminin Hamzah *Radhiyallahu Anhu* dan Umarmaya. Tatkala datanglah usia Amir Hamzah dan Umarmaya kepada tujuh tahun, maka Hamzah dan Umarmaya sedia-kala sama-sama bermain-main barang di mana-mana

Maka datang kepada suatu hari, Umarmaya pun mengajak Hamzah bermain-main pula, katanya, "Hai Pahlawan⁴, mari kita keluar bermain tamasya."

Kalakian, Hamzah dan Umarmaya pun pergilah bermain, maka datang kepada suatu rumah berhala. Maka kata Umarmaya, "Hai Amir, tahukah engkau apa ini?"

Maka kata Hamzah, "Aku tiada tahu."

Maka kata Umarmaya, "Rumah berhala karena dalam rumah ini banyak berhala emas, delapan puluh banyaknya."

Maka kata Hamzah, "Mari kita melihat dia."

Apabila Hamzah datang kepada pintu berhala, maka segala ajar yang menunggui berhala itu semuanya takut. Masing-masing dari jauh-

jauh menyembah kepada Hamzah, kepalanya lalu ke tanah.

Maka kata Hamzah, "Hai Umarmaya, kita pengapa baik akan berhala ini?"

Maka kata Umarmaya, "Pertama, ajar itu seorang-seorang tangkap pergelangan kakinya, maka hempaskan ke bumi."

Menengar kata Umarmaya demikian itu, maka Hamzah pun menangkap seorang ajar lalu dihempaskan ke bumi, luluh < 65 > lantak tulangnya tiada bergaya lagi. Dan demikian segala ajar itu semuanya habis mati, kira-kira tujuh puluh orang banyaknya. Setelah itu, maka Umarmaya pun berlari-lari ke dalam rumah berhala. Maka diambilnya semua berhala emas itu dimasukkannya ke dalam bokcanya. Lalu keduanya keluar dari dalam rumah berhala itu. Maka diambilnya api, maka dibakarnya rumah berhala itu. Setelah bernyala api itu, maka Hamzah dan Umarmaya keduanya pun berdiri melihat tamasya rumah berhala dimakan api itu.

Apabila dilihat orang rumah berhala terbakar itu, maka diwartakannya kepada Khuja Abdul Muthalib, "Bahwa anak Tuan Hamba Hamzah membakar rumah berhala itu."

Menengar kata itu, maka Khuja Abdul Muthalib pun segerah datang ke rumah berhala itu. Maka dilihatnya Hamzah dan Umarmaya ada berdiri keduanya di sana. Maka perlahan-lahan berkata Khuja Abdul Muthalib kepada Hamzah, "Hai anakku, pekerjaan apa kau kerjakan ini?"

Maka kata Hamzah, "Barang kata Umarmaya Hamba turut."

Maka Khuja Abdul Muthalib pun memandang Umarmaya lalu berkata, "Hai pencuri, berapa kali engkau kuteguhkan jangan engkau menunjukkan jalan yang salah kepada anakku. Tiada juga engkau dengarkan kataku. Maka sekarang kauajarkan pula anakku berbuat bencana."

Maka kata Umarmaya, "Hai Khuja Abdul Muthalib, bahwa pekerjaan yang dikerjakan oleh Tuan Hamba itu bukan pekerjaan orang beragama. Itulah diikut pekerjaan yang salah. Adapun disuruh Tuan Hamba orang menyembah berhala itu bukan harus demikian. Sebab itulah, maka rumah berhala itu kami bakarkan."

Setelah Khuja Abdul Muthalib menengar kata Umarmaya itu, maka ia pun heran berdiam dirinya lalu kembalilah dari rumah berhala itu. Maka Hamzah dan Umarmaya pun kembalilah juga.

Alkisah, setelah Amir Hamzah datang kepada Khuja Abdul Muthaib, maka Khuja Abdul Muthalib pun mengajari dia dengan kata yang baik, "Hai anakku, janganlah engkau bermain-main dalam negeri ini. Pada bicaraku, baiklah engkau bermain ke luar negeri kepada taman yang di luar negeri itu."

Maka kata ayahnya itu dikabulkan oleh Hamzah. Setelah hari lain, maka Hamzah dan Umarmaya <66> pun keluarlah dari dalam negeri itu pergi bermain-main tamasya.

Tatkala itu Umarmaya berjalan dahulu daripada Hamzah, maka Umarmaya pun bertemu dengan seponon kurma, buahnya pun masak. Maka lalu dilompatinya oleh Umarmaya, lalu diambilnya buahnya yang masak itu sarat gandungannya. Maka ia pun duduk hampir jalan raya makan buah kurma itu.

Arkian, Hamzah pun datang ke sana. Maka dilihatnya akan Umarmaya duduk makan kurma, Maka kata Hamzah, "Hai Umarmaya, apa kau makan itu? Beri apalah barang sedikit kepadaku."

Maka kata Umarmaya, "mengapa engkau minta kurma kepadaku? Jika engkau hendak makan kurma, naiklah ambil olehmu."

Maka kata Hamzah, "Hai saudaraku, tiada aku tahu naik pohon."

Maka kata Umarmaya, "Jika tiada engkau tahu naik dia, pergilah engkau gerak olehmu pohon kurma itu."

Maka Hamzah pun pergilah ke bawah pohon kurma itu. Maka dipengangnya pohon kurma yang tiga puluh tahun usianya dengan tangannya kiri juga. Maka dicabutnya dengan akarnya. Setelah tercabut, maka Hamzah dan Umarmaya pun duduklah di atas pohon itu lalu memakan buah kurma itu.

Hatta, orang yang empunya kurma itu pun datang. Maka dilihatnya pohon kurma terbantunlah dengan akarnya. Maka orang itu pun berlari-lari pergi kepada Khuja Abdul Muthalib. Maka ia pun menyembah kepalanya lalu ke tanah sambil berkata, "Ya Tuanku Khuja Abdul Muthalib, bahwa anaknda Hamzah dan Umarmaya sudah mencabut pohon kurma hamba, buahnya pun habis dimakannya. Sekarang apa lagi hal hambamu?"

Apabila Khuja Abdul Muthalib menengar kata orang yang empunya kurma itu, maka Khuja Abdul Muthalib pun memberi harga kurma itu

dan diperbaikinya hatinya dengan kata yang baik. Maka orang yang empunya kurma itu pun kembalilah.

Maka Hamzah dan Umarmaya pun datanglah ke rumahnya. Maka tatkala itu, Khuja Abdul Muthalib pun musyawarah dengan segala anaknya laki-laki, Abbas dan Abu Thalib dan segala anaknya yang lain.

"Adapun Hamzah dan Umarmaya ini sangat nakal. Sekarang apa bicara kita akan dia?"

Maka kata Abbas, "Adapun pada bicara hamba, kanak-kanak kedua ini <67> baik kita serahkan mengaji kepada Mualim Sibyan supaya Mualim itu mengajari dia tertib dan ilmu pun diperolehnya. Jika ia nakal, Mualim itulah memalu dia."

Maka kata Khuja Abdul Muthalib, "Benarlah kata anakku itu."

Hatta, datanglah kepada suatu hari, maka Hamzah dan Umarmaya pun dibawanya oleh Khuja Abdul Muthalib kepada Mualim Sibyan. Diserahkannya mengaji kepada Mualim itu. Maka kata Khuja Abdul Muthalib, "Hai Mualim, adapun kanak-kanak kedua ini ajarilah olehmu mengaji. Jika ia tahu mana hak Tuan Hamba, hamba berikanlah kepadamu. Adapun kanak-kanak kedua ini terlalu nakal. Baik-baik hukumkan dan palu sangat. Tetapi matanya dan telinganya juga jangan dirusakkan. Aku pinta kepadamu."

Maka kata Khuja Abdul Muthalib itu pun diperkenankan oleh Mualim itu. Setelah itu, maka Mualim Sibyan itu pun mengambil luh, maka disuratnya pengajian Amir Hamzah. Setelah sudah, maka diberikannya luh itu kepada Amir Hamzah. Maka Hamzah pun duduk meriba luh itu, maka Mualim itu pun mengajarkan Hamzah mengaji. Sekali sudah diajarkan oleh Mualim, maka disuruhnya baca sendirinya. Maka Hamzah pun membaca pengajian itu, suatu pun tiada salahnya.

Setelah itu maka pengajian Umarmaya pun disuratnya oleh Mualim Sibyan itu. Maka diberikannya kepada Umarmaya, maka diajarkannya akan Umarmaya. Setelah diajarkannya sekali, maka disuruh Mualim itu baca sendirinya. Maka kata Umarmaya, "Ya Maulana, jika aku kau ajar-kan sepuluh kali pun tiadalah aku tahu membaca pengajian itu."

Lebai itu pun tahulah bahwa Umarmaya ini terlalu jenaka. Maka diambilnya rotan lalu dipalunya akan Umarmaya sangat dalam hatinya. Tatkala itu tiadalah tertahan oleh Umarmaya, tetapi Umarmaya tiada mau

menangis dan berdiam dirinya juga sakit itu pun ditahaninya. Maka berkata ia dalam hatinya, "Bahwa mengaji ini suatu bala terlalu besar."

Apabila Amir Hamzah laku Umarmaya demikian itu, maka ia pun tertawalah perlahan-lahan dan Umarmaya pun mencaharilah upaya hendak bermainkan gurunya

Antara beberapa hari selangnya <68> pada suatu hari, maka Mualim Sibyan pun tidur waktu tengah hari. Maka segala kanak-kanak itu pun menyurat. Maka ada sebuah kolam hampir pengajian, maka di tepi kolam itu ada seponon bidara. Tatkala itu Umarmaya pun datang ke sana perlahan-lahan seperti orang pencuri lakunya. Maka dilihatnya buah bidara itu semuanya masak. Maka Umarmaya pun memanggil Hamzah, "Hai Pahlawan, mari Tuan Hamba pegang pohon bidara ini. Hela supaya aku dapat naik mengambil buahnya."

Menengar kata Umarmaya demikian itu, maka Hamzah Pun segerahlah datang. Maka lalu dipegangnya pohon bidara itu lalu dihelanya, maka pohon itu pun cenderunglah. Maka Umarmaya pun melompat ke atas cawangnya. Maka segala buah bidara yang masak itu diambilnya, digadangkannya sehingga penuh segandungannya.

Apabila terlihat oleh segala kanak-kanak di pengajian, pohon bidara itu cenderung, maka segala kanak-kanak itu pun semuanya berlompatan ke pohon bidara itu hendak mengambil buahnya. Setelah dilihat Umarmaya buah bidara itu sebahagianlah habis, maka ia pun segerah turun ke bawah, lalu berkata kepada Amir Hamzah, "Hai Hamzah, segerah lepaskan pohon bidara ini karena buahnya sebahagian sudah habis. Jika dilihat orang yang empunya pohon bidara ini, niscaya gusarlah ia akan kita."

Menengar kata Umarmaya demikian itu, maka pohon bidara itu dilepaskan oleh Amir Hamzah. Maka segala kanak-kanak di atas pohon itu pun alpa duduk makan buah bidara itu, maka sekalian mereka itu habislah jatuh berhumbalangan, setengah jatuh ke tepi kolam, setengah gugur ke dalam kolam, lalu mati lemas, setengah patah pinggangnya, setengah belah kepalanya. Melihat hal demikian itu, maka Umarmaya pun lari dari sana lalu pergi ke rumahnya.

Apabila terdengarlah oleh ibu bapanya segala kanak-kanak itu demikian halnya, maka segala ibu bapanya kanak-kanak itu pun semuanya datang kepada Khuja Abdul Muthalib dengan tangisnya dan menampar

kepalanya. Katanya, "Bahwa sekarang binasalah anak cucu kami sekalian oleh anak Tuan Hamba, Hamzah."

Maka Khuja Abdul Muthalib pun tiadalah berupaya lagi. Maka <69> dibayarnya diat akan kesalahan anaknya itu diberinya emas dan perak akan ibu bapanya segala kanak-kanak itu. Dan minta kasih ia kepada orang itu. Dengan demikian, berapa lamanya Amir Hamzah pun mengaji dan ilmu pun banyak diperolehnya juga.

3.4.6 Dari Hal Hamzah Menangkap Umar Maad Karab

Bahwa ceritera ini peri mengatakan tatkala gemetar takut hati Umar Maad Karab oleh mendengar warta pekerjaan Amirul Mukminin Hamzah dan peri mengatakan Amirul Mukminin Hamzah menangkap Umar Maad Karab. Dan peri mengatakan Umarmaya mengenakan anting-anting pada telinga Umar Maad Karab dan pada telinga segala saudaranya.

Alkisah diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini demikian bunyinya. Tatkala Amir Hamzah sudah membunuh Hisyam anak Alkamah, segala harta dan perkakas Raja Nusyirwan semuanya pun habislah datang ke tangan Amir Hamzah. Setelah demikian maka warta itu telah masyhurlah pada segala alam dunia di negeri Arab.

Ada seorang kanak-kanak pahlawan dan gagah dan perkasa dan budiman dan terlalu indah pekerjaannya. Dan segala hulubalang dan segala pahlawan sekalian heran menengar wartanya dan lakunya itu. Adapun tatkala itu di negeri Arab ada seorang pahlawan Umar Maad Karab namanya, terlalu pahlawan sekali. Setengah negeri Arab dalam tangannya. Lima puluh *gaz* tingginya, dua puluh *gaz* lebar/nya/ dadanya dan seribu tiga ratus *man* berat/nya/ *cokmarnya* dan empat puluh empat saudaranya sekalian pahlawan.

Setelah ia menengar warta Amir Hamzah membunuh Hisyam anak Alkamah, maka Umar Maad Karab pun gemetar tulangnya dari takut. Setelah itu maka ia pun musyawarah dengan segala saudaranya, demikian katanya akan segala saudaranya, "Hai segala saudaraku, adapun kanak-kanak ini jangan dipermudahkan karena seperti upama api itu tatkala lagi kecil hendaklah kita padamkan. Apabila sudah besar, niscaya segala alam dunia ini semuanya dimakannya. Dan tatkala itu tiada dapat dipadamkan lagi. Demikianlah seteru itu kepada kita seperti sepohon kayu

lagi kecil. <70> Jika hendak mencabut dia pun dapatlah. Apabila sudah besar tiadalah dapat dicabut lagi. Adapun akan kanak-kanak itu pun demikianlah. Jangan kita alpakan, jika alpakan niscaya negeri Arab dan kita sekalian ini habislah dalam tangannya dan nama kita gagah pun binasalah olehnya pada segala alam dunia ini."

Apabila segala saudaranya menengar kata Umar Maad Karab demikian itu, maka segala saudaranya pun menyembah kepada kaki Umar Maad Karab, kepalanya lalu ke tanah serta berkata, "Sesungguhnya seperti kata Syah Alam, tiada bersalahan lagi pada bicara hamba akan sekarang. Baik kita kirim surat, jika diturutnya seperti dalam surat kita terlalu baik baginya. Jika tiada diturutnya seperti dalam surat kita itu, kita mendatangi dia berkuda ke negeri Mekah dan kita tangkap dia dan kita ambil akan sahaya kita."

Apabila Umar Maad Karab menengar kata segala saudaranya demikian itu, maka disuratnya suatu surat. Setelah disuratnya, maka dikirkannya kepada Amir Hamzah dalam surat itu demikian bunyinya.

"Pertama, nama berhala besar dan berhala kecil *Lata wa Manata* dan *Jakarnata* dan berhala apa-apa yang disembahnya Namrud dan Raja Zanagi dan Raja Qobad Syahrir, kemudian dari itu mengatakan ini surat daripada adi yang panjang besar lagi pahlawan Umar Maad Karab namanya, Raja di Bukit Karab datang kepada Hamzah. Hai Amir Hamzah, ketahui olehmu dan ingat engkau bahwa akulah yang memegang setengah negeri Arab dan sekalian orang takut akan *cokmarku* ini. Dan segala harimau tiada mau keluar dari dalam belukarnya daripada takut ia akan panahku. Dan segala binatang di langit dan panas matahari didindingkan perisaiku, segala alam mengetahui gagahku. Dan segala pahlawan besar-besar di bawah istana Raja masyrik dan Maghrib semuanya takut akan *cokmarku* seperti kawan(an) kambing takut akan harimau. Demikianlah segala hulubalang pahlawan takut akan daku. Adapun apabila suratku ini datang kepadamu, segala harta dan perkakas dan istana Raja Nusyirwan yang kuperoleh daripada Hisyam itu kaujunjung di atas kepalamu (kau)-persembahkan ke bawah duliku supaya nyawamu <71> kulepaskan. Dan engkau pun kujadikan penghulu pahlawan di bawah istanaku. Adapun jikalau kaulalai seperti dalam suratku ini, aku sendiri berbangkit dengan segala hulubalangu yang gagah, kudatangi engkau ke negerimu.

Dan balatentaramu semuanya habis kubunuh. Dan engkau pun kutangkap dengan hidupmu, kuselakan dengan kayu. Dan kota negerimu Mekah kurobohkan luluh lantak, kujadikan seperti batu perkeping-keping."

Setelah sudah surat itu, maka diberikannya kepada seorang kasdu yang pantas berjalan. Maka apabila kasdu sudah beroleh surat itu, maka ia pun berjalanlah. Antara beberapa hari beberapa malam, kasdu itu pun sampailah ke pintu istana Amir Hamzah. Maka tatkala itu juga diwartakan akan oranglah kepada Amir Hamzah bahwa seorang kasdu datang membawa surat akan Tuan Hamba.

Maka Amir Hamzah pun menyuruh kepada Umarmaya memanggil orang yang membawa surat itu. Maka Umarmaya segerahlah membawa kasdu itu masuk ke dalam istana Amir Hamzah. Apabila Kasdu itu masuk, maka dilihatnya muka Amir Hamzah. Maka ia pun terkejut lalu menyembah kepalanya ke tanah. Maka surat itu pun diunjukkannya kepada Amir Hamzah. Maka surat itu pun dibukanya lalu dibacanya oleh Amir Hamzah. Maka ditunjukkannya pada segala pahlawan Mekah. Maka sekalian mereka itu gemetarlah tulangnya sebab menengar nama Umar Maad Karab. Maka segala pahlawan Mekah berkata, "Hai Amir Hamzah, bahwa Tuan Hamba lagi kanak-kanak dan Tuan Hamba belum melihat Umar Maad Karab dan tiada Tuan Hamba mengetahui dia. Jangan diberinya Allah Taala tapak kaki Umar Maad Karab sampai ke tanah Mekah ini. Adapun seperti dalam surat itu seharusnya kita turut. Jangan Tuan Hamba lalai suratnya Umar Maad itu."

Apabila Amir Hamzah menengar kata segala pahlawan Mekah demikian itu, maka Amir Hamzah pun bersumpahlah demi Tuhan Kakbah, "Jika aku bertemu dengan Umar Maad Karab dengan tiada bersenjata, aku menangkap dia. Jika tiada kuperbuat seperti kataku ini, bukanlah aku anak Abdul Muthalib."

Maka tatkala itu Umarmaya pun menyembah kaki Amir Hamzah, kepalanya lalu ke tanah. Maka katanya, "Ya Tuanku johan pahlawan yang besar, titah tuanku itu tiada bersalahan lagi."

Maka tatkala < 72 > itu muka Amir Hamzah pun seperti rupa naga dan seperti api bernyala-nyala matanya. Maka Amir Hamzah pun menyuruh membalas surat Umar Maad Karab pada Abas *Radhiyallahu Anhu*. Maka Abas pun menyurat demikian bunyinya.

"Pertama, nama Allah *Subhanahu wa Taala*, kemudian memuji agama Nabi Ibrahim *Alaihissalam*. Kemudian dari itu, maka mengatakan ini surat daripada Johan Pahlawan, raja segala laki-laki yang pahlawan terlalu perkasa tatkala berperang di medan tiada dapat ditantang matanya dan dialah menganugerahkan makota akan segala raja-raja dan mengenakan anting-anting pada telinga. Segala pahlawan yang panjang besar datang kepadamu, hai *a'di* yang munafik, ketahui olehmu dan ingat-ingat engkau sekarang bahwa pada zaman yang telah lalu segala kafir celaka itu sedakala kasdunya hendak membinasakan negeri Mekah yang mahamulia itu. Kalakian, bapaku pun penghulu dalam negeri Mekah sedakala diberinya tewas oleh segala kafir celaka itu. Maka sehari-hari bapaku pun masuk ke dalam *Kabatullah* menyapu *Kabatullah* dengan jenggotnya dua belas tahun lamanya, minta doa kepada Allah *Taala* memohonkan anak lakilaki yang pahlawan supaya membunuh segala kafir dan supaya berdiri agama Islam. Setelah genaplah dua belas tahun, maka Allah *Subhanahu wa Taala* menjadikan aku dalam dunia. Bermula tatkala aku jadi, Khuja Bazar Jamir Hakim pun ada hadir. Demikian kata Khuja Bazar Jamir Hakim akan daku, "Adapun kanak-kanak inilah jemaah jadi johan pahlawan dan dialah yang empunya tujuh *kirat*⁸ daripada quran dan dialah menghukumkan segala raja-raja dalam tujuh penjuru dunia dan beberapa raja yang besar-besar diturunkannya dari atas istananya kepada papan kerandanya dan ialah mengenakan anting-anting pada telinga segala pahlawan dan ialah membukakan agama Nabi Muhammad Rasulullah *Sallallahu Alaihi Wasallam* pada akhir zaman. Adapun suratmu yang di situ *dhalalah* telah sampailah kepadaku. Adapun sekarang suratku datang kepadamu, apabila suratku ini sampai kepadamu hendaklah upeti negerimu kaujunjung di atas kepalamu, kaubawa persembahkan ke bawah istanaku dan hendaklah engkau pun ikrar mengatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Taala*, Tuhan Yang Esa, dan agama Nabi Ibrahim *Khalilullah* sebenarnya agama supaya engkau kujadikan penghulu segala pahlawan di bawah < 73 > istanaku dan kududukan engkau dengan kursimu di bawah duliku dan jika kau lalai seperti titahku ini, bangkitlah aku

dari negeri Mekah yang mahamulia ini, kudatangi engkau ke negerimu dan Bukit Karab kurobohkan menjadi habu dan tanah negerimu pun kusuruh terbangkan kepada angin dan engkau pun kubunuh dengan karunia Tuhanku."

Setelah sudah tersurat, maka diberikan kepada kasdu itu. Maka kasdu itu pun berjalanlah antara beberapa hari. Maka kasdu itu pun sampailah kepada Umar Maad Karab. Maka surat itu pun diberikannya ke tangan Umar Maad Karab, maka surat itu pun dibukanya lalu dibacanya. Setelah dibaca oleh Umar Maad Karab surat itu, maka ia pun marah seperti ular berbelit-belit. Maka Umar Maad Karab memandang kepada segala saudaranya lalu katanya, "Hai segala saudaraku, segeralah kamu berlengkap supaya kita pergi mendatangi Hamzah Arab itu dan pekerjaan itu kausempurnakan."

Maka dengan seketika itu juga, saudaranya pun berlengkap. Maka pada ketika yang baik, Umar Maad Karab keluar dari negerinya mengikuti jalan ke negeri Mekah dengan saudaranya dan hulubalangnyanya dan segala rakyatnya daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian.

Beberapa lama berjalan, maka ia pun hampirlah sampai ke negeri Mekah, maka diwartakan oranglah ke negeri Mekah bahwa lasykar negeri asing datang. Tatkala itu Umar Maad Karab kira-kira empat keruh bumi jauhnya dari negeri Mekah. Di sana ia berhenti berbuat kemahnya.

Kalakian, maka Amir Hamzah pun keluarlah dari kotanya Mekah itu lalu ke padang hampir Bukit Balkis. Di sanalah Amir Hamzah berhenti dengan saudaranya dan segala lasykaranya. Setelah sudah demikian, maka kata Umar Maad Karab akan saudaranya sekalian, "Siapa kamu dapat menangkap Hamzah Arab itu pergilah kamu, segerah tangkap, bawa kepadaku dengan ikatnya supaya kuberi anugerah akan kamu."

Apabila saudaranya menengar katanya demikian, ada seorang saudaranya Arjal namanya. Maka segerah ia terbangkit dari atas kursinya lalu menyembah kepada Umar Maad Karab. Maka katanya, "Jika hamba dititahkan Tuan Hamba menangkap Hamzah itu, jurus hamba bawa kepada Tuan Hamba. Jika ia mau, terlalu baik sekali. Jika ia tiada mau, kutarik telinganya menghadap ke bawah Tuan Hamba kemari." < 74 >

Maka kata Umar Maad Karab, "Hai saudaraku, segerahlah kerjakan

olehmu seperti katamu itu. Dan engkau laki-laki pahlawan."

Apabila Arjal menengar kata saudaranya demikian, maka pergilah ia berjalan datang ke pintu istana Amir Hamzah. Maka Arjal pun bertempik serta berkata, "Hai Saki Hamzah, pergi kamu segerah memberi tahu kepada Amir Hamzah bahwa aku datang."

Maka tatkala itu Makbal Halab pun berlari-lari memberi tahu kepada Amir Hamzah. Maka disuruh Amir Hamzah panggil dia. Maka Umarmaya pun segerah keluar memanggil Arjal dengan seketika itu. Arjal dibawanya masuk oleh Umarmaya ke dalam istana Amir Hamzah. Maka Arjal pun menderum seperti harimau serta katanya, "Betapakah besar hatimu, hai Hamzah melihat aku datang, maka tiada engkau segerah berbangkit dari atas kursimu?"

Maka kata Amir Hamzah, "Jika engkau laki-laki, hai Arjal, bangkitlah aku dari atas kursiku ini."

Arjal menengar kata Hamzah demikian itu, maka Arjal pun amarah. Maka diangkatnya cokmarnya. Maka dipalukannya kepada kepala Amir Hamzah. Maka Hamzah pun seraya duduk di atas kursinya, maka dipanjangkannya tangannya. Maka ditangkapnya akan pergelangan/nya/ Arjal dengan cokmarnya. Maka digagahinya oleh Arjal dengan barang kuatnya hendak melepaskan tangannya daripada tangan Hamzah tiada dapat. Maka ditarik Hamzah tangan Arjal lalu diputarkannya, maka cokmar Arjal pun gugur ke bumi daripada tangannya. Maka ditombak Hamzah batang lehernya. Maka Arjal pun terguling ke bumi sejam lamanya terhantar bihus tiada kabar akan dirinya.

Setelah ia ingat daripada bihus itu, maka perlahan-lahan ia pun bangkit hendak kembali. Baharu dua langkah, maka kata Umarmaya, "Hai pahlawan, apakah engkau akan cokmarmu hendakkah engkau berikan akan daku?"

Maka Arjal pun berpaling pula perlahan-lahan mengambil cokmarnya. Maka Arjal keluar naik ke atas kudanya lalu berjalan kembali kepada Umar Maad Karab.

Setelah sampailah Arjal kepada Umar Maad Karab, maka segala hal-ihwal itu semuanya dikatakannya kepada Umar Maad Karab. Maka kata Umar Maad Karab, "Hai segala hulubalang, palulah genderang perang dan kamu sekalian naiklah ke atas kudamu."

Maka sekalian lasykar dan hulubalang Umar Maad Karab masing-masing pun naiklah kudanya. Maka tatkala itu Amir Hamzah dan segala saudaranya dan <75> lasykarnya sekalian pun berhadapan di medan. Maka berserulah segala hulubalang. Demikian bunyi serunya. "Laki-laki mana mau mati dan laki-laki mana mau menyatakan namanya, marilah ke medan."

Setelah terdengarlah Amir Hamzah suara itu, maka johan pahlawan pun menggertakkan kudanya yang bernama Hanka Ishak ke tengah medan. Maka Hamzah pun bertempik, "Hai kafir celaka daripada seribu laki-laki. Jika ada seorang pahlawan atau hulubalang siapa kamu hendak mati, marilah ke medan."

Maka tatkala itu, Arjal datang kepada Umar Maad Karab. Maka ia berkata, "Kelamarin aku seorang pergi ke rumahnya, maka aku dipermainkannya. Akan sekarang dengan ijazah Tuan Hamba pergilah hamba ke medan supaya hamba jerat lehernya, aku jerumuskan ke tanah, lalu kusuruhkan ke bawah Tuan Hamba."

Maka Umar Maad Karab pun memberi ijazah kepada Arjal. Maka Arjal pun menggertakkan kudanya ke medan berbetulan dengan Amir Hamzah. Maka Arjal pun mengangkat cokmarinya dan kudanya pun digertakkannya ke sisi Hamzah. Maka ia pun memalukan cokmarinya kepada Hamzah. Maka ditangkap Hamzah pergelangan/nya/ Arjal dengan tangannya kiri. Maka dengan tangannya kanan merampat batang lehernya dengan tali busur. Maka Arjal pun gugur di atas kudanya ke bumi berguling-guling. Baharu hendak bangkit, maka berlari-lari Umarmaya datang mengikat dia. Maka dibawanya kepada lasykarnya.

Setelah dilihat oleh saudaranya hal Arjal demikian itu, maka saudaranya Aswad pun menggertakkan kudanya ke medan serta dihunus pedangnya lalu dirangkannya kepada Amir Hamzah. Maka ditangkap Hamzah pergelangan tangan Aswad dengan tangannya kiri. Maka kepalanya pun ditombak Hamzah dengan tangannya kanan tersalah dari kepalanya kena leher Aswad. Maka ia pun jatuh dari atas kudanya ke bumi. Maka Umarmaya pun berlari-lari datang mengikat dia. Maka dibawanya kepada lasykarnya.

Setelah dilihat Zulhamar hal saudaranya demikian itu, maka digertakkannya kudanya ke medan serta diangkatnya cokmarinya hendak

memalukan Amir Hamzah. Maka ditangkap Hamzah pergelangan tangan Zulhamar. Maka sebelah lagi tangan Amir Hamzah menangkap tali ikat pinggang Zulhamar lalu disentakannya dari atas kudanya lalu dihempaskannya ke bumi. Maka berlari-lari Umarmaya datang mengikat < 76 > dia dibawanya kepada lasykarnya.

Setelah dilihat oleh saudaranya hal Zulhamar demikian, maka Saadiman pun menggertakkan kudanya ke medan. Maka ia pun menghelaikan tombaknya kepada dada Amir Hamzah. Maka ditangkap Hamzah tombak Saadiman lalu disentakannya dari tangannya. Maka dipatahkan Hamzah mata tombak itu. Maka kata Hamzah, "Hai kafir, engkau tiada tahu bermain-main tombak. Jika engkau hendak belajar, mari engkau kuajari."

Sudah itu maka batang tombak itu pun ditikamkannya Amir Hamzah kepada punggung Saadiman. Maka Saadiman pun gugur ke bumi dari atas kudanya tunggang balik ke bumi. Baru hendak ia terbangkit, maka berlari-lari Umarmaya datang mengikat dia, dibawanya kepada lasykarnya.

Setelah dilihat hal demikian itu, maka datang pula saudaranya seorang lagi ditangkap Amir Hamzah juga. Adapun diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini demikian bunyinya.

Adapun yang saudara Umar Maad Karab empat puluh empat orang itu pada sehari itu juga ditangkap Amir Hamzah di medan. Maka Umar Maad Karab pun terlalu amarah melihat saudaranya semuanya terikat. Maka tatkala itu Umar Maad Karab pun menggertakkan kudanya yang bernama Khanaak A'di lalu ke tengah medan serta diangkatnya cokmaranya seraya bertempik. Katanya, "Hai Hamzah, jika seribu sekali pun nyawamu tiada akan lepas daripada tanganku."

Setelah Amir Hamzah melihat Umar Maad Karab datang itu, maka Amir Hamzah pun teringat akan sumpahnya. Maka segala senjata daripada tubuhnya semuanya habis ditinggalkannya oleh Amir Hamzah. Maka Amir Hamzah pun berdiri di hadapan Umar Maad Karab dengan suatu pun tiada senjatanya. Maka Umar Maad Karab mengeluarkan cokmaranya lalu dipalukannya akan Amir Hamzah. Maka ditangkap Amir Hamzah pergelangan tangan Umar Maad Karab dengan tangan kiri. Maka dengan tangannya kanan Hamzah menangkap tali ikat pinggang

Umar Maad Karab, maka dihelakan Hamzah kakinya daripada kejejukan besi. Maka diterjangkan Hamzah kuda Umar Maad Karab lima belas depa jauhnya terhambalang kuda itu. Adapun Umar Maad Karab tinggal di tangan Hamzah, maka diangkat oleh Hamzah ke atas kepalanya. Maka dikelilingkannya lalu dihempaskan ke bumi terlentang. Maka dilompati Hamzah dadanya lalu duduk Hamzah. <77>

Setelah dilihat oleh lasykar Umar Maad Karab hal penghulunya demikian itu, maka segala lasykar pun sekalian menghunus senjatanya masing-masing hendak menumpah Hamzah dengan kuda dan panah dan senjata. Maka tatkala itu diisyaratkan oleh Umar Maad Karab, lalu dilarangkan dengan nyaring suaranya, "Hai kamu sekalian, jangan bergerak daripada tempat kamu sekalian."

Maka Umar Maad Karab diikat oleh Amir Hamzah teguh-teguh. Maka diserahkan kepada Umarmaya. Maka Amir Hamzah pun naik ke atas kudanya Hanaka Ishak itu. Maka disuruh Hamzah palu genderang kembali. Maka Amir Hamzah pun kembalilah ke istananya, duduk di atas kursi johan pahlawan.

Maka tatkala itu Amir Hamzah pun menyuruh kepada Umarmaya bahwa Umar Maad Karab dan segala saudaranya ke depan majelis. Maka Umarmaya pun membawa Umar Maad Karab dan segala saudaranya ke hadapan Amir Hamzah. Maka kata Amir Hamzah kepada Umar Maad Karab dan segala saudaranya, "Betapa aku menangkap kamu?"

Maka kata Umar Maad Karab, "Hai Amir, seperti laki-laki menangkap samanya laki-laki. Demikianlah Amir menangkap kami sekalian."

Maka kata Amir Hamzah, "Adapun kata laki-laki yang empunya alam, yang laki-laki itu jikalau tiada ia dapat melawan samanya laki-laki itu hendaklah ia khidmat samanya laki-laki, maka laki-laki namanya. Hai Umar Maad Karab, katakan olehmu bahwa Allah Taala Tuhan Yang Esa dan agama Nabi Ibrahim *Khalilullah* sebenarnya agamamu."

Kalakian, maka Umar Maad Karab dan segala saudaranya yang empat puluh empat orang itu semuanya ikrarlah membawa iman masuk Islam. Tatkala itu Amir Hamzah sendiri terbangkit dari atas kursinya menguraikan ikat Umar Maad Karab dan diberinya anugerah pakaian khasah itu. Maka Umar Maad Karab pun didudukkan Hamzah di atas kursi yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam dan pada saudara-

nya pun diberi anugerah. Dan lasykar Umar Maad Karab sekalian berhubung(an)lah dengan lasykar Hamzah semuanya membawa iman masuk Islam. Maka Umarmaya pun datang mengenakan anting-anting yang keemasan pada telinga Umar Maad Karab dan saudaranya sekalian.

Maka kata Hamzah, "Hai pencuri, apa kauperbuat itu?"

Maka kata Umarmaya, "Hamba meneguhkan janji."

Maka kata Umar Maad Karab, "Hai Amir Hamzah, aku pun telah ridalah akan anting-anting ini."

Setelah sudah semuanya kena anting-anting, maka hidangan pun diangkat oranglah ke hadapan < 78 > majelis. Setelah sudah makan, minuman pun datang. Maka piala yang bertatahkan ratna mutu manikam pun diperedarkan oranglah. Maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah. Dan segala biduan yang baik suaranya pun bernyanyilah terlalu merdu. Masing-masing melakukan kesukaannya dan berahinya. *Wallahu Alam bi-asshawab.*

3.5 Lagi Beberapa Hikayat daripada Zaman Dahulu Kala

3.5.1 Dari Hal Sultan Firuz Syah Berbuat Khianat

Dahulu kala ada seorang raja bernama Khasnur Syah daripada kaum Hayatollah. Mereka itu mengampukan kerajaan empat ribu tahun turun-temurun.

Hatta, pada suatu masa maka ditawannya akan Sultan Firuz Syah Ibnu Yazidahar Parsi. Tatkala hendak dilepaskannya akan dia, maka disuruhnya ia bersumpah serta dijanjikannya bahwa janganlah berbuat durhaka akan dia.

Setelah sudah Sultan Firuz Syah bersumpah dan berteguh-teguhan janji dengan dia, maka dititahkan Sultan Khasnur Syah hantarkan sebuah batu yang besar pada sama tengah jalan antara negerinya dan negeri Sultan Firuz Syah serta ia bersabda, "Hai Sultan Firuz Syah, ketahui oleh Tuan Hamba hingga batu itulah ada perhinggaan antara negeri hamba dan negeri Tuan Hamba. Bahwa janganlah seorang melainkan dengan kehendak kita melalui batu itu."

Setelah sudahlah ia berteguh-teguhan janji, maka dilepaskannya akan Sultan Firuz Syah. Hatta, maka ia pun kembalilah ke negerinya. Maka tatkala sampailah ia ke negerinya itu, diubahkannya janji jua. Lalu

ia melengkapi segala lasykarnya dan segala alat senjatanya akan mendatangi negeri Sultan Khasnur Syah.

Demi dilihat segala wazirnya akan hal rajanya demikian, maka sekalian mereka itu pun berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, bahwa jangan kiranya Syah Alam mengerjakan pekerjaan ini dari karena bahwa pekerjaan yang durhaka lagi bangkai itu jahat adanya. Lagi pun Syah Alam sudah bersumpah dan berteguh-teguhan janji dengan Sultan <79> Khasnur Syah."

Maka Sultan Firuz Syah pun tiadalah mau menengarkan sembah segala wazirnya itu serta ia bersabda, "Hai segala wazirku, ketahui oleh kamu. Hanya sudah aku bersumpah tiada melalui batu itu jua. Adapun sekarang ini batu itu kita muatkan ke atas gajah, maka gajah itu kita suruhkan berjalan dahulu dan kita ikuti dari belakang batu itu. Maka tiadalah kita kena sumpah."

Maka tatkala dilihat segala wazirnya sangatlah keras hawa nafsu rajanya, maka mereka itu pun ridalah mengikuti titahnya seperti kata *hukama* yang hawa nafsu itu suatu tentara yang mengerasi akal. Maka tertutuplah segala perkataan yang benar. Setelah itu maka dititahkan Sultan Firus Syah himpulkan empat puluh wazirnya pada tiap-tiap seorang wazirnya itu dua puluh ribu laki-laki yang pahlawan. Maka jadi jumlah sekalian lasykarnya itu delapan kati. Maka lasykar itu berlengkaplah dengan segala alat senjatanya.

Adalah pada Sultan Firuz Syah dan pada sangkanya tiadalah dapat Sultan Khasnur Syah melawan dia dari karena lasykarnya sedikit jua. Tetapi adalah lasykar Sultan Khasnur Syah itu amat banyak dan segala wazirnya pun berani-berani, tiada dapat dilawan Sultan Firuz Syah.

Hatta, maka berdatang sembah segala mubazan, yaitu segala ulama Majusi, "Ya Tuanku Syah Alam, jangan kiranya diperbuat Syah Alam pekerjaan yang demikian. Bahwa sesungguhnya Tuhan seru sekalian alam merusakkan segala raja-raja yang berbuat aniaya."

Demi didengar Sultan Firuz Syah sembah segala Mubazan itu demikian, maka tiadalah dikabulkannya. Tetapi keraslah hati pada melakukan hawa nafsunya. Setelah itu maka Sultan Firuz Syah pun berjalanlah ke negerinya Sultan Khasnur Syah hingga sampailah ia kepada batu yang didirikan Sultan Khasnur Syah perhinggahan negerinya. Maka batu itu pun

disuruhnya muatkan ke atas gajah supaya lepas ia daripada sumpahnya itu. Maka dititahkan gajah yang membawa batu itu berjalan dahulu di hadapan segala lasyarknya. Dan seorang pun daripada lasyarknya itu tiada diberinya berjalan dahulu daripada gajah itu.

Maka kedengaranlah kepada Sultan Khasnur Syah bahwa Sultan Firuz Syah hampirlah akan datang hendak mengalahkan dia <80> dan diubahkannyalah janjinya dan sumpahnya. Maka Sultan Khasnur Syah pun memanggil segala menteri dan menyuruh menghimpunkan segala lasyarknya akan melawan Sultan Firuz Syah dan beberapa negeri Sultan Khasnur syah itu dialahkannya dan ditawannya segala rakyatnya oleh Sultan Firuz Syah pada negeri-negeri yang dekat. Maka diberikannya itu juga hingga sampailah Sultan Firuz Syah hampir kepada negeri yang kediaman Sultan Khasnur Syah. Maka Sultan itu pun berangkatlah dengan segala bala tentaranya mendatangi dia.

Kalakian, maka bertemulah kedua pihak lasykar itu lalu berperanglah terlalu ramai. Maka dengan takdir Allah *Taala*, maka Sultan Firuz Syah pun alahlah lalu dibunuh oleh lasykar Khasnur Syah. Berapa daripada lasykar Sultan Firuz Syah lalu diperikatnya hingga ditangkapnya akan Sultan Firuz Syah lalu dibunuhnya akan dia dan tawanannya. Segala isi rumahnya dan diambilnyalah segala hartanya dan khazanahnya.

3.5.2 Dari Hal Sultan Ibrahim Naik Haji

Ada raja di negeri Irak bernama Sultan Ibrahim Ibnu Idham Waliyullah, terlalu besar kerajaan Baginda itu. Syahdan, Baginda itu sangat pertapa lagi masyhur serta dengan adil pada perintahnya lagi amat mengasih pada segala wazirnya dan hulubalangnya dan kepada segala rakyatnya (yang) hina dina. Dan terlalu amat mengasih kepada segala ulama dan fuqaha, fakir dan miskin, serta dengan periksa pada menghukumkan atas rakyatnya dengan sebenarnya. Maka segala menteri hulubalangnya pun sangat takut dan kasih akan baginda itu. Maka negerinya pun terlalu ramai dan sentosa. Segala isi negeri pun daripada sangat adil Baginda itu.

Maka pada suatu hari Sultan Ibrahim sudah sembahyang Subuh, maka Baginda pun pikir, "Bahwa aku ini telah dikaruniai Allah *Subhanahu wa Taala* kebesaran dan kerajaan di dalam dunia bahwa dunia ini tiada juga kekal adanya lagi; bahwa dunia ini seperti mimpi yang indah

indah. Kemudian daripada jaga suatu pun tiada <81> diperolehnya. Demikian kelakuan dunia ini."

Setelah sudah Baginda pikir demikian itu. Maka Baginda pun keluar duduk di atas tahta kerajaan dihadap oleh segala wazir dan menteri, hulubalang, dan segala orang kaya-kaya, dan rakyat sekalian. Maka Baginda pun memberi karunia akan segala wazir dan menteri, hulubalang, dan orang kaya-kaya daripada pakaian yang indah-indah, kemudian memberi sedekah pada segala ulama, pendeta, fakir, dan miskin.

Maka sekalian mereka itu pun memintakan doa ke hadirat Allah *Taala* barang bertambah-tambah kiranya kebesaran dan kemuliaan bagi Sultan Ibrahim dalam dunia dan dalam akhirat. Setelah itu maka Baginda pun memberi titah pada seorang menteri yang kepercayaan dan yang diharapinya akan dia, "Hai menteriku, bahwa pada ketika ini Tuan Hamba duduklah menggantikan kerajaan hamba ini pada memerintahkan sekalian isi negeri ini baik-baik. Tuan Hamba memerintahkan negeri Irak ini dan berbuat adil Tuan Hamba atas segala hamba Allah dan insaf akan segala yang teraniaya supaya lepas Tuan Hamba daripada kira-kira hari yang kemudian."

Maka sembah menteri itu, "Ya Tuanku Syah Alam, hendak ke mana Tuanku berangkat dan apa juga salah patik ini sekalian ke bawah duli Syah Alam, maka Tuanku bertitah yang demikian itu?"

Syahdan, maka titah Baginda, "Bahwa aku ini hendak berjalan barang yang ditakdirkan Allah *Taala*."

Setelah didengar oleh menteri, dan segala wazir, hulubalang sekalian, maka ia pun menangis dengan tangis yang amat sangat. Maka Baginda pun menyerahkan kelengkapan kerajaan. Setelah itu, maka Baginda pun masuk ke dalam istananya. Maka segala wazir dan hulubalang pun masing-masing kembali ke rumahnya dengan duka citanya.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Sultan Ibrahim hendak keluar dari dalam istananya. Maka tatkala hampirlah fajar, maka binatang pun belum keluar mencari makanannya dan bintang pun belum padam cahayanya dan segala unggas pun belum terbang daripada sarangnya. Maka Baginda pun keluar dari dalam istananya dengan <82> seorang dirinya dengan suatu tongkat di tangannya dan sebilah sikin dan suatu

kaskal⁹ dan sebetuk cincin. Maka Baginda pun berjalanlah keluar masuk hutan terbit hutan melalui padang dan rimba.

Apabila hari malam, maka Baginda pun sembahyang Isya. Setelah sudah sembahyang, maka Baginda pun duduk dengan zikrullah. Apabila lalu daripada tengah malam, maka Baginda pun bangun daripada tidurnya lalu Baginda sembahyang Tahajud hingga sampai fajar lalu sembahyang Subuh. Demikianlah kelakuan Sultan Ibrahim itu.

Hatta, berapa lamanya berjalan maka Baginda pun sangat lapar dan dahaga. Setelah itu maka dilihat oleh Sultan Ibrahim ada sepohon kayu di tepi padang terlalu rindang, lalu segera Baginda berjalan menuju kepada pohon itu. Setelah sampai maka dilihatnya ada suatu sungai airnya terlalu putih berkilat-kilatkan matahari itu. Maka Baginda pun turun mandi kepada sungai itu serta ia minum air sungai itu. Maka airnya terlalu sejuk dan nikmat rasanya. Maka Baginda pun membasuh bajunya dan seruwalnya dan mengambil air sembahyang. Maka dipakainya musala sementara menanti bajunya dan seruwalnya kering.

Syahdan, maka Baginda pun sembahyang Asar. Setelah sudah sembahyang, maka Baginda pun senantiasa juga memandang kepada air itu lalu maka ia terpandang kepada sebuah delima hanyut, maka segerah diambil lalu dibelahnya. Maka yang sebelah dimakannya. Maka pada saat itu terkejut pada hati Baginda bahwa delima ini ada juga yang empunya dia. Maka Baginda pun amat menyesali dirinya sebab makan delima itu dan kurang periksanya. Demikianlah segala kita yang amah ini jangan kita mengikut hawa nafsu dan hendaklah berbanyak sabar akan hukum Allah *Taala*. Maka Baginda pun segerah berbangkit lalu berjalan menurut tepi sungai itu.

Berjalan sepanjang tepi sungai itu, maka sampailah Baginda kepada sebuah taman. Maka yang empunya taman itu anaknya <83> Syarif Hasan. Adapun Syarif Hasan itu tatkala hampir mati ia berkata kepada anaknya yang bernama Siti Saleha. Demikian katanya, "Hai anakku, yang akan jadi suami anakku yaitu Sultan Ibrahim. Maka jikalau datang seorang minta ampun sebab sudah makan buah delima dari dalam taman-ku, maka dialah Sultan Ibrahim dengan sebenarnya."

Bermula akan buah delima yang sudah dimakan oleh Sultan Ibrahim sungguh daripada taman Syarif Hasan itu jatuh ke dalam kolam, hanyut ke sungai.

Hatta, maka Sultan Ibrahim beristerikan Siti Saleha tiada berapa lamanya. Maka Siti Saleha ditinggalkannya lalu Sultan Ibrahim berjalan pula hendak naik haji.

Sebermula maka tersebutlah perkataan Sultan Ibrahim berjalan itu daripada suatu perhentianya datang kepada suatu perhentianya. Beberapa lamanya, maka sampailah Baginda ke Mekah, maka lalu Baginda masuk ke Masjidil Haram berbuat taat dan ibadah.

Maka adapun Sultan Ibrahim pada tiap-tiap hari tujuh puluh kali ia tawaf kepada Kakbatullah. Demikianlah tiada sunyi sekali-sekali dengan zikrullah dengan sembahyang. Maka segala orang dalam Masjidil Haram pun terlalu kasih akan dia, tetapi tiada dikenalnya akan Sultan Ibrahim itu, siapa ia dan apa bangsanya karena Baginda itu sudah menjadikan dirinya fakir.

3.5.3 Dari Hal Muhammad Tahir Anaknya Sultan Ibrahim Pergi Mencahari Ayahnya ke Negeri Mekah Lalu Disuruh Kembali oleh Ayahanda ke Negeri Irak

Maka tersebutlah perkataan Siti Saleha ditinggalkan oleh Sultan Ibrahim. Maka beberapa lamanya, maka Siti Saleha pun hamillah. Maka apabila sampailah genap sembilan bulan pada saat yang baik, maka Siti Saleha pun beranaklah seorang laki-laki terlalu baik rupanya dan sikapnya. Maka dipeliharakan oleh Siti Saleha akan anaknya dengan sepertinya dan terlalu amat kasih Siti Saleha akan anaknya itu serta dinamai akan dia Muhammad Tahir.

Maka berapa lamanya antaranya Muhammad Tahir pun besarlah. <84> Maka ia pun bermain-main bersama-sama dengan segala kanak-kanak. Apabila hari petang Muhammad Tahir pun kembali ke rumahnya sedakala. Demikian kerjanya, maka suatu hari Muhammad Tahir bermain-main pula dengan segala kanak-kanak, maka lalu ia berkelahi. Maka sekaliannya itu muwafaklah dengan temannya. Maka kata setengah kanak-kanak itu, "Jangan kita lawan Muhammad Tahir ini bermain karena terlalu amat nakalnya."

Maka kata setengah, "Patutlah ia ini nakal karena tiada baginya bapa, tetapi ada seorang fakir bermalam pada rumah ibunya sekali fakir itu bapanya entah daripada zina karena sangat jahat kelakuannya."

Setelah didengar oleh Muhammad Tahir kata sekalian kanak-kanak itu, maka lalulah ia kembali kepada ibunya dengan tangisnya. Setelah ia sampai kepada ibunya, maka kata Muhammad Tahir, "Hai Ibuku, bahwa akan daku, adakah bagiku bapa?"

Maka kata bundanya, "Hai anakku dan buah hatiku dan biji mataku, mengapa engkau tiada bagimu bapa? Maka adapun bapamu itu bernama Sultan Ibrahim Ibnu Idham, Raja pada negeri Irak. Akan sekarang Baginda itu meninggalkan kerajaannya dan segala kebesarannya menjadikan dirinya fakir. Akan sekarang bapamu itu adalah di Mekah dalam Masjidil Haram berbuat ibadah akan Tuhannya."

Maka kata Muhammad Tahir, "Ya Bundaku, beri apalah izin akan daku supaya aku pergi mengunjungi bapaku dan aku hendak berbuat bakti kepadanya."

Maka kata Siti Saleha, "Hai anakku dan buah hatiku dan biji mataku kedua, janganlah kiranya anakku meninggalkan Bunda karena hanya anakku seorang sahaja. Lagi pula bapamu pun sudah meninggalkan daku. Maka sekarang anakku pula meninggalkan Bunda. Ya, anakku dan buah hatiku dan cahaya mata Bunda kedua, adapun engkau lagi kecil belum tahu arti dan belum lagi puas hati Bunda memandang anakku."

Maka tiada juga Muhammad Tahir mau ditahani oleh bundanya, menangi juga ia. Maka tiada terbicara lagi oleh Siti Saleha akan anaknya itu lalu dipeluk dan dicium oleh Siti Saleha akan anaknya itu serta dengan tangisnya katanya, "Hai anakku dan buah hatiku dan biji mata Bunda kedua, pergilah anakku baik-baik serta katakan salam doa Bunda ke bawah tapak kaki bapamu. Maka apabila anakku sudah sampai anakku bertemu dengan bapamu < 85 > katakan salam doa Bunda kepada ayahanda. Maka kemudian anakku berkata sendiri, adapun bahwa aku kemari ini, pertama, aku mengunjungi Ayahanda, dan kedua, aku minta temanku bermain-main."

Setelah demikian itu, maka Muhammad Tahir pun bermohonlah kepada ibunya dan segala sifat Sultan Ibrahim itu pun semuanya dikatakan oleh Siti Saleha kepada anaknya. Maka Muhammad Tahir pun

bermohonlah kepada ibunya lalu ia berjalan daripada suatu permalaman datang kepada suatu permalaman.

Maka berapa lamanya maka Muhammad Tahir pun sampailah ke Mekah lalu masuk ia ke dalam Masjidil Haram. Maka adapun Muhammad Tahir itu baharu dua puluh tahun umurnya, maka ditanyakannya kepada segala mereka itu akan Sultan Ibrahim. Maka seorang pun tiada mengenal Sultan Ibrahim itu dan tiada mengetahui akan dia.

Maka berkata seorang daripada orang yang banyak itu, "Adapun Sultan Ibrahim itu raja besar pada negeri Irak. Betapa Baginda itu sampai kemari dan siapa menggantikan kerajaannya?"

Maka apabila Muhammad Tahir menengar yang demikian itu, maka ia pun amat masygul hatinya, lalu ia meminta doa, "Barang kiranya, ya Tuhanku, pertemukan kiranya aku dengan bapaku."

Kemudian daripada itu, maka dilihatnya oleh Muhammad Tahir ada seorang fakir terlalu baik rupanya dan tanda Saleha pun ada pada mukanya sebagai ia tawaf pada Kakbatullah. Maka segera didapatkannya lalu memberi salam, maka disahuti oleh fakir itu salam Muhammad Tahir itu. Maka diperamat-amatinya oleh Muhammad Tahir seperti pesan ibunya akan segala sifat Sultan Ibrahim itu. Maka Muhammad Tahir pun bertanya dengan takzimnya, "Hai Fakir, adakah Tuan Hamba tahu akan Sultan Ibrahim Ibnu Idham itu? Kabar orang ada ia di sini."

Maka kata Fakir itu, "Apa pergunaannya Tuan Hamba orang muda tanya akan Sultan Ibrahim itu?"

Maka kata Muhammad Tahir, "Bahwa ada hamba membawa pesan dan salam daripada Siti Saleha binti Syarif Hasan."

Maka kata Fakir itu, "Hai orang muda, Siti Saleha itu apa kepada orang muda?"

Maka kata Muhammad Tahir, "Bahwa akan Siti Saleha itu ibu hamba dan Sultan Ibrahim itu bapa hamba."

Maka baginda segerah < 86 > mendepak dan mencium Muhammad Tahir. Maka katanya, "Hai orang muda, akulah Sultan Ibrahim."

Maka Muhammad Tahir pun segerah memberi hormat kepada bapanya. Maka Baginda pun terlalu suka cita pada ketika itu dan dibawanya berjalan-jalan di dalam Masjidil Haram. Apabila ia duduk, maka didekapnya dan diciumnya akan anaknya itu daripada sangat sukanya akan anak-

nya. Maka laku Baginda itu seperti laku orang yang berahi dan seperti mendapat kemala dan permata rasa baginda. Maka daripada suatu tempat kepada suatu tempat Baginda duduk seraya memeluk dan mencium akan anaknya itu. Tiada lagi mau Baginda bercerai barang seketika.

Maka kata Sultan Ibrahim, "Hai anakku, siapa namamu?"

Maka kata Muhammad Tahir, "Nama hamba Muhammad Tahir."

Dan salam hormat ibunya pun disampaikan oleh Muhammad Tahir kepada bapanya. Adapun diceriterakan orang yang empunya ceritera ini bahwa antara Sultan Ibrahim dan Muhammad Tahir bertemu daripada waktu Dhuha hingga sampai waktu Asar, maka adalah Sultan Ibrahim lupa akan pekerjaan tawaf itu. Maka ia teringat akan pekerjaan tawaf itu, maka kata Sultan Ibrahim, "Apa kehendakmu mendapatkan daku ini?"

Maka disahut oleh Muhammad Tahir, "Hai Bapaku, sahaja aku datang hendak mengunjungi bapaku dan aku hendak berbuat khidmat kepada Bapaku karena aku tiada dapat bercerai dengan Bapaku sehingga mati dan seperkara lagi aku meminta teman aku bermain-main."

Apabila didengarnya kata Muhammad Tahir itu oleh Sultan Ibrahim, maka Baginda pun menilik ke langit maka dilihatlah sudah Asar dan pekerjaannya tawaf ia lupa, maka Sultan Ibrahim pun terlalu marah seraya katanya, "Hai Muhammad Tahir, segerahlah engkau pergi daripadaku dengan seketika ini juga. Jikalau tiada engkau segerah pergi, bahwa aku penggal lehermu dan aku ceraikan dari badanmu."

Maka Muhammad Tahir pun heran akan dirinya dan ajaib akan bapanya marah itu. Maka Muhammad Tahir pun menangis dan Sultan Ibrahim pun sebagai pula menyuruh akan Muhammad Tahir itu pergi. Maka Muhammad Tahir pun meniharap pada kaki bapanya seraya katanya, "Hai Bapaku, engkau sabarlah <87> dahulu karena aku sangat rindu akan dikau dan aku baharu juga bertemu. Lagi pun perjalanan aku pun amat jauh dan lagi pula ibuku pun kutinggalkan seorang dirinya daripada sangat aku hendak bersama-sama dengan bapaku. Hai Bapaku, ampuni kiranya dosaku dan dosa Ibuku supaya aku kedua beroleh rahmat Allah dalam akhirat."

Apabila Sultan Ibrahim menengar kata Muhammad Tahir itu, maka kata Baginda, "Hai Muhammad Tahir, segerah engkau pergi, sebab engkau lah maka aku rugi pada hari ini."

Maka kata Muhammad tahir, "Hai Bapaku, bahwa sangat aku harap hendak bersama-sama dengan Bapaku sehingga aku mati pun di hadapan Bapaku. Maka sekarang bencilah rupanya Bapaku akan daku."

Maka kata Sultan Ibrahim, Hai anakku, perceraian dalam dunia ini sehingga sehari semalam, maka akhirat jua adanya. Hai anakku, jangan kita bercerai dalam akhirat."

Maka berbagai-bagai puji Muhammad Tahir akan bapanya. Tiada juga Sultan Ibrahim berhenti menyuruh anaknya pergi.

Maka kata Muhammad Tahir, "Hai Bapaku, jikalau aku lapar, siapa memberi aku makan? Jikalau aku buruk kain bajuku, siapa memberi kain? Lagi pun jalan kembali tiada aku ingat."

Maka kata Sultan Ibrahim, "Hai anakku, Allah *Subhanahu wa Taala* ada memberi rezeki pada hambanya dan menunjukkan jalan kembali."

Maka Sultan Ibrahim pun memberi cincin kepada Muhammad Tahir seraya katanya, "Adapun cincin ini jangan engkau jual pada sebarang tempat, melainkan jualkan pada negeri Irak."

Diambilnya cincin itu daripada Bapanya. Maka kata Sultan Ibrahim, "Adapun akan bundamu itu, di akhirat aku bertemu dengan dia. Dan katakan salam doaku kepada bundamu

Maka kata Muhammad Tahir, "Hai Bapaku, akan negeri Irak itu tiada aku tahu jalannya."

Maka kata Sultan Ibrahim, "*Allah Azza wa Jalla* menunjukkan engkau ke negeri Irak itu."

Maka kata Muhammad Tahir, "Ya Bapaku, mintakan doa supaya segerah aku dipertemukan Allah *Taala* dengan ibuku."

Maka Muhammad Tahir pun memberi hormat kepada bapanya serta memberi salam lalu ia berjalan dengan air matanya dan percintaannya sebab bercerai dengan bapanya itu.

Syahdan, maka Sultan Ibrahim pun kembalilah berbuat tawaf seperti sedakala <88> dalam Masjidil Haram.

Hatta, berapa lamanya Muhammad Tahir berjalan itu daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian, maka seketika lagi ia pun sampailah ia persimpangan jalan ke negeri *Kufah*⁵ dan ke negeri Irak. Maka Muhammad Tahir pun terkenangkan ibunya dalam hatinya. Betapa

gerangan hal ibuku bercintakan daku karena anaknya hanya seorang dan bapanya pun tiada lagi kembali. Maka ia teringat akan pesan bapanya suruh ia ke negeri Irak itu.

Maka dahulu ia pun hendak kembali kepada ibunya, tetapi takut ia durhaka kepada bapanya. Maka Muhammad Tahir pun berjalan mengikut jalan ke negeri Irak. Maka air matanya pun berhamburan keluar sebab menaruh dua percintaan.

Beberapa hari lamanya ia berjalan, maka Muhammad Tahir pun melihat di hadapannya terpancang seperti awan putih. Maka dalam hatinya berkata, "Apa gerangan di hadapanku ini? Negerikah atau awankah?"

Maka Muhammad Tahir pun berjalan juga. Berapa saat ia berjalan, maka ia pun bertemu dengan seorang mengambil kayu api. Apabila didapatkannya, maka kata Muhammad Tahir, "Hai orang tua, negeri manakah ini?"

Maka sahut orang tua itu, "Inilah negeri Irak namanya."

Maka kata Muhammad Tahir, "Siapa nama raja dalam negeri ini?"

Maka kata orang tua itu, "Adapun raja di negeri ini namanya Wazirul Alam."

Maka kata Muhammad Tahir, "Mengapa raja itu bergelar wazir? Adapun wazir itu menteri."

Maka kata orang tua itu, "Hai orang muda, demikian asalnya. Adapun raja negeri ini sudah pergi ke Mekah meninggalkan kerajaannya, Sultan Ibrahim namanya. Maka Wazirul Alam menggantikan kerajaan Baginda."

Maka Muhammad Tahir pun segerah berjalan masuk ke dalam kota Irak.

Syahdan, pada ketika itu Wazirul Alam pun ada duduk dihadap oleh segala menteri dan hulubalang dan orang kaya. Maka Muhammad Tahir pun datang ke hadapan Wazirul Alam, berdiri seraya <89> memberi salam. Maka disahuti oleh Wazirul Alam salam Muhammad Tahir seraya bertanya, "Hai orang muda, Tuan Hamba darimana datang ini?"

Maka sahut Muhammad Tahir, "Bahwa hamba ini datang dari negeri Kufah, lalu hamba ke Mekah."

Maka kata raja, "Hai orang muda, siapa nama orang muda dan apa orang muda bawa?"

Maka kata Muhammad tahir, "Nama hamba Muhammad Tahir Ibnu Ibrahim."

Maka lalu cincin itu dipersembahkan Muhammad Tahir kepada raja. Apabila dilihat oleh raja cincin kerajaan itu, maka titah raja kepada segala menteri dan orang besar-besar, "Hai segala Tuan-tuan sekalian, inilah cincin kerajaan tuan kita Sultan Ibrahim yang dibawa oleh Muhammad Tahir ini yang kita sekalian cahari tiada bertemu itu. Maka akan sekarang ini ada kepada Muhammad Tahir."

Maka kata segala menteri, "Sungguhlah seperti kata tuanku itu cincin paduka Sri Sultan Ibrahim."

Maka sembah segala menteri, "Baiklah Tuanku, periksa kepada Muhammad Tahir ini darimana diperolehnya dan siapa memberi kepadanya. Apabila tiada ketahuan adanya mana hukum Tuanku atasnya."

Maka Muhammad Tahir pun tersenyum menengar kata segala menteri itu. Maka raja pun memberi titah, "Hai Muhammad Tahir, darimana diperoleh cincin ini dan siapa memberi kepada engkau, hendaklah engkau katakan supaya engkau lepas daripada bala dunia."

Maka kata Muhammad Tahir, "Hai Raja, bahwa cincin ini milik hambalah sendiri."

Maka kata Raja, "Hai Muhammad Tahir, jikalau tiada engkau berkata benar bahwa engkau tiada aku lepaskan."

Maka kata Muhammad Tahir, "Hai Raja, adapun yang memberi kepadaku ada seorang fakir dalam Masjidil Haram berbuat ibadah. Ialah yang memberi kepadaku."

Maka titah Raja, "Siapa nama fakir itu?"

Maka kata Muhammad Tahir, "Nama baginda itu Sultan Ibrahim Ibnu Idham."

Maka titah Raja, "Hai Muhammad Tahir, engkau ini apa kepada baginda itu?"

Maka kata Muhammad Tahir, "Adapun Baginda itu bapa hamba dan ibu hamba Siti Saleha. Maka aku ini disuruh oleh Baginda itu ke negeri Irak."

Maka apabila Wazirul Alam menengar yang demikian itu, maka ia pun segerah turun daripada tahtanya memberi hormat dan memeluk kaki Muhammad Tahir seraya menangis terkenangkan Sultan Ibrahim dan

terlalu amat < 90 > suka cita olehnya bertemu dengan Muhammad Tahir itu. Maka segala menteri dan orang besar-besar pun menyembah kepada kaki Muhammad Tahir.

Syahdan, Muhammad Tahir pun sangat dipermulianya oleh Wazirul Alam dan didudukkannya di atas singgasana pada tempat kedudukan Sultan Ibrahim dihadap oleh Wazirul Alam dan segala menteri dan hulubalang dan orang kaya-kaya dan segala rakyat dan diperjamunya dengan makanan yang amat lezat cita rasanya dan pelbagai warnanya dan rupanya. Dan Wazirul Alam menghadap Muhammad Tahir santap itu.

Setelah sudah Muhammad Tahir santap, maka Wazirul Alam pun berdatang sembah, "Ya Tuanku, jikalau Paduka Ayahanda itu tiada akan kembali lagi, baiklah Tuanku kerajaan di negeri Irak ini akan ganti Paduka Ayahanda."

Maka kata Muhammad Tahir, "Hai Raja, adapun akan Baginda itu tiadalah ia kembali lagi karena tiada lagi Baginda itu berkehendak akan dunia ini lagi. Tatkala hamba bertemu dengan Baginda itu dalam Masjidil Haram tiada sampai sehari hamba disuruh oleh Baginda itu kembali dengan segerah. Maka beberapa kali hamba minta sabar tiada juga diperkenankan oleh Baginda pinta hamba itu."

Maka diceriterakan oleh Muhammad Tahir kepada Wazirul Alam dan kepada segala menteri akan hal ihwalnya ia hendak dibunuh oleh Baginda itu. Maka Wazirul Alam dan segala menteri pun sekaliannya menangis dengan belas hatinya akan Muhammad Tahir itu.

Maka kata Muhammad Tahir kepada Wazirul Alam dan segala menteri, "Adapun akan kerajaan dalam negeri ini tiada kepada hamba karena hamba takut akan bapa hamba karena Baginda itu meninggalkan kerajaannya, istimewa pula hamba."

Maka sembah Wazirul Alam, "Ya Tuanku, adapun kerajaan Irak ini sepatutnya kepada Tuanku karena seorang pun tiada lagi akan segala harta dan rakyat isi negeri sekaliannya, Tuankulah yang patut empunya dia dan mewarisi dia karena patik sekalian ini menanti sehingga datang yang empunya milik. Maka sekarang sampailah seperti patik nanti itu."

Maka kata Muhammad Tahir, "Hai Raja, adapun hamba ini orang muda belum tahu ada dan < 91 > perintah. Lagipula tiada hamba berkehendak kebesaran dunia ini. Maka yang mana pesan Bapa hamba itulah

hamba kerjakan. Maka Rajalah memegang negeri ini, hamba serahkan kepada Raja sekalian isi istana dan rakyat sekalian karena Ayahanda pun sudah menyerahkan kepada Raja"

Maka Muhammad Tahir pun bermohonlah kepada Wazirul Alam dan berjabat tangan.

Maka Wazirul Alam pun memeluk kaki Muhamad Tahir seraya menangis. Dan segala menteri, hulubalang sekalian pun datang memeluk kaki Muhammad Tahir dengan tangisnya sekalian.

Maka Muhammad Tahir pun memberi salam kepada Raja dan segala menteri, hulubalang sekalian. Maka disahutinya salam Muhammad Tahir itu. Maka Muhammad Tahir pun luluh berjalan keluar dari dalam istana diiringkan oleh Wazirul Alam dan segala menteri, hulubalang sekalian sehingga sampai ke pintu. Maka Muhammad Tahir pun berjalanlah menuju ke negeri Kufah.

Maka segala hal-ihwalnya dikabarkannya kepada ibunya. Maka Siti Saleha pun sukacita menengar akan ceritera Muhammad Tahir itu. Maka adalah pada tiap-tiap tahun Wazirul Alam menyuruh delapan ekor onta memuat harta dan makan-makanan kepada Muhammad Tahir selagi ada umurnya.

3.5.4 Perihal Raja Nazar Syah Berperang dengan Raja Kaling

Maka genderang perang pun berbunyiilah. Maka segala menteri, hulubalang, pahlawan pun telah hadirilah masing-masing di atas kendaraannya. Maka Raja Nazar Syah pun memakailah segala pakaian kerajaan yang indah-indah bertatahkan ratna mutu manikam dan mengenakan mahkota ke atas kepalanya yang amat bercahaya-cahaya rupanya seperti matahari yang baharu terbit gilang-gemilang, kilauan-kilauan, tiada dapat ditantang nyata. Setelah sudah Baginda memakai itu, maka Baginda pun berangkatlah keluar diiringkan oleh segala nadim, bintang, sida-sida, (dan) bedinde sekalian.

Setelah sampai ke Balairung, maka gajah kenaikan Baginda pun telah hadirilah dengan segala alat pakaian perang serba keemasan belaka. Maka Raja Nazar syah pun naiklah ke atas <92> gajah itu semayam di atas singgasana kerajaan. Maka terkembanglah payung intang dikarang yang berumbai-rumbaikan mutiara dan terdirilah jugan alamat kerajaan

yang bermuliakan pudi dikarang dan berkibaranlah segala tunggul panji-panji.

Maka segala rakyat Deli pun teratur bersaf-saf, masing-masing dengan penghulunya. Maka Raja Nazar Syah pun berangkatlah keluar kota Deli itu diiringkan oleh Mangkubumi dengan segala menteri yang ternama-ternama mengiringkan dari belakang Baginda dan segala hulubalang, pahlawan yang gagah-gagah itu semuanya berjalan dahulu masing-masing mengendarai kuda semberani, memakai ketupang dan berbaju rantai daripada tembaga suwasa, lengkap dengan segala alat senjatanya.

Maka berbunyiilah segala bunyi-bunyian perang seperti gong, gendrang, seruni, nafiri, terlalu azimat sekali bahananya, seolah-olah terang-katlah negeri Deli itu rasanya.

Setelah sampai di luar kota itu, maka Baginda pun berjalanlah menuju negeri Kaling itu perjalanan sehari dijadikannya tiga hari oleh karena membawa rakyat banyak itu. Maka berjalanlah daripada suatu perhentian datang kepada suatu perhentian, daripada suatu pangkalan datang kepada suatu pangkalan. Barang di mana ia bertemu dengan segala negeri yang kecil-kecil itu semuanya habis ditaklukkannya dan segala orangnya semuanya itu dibawanya bersama-sama pergi ke negeri Kaling itu ma/ng/kin bertambah-tambahlah segala lasykarnya.

Maka segala hutan yang dijalani itu habislah menjadi padang dan segala tanah yang tinggi-tinggi menjadi rendah dan segala sungai yang dilaluinya itu semuanya menjadi lumpur daripada kebanyakan segala lasykar berjalan itu.

Hatta, berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampailah kepada jajahan benua Kaling itu. Maka segala pemanggar negeri itu pun semuanya dibinasakan oleh segala lasykar Deli itu. Dirampasnya segala hartanya dan ditawannya segala orangnya yang melawan itu habis dibunuhnya. Yang setengah larilah masuk ke dalam negeri membawa anak bininya dan harta bendanya, yang mana tiada sempat lari itu habislah ditawannya.

Maka Raja Nazar Syah pun datanglah kepada suatu padang di luar negeri Kaling itu terlalu amat luasnya adalah kira-kira setengah hari perjalanan jauhnya. Di sanalah < 93 > ia berhenti berbuat kemah.

Arkian, maka segala orang peminggir yang lari itu pun sampailah

ke dalam negeri lalu masuk ke dalam kota. Sekali serta membawa anak bininya, maka segala orang pasar pun gemparlah melihat segala orang peminggir itu datang. Maka huru-haralah dalam negeri itu sekalian datang bertanya.

Adapun pada tatkala itu Raja Kaling pun sedang semayam di balairung di atas singgasana kerajaan dihadap oleh Mangkubumi dengan segala menteri dan hulubalang, pahlawan sekalian. Maka gemparlah itu pun kedengaranlah ke dalam. Maka Mangkubumi pun menyuruhkan seorang bedinde pergi memeriksa gempar itu. Maka bedinde itu pun keluarlah melihat orang gempar itu. Setelah datang ke pasar, maka dilihatnya segala orang peminggir itu berhimpun di tengah pasar terlalu banyak. Maka segala orang negeri itu pun datanglah berlarian dari sana-sini bertanya kabar itu. Maka bedinde pun datanglah seraya katanya, "Hai kamu sekalian, apa yang kamu gemparkan itu? Tiadakah kamu tahu akan baginda sedang semayam dihadap orang?"

Maka segala orang pasar itu, "Ya Bedinde, tiada kami sekalian gemparkan apa-apa oleh karena kami sekalian melihat orang peminggir datang berlarian membawa anak bininya sekalian masuk ke dalam kota. Kabarnya musuh Deli konon sudah datang sekarang ini, sudah ia berkemah di tengah padang di luar negeri itu. Dan segala jajahan negeri ini pun habislah dirampasnya dan yang mana tiada sempat lari habis ditawannya dan yang melawan itu dibunuhnya."

Setelah bedinde menengar kata orang pasar itu, maka ia pun segerahlah masuk menghadap Baginda serta membawa orang besar-besar dusun itu serta datang ke hadapan Baginda. Maka ia pun sujud menyembah kepalanya lalu ke tanah. Sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun yang digemparkan oleh rakyat yang dipertuan itu musuh Deli konon sudah datang. Akan sekarang ini adalah ia berkemah di luar negeri Syah Alam. Konon dan segala desa peminggir Tuanku pun habislah ditawannya yang mana tiada sempat lari itu ditangkapnya dan yang melawan itu dibunuhnya yang mana sempat lari habis berlepas <94> dirinya masuk ke dalam negeri inilah penghulu peminggir patik bawa menghadap Syah Alam."

Setelah Raja Kaling menengar sembah bedinde yang demikian itu, maka Baginda pun terlalu amat marahnya seraya memberi titah kepada

Mangkubumi menyuruhkan segala menteri dan hulubalang, pahlawan sekalian berhadir dengan segala alat senjatanya karena esok hari aku sendiri hendak mengeluarkan musuh Deli itu. Karena sangatlah ia menunjukkan laki-lakinya kepadaku.

Maka Mangkubumi pun keluarlah seraya mengerahkan segala rakyat isi negeri itu berhadir. Maka genderang semboyan pun dititir oleh oranglah terlalu gemuruh bunyinya. Maka segala rakyat Kaling pun berhimpunlah seperti semut rupanya masing-masing dengan alat senjatanya. Maka segala gajah kuda pun diatur oranglah sekaliannya. Gajah itu diberinya memakai baju, rantai besi kharsani, dan segala tunggul panji-panji pun berkibaranlah seperti mega berarak rupanya.

Kepada hari itu Raja Kaling pun duduklah berjamu segala menteri dan hulubalang, pahlawan sekalian, rakyat bala tentaranya makan dan minum dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai. Setelah sudah, maka Baginda pun memberi persalin akan segala menteri dan hulubalang, pahlawan itu masing-masing pada layaknya. Dan memberi anugerah akan segala rakyat isi negeri serta dipersukakan hatinya. Maka segala menteri dan hulubalang, pahlawan pun sujudlah sekaliannya menyembah Baginda serta menjunjung anugerah itu. Maka sekaliannya pun bercakaplah di hadapan Baginda masing-masing dengan cakupnya akan melawan musuh Deli itu. Adapun kelakuan segala hulubalang dan pahlawan Kaling itu seorang demi seorang seperti harimau lepas tangkapan lakunya. Maka Raja Kaling pun terlalu amat suka cita hatinya seraya Baginda berangkat masuk ke dalam istana. Maka yang menghadap itu pun masing-masing pulanglah ke rumahnya duduk istirahat kepada malam itu dengan segala anak istrinya. Maka tinggallah segala menteri, hulubalang pahlawan yang muda-muda juga duduk di balairung bersuka-sukaan dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai bersulang-sulangan datang siang < 95 > tiada berhenti.

Setelah datang kepada waktu dini hari, maka segala bintang pun belum lagi padam cahayanya, dan segala margasatwa pun belum lagi mencahاري mangsanya, maka genta semboyan pun berbunyi tiga kali berturut-turut. Maka segala menteri dan hulubalang, pahlawan pun hadir sudah memakai pakaian perang. Sekaliannya itu pun naiklah ke atas kudanya serta dengan gembalanya masing-masing bersaf-saf menantikan

rajanya itu.

Syahdan, maka Raja Kaling pun bangunlah daripada tidurnya lalu memakai segala alat tahta kerajaan yang indah-indah dan memakai mahkota yang amat bercahaya dan mengenakan segala senjata perang yang empat puluh empat bagi dipakainya.

Setelah sudah maka baginda pun berangkat keluar dari dalam istana itu. Setelah datang keluar, maka gajah putih kenaikan Baginda pun telah hadir dengan segala perhiasannya dan di atas gajah itu ada sebuah geta yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam. Maka Baginda pun naiklah semayam di atas geta itu serta memegang sebilah pedang yang mahatajam berkilat-kilat rupanya. Maka terkembanglah payung manikam di karang yang berumbai-rumbai akan puspa ragam dan terdirilah jugan alamat kerajaan yang bertatahkan lazuardi dan berkibaranlah segala tumbul panji-panji yang bermuliakan mutiara. Beraturlah segala gajah yang mutu-mutu seribu di kanan Baginda dan seribu di kiri Baginda. Dan Mangkubumi dengan segala menteri yang besar-besar empat ratus banyaknya sekalian naik gajah mengiringkan dari belakang Baginda. Berbagai-bagai rupanya segala payung menteri itu seperti awan berarak rupanya dilihat orang. Maka di belakang Mangkubumi itu, empat puluh ribu segala hulubalang dan pahlawan yang ternama sekaliannya mengendarai kuda semberani ini mustaid dengan segala alat senjatanya. Maka segala hulubalang dan pahlawan yang gagah lagi perkasa itu pun semuanya berjalan dahulu dengan tempik soraknya seperti akan kiamat lakunya. Setelah sudah beratur itu, maka Baginda pun berangkatlah keluar kota dengan segala bunyi-bunyian perang, gemuruh bunyinya.

Setelah datang keluar kota, lalu berjalan menuju kepada padang tempat peperangan itu. Maka kedengaranlah bunyi-bunyian Raja <96> Kaling itu kepada Raja Nazar Syah. Maka Baginda pun memberi titah kepada segala hulubalang dan pahlawan sekalian disuruh berhadirlah dengan senjatanya. Maka sekaliannya pun naiklah ke atas kudanya berdiri mengatur segala lasykarnya bersaf-saf. Seketika lagi maka kelihatanlah angkatan Raja Kaling itu kelam kabut rupanya seperti awan mengundang hujan rupanya lasykar berjalan itu seperti air meleleh rupanya, tiada berputusan dan segala tunggul panji-panji berkibaran seperti awan berarak rupanya. Dan segala payung berkembang seperti mega mambangan

lakunya. Dan tempik sorak segala hulubalang dan pahlawan, rakyat itu seperti guruh di langit, bunyinya bercampur dengan segala bunyi-bunyian dan suara gajah dan kuda. Terlalu gegap gempita tiada disangka bunyi lagu memberi dahsyat hati segala yang penakut dan memberi gembira hati segala yang berani.

Setelah datanglah ke tengah padang peperangan itu lalu ia berhenti. Maka Raja Kaling pun berhentilah di sisi padang itu seraya menyuruh mementang kemah. Maka Baginda pun turunlah dari atas gajahnya lalu semayam di dalam kemah itu dihadap oleh segala mangkubumi dan segala menteri dan hulubalang yang tuah-tuah itu. Musyawarah akan pekerjaan perang itu. Maka tiadalah jadi perang kepada hari itu karena sudah tengah hari. Masing-masing pun duduklah kepada tempatnya serta dengan angkatannya. Setelah sudah maka hari pun malamlah. Kepada malam itu, maka Raja kaling pun duduklah, makan minum dengan segala bunyibunyian terlalu ramai. Maka segala hulubalang, pahlawan pun duduklah berkawal rajanya.

Adapun akan Raja Nazar Syah, setelah ia melihat Raja Kaling berhenti itu berbuat kemah di sisi padang, maka Baginda pun berangkatlah masuk ke dalam kemahnya. Maka segala hulubalang dan pahlawan pun tinggal di luar bertunggu rajanya itu. Maka kepada malam itu terlalu ramai segala bunyi-bunyian perang daripada kedua pihak itu dengan tempik soraknya bersahut-sahutan datang siang tiada berhenti lagi kedua pihak. Hulubalang pahlawan itu sama beraninya dan sangat hendak <97> bertemu dengan lawannya.

Setelah dinihari maka berbunyiilah genderang perang daripada kedua pihak itu terlalu gemuruh. Maka segala hulubalang dan pahlawan pun masing-masing naiklah ke atas kudanya lalu mengerahkan segala lasykar-nya berjalan ke tengah padang itu dengan tempik soraknya. Telah berhadapanlah kedua pihak lasykar itu. Maka masing-masing pun berdirilah bersaf-saf menantikan hari siang seketika lagi. Maka matahari pun terbitlah dari tepi langit, maka segala hulubalang dan pahlawan Kaling pun berlompatanlah ke tengah medan peperangan itu seraya bermain-mainkan kudanya dan senjatanya seperti singa yang galak lakunya seraya berseruseru dengan nyaring suaranya. Katanya, "Laki-laki yang mana mau mati dan laki-laki yang mana mau menyatakan namanya di tengah medan

peperangan ini? Marilah keluar supaya kita berperang bermain senjata."

Setelah segala hulubalang dan pahlawan Deli mendengar kata segala hulubalang dan pahlawan Kaling itu demikian, maka sekaliannya pun terlalu amat marahnya. Seraya mengerahkan segala rakyatnya bertempik ke tengah peperangan itu. Setelah berhadapanlah kedua pihak lasykar lalu berperang beramuk-amukan, bertikam-tikaman dengan tempik soraknya tiada disangka bunyi lagi seperti akan kiamat lakunya karena kedua pihak lasykar itu sama-sama beraninya.

Setelah seketika perang itu, maka labu *Deli*¹⁰ pun berbangkitlah ke udara. Siang cuaca menjadi kelam kabut tiada apa yang kelihatan lagi hingga kilat senjata segala hulubalang dan pahlawan juga yang memancar-mancar seperti kilat dan bunyi segala senjata hulubalang itu gemerincing bunyinya. Maka kedua pihak lasykar itu pun campur baur tiadalah berkenalan lagi kedua kawan dengan lawan. Terbanyak pula yang bertikam sama sendirinya. Telah banyaklah darah tumpah ke bumi itu. Maka *labu Deli* itu pun hilanglah. Maka kelihatanlah orang berperang itu berpusingpusing seperti jantera rupanya, berusir-usiran dan segala yang berpedang bertatakan pedangnya dan segala yang betombak bertikamkan tombaknya. Dan segala yang berpanah-panahan dan yang bersyamsyir itu memarangkan syamsyirnya, dan segala yang bergajah berjuangkan gajahnya sambil memalukan cokmarnya, dan yang <98> berkuda itu bergigitkan kudanya seraya menikamkan pendahannya terlalu ramai perang itu. Sama tiada mau (h)indar karena kedua pihak lasykar itu sama beraninya. Maka terlalu banyak mati antara kedua pihak lasykar itu. Bangkai pun bertimbun-timbun seperti bukit dan darah mengalir di bumi seperti serukan dan kepalanya segala laki-laki pun berpelantingan di bumi seperti anak keti rupanya. Dan badan segala manusia pun berhantaran seperti batang pisang rupanya dan tombak kanjar yang patah itu berhunjaman di bumi seperti ranjau rupanya.

Adapun perang itu dari pagi-pagi hari hingga sampai tengah hari, maka seorang pun tiada mau undur. Maka segala hulubalang pahlawan Kaling pun tampillah menyerbukan dirinya ke dalam lasykar Deli itu

menatak dan menikam dan memarang tiadalah terkira-kira lagi matinya segala rakyat Deli itu.

Bangkai pun bertimbun-timbun seperti bukit dan darah mengalir seperti air yang sebak. Maka tiadalah terderita oleh segala rakyat Deli akan amuk segala hulubalang dan pahlawan Kaling itu seperti harimau masuk ke dalam kawan kambing lakunya. Maka segala rakyat Deli pun undurlah perlahan-lahan di gulung segala rakyat Kaling dengan tempik soraknya sambil mengusir. Maka barang yang bertemu habis mati dibunuhnya.

Setelah dilihat oleh segala hulubalang dan pahlawan Deli akan rakyatnya undur itu, maka sekaliannya tampillah ke hadapan memulihkan segala rakyat yang lari itu seraya mengamuk ke dalam lasykar Kaling itu sambil menatak dan menikam dan memarang. Maka segala rakyat Kaling pun undurlah, tiada berani mengusir lagi serta dengan banyak matinya barang yang bertemu dengan hulubalang dan pahlawan Deli itu habislah mati dibunuhnya seperti kala-kala menyerbukan dirinya ke dalam api.

Demikianlah lakunya, maka segala rakyat Deli pun baharulah boleh tampil pula dengan soraknya mengusir segala rakyat Kaling itu sambil menombak dan menikam. Maka segala rakyat Kaling pun larilah terlalu deras diperhambat oleh segala lasykar Deli itu. Maka segala hulubalang dan pahlawan Kaling pun tampillah memaju kudanya mendapatkan segala hulubalang dan pahlawan Deli itu. Setelah bertemu lalu berperang terlalu gegap-gempita bahananya, yang bergajah berjungkan gajahnya dan yang berkuda bergigitkan <99> kudanya, terlalu ramai perang itu. Seorang pun tiada beralahan. Berapa jam lamanya perang itu, maka hari pun malamlah. Maka gendrang kembali pun dipalu orang. Maka kedua pihak lasykar itu pun kembalilah masing-masing kepada tempatnya menghadap rajanya. Maka dikaruniai persalin dengan sepertinya serta dipujinya dengan nama laki-laki dan mana yang mati disuruh tanamkan dan segala yang luka disuruhnya obati. Maka raja kedua itu pun duduklah berjamu segala rakyatnya makan dan minum bersuka-sukaan dengan segala bunyi-bunyan.

3.5.5 Perihal Raja Nazar Syah Setelah Sudah Ia Mengalahkan Negeri Kaling itu Pulang Kembali ke Negeri Deli

Syahdan, adalah kira-kira enam bulan Baginda duduk dalam benua Kaling itu, maka Baginda pun berkira-kira hendak kembali ke negeri Deli karena negerinya sudah lama tinggal. Maka Mangkubumi pun mengerahkan segala menteri dan hulubalang, pahlawan Deli dan segala orang Kaling itu berengkap segala gajah, kuda, dan menyuruh akan pedati, dan unta, dan kerbau dan lembu yang akan membawa segala harta itu. Maka ramailah segala menteri dan hulubalang itu mengerahkan segala rakyat berengkap.

Setelah sudah hadir semuanya, maka Mangkubumi pun masuklah menghadap Baginda seraya berdatang sembah, "Ya tuanku Syah Alam, seperti titah duli yang dipertuan itu, sudahlah yang diperhamba kerjakan, sehingga menantikan Duli Syah Alam akan berangkat juga."

Maka titah Baginda, "Baiklah, lima belas hari lagi kita berjalan. Kerahkanlah segala rakyat, suruh bermuat segala harta benda itu ke pedati dan unta, kerbau, lembu."

Maka Mangkubumi pun keluarlah mengerjakan seperti titah Raja Nazar Syah itu. Maka segala rakyat Deli dan rakyat Kaling semuanya dikerahkan oleh Mangkubumi mengangkat harta itu dimuatkan di atas gajah dan kuda, unta, kerbau, lembu, dan beberapa ribu pedati yang dimuatkan tiada juga habis segala harta benda dalam khazanah. Maka raja Nazar Syah pun terlalu suka cita hatinya melihat segala harta benda itu terlalu amat banyaknya serta < 100 > bertambah-tambah heran Baginda akan kekayaan Raja Kaling itu. Sekalian banyaknya yang dimuatkan itu tiada juga habis segala harta dalam khazanah itu. Maka lain pula persembahan segala orang besar-besar dan orang kaya-kaya dan segala saudagar dalam negeri Kaling itu, tiadalah terkira-kira lagi banyaknya, ada yang seratus pedati, ada yang dua ratus pedati, ada yang lima enam puluh pedati sekaliannya diserahkan kepada Mangkubumi itu.

Setelah sepuluh hari selangnya, maka Raja Nazar Syah pun berangkatlah keluar ke penghadapan dihadap oleh segala menteri, hulubalang, pahlawan sekalian. Maka Baginda pun memilih segala anak menteri, hulubalang, pahlawan Kaling sekalian dihimpunkannya belaka. Maka anak Mangkubumi dijadikannya Mangkubumi dan anak menteri dijadikan

menteri, dan anak hulubalang dijadikan hulubalang, dan anak pahlawan dijadikan pahlawan, anak bintanga sida-sida itu dijadikan bintanga dan sidasida menggantikan bapanya. Maka sekaliannya itu dipersalini oleh Baginda dengan sepertinya. Maka titah Raja Nazar Syah, "Hai Mangkubumi, adapun akan negeri Kaling ini telah aku serahkan kepadamu, aku tahu akan baiknya juga kepadamu dan seperti anak istri Raja Kaling itu peliharakan olehmu baik-baik, segala makan, pakaian hendaklah engkau beri, bagaimana ada raja itu juga, jangan engkau ubahkan."

Maka Mangkubumi Kaling pun sujud menyembah seraya mengangkat kepalanya seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, yang mana titah yang dipertuan, hambamu junjung. Masa berani hambamu melalai titah Syah Alam?"

Setelah sudah maka Baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istana. Maka segala yang menghadap pun masing-masing pulang ke tempatnya menyuruhkan segala rakyat berhadir karena lima belas hari lagi Baginda akan berangkat kembali itu.

Syahdan, telah datang kepada lima belas hari. Dari pagi-pagi maka berbunyiilah genderang berangkat, maka segala menteri, hulubalang, pahlawan pun hadirilah masing-masing di atas kudanya bersaf-saf menantikan Baginda. Maka Raja Nazar Syah pun memakailah segala alat tahta kerajaan dengan selengkapnya. Maka Baginda pun berangkatlah keluar ke balairung telah datanglah keluar. Maka gajah kenaikan Baginda pun sudah hadir dengan perhiasan. < 101 > Maka Baginda pun naiklah ke atas gajah, maka terkembanglah payung manikam dikarang dan terdirilah juga alamat kerajaan yang bermuliakan intan dikarang, berkibaranlah segala tunggul-tunggul panji. Maka Baginda pun berangkatlah keluar dari dalam kota Kaling itu diiringkan oleh Mangkubumi dengan segala menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Maka segala harta tawanan itu berjalan dahulu beriring-iring keluar dari dalam kota itu. Baik pula rupanya seperti dalam tulisan. Maka Mangkubumi Kaling dengan segala menteri, hulubalang, pahlawan, dan orang besar-besar dan orang kaya-kaya segala saudagar dalam negeri itu semuanya keluar menghantar Baginda keluar kota. Maka segala bunyi-bunyian pun berbunyi terlalu azimat. Maka segala orang Kaling daripada laki-laki dan perempuan pun datanglah melihat Baginda berangkat itu. Terlalu pilu rasa hatinya isi

negeri itu melihatkan Baginda Raja Nazar Syah kembali.

Adapun Baginda berjalan itu setelah datanglah keluar kota sekira-kira tiga persanga bumi jauhnya, maka Baginda pun memberi titah kepada Mangkubumi, "Baik peliharakan negeri itu, jangan kamu sekalian lupa akan kita."

Maka Mangkubumi dengan segala orang besar-besar Kaling itu pun datanglah menyembah menjunjung duli Baginda seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, masakan patik sekalian lupa akan hadirat Syah Alam."

Maka Baginda pun memberi persalin akan Mangkubumi dengan pakaian Baginda sendiri. Maka Mangkubumi pun menyembah menjunjung anugerah Baginda itu. Setelah sudah maka sekalian pun kembali ke dalam kota dengan percintaannya. Setelah Mangkubumi dengan segala orang besar-besar Kaling sudah kembali, maka Raja Nazar Syah pun berjalan menuju negeri Deli itu dengan segala bunyi-bunyian sepanjang jalan itu menyukakan hatinya di mana tempat yang baik ia singgah berhenti bermain-main. Demikianlah kelakuannya sepanjang jalan itu.

Antara beberapa lamanya berjalan itu, maka Baginda pun sampailah ke negeri Deli itu. Maka kedengaranlah pada segala menteri, hulubalang yang tinggal itu akan Baginda sudah kembali dari benua Kaling dengan kemenangannya terlalu banyak membawa segala harta tawanan. Maka segala menteri yang tuah-tuah itu pun segerahlah menghiasai negeri itu dengan selengkapnya.

Setelah sudah maka sekaliannya pun < 102 > keluarlah mengelulukan Baginda keluar kota. Setelah datang ke hadapan Baginda, maka sekaliannya pun sujudlah menjunjung duli Baginda. Segerahlah ditegur oleh Baginda dengan manis mukanya seraya Baginda seraya bertitah, "Hai segala tuan-tuan sekalian, sepeninggal hamba ini apakah kabarnya negeri kita ini?"

Maka sembah segala menteri dan hulubalang, "Ya Tuanku Syah Alam, dengan berkat duli Syah Alam suatu pun tiada nama yang kecelaan sekalian dengan selamat sempurnanya."

Maka Baginda pun tersenyum mendengar sembah segala menteri, hulubalangnya itu. Maka Baginda pun berangkatlah masuk ke dalam kota dengan segala bunyi-bunyian. Telah datanglah ke balairung, maka

Baginda pun masuklah ke dalam istana mendapatkan istrinya pada malam. Baginda pun duduklah melakukan kesukaannya serta bersenda bergurau laki-istri.

Setelah hari siang, maka Baginda pun berangkatlah keluar dihadap oleh Mangkubumi dengan segala menteri, hulubalang, pahlawan, rakyat sekalian. Maka Baginda pun memberi titah kepada bendahara menyuruh memasukkan segala harta benda itu ke dalam khazanah sekalian. Setelah sudah maka Baginda pun duduklah makan dan minum bersuka-sukaan serta memberi persalin akan Mangkubumi dengan hulubalang, menteri sekalian. Sudah itu maka Baginda pun memberi titah pada Mangkubumi menyuruh menghiasi segala negeri labuh pekan pasar dan menghimpunkan segala rakyat isi negeri itu. Maka Mangkubumi pun mengerahkan segala menteri menyuruh berbaiki negeri dan menghiasi labuh pekan dan balai penghadapan dihiasi oranglah digantungi dengan tabir langit-langit, dihampari dengan hamparan *shaf sakhlal ainul banat* beluderu yang keemasan dan segenap tiang balai itu digantungi dengan kemala yang amat bercahaya.

Setelah sudah hadirilah sekaliannya, maka datanglah kepada ketika yang baik, maka Raja Nazar Syah pun memulai pekerjaan berjaga-jaga empat puluh hari empat puluh malam dengan segala bunyi-bunyian terlalu ramai, gegap gempita dengan tingkah tarian dan beberapa banyak daripada lembu kerbau, unta, kambing, dan hayam, itik, itik, angsa disembelih orang akan tumbal orang berjaga-jaga itu siang malam melakukan kesukaannya.

Setelah genaplah empat puluh hari empat puluh malam orang bekerja itu, maka Raja Nazar Syah pun < 103 > memakailah segala alat tahta kerajaan sekaliannya daripada ratna mutu manikam dan mengenakan mahkota yang amat bercahaya-cahaya rupanya seperti matahari yang baharu terbit gilang-gemilang, kilau-kilauan, tiada dapat ditantang nyata.

Setelah sudah Baginda memakai itu, maka Baginda pun berangkatlah keluar diiringkan oleh nadim, dan bedunda, sida-sida sekalian. Setelah datang keluar maka Baginda pun naiklah ke atas perarakan dan yang tujuh pangkat itu duduk di atas singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam berumbai-rumbaikan mutiara. Berdirilah segala bintang dua belas orang sebelah menyandang pedang kerajaan bersarungkan emas

berhulukan manikam dan pada pangkat yang pertama itu segala anak-anak Mangkubumi duduk menghadap Baginda dengan perhiasannya. Pada pangkat yang kedua, anak-anak segala menteri duduk memangku puan yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam. Pada pangkat yang ketiga anak segala petawanan duduk memegang kipas kerajaan. Pada pangkat yang keempat anak segala hulubalang duduk memegang pedang kerajaan. Pada pangkat yang kelima anak segala pahlawan duduk memegang tombak yang keemasan. Pada pangkat yang keenam anak segala bedinde duduk memegang kendi yang keemasan. Pada pangkat yang ketujuh anak segala orang besar-besar duduk memegang wali kuning menghadap Baginda. Dan segala tunggul panji-panji pun terdirilah bersaf-saf kiri kanan jalan. Maka payung kerajaan pun terkembanglah di atas perarakan itu dan terdirilah jogan alamat kerajaan yang berkuncup akan manikam yang kuning.

Setelah sudah mustaidlah sekaliannya, maka Raja Nazar Syah pun beraraklah dengan segala bunyi-bunyian tujuh kali berkeliling negeri terlalu gegap-gempita bahananya seraya mengamburkan emas dan perak, permata, sepanjang jalan itu.

Telah sampailah tujuh kali berkeliling negeri itu, maka diarak kembali ke balairung. Maka perarakan itu pun sampailah ke halaman balairung. Maka Baginda pun disambut dengan jempana kerajaan diusung naik ke balai semayam di atas singgasana yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam. Maka Mangkubumi dengan segala menteri dan hulubalang, pahlawan, dan segala orang kaya-kaya dan segala orang besar-besar, rakyat sekalian pun duduklah bersaf-saf <104> menghadap Baginda.

Maka genderang pun berbunyilah tujuh kali dan genta semboyan pun digerak oranglah di pintu lawang dan nafiri pun ditiuplah oleh orang. Maka Mangkubumi pun berbangkitlah daripada tempat duduk itu seraya sujud menyembah tujuh kali ke bumi seraya katanya, "Daulat Tuanku, Seri Sultan *al-Azim Zalallahu fi al-Alam.*"

Kemudian menteri pula bangun sujud menyembah tujuh kali ke bumi, di belakang menteri itu baharulah segala hulubalang, pahlawan, sekalian orang besar-besar dan orang kaya-kaya menyembah, menjunjung, duli Baginda tujuh kali. Kemudian baharulah segala rakyat kecil

besar, hina dina sekalian menyembah ti(a)rap ke bumi tujuh kali seraya berkata, "Ya Tuanku Syah Alam, ditetapkan kiranya oleh Tuan seru alam kebesaran dan kemuliaan yang dipertuan selamat sempurna datang kepada anak cucu Syah Alam."

Setelah sudah segala menteri, hulubalang, pahlawan sekalian rakyat menjunjung duli Baginda itu, maka Raja Nazar Syah pun bergelar Sultan Nazar Syah Malik *al-Azim Zalallahu fi al-Alam*, maka Baginda pun memberi persalin akan Mangkubumi seperti pakaian raja yang besar-besar kemudian memberi persalin akan segala Menteri, hulubalang, dan pahlawan serta orang besar-besar dan segala orang kaya-kaya sekalian itu dengan sepertinya.

Sudah itu maka Baginda pun memberi anugerah akan segala rakyat isi negeri kecil besar tua muda, seorang pun tiada yang ketinggalan dan tiada terlindung lagi daripada sangat limpah karunia Baginda itu. Dan memberi sedekah akan segala fakir miskin dalam negeri itu tiadalah dapat terkira-kira lagi. Beberapa puluh buah gedung disuruh oleh Baginda keluarkan segala hartanya. Maka sekalian fakir miskin dalam negeri itu menjadi kayalah daripada sanga limpah karunia Baginda itu. Seorang pun tiada mengatakan dirinya miskin lagi. Maka sekaliannya pun terlalu suka citanya memintakan doa Baginda selamat sempurna datang kepada anak cucunya biar bertambah-tambah juga kebesaran dan kemuliaannya.

Setelah sudah maka Sultan Nazar Syah ikrarlah di atas tahta kerajaan sedakala melakukan kesukaannya dengan adil murahnyanya dan siasatnya pada segala isi negeri. Pada masa itu tiada orang yang teraniaya daripada sangat periksa Baginda memeliharakan negerinya < 105 > itu.

Ma/ng/kin bertambah-tambah ramainya lebih pula daripada dahulu kala seperti orang berhari raya rupanya. Maka segala dagang pun tiadalah berhenti datang berniaga ke negeri Deli itu dari sebab saat adil rajanya. Maka masyhurlah namanya Sultan Nazar Syah pada segala negeri yang lain. Maka sekaliannya pun dihasut menengarkan nama Baginda itu. Maka segala raja itu pun datanglah menghadap Sultan Nazar Syah di negeri Deli berlindungkan dirinya kepada Baginda itu masing-masing dengan persembahannya dan memberi upeti negerinya pada segenap tahun.

Demikianlah ceriteranya pada zaman itu, tiadalah ada raja yang seperti Sultan Nazar Syah daripada kebesarannya dan kekayaannya tiada-

lah ada bandingannya lagi kepada zaman ini. Tiada hilang sampai sekarang tersebut juga namanya Baginda itu.

3.5.6 Perihal Sultan Syabur Ditawan oleh Sultan Rum Lalu Dilepaskan oleh Wazirnya

Kata sahibul hikayat, sekali peristiwa pada suatu hari Sultan Syabur Bin Harmaz hendak pergi ke benua Rum menyamakan dirinya hendak melihat segala hal-ihwal kerajaan Sultan Rum. Maka beberapa dilarangkan segala wazirnya akan dia dan bagai-bagai dikatakan mereka itu daripada yang memberi nasihat karena takut mereka itu akan dia daripada bahaya. Tiada jua didengarkannya segala nasihat mereka itu.

Hatta, maka Sultan Syabur pun berjalanlah serta dibawanya seorang wazirnya yang pada zaman ayahnya adalah wazir. Maka ialah tua lagi amat budiman dan bijaksana pada segala perkataan lagi sua pun dan tahu ia akan segala bahasa dan segala ilmu dan segala tipun daya. Maka diserahkan Sultan Syabur segala hal ihwalnya kepada wazirnya itu serta ia bersabda, "Hai wazirku bahwa sesungguhnya engkaulah yang memliharkan daku."

Maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, barang titah yang maha mulia itu diperhamba junjung."

Setelah itu maka wazir itu pun memakai pakaian pendeta Nasrani. Apabila ia bertemu < 106 > dengan seorang bertanyalah ia dengan bahasa lain daripada bahasanya Hilalafat, yaitu nama suatu negeri di benua Rum. Melakukan dirinya seperti tabib dan dibawanya serta minyak perbuatan Cina. Adalah khasiat minyak itu apabila disapukan kepada tempat luka itu, maka ketika itu jua sembuh.

Hatta, maka sampailah keduanya ke benua Syam. Maka adalah pekerjaan wazir itu mengobati orang luka. Maka barangsiapa diobatinya, tiada diambilnya upah daripada orang yang diobatinya itu. Maka sudah termasyhurlah namanya di dalam negeri itu.

Hatta, maka Sultan Syabur pun berjalanlah ke Benua Rum serta dengan wazirnya itu hingga sampailah keduanya ke Benua Rum. Hatta, berapa lamanya maka wazir itu pun terlalu masyhurlah daripada ilmu dan zuhudnya dan tabibnya.

Hatta, berapa lamanya maka wazir itu pun terlalu masyhurlah dari-

pada ilmu dan zuhudnya dan tabibnya. Hatta, pada suatu hari wazir itu pergi kepada Batrik, yaitu yang tersebar dalam antara segala pendeta Nasrani. Maka ia pun meminta izin kepada Batrik hendak bertemu dengan dia. Maka diberi izin akan dia masuk. Maka wazir itu pun masuklah.

Demi dilihat Batrik akan wazir itu, maka ia pun bertanya, "Hai laki-laki, apa kehendakmu dan dari mana datangmu."

Maka sahut wazir itu, "Bahwa hamba datang dari negeri Jala Kasih karena hendak mengunjungi Tuan Hamba supaya hamba mengambil berkat daripada berbuat khidmat."

Kalakian, maka wazir itu pun berbuat khidmat akan dia seraf dibawanya akan dia hadiah yang baik. Maka dipermulianyalah akan wazir itu dan diberinya akan dia daripada muridnya yang khas, lalu dicoba Batrik akan dia. Maka diketahuinyalah akan dia budiman lagi bijaksana, lalu dikasihnyalah akan dia dan wazir itu melakukan dirinya seperti kehendak Batrik itu.

Syahdan, adalah wazir itu mengobati segala orang yang sakit dan tiada diambil upahnya daripada mereka itu. Maka terlalu masyhur namanya dan besar martabatnya pada segala manusia. Maka di dalam itu adalah wazir itu memelihara Sultan Syabur. Maka pada suatu hari Sultan Rum hendak berjamu segala isi negerinya, maka dititahkannya orang menyeru demikian bunyinya, "Hai segala orang isi negeri Hubai, bahwa sesungguhnya jangan seorang < 107 > jua pun kamu tinggal, melainkan hadirlah kamu kepada istana raja."

Hatta, maka segala isi negeri pun pergilah dan Sultan Syabur pun hendak pergi bersama-sama dengan segala mereka itu karena hendak melihat hebat majelis Sultan Rum dan segala pergagamannya maligainya. Maka sembah wazirnya, "Ya tuanku Syah Alam, barang jangan kiranya Syah Alam pergi kepada majelis Sultan Rum. Takut dikenal orang akan Syah Alam, kalau-kalau datang bahaya yang tiada dapat dibicarakan."

Maka titah Sultan Syabur, "Hai wazirku, tiada dapat tiada aku pergi juga."

Hatta, maka ia pun pergilah ke majelis Sultan Rum, lalu ia duduk bersama-sama dengan orang banyak itu pada sangkanya tiad dikenal orang akan dia karena ia sudah mengubah pakaianya. Kata yang

empunya ceritera, maka nama Sultan Syabur itu telah masyhurlah kepada Sultan Rum daripada sangat gagah dan perkasanya dan kuatnya. Maka dititahkan Sultan Rum beberapa daripada orang penulis menuliskan rupa Sultan Syabur itu pada segenap *diwal*¹¹ maligainya dan segala bejana makanannya dan minumannya.

Hatta, maka *shafrah* pun dihampir orang dan segala makan-makanan pun diangkat oranglah. Maka segala manusia pun makanlah dan diperedarkan oranglah berapa kendi cerana emas dan kaca dan adalah di dalam majelis itu hakim jenis Rumi terlalu budiman lagi sangat mengetahui ilmu firasat.

Maka hakim itu pun hendak minum air, lalu diambilnya sebuah kendi maka dilihatnya pada kendi itu tertulis rupa Sultan Syabur. Maka katanya, "Pada bicaraku bahwa laki-laki ini mukanya serupa dengan tulisan itu."

Maka lalu diamat-amatinya akan rupa Sultan Syabur itu, maka katanya, "Pada bicaraku bahwa laki-laki ini bulkannya daripada jenis Rumi. Barangkali ia ini Sultan Syabur itulah jua."

Karena tiada lagi bersalahan dengan tulisan yang di dalam kendi itu maka ia pun berbicara dalam hatinya. Maka hakim itu pun mengambil kendi lalu berdiri serta ia berseru-seru dalam majelis itu demikian bunyinya, "Hai segala isi majelis bahwa tulisan pada kendi ini menceriterakan kepada hamba suatu ceritera yang ajaib."

Maka sahut segala isi majelis itu, "Hai < 108 > hakim, apa ceritera yang terlalu ajaib itu?"

Maka kata hakim itu, "Bahwa tulisan ini mengatakan, di dalam majelis ini ada seorang laki-laki serupa dengan dia serta ia menilik kepada Sultan Syabur itu."

Dan tatakala hakim itu menilik kepadanya heranlah mukanya. Maka diketahui hakim bahwa sangkanya itu benar. Maka ia pun berseru-seru pula sekali lagi dengan nyaring suaranya seperti suaranya dahulu itu hingga kedengaranlah serunya itu kepada Sultan Rum.

Maka ditanyai Sultan Rum akan dia. Maka disembahkannya, "Bahwa sesungguhnya Sultan Syabur ada di dalam majelis ini."

Demi didengar Sultan Rum akan sembah hakim itu, maka Sultan Rum menitahkan menangkap Sultan Syabur.

Hatta, maka Sultan Syabur itu pun ditangkap oranglah, dibawa ke hadapan Sultan Rum. Maka ditanyai Sultan Rum akan dia, "Hai laki-laki, Tuan hambakah Sultan Syabur?"

Maka sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, bukannyalah diperhamba Sultan Syabur, diperhamba seorang dagang."

Maka dengan beberapa helat dipersembahkannya kepada Sultan Rum pada mengatakan dirinya bukan Sultan Syabur itu. Maka sembah hakim itu, "Ya Tuanku Syah Alam, jangan dengarkan katanya ini, bahwa sesungguhnya ia ini Sultan Syabur. Tiada lagi syak hati di dalamnya."

Demi didengar Sultan Rum sembah hakim itu, maka sabda Sultan Rum, "Jika tiada ia mau berkata benar, kamu bunuh akan dia."

Demi didengar dan dilihat Sultan Syabur maka ia hendak dibunuh orang, maka ia pun berikrarlah maka ia dudukkan Sultan Rum pada tempat yang mulia. Maka dititahkan Sultan Rum perbuatkan dia suatu patung seperti rupa tabib. Maka berongga di dalamnya, maka disalininya patung itu dengan tujuh lapis kulit lembu. Maka diperbuatnya pintu di atasnya akan tempat masuk keluar dan disuruhnya perbuat di bawahnya suatu lubang akan tempat kada hajat. Maka dititahkan Sultan Rum belunggu akan dia dengan belunggu emas sekira-kira dapat ia bergerak.

Hatta, maka dibelenggukan oranglah akan dia. Setelah ia sudah terbelunggu, maka Sultan Syabur pun dimasukkan oranglah ke dalam patung itu. Maka Sultan < 109 > Rum pun menitahkan segala bala tentaranya suruh mustaid akan mendatangi benua Persi. Maka dititahkan Sultan Rum, "Kawali patung tempat memenjarakan Sultan Sabur itu seratus laki-laki pahlawan."

Maka dijadikannya pada tempat-tempat lima orang daripada mereka itu seorang pahlawan. Maka ditanggung oranglah patung itu bersamasama dengan segala pahlawan itu serta dan yang menitipkan dan memelihara segala pekerjaan dua panglima itu jua. Maka tatkala berhentilah segala lasykar itu, maka dihantarkannya patung itu sama tengah mereka itu. Dan diberinya akan dia suatu kemah yang menutupi dia dan pada yang mengawali dia lima puluh orang. Dan segala pahlawan mereka itu pun sekalian serta mereka itu jua. Maka didirikan pula sepuluh buah

kemah mengelilingi patung itu. Dan daripada tiap-tiap suatu kemah itu lima puluh orang berkawal sama-sama dengan mereka itu jua. Dan didirikan pula suatu kemah di sisi kemah itu dan segala makanan Sultan Syabur adalah dalamnya itu.

Kalakian, maka Sultan Rum pun berangkatlah dengan segala bala tentaranya. Ia hendak membinasakan segala isi negeri Sultan Syabur di benua Persi itu. Dan adalah Sultan Rum itu beberapa ulama akan mengerjakan perintah kerajaan. Demikian halnya Sultan Rum pada tiaptiap hari.

Hatta, maka ia pun berjalanlah dengan segala bala tentaranya menuju negeri Sultan Syabur. Hatta, maka kata wazir Sultan Syabur akan Pendeta Batrik, "Berapa lamanya adalah hamba berbuat khidmat akan Tuan Hamba karena sekarang terlalu inginnya hamba hendak berbuat kebaktian akan Allah *Subhanahu wa Taala*. Maka adalah pahala yang terlebih besar kepada Allah *Taala* daripada melepaskan segala orang yang kesakitan itu, seperti Tuan Hamba. Maklumlah akan hal hamba ini mengobati segala orang yang sakit itu. Dan sekarang adalah sangat hasrat hamba hendak mengiringkan jalan Sultan Rum."

Demi didengar oleh Pendeta Batrik katanya itu, maka ia pun pikir dalam hatinya serta katanya, "Bahwa pada bicaraku tiada aku dapat bercerai dengan engkau sesaat jua pun. Maka betapa engkau minta dirimu kepadaku hendak pergi ke tempat yang lain, jauh daripadaku dan sangkaku tiadalah engkau bertemu < 110 > lagi dengan daku."

Maka wazir itu pun sangat hasratnya hendak mendapatkan wajahnya Sultan Syabur. Maka berbagai-bagai kata yang lemah lembut dikatakannya kepada Batrik itu supaya diberinya pergi. Setelah itu maka diberinya oleh Batrik akan dia pergi. Maka dibekalinya akan dia dan diberinya akan dia suatu surat kepada dua orang panglima yang mengawali Sultan Syabur itu. Demikian bunyinya surat itu, "Barang mafhum kiranya tuantuan bahwa laki-laki yang membawa surat ini daripada murid hamba yang khas. Barang tuan-tuan tulungi akan dia pada segala barang hal ihwalnya."

Setelah itu maka wazir itu pun pergilah serta dibawanya surat yang diberinya oleh Batrik itu hingga sampailah ia kepada segala lasykar Sultan Rum. Maka surat itu pun diberikanlah kepada dua panglima yang

mengawali Sultan Syabur itu. Demi dilihat mereka itu surat daripada Batrik, maka dimuliai oleh mereka itu akan dia serta dibawanya mereka itu makanan dan minuman dan ia dudukkannya dengan dia. Maka wazir itu pun berkisah-kisahanlah dengan panglima itu dan adalah wazir itu berhikayat pada tiap-tiap malam supaya suka hatinya mereka itu daripada bagi hikayat yang ajaib dengan nyaring suaranya maksudnya supaya dengar rajanya hikayat wazirnya itu.

Demi didengar Sultan Syabur akan hikayat wazirnya, maka ia pun tetaplai hatinya. Dan adalah wazir Sultan Sabur itu senantiasa mencahari helat beberapa tipu daya akan melepaskan Sultan Syabur dari dalam penjara itu. Dan disukakannya hati kedua panglima itu, maka adalah wazir Sultan Syabur selama ia bersama-sama dengan panglima itu tiadalah ia mau makan-makanannya panglimanya itu. Katanya, "Bahwa makanan hamba yang hamba makan itu makanan yang dibekalkan oleh guru hamba Batrik jua."

Maka adalah tatkala mereka itu makan masing-masing, ia memakan bekal dirinya jua.

Hatta, maka Sultan Rum pun sebagi juga berjalan kepada pihak negeri Sultan Syabur hingga sampailah ia ke benua Persi dengan segala bala tentaranya. Maka dibunuhnyalah beberapa daripada rakyat Sultan Syabur serta ditawannya dan beberapa sungai di seberangnya dan beberapa daripada pohon kayu < 111 > dalam negeri itu ditebangnya. Dan beberapa kota negeri dibinasakannya pada perjalanan itu.

Demi didengar segala panglima di benua Persi akan kabar itu, maka sekalian mereka itu pun larilah hingga sampailah Sultan Rum ke negeri Sultan Syabur yang bernama Jindi. Maka dikelilingi kota negeri itu. Maka dititahkan Sultan Rum orang mendirikan ayunan pelontar batu, maka sebagai ini dilontarkannyalah batu itu ke dalam kota Sultan Syabur. Maka segala wazirnya dan rakyat yang dalam kota itu pun kesukaranlah tiada ada helatnya melawan Sultan Rum, hanya memelihara kotanya jua adanya berpanah-panahan dari dalam kota itu jua.

Syahdan, adalah senantiasa wazir Sultan Syabur itu berhikayat jua kepada kedua panglima yang menunggui penjara itu dengan hikayat yang sindir supaya didengar Sultan Syabur akan perkataannya itu dan akan hal-ihwalnya Sultan Rum pergi mengalahkan negerinya itu pun disindir-

kannya di dalam hikayat itu.

Hatta, maka diceriterakan oleh wazir itu kepada kedua panglima itu suatu ceritera. Maka adalah sindiran memberi tahu kepada Sultan Syabur itu bahwa dengan seboleh-bolehnya nanti malam Sultan itu akan dilepaskan dari dalam penjara.

Setelah itu maka diketahuinyalah Sultan Syabur bahwa wazir itu hendak melepaskan dia dari dalam penjaranya itu dan kembali bersama-sama dengan dia ke negerinya pada ketika malam jua.

Hatta, maka pada ketika malam maka wazir itu pun berjalanlah dengan perlahan-lahan dengan menyembunyikan dirinya pergi masuk kemah orang yang memasak makanan, orang yang mengawali itu hingga sampailah ia. Maka dibubuhinya ke dalam makanan itu obat bius. Setelah itu maka ia pun kembalilah kepada tempatnya. Maka makanan itu pun dibawa oranglah ke hadapan panglima itu. Maka panglima itu pun makanlah dengan sekalian mereka itu masing-masing seperti adatnya yang dahulu itu jua hingga belum lagi sangat lamanya. Maka sekalian mereka itu berbiuslah lalu tidur seperti orang pitam, maka < 112 > wazir Sultan Syabur mengupayakan lalu ditanggalkannya rantai penjara itu. Maka diuraikannyalah akan Sultan Syabur itu. Maka diupayakannyalah akan mengeluarkan dia dari dalam penjara itu, lalu dibawanya dari dalam segala lasykar Sultan Rum hingga sampailah keduanya.

Maka wazir itu pun berseru dengan perlahan penunggu pintu kota negeri. Maka saut mereka itu dengan nyaring suaranya, "Siapa yang berseru di luar kota ini?"

Maka saut wazir Sultan Syabur, "Hai yang menunggu pintu, jangan kamu ingar, perlahankan suara kamu. Bahwa akulah wazir Sultan Syabur dan inilah raja kita ada lagi hidup."

Maka mereka pun segerahlah membukakan pintu kota. Hatta, maka keloklah Sultan Syabur serta dengan wazirnya ke dalam kota negeri itu.

Demi dilihat segala isi negerinya Sultan Syabur datang, maka jadi-lah tetap hatinya dan sentosalah hati mereka itu. Maka Sultan Syabur pun menitahkan menghimpunkan segala lasykar yang ada dalam negeri serta dengan segala raja-raja dan wazirnya dan hulubalang dan segala pahlawannya serta katanya, "Berlengkaplah kamu dengan segerahnya supaya kita mendatangi Sultan Rum."

Maka mereka itu mustaidlah. Maka Sultan Syabur pun bersabdalah kepada segala wazirnya, "Hai segala wazirku, apabila kamu dengar bunyi genta yang pertama, maka kamu keluarlah dari dalam kota ini dan (e)nyahkan olehmu suatu pihak lasykar Sultan Rum."

Maka sembahnya mereka itu, "Seperti titah Syah Alam itu diperhamba junjunglah."

Lalu keluar mereka itu dari dalam kotanya. Maka Sultan Syabur pun memilih beberapa pahlawannya beribu serta dengan alat senjatanya. Maka ia pun keluarlah dari belakang sekalian wazir yang dahulu itu. Maka tatkala berbunyi genta, maka Sultan Syabur serta dengan segala pahlawannya pun menyibukkan dirinya kepada lasykar Sultan Rum.

Maka sentosalah Sultan Rum dengan menteri-menterinya karena pada sangkanya lasykar Sultan Syabur yang di dalam kota itu kurangnya kuat. Maka ditangkap Sultan Syabur akan Sultan Rum serta ditawannya segala lasykar dan dirampasnya segala khazanahnya. Maka tiada lepas daripada lasykar < 113 > Sultan Rum, melainkan yang dapat lari.

Setelah itu maka Sultan Syabur kembalilah kepada kerajaannya serta dibahagikannya segala rampasan itu sekadar layaknya tiap-tiap orang daripada segala lasykar. Kemudian daripada itu, maka diserahkannya Sultan Syabur segala perintah kerajaan itu kepada tangan wazirnya yang melepaskan dia. Setelah itu maka dititahkan Sultan Syabur bawa Sultan Rum kepada majelisnya. Maka dibawa oranglah.

Demi dilihat Sultan Syabur akan Sultan Rum, maka ia pun memberi hormat padanya serta didudukkannya di sisinya dan berkata-kata dengan perkataan yang lemah lembut serta katanya, "Hai Sultan Rum, janganlah Tuan Hamba takut. Sentosalah Tuan Hamba, tiadalah hamba mau membinasakan Tuan Hamba seperti Tuan Hamba membinasakan hamba. Dan mau hamba membalaskan Tuan Hamba dengan kebajikan jua. Tetapi hamba kehendaki kepada Tuan Hamba berbaiki segala kota dan negeri dan segala tanam-tanaman yang Tuan Hamba sudah binasakan itu. Dan Tuan lepaskan segala orang tawanan lasykar hamba.

Maka kata Sultan Rum, "Sebarang kata Tuan Hamba itu hamba kembalikanlah."

Hatta, maka Sultan Rum pun menitahkan wazirnya berbaiki segala tanah yang dibinasakannya itu seperti kehendak Sultan Syabur itu. Maka

diperbaiki mereka itu barang yang dibinasakan. Maka tatkala selesailah daripada berbaiki itu, maka dipersalinnya akan Sultan Rum dengan beberapa hadiah.

Hatta, maka dilepaskan ia oleh Sultan Syabur pulang ke benua Rum serta katanya, "Hai Sultan Rum, kembalilah Tuan Hamba ke negeri Tuan Hamba."

Hatta, maka Sultan Rum pun kembalilah ke negerinya.

3.5.7 Dari Hal Kemurahan Hati Amir Makmur

Kata sahibul hikayat, ada seorang saudagar pada dahulu kala. Maka ada padanya seorang sahayanya perempuan muda terlalu elok parasnya dan sangat sopan lagi amat tahu daripada bermain kecapi dan bermain nyanyi.

Maka dengan takdir Allah *Taala*, beberapa lamanya saudagar itu pun papa, < 114 > maka kata saudagar akan sahayanya itu, "Apa hal kita dalam kepapaan ini? Aku pun sangatlah bepercintaan karena melihat telah berubahlah halmu daripada makanan dan pakaian dan perhiasanmu pada bicaraku. Baiklah engkau kujual pada orang yang dapat membaiki dikau dan mengasuh dikau supaya aku pun boleh daripada harga membaiki diriku."

Maka sahut perempuan itu, "Baiklah Tuanku, jikalau demikian perbuatlah seperti barang yang dikehendaki Tuan Hamba."

Maka saudagar itu pun pergilah hendak menjual akan sahayanya itu. Maka bertemu ia dengan saudagar seorang taulannya yang bertanya akan dia, "Hendak ke mana Tuan Hamba bawa sahaya ini?"

Maka sahut saudagar itu, "Hendak hamba menjual dia."

Maka kata taulannya, "Jikalau demikian, Tuan bawalah sahaya ini kepada Amir Makmur di benua Irak."

Maka lalu dibawa saudagar sahayanya itu kepada Amir Makmur. Maka tatkala dibawanya sahayanya perempuan muda itu ke hadapan Amir Makmur, maka ia pun terlalu suka cita hatinya karena melihat elok parasnya serta katanya, "Hai Saudagar, berapa harganya perempuan muda itu?"

Maka sahut Saudagar, "Ya Tuanku Syah Alam, harganya seribu dinar diperhamba tebuskan dia. Dan telah diperhamba biayakan seribu dinar."

Maka kata Amir Makmur, "Karena kesukaran Tuan Hamba, hamba beri akan Tuan Hamba harganya seribu dirham perak dan sepuluh peralihan dan sepuluh ekor kuda tezi Arab. Ridakah Tuan Hamba seperti harga yang hamba berikan Tuan Hamba ini."

Maka sahut saudagar itu, "Ridalah yang diperhamba."

Maka dipanggil Amir Makmur kadi dan saksi akan menyurat sehalnya dan segala harganya. Kemudian dari itu maka kata saudagar akan Amir Makmur, "Ya Amir makmur, beri apalah kiranya hamba perlihatkan dengan sahaya itu barang sesaat."

Maka sahut Amir Makmur, "Baiklah."

Maka tatkala berlihanlah keduanya, maka lalu sahaya itu pun menangis. Maka kata saudagar itu, "Jikalau tiada ada kepapaan bagiku, niscaya tiada suatu jua pun menceraikan kedua kita, melainkan maut adanya."

Demi didengar Amir Makmur akan saudagar dan sahayanya itu berkasih-kasih < 115 > dan akan terlalu amat duka citanya dari karena perceraianya. Maka ia berkata, "Hai saudaraku, bahwa hamba ini kehendaki seperti kehendak Tuan Hamba itu dan bawalah sahaya ini dengan segala harganya."

Maka diambil saudagarlah akan segala harta dan segala pakaian dan segala kuda itu lalu kembalilah ia dengan suka citanya serta dengan sahayanya yang dibawanya itu.

3.5.8 Hikayat Abdurrahman dan Abdurrahim

Alkisah maka tersebutlah ada dua orang bersahabat terlalu amat berkasih-kasih lagi terlalu amat setiawan di dalam negeri Istanbul. Seorang bernama Syeikh Abdurrahman dan seorang bernama Syeikh Abdurrahim.

Bermula terlalu amat ajaib kekayaan Allah *Subhanahu wa taala* yang melakukan kodratnya atas hambanya kedua itu akan rupanya dan besarnya dan lakunya tiada berlainan hingga ibu bapanya tiada mengenal dia jikalau ia duduk keduanya. Orang pun tiada mengenal dia mana yang bernama Syeikh Abdurrahman dan mana yang bernama Syeikh Abdurrahim. Akan mereka itu seorang pun belum beristri, melainkan belajar ilmu pelbagai-bagai serta *isyrah* tipu hikmah dunia dan ilmu akhirat bersama-samaan keduanya seketika tiada dapat bercerai.

Syahdan, maka kata Syeikh Abdurrahman, "Hai saudaraku Syeikh Abdurrahim, marilah kita keluar dari negeri ini karena telah kita ketahui segala ilmu di dalam negeri kita ini dan adatnya sekalian."

Maka kata Syeikh Abdurrahim, "Baiklah, mana kehendak saudaraku adalah hamba menyertai dia."

Setelah sudah ia bermuwafakat keduanya, maka ia pun memberi kuasa pada seorang lasykarnya yang kepercayaan memegang segala hartanya dan hamba sahayanya kedua orang hambanya bernama Sazid dan seorang bernama Sa'mir. Kedua sahayanya itulah menjadi kuasanya itu.

Setelah sudah ia memberi wakilah akan lasykarnya kedua itu, maka ia pun memakai dua serupa terlalu amat menjelas tiada lagi dikenal mana si Abdurrahman dan mana si Abdurrahim. Lalu ia berjalan < 116 > ke negeri Masykat lalu ia berhenti diam di sana pada suatu dusun hingga sejam perjalanan jauhnya masuk ke dalam negeri Masykat. Di sanalah ia duduk dalam sebuah rumah tempat berhenti. Maka sekalian orang isi dusun itu terlalu kasih kepadanya melihat rupanya orang dua bersaudara tiada dapat dikenal mana yang tua mana yang muda itu. Adapun ia kedua itu ada membawa seorang sebilah panah akan senjatanya dan pada yang seorang sebilah.

Sebermula akan Raja Masykat itu telah tua. Ada baginya seorang anak perempuan terlalu amat bagus rupanya. Maka Raja Masykat pun berbuat suatu permainan sebetuk cincin digantungnya. Maka diperbuatnya suatu surat undang-undang tersebut. Di dalam surat undang-undang itu, "Barang siapa dapat menikam liang cincin dengan pedang betul pada lubangnya dengan sekali tikam, akan tetapi ia berlari-lari dengan kudanya, ialah suami anakkku. Jikalau hamba orang sekali pun dan ialah akan menjadi raja dalam negeri Masykat ini. Jikalau datang masa Allah atas-ku."

Syahdan maka termasyhurlah warta pada segala anak raja pada negeri lain. Maka sekaliannya datang ke sana beberapa anak saudagar dan anak baya peri datang ke negeri Masykat itu bermain-main menikam cincin itu. Seorang pun tiada boleh kena menikam liang cincin itu.

Syahdan, maka kata Syeikh Abdurrahman, "Hai Saudaraku, marilah pergi esok hari pagi-pagi melihat tamasya di dalam negeri ini. Kabarnya raja ini membuat suatu permainan berbuat hikmat cincin itu banyak

konon anak raja-raja dan saudagar. Pada esok hari bermain kuda menikam cincin itu."

Maka kata Syeikh Abdurrahim, "Baiklah esok hari kita masuk ke dalam negeri itu."

Syahdan, setelah pagi-pagi hari lagi di hari bintang pun belum hilang cahayanya segala margasatwa pun belum mencahاري mangsanya dan harimau pun belum keluar dari belukarnya, seekor peksi pun belum melayang, ayam pun ramai berkokok, pada ketika itu Syeikh Abdurrahman dan Syeikh Abdurrahim naik ke atas kudanya berjalan masuk ke dalam negeri. Setelah sampai maka dilihatnya banyak <117> segala anak raja-raja dan baya peri dan orang kaya berdiri bersaf-saf di medan itu. Maka ia pun berhenti pada suatu tempat, keduanya tiada bersama-sama dengan orang banyak itu.

Bermula Raja Masykat pun ada di atas bangun-bangunan melihat tamasya segala anak raja melarikan kudanya menikam liang cincin itu. Seorang pun tiada boleh membetuli dia. Setelah habis anak raja-raja, tampil anak segala orang besar-besar dan orang kaya-kaya melarikan kudanya menikam liang cincin itu tiada juga kena. Gemuruh bunyi orang bersorak itu. Setelah sudah tampil pula segala anak baya peri dan saudagar melarikan kudanya menikam liang cincin itu, seorang pun tiada mengenai dia. Setelah sudah masing-masing berhenti pada tempatnya itu diam, maka Raja Masykat pun bertitah kepada menterinya, "Habiskah segala anak raja-raja dan saudagar orang-orang kaya itu?"

Maka sembah menterinya, "Patik mohonkan ampun segala yang ada ini telah habislah. Hanya ada dua orang muda tiada diketahui datangnya. Orang itu tiada ia bercampur dengan orang banyak. Ia diam pada suatu tempat melihat tamasya orang melarikan kudanya. Ia pun berkuda seorang seekor. Akan sikapnya itu tiada dapat diperikan hendak di kata anak raja tiada rakyatnya, hendak dikatakan anak saudagar pun tiada alamatnya saudagar padanya. Pakaiannya lain daripada orang banyak, bukan syeikh, bukan maulana, bukan menteri. Terlalu indah segala pakaiannya."

Setelah raja mendengar sembah menteri itu, maka titahnya, "Suruhkanlah ia melarikan kudanya dan menikam liang cincin itu."

Maka menteri itu pun menyembah lalu berjalan mendapatkan akan

orang muda itu. Setelah dilihat oleh Abdurrahim dari jauh menteri itu pun datang menuju ke tempatnya, maka katanya, "Ya Kakanda, menteri rupanya datang disuruh Raja pada kita ini."

Setelah Abdurrahman memandang ke depan, maka dilihatnya *sungkah*¹² menteri, maka ia pun keduanya segerah turun dari atas kudanya memberi takzim akan menteri itu. Maka segerah ia memberi salam dahulu kepada menteri, "*Assalamualaikum Warahmatullah, ya Wazir.*"

Maka menteri pun menjawab, "*Waalaiikum salam ya anakku.*"

Orang muda kedua lalu < 118 > sama berjabat tangan. Maka kata menteri, "Ya Anakku kedua, adapun hamba ini dititahkan raja kepada anakku kedua segerahlah Tuan Hamba menikam liang cincin itu."

Maka kata Abdurrahman, "Adapun hamba datang sekadar hendak melihat juga. Tiada hamba bermaksud hendak menikam liang cincin itu, akan tetapi jikalau dengan titah Raja insya Allahu *Taala* boleh toada boleh hamba kerjakanlah titah raja itu. Demikian sembah patik yang hina ke bawah duli Syah Alam itu."

Maka menteri itu pun kembali menghadap Raja persembahkan seperti kata orang muda itu. Syahdan, setelah sudah menteri itu kembali, maka kata Syeikh Abdurrahman, "Pergilah Adinda tikam cincin itu."

Maka jawab Syeikh Abdurrahim, "Tiada adat hamba dahulu karena Tuan Hamba terlebih tua. Saudara hamba silakanlah dahulu."

Maka ia pun melompat ke atas kudanya serta menyebut nama Allah *Taala* lalu sama melarikan kudanya ke hadapan tampil keduanya seperti tiada berjejak di bumi kakinya kedua serta ia mengikat pedangnya di perpanjangnya di atas kepalanya, bermain-mainkan pedangnya itu. Kedua bersahabat seperti rama-rama terbang dan laksana hilang akan menyambar keduanya. Orang pun heranlah tercengang-cengang dan memuji kedua orang muda itu dan raja pun takjiblah ketika ia kedua bermain-main pedang. Maka Syeikh Abdurrahim melarikan kudanya pada arah sebelah liang cincin itu. Maka Syeikh Abdurrahman pun memusing-musing pedangnya ke atas kepalanya itu serta ia menarik kekang kudanya lalu ia melarikan kudanya seperti angin pantasnyanya. Lalu menikam liang cincin itu betul. Liangnya melekat pedang dalam liang cincin itu. Maka

keduanya pun berhenti dan orang pun bersorak. Maka dilihat oleh raja itu pedang betullah di dalam liang cincin itu. Maka segala orang banyak melihat sekaliannya beroleh malu. Masing-masing kembali ke negerinya.

Sebermula Raja Masykat pun bertitah pada menteriya memulai pekerjaan pada hari itu juga. Maka menteri itu pun membawa orang muda itu menghadap raja itu. Maka ia pun menjunjung duli Baginda itu. Maka kata Raja, "Hai anakku orang muda, engkau orang dari mana?"

Maka < 119 > sembahnya, "Patik kedua bersaudara ini orang Istambul akan bangsa hamba ini daripada saudagar. Akan tetapi, telah patik meninggalkan pekerjaan menjadi saudagar itu melainkan mencahari ilmu dunia dan akhirat juga."

Maka titah Raja, "Akan sekarang pada hari ini engkau kuambil akan anakku menjadi menantu kita."

Maka Raja pun heran melihat orang bersaudara tiada bersalahan. Maka ia pun menyembah pada Raja lalu kembali ke rumahnya itu. Maka akan pekerjaan kawin itu esok hari pada malam itu ia nikah Raja sendiri menikahkan dia.

Syahdan, pada malam itu datang suruhan wakilnya dari negeri Istambul mengatakan, "Bundanya Abdurrahman sakit payah menantikan takdir Allah juga."

Maka Abdurrahman pun berkata kepada Abdurrahim, "Tuan hamba gantikan dahulu akan hamba ini kawin sehingga tujuh hari juga hamba kembali"

Syahdan, pada malam itu juga Abdurrahman melarikan kudanya lalu ke negeri Istambul itu tiada berhenti semalaman itu. Setelah pagi-pagi hari ia pun sampailah, didapatnya bundanya pun telah putuslah nyawanya. Maka ia pun menyuruhkan orang berbaiki mayat bundanya itu dimandikan dan ditanamkan. Maka ia memberi sedekah.

Sebermula Abdurrahim pun kawinlah dengan Putri Masykat itu. Setelah malam ia hendak tidur, maka ditaruhnya pedangnya sudah terhunus itu di sebelahnya tubuh Tuan Putri itu dengan dia sampai tiga malam. Demikian juga maka pikir Tuan Putri, "Apa ia ini tiada suka akan aku rupanya maka kelakannya demikian?" seraya Tuan Putri pun berkata, "Jikalau Tuan Hamba tiada gembirakan hamba, baikku Tuan Hamba kembalikan kepada orang tua hamba itu."

Maka kata Abdurrahim kepada Tuan Putri, "Jangan syak hati Tuan Putri karena hamba ini berkaul karena saudara hamba pergi berperang sampai tujuh hari baharu lepas kaul hamba."

Maka baharulah hati Tuan Putri itu suka sedikit. Syahdan belum sampai tujuh hari, baharu enam malam juga Abdurrahman pun datang lalu ia masuk ke dalam rumahnya. Setelah didengar oleh Abdurrahim akan Abdurrahman datang itu, maka ia pun < 120 > berjalan keluar mendapatkan Abdurrahman lalu bertemu keduanya serta berpeluk dan bercium lalu barkabar-kabar.

Setelah hari malam, maka kata Abdurrahim, "Silakanlah Tuan Hamba masuk."

Maka Abdurrahman pun memberi salam lalu masuk ke dalam mendapatkan Tuan Putri itu. Adapun akan Tuan Putri tiada dikenalnya karena serupa lakunya dan rupanya itu. Setelah sudah makan lalu masuk ke peraduan, maka Tuan Putri itu pun beradulah kedua laki istri serta melakukan barang kehendaknya. Maka kata Tuan Putri, "Sehari-hari Tuan Hamba kalau tidur hendak mencabut pedang. Kata Tuan Hamba berkaul tujuh hari tujuh malam. Akan sekarang baharu enam malam sudah Tuan Hamba tiada lagi demikian."

Maka Abdurrahman pun tersenyum seraya katanya, "Tiada mengapa Tuan karena Adinda itu telah datang."

Maka ia pun beradulah dua laki istri. Setelah pagi-pagi hari, maka ia pun mengucap syukur akan Allah *Subhanahu wa Taala* dalam hatinya, "Inilah sahabat yang setiawan."

Maka disuruhnya panggil Abdurrahim itu, dipermulianya bertambah-tambah teguh kasihnya dan sayangnya kedua bersahabat itu. Maka dengan takdir Allah *Taala*, Raja Masykat pun matilah. Maka Abdurrahman menggantikan jadi raja dalam negeri Masykat, terlebih baik adil periksanya akan segala rakyat.

Syahdan akan Abdurrahim hendak dijadikan orang besar tiada ia mau karena dakwanya hendak melihat kekayaan Allah *Subhanahu wa Taala*, maka ia pun bermohon kepada raja. Maka diberi oleh Baginda kepadanya sebentuk cincin bercap. Baginda lalu berpeluk dan bercium dan bertangis-tangisan. Maka Abdurrahim pun menyembah kepada iparnya Tuan Putri itu lalu turun berjalan beberapa negeri dijalaninya dan

dimasukinya berbagai-bagai ilmu dan hikmat dan bahasa diketahuinya.

Sebermula ia pun kena penyakit buduk, pecah-pecah tubuhnya tiada beroleh obat. Berapa tabib mengobati tiada baik. Mangkin bertambah-tambah busuk. Maka dalam pikirnya hendak mati jua. Ia tidur segenap hutan dan jalan sepemberi kakinya berjalan masuk hutan terbit hutan. Maka ia pun jatuh kembali ke negeri Masykat itu. Maka pikirnya, "Baiklah aku kembalikan cincin raja itu. Jikalau aku mati di jalan-jalan < 121 > ini seniscaya diambil orang lain."

Maka ia pun masuk ke dalam negeri. Adapun akan raja itu telah ia beranak seorang laki-laki umurnya baharu tujuh tahun. Terlalu kasih ayah bundanya akan anaknda Baginda itu.

Syahdan, maka Abdurrahim pun sampai ke pintu istana raja, lalu ia minta air, maka orang dalam istana itu melihat seorang fakir kena penyakit buduk itu, maka kasihan hatinya dalam pikirnya, "Baik ia kuberi minum air dari tempat minum raja, kalau-kalau ia sembuh dari penyakitnya ini."

Maka oleh dayang-dayang pengasuh anak raja itu diberinya serahi emas tempat minum raja itu. Maka oleh Abdurrahim dikenalnya tempat minum raja itu, maka dicabutnya cincin itu dimasukannya ke dalam serahi itu ditutupkannya. Maka akan dayang itu tiada ia tahu. Maka kata dayang itu, "Minumlah air itu."

Maka katanya, "Hai Ibu, sudahlah tiada boleh hamba minum air ini?"

Lalu ia berjalan kembali, maka dayang itu menaruh kembali tempat air minum itu. Syahdan, maka raja pun bangun daripada beradu tengah hari itu. Maka raja hendak kumur, maka cincin itu pun jatuh ke dalam mulutnya. Maka raja pun terkejut, dikatakan, "Batu apa ini?"

Maka dikeluarkannya, dilihatnya cincin yang diberikan pada saudaranya. Maka raja pun keluar, lalu memanggil segala dayang, sabdanya, "Siapa ada orang masuk ke mari lagi aku tidur?"

Maka seorang pun tiada berkata. Maka raja hendak murka. Maka dayang pengasuh anaknya, sembahnya, "Ya Tuanku, patik mohonkan ampun, ada seorang fakir terlalu patik kasihan akan Tuan Hamba telah binasa oleh penyakit buduk. Maka patik curi tempat minum Tuanku itu supaya segerah ia baik. Itupun tiada diminumnya hingga dipegang juga,

lalu dikembalikan. Maka patik taruh kembali pula. Maka ia pun berjalan keluar kota itu."

Setelah dengar oleh Baginda, maka ia pun segerah turun berjalan masuk ke dalam hutan, maka ia bertemu dengan Abdurrahim lagi tidur di bawah pohon kayu besar, lalu diangkatnya dipeluk, diciturnya, dibawanya naik ke atas usungan di bawa masuk ke dalam negeri, ditaruhnya pada suatu < 122 > tempat hampir istana itu. Beberapa tabib dan dukun mengobati dia. Dan beberapa dibelanjakan harta raja tiada juga ia baik. Maka kata Abdurrahim, "Ya Raja, jangan lagi Tuan Hamba susahkan penyakit hamba ini, tiada akan sembuh, melainkan mati karena obat hamba ini amat sukar didapat."

Maka kata Raja, "Hai Saudaraku, katakanlah obat Tuan Hamba itu, jikalau darah hamba ini sekarang juga hamba potong, hamba ambil akan obat Tuan Hamba *wallahi* tiada hamba salah."

Maka Abdurrahim pun mengunjukkan surat tabib itu. Maka dilihat oleh Abdurrahman yang sakit itu hawa berahi Tuan Putri itu berpindah padanya, sebab menahani nafsunya dan menahani kehendak Tuan Putri. Sebab itulah menjadi penyakit itu, melainkan akan obatnya darah anak perempuan itu. Setelah raja mendengar kata saudaranya itu, lalu dipanggilnya anaknya, lalu dipancungnya dihadapan saudaranya, diambil darahnya itu, disapukan pada Tuan Hamba raja sendiri menyapu dia. Maka dengan takdir Allah dengan seketika itu juga hilang dan sembuh penyakit itu kembali seperti dahulu itu.

Demikian ceriteranya orang bersahabat pada zaman dahulu kala, bukan seperti zaman sekarang hati menurut hati sahabatnya ini. *Wallahu alam bishawab.*

3.5.9 Hikayat Syah Mardan

Hikayat diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini. Ada suatu negeri Darul Hastana namanya, dan nama rajanya Bakram Dati Jaya. Ada disebut orang terlalu besar kerajaannya pada negeri itu. Maka beberapa raja yang takluk kepadanya dan ia yang menghukumkan dengan hukum Allah *Taala* dengan sebenarnya pada segala rakyatnya sekalian. Dan terlalu masyhur adilnya lagi arif bijaksana dan ialah yang termurah lagi mengasih pada segala rakyatnya. Dan mengasih pada segala fakir

dan miskin ialah menjadi kenyang. Demikian adatnya Raja Bakram Dati Jaya itu. Maka pada zaman itu pun terlalu < 123 > ramai dalam negeri itu lagi baik pemerintahnya dalam dunia dan dagang. Ada yang pergi ada yang datang dari negeri-negeri yang jauh-jauh itu. Banyak dagang datang karena terlalu masyhur dan ramai lagi besar kabarnya negeri Darul Hastana itu.

Hatta, berapa lamanya maka diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera itu. Maka Raja Bakram Dati Jaya itu pun beranak seorang laki-laki terlalu elok rupanya dipandang orang. Maka barang lakunya itu pun terlalu pantas, ada seperti tiada berjejak di bumi rasanya lagi dengan arif bijaksana pada zaman itu dan dialah yang lagi masyhur tahunya pada segala ilmu hikmat dan lagi ilmu pada ilmu akhirat, dan ilmu yang lain jangan dikata lagi. Dan terlalu pandai bermain senjata. Maka dinamai oleh ayahanda akan anaknya, Syah Mardan.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Brahmana di negeri Darul Kiyam. Maka dialah yang ilmu kepada ilmu hikmat dan ilmu firasat. Sekali peristiwa maka ia datang kepada Syah Mardan dan ia pun belajar ilmu hikmat dan ilmu firasat kepada Brahmana itu. Setelah sudah belajar itu, maka Brahmana itu pun hendak bermohon pulang ke negerinya. Maka Raja Syah Mardan menghantarkan gurunya dengan segala rakyatnya yang tujuh laksa banyaknya itu.

Hatta, berapa lamanya berjalan, maka Brahmana itu pun sampailah kepada negerinya. Maka Raja Syah Mardan pun kembali berjalan sambil berburu kepada padang belantara dengan segala rakyatnya.

Syahdan, tiada berapa lamanya maka anjing itu pun dilepaskan oranglah pada padang itu. Maka segerah anjing itu pun menyalak. Setelah didengar oleh Raja Syah Mardan maka ia pun segerah lalu menggerak kudanya pergi mendapatkan anjing perburuan itu dengan segala rakyatnya. Maka anjing perburuan makin jauh. Maka Raja Syah Mardan pun mengikut juga beberapa lamanya, maka Raja Syah Mardan pun bercerailah dengan segala rakyatnya. Maka beberapa dicaharinya oleh sekalian rakyatnya itu, maka tiada juga ia pun bertemu dengan rajanya.

Maka Raja Syah Mardan pun sampailah ke dalam hutan belantara tiada berketahuan tempatnya. Maka segala rakyatnya itu pun banyaklah mati dengan lapar dan < 124 > dahaga sebab ia mencahari rajanya, tiada

juga bertemu.

Maka berapa lamanya Raja Syah Mardan mengikut anjing perburuan itu, maka ia berhenti di bawah pohon kayu dan terlalu sangat dahaganya daripada sebab lama tiada ia minum air.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan anak Raja Darul Marjun seorang perempuan bernama Tuan Putri Kemala Ratna Dewi terlalu baik rupanya, gilang gemilang cahayanya seperti bulan purnama pada empat belas hari bulan kilau-kilauan seperti langit tiada berawan. Maka sekali peristiwa ia pergi bermain-main ke taman dengan segala dayang inang pengasuh pergi memungut bunga seganda yang amat harum baunya dan seri gading dan buah-buahan. Dan tatkala Tuan Putri Kemala Ratna Dewi dengan segala dayang dan inang pengasuhnya mencahاري bunga kepada taman itu, maka ia pun dilihat oleh seorang raksasa. Maka lalu disambarnya oleh raksasa itu akan Tuan Putri serta dibawanya dan ditaruhnya di dalam sebuah maligai di tepi padang. Maka Tuan Putri pun ditinggalkannya seorang dirinya.

Syahdan, maka tersebutlah perkataan Raja Syah Mardan tatkala ia berhenti di bawah pohon kayu itu, maka ia berjalan mencahاري air keliling. Beberapa lamanya ia berjalan itu, maka ia bertemu dengan suatu maligai, maka dihampirinya. Maka dilihatnya di atas maligai itu ada seorang perempuan terlalu baik parasnya, gilang gemilang cahayanya. Maka Raja Syah Mardan pun hampirlah kepada maligai itu serta bertanya, "Hai perempuan, adakah Tuan Hamba empunya air?"

Maka sahut Tuan Putri itu, "Ada juga kami empunya air, tetapi mahal harganya."

Maka Raja Syah Mardan pun tersenyum seraya berkata, "Jikalau mahal harganya sekali pun hamba beli juga karena hamba tujuh belas hari ini tiada minum dan tiada makan."

Maka Tuan Putri Kemala Ratna Dewi pun belas hatinya menengar kata Syah Mardan demikian itu. Maka kata Tuan Putri, "Baiklah Tuan Hamba, silakan kemari."

Maka Raja Syah Mardan pun naik ke atas maligai Tuan Putri Kemala Ratna Dewi. Maka Putri Kemala Ratna Dewi itu segerah mengambil air yang ditaruhnya di dalam kendi emas < 125 > dan tempat sirih santapan Tuan Putri. Maka diberikan kepada Syah Mardan, maka lalu

disambut oleh Raja Syah Mardan, lalu ia minum air dan santap sirih. Setelah sudah demikian itu, maka Raja Syah Mardan itu berkata, "hamba ini seorang sesat karena bercerai dengan segala rakyat hamba, sebab loba hamba mengusir anjing perburuan. Adapun hamba disebut oranglah Raja Syah Mardan, anak Raja Bakrum Dati Jaya dan nama negeri hamba Darul Hastana."

Maka sahut Tuan Putri Kemala Ratna Dewi, "hamba ini pun demikian juga bercerai dengan ayahanda bunda hamba dan akan ayahanda itu raja di negeri Darul Marjun."

Maka dikatakannyalah segala hal-ihwalnya tatkala diambil oleh raksasa di dalam taman itu. Setelah itu maka Raja Syah Mardan pun dibawanyalah masuk ke dalam tempat peraduannya. Maka Tuan Putri pun keluarlah duduk pada tempatnya karena takut akan raksasa itu datang

....

Hatta, maka Raja Syah Mardan dijadikan oleh Tuan Putri seekor burung nuri terlalu indah rupanya. Maka ia pun terbanglah ke udara lalu ke sebuah negeri Darul Hiyam. Maka Raja Darul Hiyam itu ada beranak seorang perempuan terlalu elok parasnya gilang-gemilang cahanya. Maka raja itu pun terlalu kasih akan anaknya. Maka dinamainya akan anaknda ini Tuan Putri Siti Dewi.

Maka dinaikkan di atas sebuah maligai dengan inang pengasuhnya dan dayang-dayang biti perwara sekalian dan beberapa orang berkawal di bawah maligai itu siang dan malam tiada berhenti lagi. Demikianlah raja memeliharakan anaknda Baginda itu.

Hatta, maka burung nuri itu pun berhinggap pada penjuru maligai Tuan Putri. Maka Tuan Putri pun terpandang pada burung nuri itu. Maka terlalu berahi hatinya melihat burung itu karena rupanya terlalu indah serta dengan lakunya melenggangkan dirinya dan mengembangkan sayapnya dan serta ekornya seperti orang menari. Suaranya terlalu merdu seperti bunyi orang bersyair akan mengerat hatinya orang yang mendengar akan dia. Maka Tuan Putri pun terlalu berahi hendak menangkap burung itu. Maka Tuan Putri pun menyuruh menangkap burung nuri itu kepada inang pengasuhnya, katanya, "Jikalau tiada tertangkap < 126 > burung itu niscaya aku tiada mau makan dan tidur karena hatiku sangat berahi akan burung itu. Ke mana terbangnya niscaya aku ikut juga."

Setelah didengar oleh inang pengasuhnya itu akan kata Tuan Putri demikian itu, maka segeralah dipersembahkan kepada Raja Darul Hiyam akan segala kata Tuan Putri itu. Setelah sudah raja mendengar inang pengasuhnya itu, maka segeralah ia berangkat lalu menyuruhkan segala hulubalang dan rakyat menangkap burung nuri itu. Setelah itu maka beberapa daya dan upaya hendak menangkap burung itu tiada dapat juga. Maka Tuan Putri pun ma/ng/kin sangat ia menangis menggulingkan dirinya di atas maligai itu. Maka Raja Darul Hiyam pun berbagai-bagai tipu daya menyuruh menangkap burung itu. Ada yang menjerat, ada yang menaruh jebak, ada yang menaruh getah, maka tiada ia juga tangkap burung itu. Maka Raja Darul Hiyam pun sangat masygul melihat hal anaknda Baginda itu.

Hatta, beberapa lama demikian itu, maka burung nuri pun hinggap pada sisi maligai itu serta dengan lakunya terlalu permai bagai-bagai kelakuannya itu membuat gairah *hanin*¹³ segala orang yang melihat dia. Maka sembah inang pengasuhnya, "Ya Tuanku Putri, burung inilah hampir kemari ini menyerahkan dirinya kepada Tuan Putri ini terlalu bijaksana burung itu. Barang lakunya patut sekali diikuti pada orang lakunya."

Maka Tuan Putri itu pun segerah mengusir burung itu serta ia mengunjukkan tangan, maka burung nuri itu pun melompat berhinggap kepada tangan Tuan Putri itu lalu dibawa masuk ke dalam maligai itu serta dengan suka citanya. Maka ia menyuruh orang berbuat sangkar emas yang ditatahkan ratna mutu manikam dan berumbai-rumbaikan mutiara.

Hatta, berapa lamanya Tuan Putri beroleh burung nuri itu, maka tiadalah lagi pekerjaannya seperti yang dahulu itu dan tiada lagi ia memerintahkan segala dayang-dayang menyuji, menyulam, merajut, dan bersenda bergurau dengan segala dayang-dayang seperti sedia kala. Tiap-tiap hari bermain dengan segala dayang-dayang dan inang pengasuhnya karena senantiasa hari Tuan Putri bersuka-sukaan juga. Demikianlah sehari-hari kerjanya, tetapi sekarang ini tiada < 127 > seperti dahulu kala lakunya. Adapun selama beroleh burung nuri itu hanya Tuan Putri

bermain-main akan burung nuri itu juga kerjanya pada siang dan malam.

Hatta, berapa lamanya maka Tuan Putri Siti Dewi pun bercinta akan ayahanda bundanya karena sudah lama tiada menghadap ayahanda bundanya. Maka pada suatu hari ia pergi menghadap ayahanda bundanya diiringkan oleh inang pengasuhnya dan dayang-dayang sekalian. Maka ia pun sampailah pada istana ayahanda bundanya. Maka dilihatnya oleh ayahanda bundanya akan anaknda datang. Maka segerahlah ditegurinya, "Hai anakku duduk dekat ayahanda bundamu di sini."

Maka Tuan Putri pun duduk dekat ayahanda bunda Baginda itu. Maka raja kedua laki istri pun terlalu kasih akan anaknda Baginda itu.... Maka dilihat Baginda akan Tuan Putri sudah hamillah, maka raja pun terlalu amarah, heran melihat hal anaknda itu. Lalu segerah ia keluar dari dalam istana lalu ia ke balairung di penghadapan serta menghimpunkan segala menteri dan hulubalang. Setelah sudah berhimpun, maka titah raja kepada Mangkubumi, "Hai Mangkubumi, apa bicara kamu karena Tuan Putri Siti Dewi itu hamillah, tiada ketahuan. Sekarang pergilah orang ke maligai Tuan Putri itu dan periksa olehmu baik-baik akan maligai itu."

Maka sembah Mangkubumi, "Ya Tuanku Syah Alam, patik junjunglah di atas batu kepala patik, mana titah Tuanku tiada patik lalui."

Setelah sudah raja bertitah pada Mangkubumi yang empat orang itu, maka raja pun berangkat lalu masuk ke dalam istana dengan masygul hatinya. Maka Mangkubumi pun musyawarah dengan segala menteri. Setelah sudah musyawarah, maka orang sekalian itu pun berjalanlah ke maligai Tuan Putri itu.

Hatta, maka tiada berapa lamanya berjalan itu, maka ia pun sampailah kepada maligai Tuan Putri itu. Maka ia bertanya kepada orang berkawal demikian katanya, "Hai segala kamu yang berkawal, adakah kamu melihat seorang laki-laki naik ke atas maligai Tuan Putri ini? Berkata benar engkau kepada aku ini."

Maka sembah segala orang berkawal itu, "Ya Tuanku Mangkubumi, bahwa segala hamba yang berkawal ini tiadalah hamba melihat seorang pun tiada ada manusia melintas dan seekor binatang pun tiada < 128 >, hanya burung nuri permainan Tuan Putri itulah hamba lihat karena segala hamba yang berkawal itu siang dan malam tiada lepas daripada jaga maligai berganti-ganti juga."

Maka Mangkubumi empat orang itu pun terlalu heran menengar kata orang berkawal itu.

Syahdan, maka Mangkubumi empat orang itu pun berkawal berganti-ganti. Pertama, yang berkawal pada malam itu seorang Mangkubumi, kira-kira satu jam lamanya berkeliling maligai Tuan Putri itu tiada juga suatu pun dilihatnya. Setelah itu maka menteri yang kedua pula berkawal mengelilingi maligai itu kira-kira satu jam lamanya, janganlah manusia pingit tiada juga seorang dilihatnya. Maka menteri yang ketiga pula berkawal mengelilingi maligai itu pun tiada suatu alamat didapatnya. Maka menteri yang keempat pula berkawal mengelilingi maligai itu demikian juga tiada suatu alamat dilihatnya. Demikianlah halnya hulubalang empat orang itu.

Apabila genaplah janjinya pada raja empat puluh hari empat puluh malam, maka menteri yang muda itu berpikir dalam hatinya, "Jikalau tiada didapat oleh kami empat bersaudara ini seperti titah raja itu, niscaya terpenggal leherku empat bersaudara ini. Jikalau demikian, baiklah aku naik ke maligai ini supaya kuperiksai akan segala dayang."

Setelah sudah ia pikir demikian itu, maka lalu ia naik ke atas maligai itu. Maka ia bertanya kepada inang pengasuh Tuan Putri itu demikian katanya, "Hai inang pengasuh, aku ini disuruh oleh raja periksa. Engkau berkata benarlah engkau kepadaku sekarang ini siapa yang diajak bermukah oleh Tuan Putri maka ia hamil tiada berketahuan? Jikalau tiada engkau mau berkata benar niscaya aku penggal lehermu."

Maka inang pengasuhnya berdatang sembah, demikian katanya, "Ya Tuanku, selamanya hamba jadi inang pengasuh/nya/ Tuan Putri belum pernah hamba melihat Tuan Putri itu dengan seorang laki-laki, tetapi selamanya ia beroleh burung nuri itu berubah perangnya itu daripada dahulu."

Maka ujar Mangkubumi, "Bagaimana gerangan perangnya sekarang ini? Berkata benarlah engkau."

Maka inang <129> pengasuhnya itu pun datang berbisik-bisik kepada Mangkubumi itu, demikian katanya. "Adapun hamba dengar apabila hari petang, kira-kira tengah malam adalah suara laki-laki berkata-kata dengan Tuan Putri. Hanyalah hamba dengar."

Maka Mangkubumi itu pun baharulah suka cita hatinya. Lalu ia

mengambil burung nuri itu dengan sangkarnya, lalu dipersembhkannya kepada raja serta dengan seperti kata inang pengasuh itu, "Ya Tuanku, hanya inilah pendapatan patik empat orang ini."

Maka raja itu pun terlalu amarah hendak membunuh burung nuri itu. Maka tatkala Baginda hendak menghunus pedang, hendak menatak burung nuri itu, maka pada ketika itu Brahmana ada hadir menghadap raja. Maka Brahmana pun segerah memeluk kaki Baginda serta katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, sabarlah dahulu Tuanku membunuh burung itu. Hamba hendak memeriksai dahulu, kalau-kalau tiada seperti kabar orang itu. kalau-kalau burung ini hanya permainan Tuan Putri."

Setelah didengar oleh raja sembah Brahmana demikian itu, maka raja pun segerah berhenti serta berdiam dirinya. Maka Brahmana pun segerah hampir kepada burung itu seraya disapunya belakang burung nuri itu. Maka nyatalah Raja Syah Mardan di dalam burung itu. Maka dipersembhkanlah oleh Brahmana kepada Raja Darul Hiyam. Maka kemudian burung ini menjadi Raja Syah Mardan. Maka Raja Darul Hiyam pun melihat Raja Syah Mardan itu, maka segerah berangkat memeluk, mencium Raja Syah Mardan, lalu diajaknya duduk bersama-sama.

Maka sekalian hulubalang itu pun terlalu heran melihat akan hal yang demikian itu. Maka Raja Darul Hiyam pun berkata kepada Raja Syah Mardan demikian katanya, "Hai anakku, tiada Ayahanda ketahui akan anaknda dan Ayahanda minta mengapa juga akan anaknda. Daripada khilaf ayahanda dan kurang periksa. Jikalau tiada Brahmana, apatah jadinya?"

Maka sembah Raja Syah Mardan, "Ya Tuanku Syah Alam, hamba mohonkan ampun juga ke bawah duli Syah Alam dengan beribu-ribu ampun akan kesalahan hamba ini daripada sangat khilaf bebal hamba itu-lah, maka diperbanyak-banyak ampun Tuanku yang hamba harap siang dan malam tiada berkeputusan lagi. Harap hamba Tuanku ampuni karena tiada patut pekerjaan hamba ini."

Maka Raja Darul Hiyam < 130 > berkata, "Hai anakku, jangan anakku berkata demikian itu karena Adinda Siti Dewi itu ayahanda serahkanlah kepada anakku dan kerajaan di dalam negeri ini kuserahkan kepada anakku karena ayahanda sudah tua dan tiada anak laki-laki. Hanya anakku akan ganti ayahanda."

Maka sembah Raja Syah Mardan, "Ya Tuanku Syah Alam, patik junjunglah titah duli tuanku, tetapi akan kerajaan itu patik mohon diampuni karena ada lagi maksud patik hendak bermain-main melihat barang yang diketahui."

Setelah Raja Darul Hiyam menengar sembah Raja Syah Mardan demikian itu, maka ia pun diamlah lalu berpikir. Setelah sudah ia berpikir itu, maka ia berkata, "Sebenarnya kata anakku, tetapi nantilah dahulu anakku pergi karena ayahanda hendak menikahkan anakku dengan adinda Tuan Putri Siti Dewi."

Maka Raja Syah Mardan itu pun didudukkanlah dengan Tuan Putri itu. Maka Raja Darul Hiyam pun menyuruh memulai pekerjaan berjaga-jaga serta dengan bunyi-bunyian dan beberapa ragam Jawa dan permainan Melayu dan Cina dan Walanda pelbagai lakunya. Kemudian maka segala orang isi negeri itu pun terlalu ramai siang dan malam tiada berhenti lagi tujuh hari tujuh malam lamanya, melainkan dengan membuat kesukaan dengan perhiasan. Laki-laki dan perempuan tiada lagi kabar akan dirinya daripada banyak permainan serta beberapa banyak disembelih oranglah daripada kerbau dan lembu dan kambing dan kijang menjangan dan hayam jangan dikata lagi akan makanan orang yang berjaga-jaga itu.

Setelah genaplah tujuh hari tujuh malam, maka Raja Darul Hiyam pun menyuruh kepada kadi Malikul Adil menikahkan Tuan Putri Siti Dewi dengan Raja Syah Mardan. Setelah sudah maka dihiasi oranglah keduanya dengan beberapa kain yang indah-indah rupanya serta dengan beberapa perhiasan dan beberapa emas dan permata yang indah-indah terkena pada tubuh Tuan Putri. Maka Tuan Putri itu pun dibawa oranglah ke atas singasana berkelilingi negeri dengan segala bunyi-bunyian. Maka tiadalah kedengaranlah lagi karena bercampur dengan sorak orang membawa < 131 > pengantin terlalu ramai berkeliling negeri. Maka lalu dibawa ke maligai Tuan Putri. Maka Raja Syah Mardan dan Tuan Putri duduk berkasih-kasihan dan bersuka-sukaan kedua laki istri di dalam maligai itu dihadap oleh segala inang pengasuhnya dan dayang-dayang, biti perwara sekalian dan bersenda bergurau.

Hatta, berapa lamanya Raja Syah Mardan duduk bersuka-sukaan dengan Tuan Putri itu, maka ia pun terlalu kasih akan istrinya dan Tuan

Putri demikian juga kasih akan suaminya. Setelah sudah demikian itu, maka Raja Syah Mardan pun bermohon kepada istrinya, katanya, "Hai adinda, kakanda hendak bermohon. Tinggallah baik-baik, ya adinda buah hati dan cahaya mata Kakanda karena Kakanda hendak menyampaikan hasrat maksud Kakanda ini hendak melihat kekayaan Allah *Taala*, Tuhan seru sekalian alam."

Maka Tuan Putri pun bercucuran air matanya seraya berkata, "Manatah kasih Kakanda akan Adinda, maka sekarang Kakanda hendak meninggalkan Adinda? Manatah tandanya cinta dan sayang Kakanda ini? Apatah daya Adinda ditinggalkan oleh Kakanda."

Maka Raja Syah Mardan pun memeluk leher dan mencium Tuan Putri seraya dibujuknya dengan kata yang lemah lembut seraya katanya, "Hai adinda Tuan Putri cahaya mata Kakanda, janganlah adinda duka cita. Jikalau ada hayat Kakanda insya Allahu Taala tiada lama Kakanda kembali mendapatkan Tuan Putri kemari."

Setelah sudah demikian itu, maka Raja Syah Mardan pun bermohon kepada Tuan Putri lalu berjalan keluar. Maka ia menuju matahari mati serta ia berjalan bersalin nama Indra Jaya

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Indra Jaya berjalan. Hatta, maka berapa lamanya ia berjalan itu ada sekira-kira tujuh hari tujuh malam lamanya ia berjalan itu. Maka sampailah ia ke tepi laut. Maka dilihat Indra Jaya di tepi laut itu ada sebuah bukit dan di atas bukit itu ada sebuah masjid terlalu besar. Maka Indra Jaya pun berjalan menuju bukit itu. Setelah sampailah di atas bukit itu, maka dilihatnya oleh Indra Jaya di dalam masjid itu ada seorang manusia pun tiada. Maka ia pun < 132 > terlalu heran melihat kekayaan Allah *Subhanahu wa Taala* yang demikian itu. Maka Indra Jaya pun masuk ke dalam masjid itu.

Hatta, berapa lamanya maka dilihatnya oleh Indra Jaya pun di dalam tafakurnya manusia banyak-banyak turun dari udara masing-masing mengendarai kuda sembrani. Maka ia datang ke masjid sembahyang Asar. Maka Indra Jaya pun ingatlah daripada halnya tafakur itu. Maka pikirlah ia dalam hatinya, "Orang mana gerangan ini datang sembahyang ke masjid ini? Tiada ketahuan tempatnya. Jika tiada ia malaikat."

Maka Indra Jaya pun sembahyang seorang dirinya hendak mengikut jalannya belum tahu akan orang itu. Setelah sudah sembahyang, maka

sekalian orang itu pun memberi salam kepada Indra Jaya, maka disahuti oleh Indra Jaya salamnya itu serta ia bertanya kepada malaikat itu, "Datang dari mana Tuan Hamba sekalian ini? Dan di mana tempat Tuan hamba ini?"

Maka sahut malaikat, "Hai insan yang budiman, adapun kami sekalian ini datang dari hadirat Allah *Taala* dan tempat kami diam sekalian ini di bawah arasy Allah *Taala*. Kami turun ini dengan titah Allah *Subhanahu wa Taala* sembahyang ke masjid ini pada tiap-tiap waktu."

Maka Indra Jaya bertanya kepada mereka itu, "Betapakah malunya maka Tuan Hamba sekalian ini dititahkan Allah *Subhanahu wa Taala* sembahyang kemari dalam masjid ini."

Maka sahut mereka itu, "Hai insan yang budiman, adapun kami sekalian ini orang mati dalam perang sabilillah diam di bawah *arasy* Allah. Itulah mulanya dititahkan Allah *Taala* sembahyang kemari ini

Setelah demikian itu, maka kata malaikat itu, "Hai Insan, tinggallah Tuan di sini karena hamba hendak menghadap hadirat Allah *Taala*."

Maka sekalian mereka itu pergilah kembali ke hadirat Allah *Taala*. Maka dengan seketika itu gaiblah ia.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Indra Jaya ditinggalkan oleh malaikat itu. Maka ia berhenti di dalam masjid itu karena hari pun malam. Maka Indra Jaya pun sembahyang tahajud. Setelah sudah, maka pada ketika itu juga malaikat pun datang kepadanya. Maka lalu ia memberi salam kepada Indra Jaya, demikian ujarnya, "*Salamualaikum* ya < 133 > Indra Jaya."

Maka ia menyahuti salam malaikat itu, katanya, "*Walaikum Salam* ya malaikat, apa pekerjaan Tuan Hamba datang turun ke dunia ini?"

Maka sahut malaikat, "Hai insan, adapun pekerjaan hamba dititahkan oleh Tuhan seru sekalian alam membawa jin empat orang dianugerahkan Allah akan Tuan. Adapun nama yang seorang itu Nur Kabak dan kerjanya itu jikalau Tuan Hamba melihat sebuah negeri atau dusun yang jauh-jauh, maka Tuan hendak ke sana maka jin itu niscaya menyampaikan Tuan Hamba ke sana. Dan yang kedua itu namanya Nadabak. Barang apa dikasih oleh Tuan Hamba, maka jin itu niscaya dapatlah menolong Tuan Hamba. Jika minta kesaktian pun diberikan. Dan yang ketiga namanya Yaidakak, ialah jin yang terlalu banyak rakyatnya.

Jikalau Tuan hendak berperang, maka jin itu niscaya datanglah dengan segala bala tentaranya berbilang-banyak dan berlain-lain rupanya. Dan yang keempat namanya Akadak. Pekerjaannya itu jika Tuan Hamba hendak membinasakan segala makhluk yang aniaya kepada samanya makhluk dan jika Tuan Hamba berkehendak akan perempuan, niscaya jin itu dapat beroleh barang maksud Tuan Hamba dengan anugerah *Rabbul Alamin* akan Tuan Hamba. Tetapi jangan Tuan Hamba kurang ibadah kepada Allah *Taala* dan merendahkan dirimu kepada-Nya dan menyerahkan dirimu kepada Allah *Taala*"

Maka malaikat itu pun pulanglah menghadap ke hadirat Allah *Taala*. Maka dalam itu pun sudah fajar. Maka Indra Jaya pun sembahyang subuh. Setelah sudah ia sembahyang, maka Indra Jaya pun lalu berjalan di tepi laut itu dan di mana tempat ia bertemu waktu, di sanalah ia sembahyang. Demikian halnya Indra Jaya berjalan itu.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Indra Jaya berjalan di tepi laut itu. Maka adalah sekira-kira empat puluh hari lamanya, maka Indra Jaya pun melihat suatu kota di tepi laut besar dengan tingginya. Maka Indra Jaya pun berjalan menuju kota itu. Setelah ia sampai di sisi kota itu, lalu ia masuk ke dalam kota itu. Maka di dalam kota itu ada sebuah istana. Maka dilihat oleh Indra Jaya di dalam istana itu terlalu amat indah-indah < 134 > segala perbuatannya dan pelbagai rupa dan warna pakaian kerajaan dan perkakas sekalian dan emas sepuluh matu bertatahkan ratna mutu manikam dan *shaf saqlatu ainul banat* dan Dewangga beremas, maka sekalian itu dengan beberap kain yang keemasan. Maka Indra Jaya pun berjalan juga. Maka ia pun terlalu heran di dalam hatinya tercegang-cengang daripada melihat kebesaran Allah *Taala*. Maka terlalu ajaib sekali tiada melihat raja yang empunya istana itu. Maka Indra Jaya masuk pula daripada selapis kepada selapis hingga sampai ke tujuh lapis istana itu. Maka dilihatnya oleh Indra Jaya di tengah istana itu ada sebuah gong terlalu besar dengan tingginya di hadapan Indra Jaya. Maka pikir Indra Jaya di dalam hatinya, "Bahwa seumurku hidup ini baharulah sekarang aku melihat gong yang demikian ini amat besar dan tinggi."

Setelah sudah demikian, maka dihampirinya gong itu, maka adalah bunyi suara orang dalam gong itu. Maka pikir Indra Jaya, "Adalah orang rupanya dalam gong ini."

Maka Indra Jaya pun memanggil jin yang bernama Yaidakak, maka jin itu pun datanglah serta ia duduk di hadapan Indra Jaya serta

sembahnya jin itu, "Hai Bapaku, apa pekerjaan Bapaku memanggil hambamu ini?"

Maka kata Indra Jaya, "Hai anakku, adapun ayahhanda memanggil akan anakku ini, ayahanda minta tolong mengangkat gong ini."

Maka ia pun menyuruhkan rakyatnya, adalah sekira-kira dua ribu banyaknya. Maka gong itu pun diangkat oleh jin itu dipindahkan daripada tempatnya adalah sekira-kira lima depa jauhnya. Maka dilihatnya oleh Indra Jaya ada orang berhenti kepeda tempat itu dengan tiada boleh berkata-kata seperti mati juga dilihat. Maka Indra Jaya pun memanggil jin yang bernama Nadabak itu. Maka dengan seketika itu juga pun datang jin itu ke hadapan Indra Jaya. Maka kata Indra Jaya, "Hai anakku Nadabak, berikan olehmu akan orang dua laki istri itu nasi yang lembut-lembut."

Maka oleh jin itu pun segerah disuapi akan mulut orang dua laki istri itu nasi dan air. Setelah sudah demikian itu, maka baharulah <135> raja dua laki istri bergerak lalu duduk kedua laki istri. Maka Indra Jaya pun bertanya kepada orang itu, "Ya Tuanku, betapakah mulanya halnya negeri Tuanku demikian ini?"

Maka sahut raja itu, "Ya Tuanku orang muda yang terlalu bijaksana dan lagi perkasa pahlawan. Adapun mula pertama hal negeri ini ayahanda diserang oleh garuda dan rakyat sekalian di dalam negeri ini habis dimakannya. Dan tiada dapat ayahanda melawan dia. Apabila ayahanda melawan, maka binasalah negeri dan rakyat ayahanda ini di dalam tujuh bulan juga raja garuda membinasakan negeri ayahanda. Maka ayahanda dan Bunda anakku bersama-sama dengan saudara anakku Putri Candra Sari Gemilang Cahaya itu sudah ditaruh oleh rakyat ayahanda di dalam gong ini. Adapun maka ayahanda dan Bunda dan anakda tiga orang juga tiada didapat oleh garuda itu karena ayahanda disembunyikan oleh sekalian rakyat dalam gong ini. Adapun akan sekarang ini Adinda Tuan Putri Candra Sari Gemilang Cahaya Ayahanda serahkanlah kepada anakku dan negeri ini pun Ayahanda serahkan juga dengan segala rakyatnya kepada anakku."

Setelah demikian itu, maka Indra Jaya pun menyuruhkan jin itu mengangkat akan gong itu. Maka lalu diangkat oleh jin itu, maka dilihat oleh Indra Jaya Tuan Putri Candra Sari Gemilang Cahaya itu terlalu elok parasnya gilang gemilang cahayanya seperti bulan purnama pada empat belas hari bulan. Kilaunya seperti matahari baharu terbit di tepi langit.

Demikianlah eloknya Tuan Putri itu. Maka Tuan Putri melihat Indra Jaya itu, maka ia pun malulah dan warna mukanya menjadi merah melihat Indra Jaya itu. Maka Tuan Putri pun menutup mukanya dengan baju sutera hijau itu. Maka lalu ia pergi kepada Bundanya seraya menangis Tuan Putri itu karena ia malu memandang muka laki-laki yang baharu dilihatnya seraya bertanya akan ayahanda bundanya itu katanya, "Ya Bundaku, siapakah orang muda ini? Orang manakah gerangan ia dan anak siapakah ia?"

Maka sahut bundanya, "Belum lagi ayahanda bertanya akan namanya dan negerinya karena ia lagi bertanya akan hal negeri ini?"

Maka sembah Indra Jaya, "Ya Tuanku Syah Alam, betakah perinya garuda < 136 > itu turun ke negeri ini?"

Maka sahut Raja itu, "Hai anaku, apabila mendengar gong itu dipalu oranglah niscaya datanglah garuda itu dua laki istri."

Setelah sudah Indra Jaya mendengar sabda raja itu, maka iapun memanggil jin empat orang itu. Syahdan, maka tersebutlah perkataan jin keempat orang itu datang keempatnya lalu ia memberi salam kepada Indra Jaya seraya ia duduk bertanya, katanya, "Apakah kehendak Tuan itu memanggil hambamu empat orang ini?"

Maka kata Indra Jaya, "Aku memanggil akan kamu empat orang bersaudara hendak minta tolong kepadamu, (e)nyahkan oleh kamu akan daku garuda dua laki istri itu karena ia membinasakan negeri ini dan membunuh rakyat Raja ini. Maka inilah sebabnya maka aku meminta tolong kepadamu akan membunuh garuda itu"

Maka sembah jin empat orang itu, "Ya Tuanku, betapakah hal hambamu hendak bertemu dengan garuda itu?"

Maka kata Indra Jaya, "Jikalau engkau hendak bertemu akan garuda itu, baik sekarang juga ia turun aku memalu gong itu. Maka engkau bertemu dengan dia."

Maka Indra Jaya pun memalu gong itu. Hatta, maka tiada berapa

lamanya garuda itu pun datang kedua laki istri ke dalam negeri. Maka jin itu pun berhadapan kepadanya. Maka garuda itu pun hendak menyambar akan jin itu. Maka jin itu pun terbang ke udara. Maka diikuti oleh garuda itu ke udara. Maka bertemulah ia lalu berperanglah di udara itu sambar menyambar, usir-mengusir, dari Masyrik datang ke Maghrib, dari daksina datang ke utara. Maka ramailah perang itu.

Maka hari pun tiada kelihatan kelam kabut. Maka tiada kedengaran suara apa-apa lagi karena bahana suaranya jin dan garuda berperang terlalu gempita dari udara seperti halilintar yang membelah bumi rasanya. Dari pagi-pagi hari sampai kepada waktu Asar. Demikianlah perang jin dan garuda itu.

Sebermula, maka tersebutlah perkataan jin yang bernama Narkabak dan Nadabak menangkap garuda itu. Maka ditangkapnya sayapnya garuda itu seorang sebelah. Maka lalu ditariknya sayap garuda itu. Maka putuslah keduanya sayap garuda itu. Maka garuda itu pun gugurlah ke bumi seperti tagar bunyinya.

Maka pada ketika itu lagi datang garuda perempuan itu, lalu ditangkap pula oleh jin yang bernama <137> Yaidakak dan Akadak. Maka pegang akan kakinya seorang sebelah. Maka lalu helakan seorang ke Masyrik dan seorang ke Maghrib. Maka garuda itu pun belah dua dan sebelah ke Masyrik dan sebelah ke Maghrib. Demikianlah hal gagahnya jin empat orang itu. Maka garuda itu pun matilah keduanya. Maka jin yang empat orang itu berdatang sembah kepada Indra Jaya demikian sembahnya, "Ya Tuanku, adapaun garuda itu dua laki istri itu telah matilah sudah hambamu bunuh akan dia."

Maka Indra Jaya pun mengucapkan syukur kepada Allah *Taala* lalu ia pun segerah menghadap Raja yang empunya negeri itu seraya berdatang sembah, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun garuda dua laki istri itu telah matilah keduanya."

Maka raja itu pun mengucapkan syukur *Alhamdulillah Rabbil Alamin*. Maka sabda raja, "Hai anakku, tiada Ayahanda berubahlah daripada perkataan Ayahanda, melainkan kepada anakku tempat Ayahanda kuserahkan kepadamu negeri ini serta anakku Tuan Putri Candra Sari Gemilang Cahaya karena Ayahanda tiada boleh membalas kasih anakku, melainkan Allah *Taala* juga yang membalas akan amal anakku kepada

ayahanda ini."

Maka sembah Indra Jaya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik junjung akan sabda Tuanku yang demikian itu di atas batu kepala patik dan tiada patik salahi lagi, tetapi patik persembahkan ke bawah duli Syah Alam yang akan kerajaan ini karena patik ini orang muda, belum tahu mendapat akan perihal orang menjadi raja itu. Bagaimanakah sampai pada patik mengerjakan pekerjaan yang tiada dapat dikerjakan karena patik ini orang daif dan lagi bebal dan hina"

Maka sembah Indra Jaya, "Ya Tuanku, betapakah gerangan garuda memakan rakyat Tuan itu?"

Maka sabda Raja, "Adapun hal rakyat ayahanda itu bukan ia makan tubuhnya, hanya yang dimakannya itu matanya juga yang dikeruknya oleh garuda itu. Maka sekarang ini adalah bangkai tubuh manusia itu di belakang negeri ini bertimbun-timbunan seperti bukit. Ya anakku, demikianlah perihal garuda itu."

Setelah sabda Raja itu didengar oleh Indra Jaya, maka ia pun bermohon ke bawah raja lalu berjalan ke belakang negeri itu. Maka dilihatnya oleh Indra Jaya bangkai manusia bertimbun-timbunan seperti <138> bukit tingginya. Setelah sudah demikian itu, hari pun malamlah. Maka Indra Jaya pun pulanglah menghadap raja. Maka sembah Indra Jaya, "Ya Tuanku Syah Alam, tiadakah lagi rakyat Tuanku itu yang hidup?"

Maka kata Raja, "Ada setengah rakyat yang lari masuk hutan rimba belantara. Adakah ia hidup atau tiadakah, tiada ketahuan."

Setelah demikian, maka Indra Jaya memanggil jin yang empat orang itu, maka jin yang empat orang itu datanglah ke hadapan Indra Jaya. Maka sabda Indra Jaya kepada jin itu, "Hai jin yang empat orang, pergilah kamu aku suruhkan mencahari rakyat yang bersembunyi itu masuk ke dalam hutan belantara."

Maka jin itu pun bermohon kepada Indra Jaya lalu berkjalan menuju hutan rimba belantara itu. Maka tiada berapa lamanya ia bertemu dengan orang mencahari buah-buahan akan makanan. Maka jin itu pun bertanya kepada orang itu, "Hai manusia, dari manatah Tuan Hamba datang maka ada di dalam hutan ini?"

Maka sahut orang itu, "Adapun hamba ini datang kemari akan

melepaskan diri hamba daripada mulut garuda itu karena negeri hamba diserang oleh garuda."

Maka kata jin, "Di manakah teman-teman Tuan Hamba?"

Maka sahut orang itu, "Ada di dalam gua di tengah hutan karena gua itu terlalu besar. Maka di sanalah hamba sekalian ada berhimpun di dalam gua itu."

Maka kata jin itu, "Marilah kita ke sana karena hamba ini disuruh oleh Raja Maulana Ahmad mencahari rakyatnya yang di dalam hutan ini karena garuda dua laki istri itu telah matilah dibunuh oleh Indra Jaya."

Maka orang itu pun terlalu suka cita hatinya menengar kabar jin itu, lalu ia berjalan bersama-sama jin itu serta ia sampai ke gua itu. Maka diwartakan orang kepada menteri dan kadi. Maka menteri itu pun bertanya kepada jin itu. Maka jin itu pun menceritakan segala perihal Indra Jaya datang ke negeri itu dan perihal Indra Jaya menyuruh membunuh garuda dua laki istri itu sekalian.

Diceriterakan kepada menteri dan kepada kadi, maka ia pun terlalu < 139 > suka cita menengar kata jin itu. Maka ia menyuruh berhimpun sekalian orang yang di dalam guha dan di dalam hutan itu. Lalu ia berjalan menuju negeri itu. Antara berapa lamanya, maka ia pun sampailah ke negeri lalu ia berjalan masuk menghadap Indra Jaya.

Syahdan, setelah raja memandangi menteri dan kadi itu maka katanya, "Hai menteri, di manakah kamu berhenti sekian lamanya ini?"

Maka sembah menteri, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun patik sekalian ini tinggal di dalam guha di tengah rimba itu patik berhimpun di sana."

Maka kata raja, "Hai menteri, daripada kuasa Allah *Subhanahu wa Taala* juga, maka kita bertemu lagi."

Maka sahut menteri, "Ya Tuanku, sebenarnya kata Tuanku itu."

Maka Raja pun menceritakan hal Indra Jaya membuka gonggong itu dan membunuh garuda itu sekalian diceriterakan oleh raja itu kepada menteri dan kadi itu.

Alkisah, maka tersebutlah perkataan Indra Jaya tatkala ia datang dari belakang negeri melihat bangkai manusia yang seperti bukit itu. Maka hari pun malam, maka Indra Jaya pun pulanglah, lalu duduk di dalam mandarasah berbuat ibadah. Maka di sanalah ia duduk tafakur.

Hatta, berapa lamanya antaranya, maka adalah sekira-kira dua belas saat tengah malam, maka Indra Jaya pun mengambil air sembahyang. Maka lalu ia sembahyang tahajud Setelah sudah maka ia menadah tangannya ke langit serta ia minta doa kepada Allah *Taala* barang kiranya dihidupkan segala rakyat yang mati di luar kota. Maka dengan itu pun di-kabulkan Allah *Taala* seorang pun tiada tinggal lagi. Maka sekalian mereka itu pun masing-masing kembali ke dalam istana raja itu. Maka raja itu pun heranlah terkejut melihat akan hal yang demikian itu serta kebesaran Allah *Taala*. Maka Raja pun mengucap Syukur akan Allah Tuhan seru sekalian alam. Kemudian maka raja itu pun sangat memuji kepada Indra Jaya akan kesaktiannya dan kesempurnaan ilmu Indra Jaya dan serta bijaksananya dan gagah beraninya.

Syahdan, maka Indra Jaya pun berdatang sembah menghadap kepada raja itu. Maka segerah ditegur oleh raja itu. Maka sabda Raja Maulana Ahmad, "Hai anakku, sekarang ayahanda <140> nikahkan anakku dengan Tuan Putri Candra Sari Gemilang Cahaya karena ayahanda sudah tua, tiada mempunyai anak laki-laki akan menggantikan akan kerajaan ayahanda melainkan anakku."

Maka sembah Indra Jaya, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun sebab Syah Alam itu patik junjunglah. Tetapi akan kerajaan itu patik persembahkan ke bawah duli Tuanku karena ada lagi maksud pada hamba."

Maka sabda Maulana Ahmad, "Janganlah anakku bertitah demikian."

Hatta, maka raja diamlah berpikir dalam hatinya. Setelah sudah pikir, maka ia berkata, "Sebenarnya kata anakku itu, tetapi nantilah dahulu, karena Ayahanda hendak menikahkan anakku dengan Adinda Tuan Putri Candra Dewi Gemilang Cahaya."

Maka sembah Indra Jaya, "Ya Tuanku Syah Alam, tiada patik per-salahkan titah Tuanku ini. Tetapi patik pohonkan ke bawah duli Syah Alam, janganlah Tuanku memberi susah akan pekerjaan nikah itu. Inilah kehendak patik pohonkan ke bawah duli Syah Alam."

Maka titah raja, "Hai Mangkubumi, suruhlah menghimpunkan hulubalang dan menteri rakyat sekalian dan orang kaya-kaya dan orang besar di dalam negeri ini."

Setelah sudah demikian itu, maka ia menyuruh memanggil Tuan

Kadi, maka Tuan Kadi pun datanglah hadir ke hadapan Raja Maulana Ahmad. Maka ia pun bertitah kepada kadi, "Hai Tuan Kadi, nikahkanlah anak hamba Tuan Putri Candra Sari Gemilang Cahaya dengan Indra Jaya."

Maka Tuan Kadi pun menikahkan Tuan Putri dengan Indra Jaya. Setelah sudah nikah, maka Tuan Kadi pun membaca doa *khair* akan Tuan Putri dan Indra Jaya. Maka segala isi istana menadah tangannya ke langit serta mengucap *Amin ya Rabbal alamin*. Setelah sudah maka khatib pun membaca salawat tiga kali dengan nyaring suaranya dan segala rakyat yang di dalam istana kecil dan besar pun menjawab salawat dengan katanya *Sallallahu alaihi wasallam*, seperti takur bunyinya.

Setelah sudah demikian itu, maka raja pun memberi anugerah akan segala fakir dan miskin dan akan Tuan Kadi emas dan perak dan kain yang halus-halus. Ia mengaruniai akan segala orang yang di dalam istana itu masing-masing dengan kadarnya. Setelah sudah < 141 > demikian itu maka segala bunyi-bunyian pun dipalu oranglah. Maka Indra Jaya dan Tuan Putri pun dinaikkan oranglah ke atas singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam, berumbai-rumbaikan mutiara.

Hatta, berapa lamanya Indra Jaya duduk dengan Tuan Putri Candra Dewi Gemilang Cahaya itu seketika pun tiada dapat bercerai. Terlalu sangat berkasih-kasih dua laki istri. Maka datang pada suatu hari, maka Indra Jaya pun teringat akan gurunya Brahmana itu. Maka ia pun bermohonlah kepada istrinya itu demikian katanya, "Hai Adinda Tuan Putri buah hatiku dan cahaya mataku, tinggallah Tuan baik-baik keran kakanda hendak pergi mendapatkan guru kakanda Brahmana itu."

Setelah sudah Tuan Putri menengar kata suaminya itu, maka Tuan Putri berkata seraya berlinang-linang air matanya, "Hai Kakanda, jikalau ada kasih Kakanda kepada Adinda ini, jikalau barang ke mana sekalipun kakanda pergi bawalah Adinda karena Adinda hendak mengiringkan Kakanda juga."

Maka kata Indra Jaya, "Ayu Adinda buah hati kakanda dan biji mata kakanda, jikalau ada kasih Adinda akan kakanda, janganlah Adinda berkata demikian itu"

Maka kata Tuan Putri, "Ya Kakanda, janganlah Kakanda pergi dahulu karena adinda belum lagi puas bermain dengan Tuanku."

Maka saut Indra Jaya, "Hai Adinda Tuan Putri, jikalau ada hayat lagi kakanda datang juga kembali mendapatkan Tuan kemari."

Maka Indra jaya pun memberi sepah dari mulutnya, lalu dipeluknya leher Tuan Putri seraya diciumnya akan Tuan Putri. Maka Tuan Putri pun terlalu hormat dan takzim dan bercinta akan suaminya serta berdiam dirinya. Maka Indra Jaya pun keluarlah dari dalam istana Tuan Putri itu, lalu berjalan. Hatta, berapa lamanya berjalan maka sampailah Indra Jaya kepada Bukit Darul Kiyam.

Hatta, maka pada kaki bukit itu ada sebuah negeri namanya Darul Kiyam juga. Adapun akan rajanya < 142 > negeri itu Indra Alam namanya disebut orang. Maka Indra Alam itu beranak seorang perempuan. Maka Tuan Putri itupun terlalu celaka karena Putri itu kelu.

Bermula perihal Tuan Putri itu tiada diketahui orang. Maka adalah raja-raja tiga puluh sembilan orang banyaknya datang memining Putri itu, maka dikabarkan Ayahanda akan raja-raja itu bahwa anaknya itu kelu. Maka Raja yang tahu menyembuhkan Tuan Putri sehingga hilang kelunya. Maka raja itu pun yang akan menjadi suaminya. Maka tiada seorang pun yang dapat menyembuhkan. Lalu segala raja itu dipenjarakan supaya jangan terbuka rahasia Tuan Putri itu.

Hatta, maka datanglah Indra Jaya, maka daripada sangat kesaktiannya dapatlah ia menyembuhkan Tuan Putri itu. Setelah sudah demikian itu, maka dinikahkan Indra Jaya dengan Tuan Putri. Maka segala rajaraja yang di dalam penjara itu dilepaskan oleh Raja Indra Alam.

Hatta, berapa lamanya Indra Jaya dengan Tuan Putri Jalusul Asikin itu duduk bersama-sama, maka Indra Jaya pun terkenang akan ayahanda bundanya. Terlalu sangat rindu dendan hendak bertemu dengan ayahanda bundanya. Maka masygullah ia dipandang oleh Tuan Putri. Maka kata Tuan Putri, "Mengapa muka Kakanda terlalu masygul adinda pandang itu. Jikalau ada salah, bebal, dan khilaf adinda, melainkan ampuni juga oleh Kakanda akan adinda ini."

Maka ujar Indra Jaya, "Ya Adinda Tuan Putri buah hati kakanda dan cahaya mata Kakanda, apa gerangan kesalahan Adinda karena selama Kakanda duduk dengan Adinda suatu belum Kakanda mendapat akan kesalahan Adinda atau khilaf, bebal Adinda, melainkan bertambah-tambah Adinda juga dan kebaikan Adinda juga selama-lamanya. Adapun yang

kakanda masygulkan itu daripada sebab kakanda terkenang akan Ayahanda dan Bunda karena sudah lama Kakanda ini meninggalkan negeri Darul Hastana itu. Syahdan, lagi pula jika Ayahanda Bunda melihat kakanda dengan Adinda ini niscaya bertambah-tambah suka citanya akan melihat Adinda dengan <143> Kakanda ini."

Maka sahut Tuan Putri katanya, "Ya Kakanda, jikalau demikian baiklah kita menghadap duli yang dipertuan ini supaya kita bermohon kepada ayahanda bundaku."

Setelah sudah demikian adanya, maka Indra jaya dua laki istri pun berjalan pergi menghadap Raja Indra Alam. Setelah sudah ia sampai, maka ia berdatang sembah dua laki istri kepada ayahanda bundanya. Maka katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, jikalau ada karunia kasih Tuanku serta tulus dan ikhlas hendaklah patik kedua ini bermohon ke bawah Duli Syah Alam ini karena patik hendak mendapatkan paduka saudara ayahanda kedua karena sudah lama patik meninggalkan negeri Darul Hastana itu."

Maka Raja Indra Alam pun berdiam, suatu pun tiada katanya. Menengar kata Indra Jaya itu, maka bertukarlah duka dengan suka. Syahdan berapa lamanya Indra Alam itu berpikir di dalam hatinya mencahari hendak menahani Indra Jaya, maka tiada dapat membicarakan daripada awal dan akhirnya. Maka titah Raja Indra Alam, "Apatah daya dan apa upaya lagi hendak menahani anakku ini karena ptut jua kehendak anakku itu, melainkan Tuan Putri Ayahanda serahkanlah jua kepada anakku serta kepada Allah *Subhanahu wa Taala*"

Maka Indra Jaya dua laki istri itu pun bermohonlah. Maka lalu berjalan pulang ke maligai Tuan Putri serta berlengkaplah akan berjalan.

Hatta, maka berapa lamanya antara itu, maka Indra Jaya berjalan dengan Tuan Putri menuju negeri Darul Hastana itu Demikian diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini.

Hatta, maka Indra Jaya pun sampailah ke dusun negeri Darul Hastana. Maka diwartakan oleh orang kepada menteri dusun itu mengatakan Raja Syah Mardan telah datanglah membawa istrinya. Maka menteri itu pun keluarlah mengelu-elukan Indra jaya dengan Tuan Putri itu. lalu dibawanya ke rumahnya dan diperjamunya makan dan minum. Setelah sudah itu, maka kata Indra Jaya, "Hai menteri, pergilah kamu memberi

tahu akan ayahanda bundaku, mengatakan aku telah datang dari negeri Darul Kiyam membawa istriku Tuan Putri Jalusul Asikin."

Maka menteri itu pun segerah berjalan ke negeri Darul Hastana. < 144 > Setelah sampai menteri itu ke negeri, lalu ia masuk ke dalam istana. Maka Raja Bakram Dati Jaya pun lagi sedang dihadap di balairung itu. Maka menteri itu pun berdatang sembah, katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun anakda Raja Syah Mardan itu telah adalah datang dari negeri Darul Kiyam serta membawa istrinya bernama Tuan Putri Jalusul Asikin. Maka adalah ia sekarang berhenti di tempat patik."

Setelah Raja Bakram Dati jaya menengar sembah menteri dusun itu, maka Raja Bakram Dati Jaya pun terlalu suka cita hatinya menengar anaknda datang itu. Maka ia pun segerah berangkat masuk ke dalam istana lalu datang ke hadapan permaisuri, maka katanya, "Ya Adinda, adapun anak Raja Syah Mardan telah datang membawa istrinya bernama Putri Jalusul Asikin."

Setelah sudah permaisuri menengar kata kakanda itu, maka ia pun terlalu suka cita. Maka Raja Bakram dati Jaya pun menitahkan segala hulubalang dan rakyat sekalian berleengkap dengan sempurna kelengkapan pergi menyambut Indra Jaya dengan Tuan Putri Jalusul Asikin. Maka gajah dan kuda itu pun dihiasi oranglah akan kenaikan Raja dan Permaisuri. Setelah sudah berleengkap dengan segala bunyi-bunyian, maka raja dua laki istri itu pun naik gajah putih berpelana emas dan *suf saqlatu ainul banat* yang berumbai-rumbaikan mutiara. Maka sekalian hulubalang dan bininya hulubalang itu pun masing-masing dengan kenaikannya. Setelah sudah lengkap kenaikannya itu, maka raja itu pun berjalan diiringkan oleh segala hulubalang dan rakyat. Maka bunyibunyian dipalu oranglah terlalu ramai bunyinya sepanjang jalan itu. Maka terlalu hebat rupanya sekalian orang berjalan itu dipandang berleengkap dengan senjatanya seperti laku orang hendak berperang, demikian rupanya.

Hatta, berapa lamanya berjalan itu maka raja pun sampailah ke dusun tempat Indra Jaya dan Tuan Putri Jalusul Asikin berhenti. Setelah Raja Syah Mardan dan Tuan Putri melihat ayahanda dan bunda Baginda itu datang, maka ia pun segerah keluarlah mendapatkan ayahanda bunda Baginda itu. Maka Raja dua laki istri itu pun memeluk dan mencium anaknda keduanya itu serta dengan suka citanya. Setelah < 147 > sudah

demikian itu, maka Raja Bakram Dati Jaya itu pun membawa pulang Raja Syah Mardan itu kedua laki istri.

Hatta, berapa lamanya berjalan maka raja kedua laki istri serta anaknda Baginda itu pun datanglah ke negeri lalu masuk ke dalam istana serta dengan sekalian hulubalang dan rakyat serta duduk berhimpun sekalian bersuka-sukaan, malam dan dan siang, makan dan minum, tidur bangun, berjalan berkeliling ke sana kemari, ke situ ke sini, serta dengan bunyi-bunyian terlalu azimat bunyinya. Dari karena sebab Raja baharu bertemu dengan anakda Baginda itu dan beberapa pula lembu dan kambing dan kerbau disembelih oranglah akan menjamu segala orang itu. Dan beberapa pelbagai rupa permainan masing-masing dengan kesukaan rakyat kecil dan besar itu, maka terlalu ramai orang bermain di dalam istana berjaga-jaga itu tujuh hari dan tujuh malam orang bermain-main dan bersuka-sukaan itu.

Maka Raja Bakram Dati Jaya pun memberi sedekah akan segala fakir dan miskin mengaruniai kecil dan besar masing-masing dengan kadarnya. Setelah sudah pekerjaan raja itu, maka raja pun menyerahkan kerajaan dan negeri itu akan anakda Baginda Raja Syah Mardan itu. Maka nobat kerajaan pun dipalu oranglah, maka segala orang besar-besar di dalam negeri dan hulubalang rakyat sekalian kecil dan besar berhimpun sekalian berlengkap dengan kelengkapan kerajaan seperti pancalogam dan tunggul panji-panji dan payung kerajaan dan segala senjata seperti pedang, dan syamsir, dan perisai, dan panah. Setelah sudah lengkap sekalian itu, maka Raja Syah Mardan dan Tuan Putri Jalusul Asikin itu pun dinaikkan oranglah ke atas jampana kerajaan yang bertatahkan ratna mutu manikam, berumbai-rumbaikan mutiara. Lalu diarak oranglah berkeliling negeri lalu naik ke atas pancapersada itu.

Syahdan, maka segala raja-raja di dalam negeri itu dan menteri, hulubalang, dan segala rakyat sekalian itu pun masing-masing menyembah dan menjunjung duli Syah Alam Raja Syah Mardan dan Tuan Putri Jalusul Asikin itu, serta katanya sekalian mereka itu, "Beroleh kiranya ketetapan Tuanku Syah Alam duduk di atas geta kerajaan dihadap segala menteri dan hulubalang dan rakyat sekalian. < 146 > Moga-moga kiranya dilanjutkan Allah *Subhanahu wa Taala* umur Tuanku Syah Alam."

Setelah sudah demikian, maka Raja dan Tuan Putri itu pun turun

dari atas pancapersada itu lalu diarak oranglah ke dalam istana. Hatta, maka Raja Bakrum Dati Jaya pun memberi persalinan akan anak raja-raja itu. Maka kadi pun membaca doa akan Raja Syah Mardan naik kerajaan itu. Maka anak raja-raja sekalian dan menteri dan hulubalang, dan segala rakyat itu menadah tangannya ke langit.

Setelah sudah oleh anugerah karunia Raja Bakram Dati Jaya, maka Raja Syah Mardan dan Tuan Putri itu pun ada berduduk di atas geta kerajaan itu. Maka Tuan Putri Jalusul Asikin ma/ng/kin bertambah-tambah hormatnya dan kebaktiannya pada suaminya itu. Maka Raja Syah Mardan pun terlalu amat arif dan adil bicaranya pada menghukumkan segala rakyat yang benar dan yang salah itu. Lagi pula sangat menolong orang yang kesakitan dan memberi sedekah pada segala fakir dan miskin, lagi pula sangat siasatnya akan segala orang yang berbuat jahat dan khianat. Dan sangat mengasih akan segala dagang sehingga makmur negerinya. Demikian diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini.

Hatta, maka Raja Syah Mardan pun menitahkan orang mengambil Tuan Putri Siti Dewi anak Raja Darul Kiyam dan Tuan Putri Candra Sari Gemilang Cahaya, anak Raja Maulana Ahmad. Maka Raja Syah Mardan pun menyuruh membuat surat dan kiriman kepada Raja Darul Kiyam suatu surat dan kepada Raja negeri Garuda suatu surat serta dengan beberapa kiriman yang indah-indah rupanya. Maka utusan kedua itu pun berjalan masing-masing pada jalannya menuju negeri kedua itu.

Hatta, berapa lamanya pesuruh itu berjalan maka ia pun sampailah kepada raja kedua itu serta diunjukkan surat dan kiriman oleh utusan Raja Syah Mardan itu. Setelah dibaca oleh raja keduanya itu, maka ia pun berangkat hendak membawa anaknda Tuan Putri Siti Dewi dan Tuan Putri Candra Sari Gemilang Cahaya. Maka ia berjalan menuju negeri Darul Hastana.

Hatta, berapa lamanya ia berjalan, maka ia sampailah ke negeri Darul Hastana lalu masuk ke dalam istana. Maka Raja Bakram Dati Jaya dua laki istri <147> pun terlalu sangat suka cita melihat anakda Tuan Putri tiga orang itu. Maka Raja Bakram Dati Jaya esok hari pula ia memulai pekerjaan berjaga-jaga dan menyuruhkan orang berhimpun ke dalam istana bersuka-sukaan makan dan minum dan bermain-main pelbagai rupa permainan di dalam istana itu.

Maka rakyat itu pun tiada kabar akan rumahnya daripada sangat asyiknya melihat segala permainan itu dan melihat rupa Tuan Putri ketiganya itu seperti bulan di pagar bintang. Maka tiada jemu rasa hatinya memandang dia, ma/ng/kin lama dipandang ma/ng/kin elok. Demikianlah diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini. *Wallahu Alam.*

3.5.10 Dari Hal Kemala Bahrain Membunuh Seekor Badak dan Seorang Raksasa

Maka Kemala Bahrain pun berjalanlah, ketiganya sama berbarutkan kain sehelai seorang. Pada pangkatnya berapa lamanya ia berjalan itu maka sampailah kepada sebuah guha batu terlalu besar. Guha itu tempat perbendaharaan Raja Mantara Syah, ditunggu oleh badak Gasan Gain namanya. Terlalu sangat bangsanya badak Gasan Gain itu tiada lain kerjanya hanya mengawali harta perbendaharaan Raja Mantara Syah itu. Sebulan sekali badak itu pergi mencari mangsanya ke negeri Raja jin Talila Syah dan Raja Harman Syah dan Raja Malikul Adil Raja itu daripada Islam bangsanya manusia terlalu besar kerajaannya. Adapun Raja Adil itu akan nama negerinya Akbar, terlalu besar kepada segala raja-raja yang hampir Bukit Qaf itu semuanya kasih sayang akan Baginda itu dan banyakbanyak raja-raja yang takluk kepadanya.

Pada masa itu berkampung dengan segala raja yang takluk akan dia dan sahabatnya Raja Talila Syah dan Raja Harman Syah semuanya datang dengan segala tentaranya terlalu banyak rakyatnya raja itu hendak membunuh badak itu karena raja itu tiadalah bertanggung lagi kelakuan badak itu sangatlah ia merusakkan segala < 148 > rakyatnya. Banyak sudah mati dimakannya oleh badak Gasan Gain itu.

Syahdan, berapa-berapa kali sudah raja itu mengepung hendak membunuh badak itu tiada juga terbunuh, jangankan ia mati, rumahnya pun tiada luruh. Kepada tahun itu dan bulan itu Raja Malikul Adil hendak membunuh badak pula raja itu pun semuanya datang hendak membunuh badak itu terlalu ramai dengan segala balatentaranya gumuruh rakyatnya.

Maka Raja Malikul Adil pun menyuruhkan berbuat balai tempatnya duduk itu ada kain. Setelah badak itu menengara bahananya orang datang

terlalu banyak itu, maka ia pun amarah terlalu sangat dengan lapar dahaganya. Maka badak itu pun keluarlah dari dalam guha batu lalu berdiri dipintu guha itu seraya mengirai-mengiraikan bulunya yang berbala-bala. Rupanya dipandang segala mereka yang banyak itu, maka badak upaya itu pun segera berlari-berlari mengusir segala rakyat raja yang ketiga buah negeri itu ditempuhnya masuk ke dalam rakyat itu.

Setelah dirasainya badak itu mau lalu ke hadapan, maka dari sana pula undur ke belakang. Tatkala badak upaya undur ke belakang itu, maka beratus-ratus orang mati dan luka dikerkah dengan taringnya dan diiriknya dan dilenyaknya dan disundulnya dengan sumbunya itu, maka ditikamkannya.

Jikalau orang itu roboh, maka dimamahnya kepalanya segala mereka dan dimakannya otaknya tiadalah sempat dipandang nyata lakunya memakan orang itu sempurna kilat juga. Maka segala yang hampir dengan dia pun mati.

Demikianlah lakunya badak itu, maka dilawan oleh segala pahlawan johan, dibedilnya dan dipanahnya dan dicakarnya dan ada yang memarang dengan pedangnya akan badak itu, maka tiadalah diperindahkannya oleh badak itu makin sangat pula diperhambatnya. Maka segala pahlawan johan pun larilah dengan segala rakyatnya mereka itu bertanduh-bertanduh lakunya menuju Raja Malikul Adil dan Raja Talila Syah dan Raja Harman Syah. Maka ketiga raja itupun undurlah dengan segala raja yang di bawah Baginda itu sambil dipanahnya akan badak itu seperti hujan yang lebat datangnya. Maka oleh badak itupun tiadalah dirasai sangat datangnya oleh karena gila dengan memanah anak panah yang datang itu serta dengan bunyinya terlalu gemuruh < 149 > bunyinya bercampur dengan surak balatentara itu.

Maka terdengarlah kepada Kemala Bahrain sayup-sayup bunyi sorak rakyat mengepung badak itu. Maka kata Jung Agus dan Mangandar Ruf,⁶ "Ya Tuanku, bunyi apa itu terlalu ramai bahananya? Dan apakah yang berdagum-dagum itu tiada pernah patik menengara bunyi yang demikian itu?"

Maka Kemala Bahrain pun mengadakan panahnya lalu ia berjalan dahulu sambil berkata, "Marilah kita berjalan pergi melihat termasa orang itu, kalau-kalau raja juga yang berburu kepada hewan itu."

Maka bunyinya bedil seperti tagar, maka ketiganya pun berjalanlah seketika lagi maka raja-raja itu pun datanglah dengan segala menteri dan hulubalang berlomba-lomba terlalu ramai sambil memanah dan membedil. Maka dilihat oleh Kemala Bahrain kelakukan segala mereka itu. Maka ia pun berlingkungan di balik kayu garda ketiganya. Maka lalulah segala raja-raja itu dekat Kemala Bahrain, seorangpun tiada yang peduli.

Mendengar dia hanyalah Raja Malikul Adil juga berhentikan keduanya, lalu Baginda berkata, "Hai kanak-kanak, apa kerjamu berdiri di bawah kayu ini? Karena aku mengepung badak itu terlalu sangat besarnya dan banyak sudah rakyatku mati olehnya, segerahlah engkau lari! Dan anak raja manakah engkau ini?" Maka kata Raja Malikul Adil lagi, "dari mana engkau mari sini?"

Maka Kemala Bahrain pun tersenyum mendengar kata Raja Malikul Adil itu seraya katanya, "Bukan sanda anak raja, sandalah diam dalam hutan ini."

Maka badak itupun datanglah seraya mengirai-mengirakan ekornya dan mengirai-mengirakan bulunya, maka terlau hebat rupanya. Maka oleh Kemala Bahrain segera dipanahnya, maka gemuruhlah bunyi anak panah itu berbagai-bagai seraya ragam bunyi yang gempita dan hebat adalah kepada panah itu. Sebab pun ia berebut itu karena ia terlalu suka beroleh makan daging dan darah itu. Karena selama sang Nila Perabu menjelma menjadi Kemala Bahrain itu tiadalah dipanahkan barulah pada hari itu dipanahkan binatang yang besar-besar itu, maka bahananya pun < 150 > sampailah ke mercu gunung yang tinggi. Maka bumi pun bergerak, langit pun bagaikan runtuh. Maka segala raja-raja dengan rakyatnya pun pingsanlah tiada kabarkan dirinya. Maka anak panah itu pun lalu kena kepada badak Gasan Gain itu terasa ke otaknya. Maka badak itu pun matilah. Maka bunyi badak itu pun hilanglah. Maka barulah segala orang yang pingsan itu bangun, ingat akan dirinya. Maka dilihatnya badak itu sudah mati. Maka ia pun bersoraklah dan baru tampak serta bertempik serta berkata, "Sekali ini matilah badak celaka itu, aku bedil aku ini."

Ada yang berkata, "Aku parang dengan samsyirku inilah tadi."

Maka diamlah.

Ada yang berkata, "Aku panah dengan panahku ini."

Ada yang berkata, "Aku tikam dengan lembingku inilah."

Maka segala raja itu semuanya pergi melihat bangkai badak itu. Terguling seperti sebuah bukit. Maka dilihatnya ada suatu anak panah lekat kepada mata badak itu.

Maka titah Raja Malikul Adil, "Siapa yang empunya anak panah ini?"

Maka sembah segala pahlawan dan hulubalang yang memegang panah itu, "Patik Tuanku."

Maka Raja Malikul Adil pun bertitah, "Bagaimana perinya kelakuan segala Tuan sekalian ini, panah hanyalah sebatang juga yang menganai badak itu. Akan yang mengaku dia beratus-ratus banyaknya. Siapa juga yang betulnya yang empunya anak panah itu?"

Maka kata Raja Talila Syah, "Yang sebenarnya anak panah itu Sandalah yang empunya. 'Dia inilah ibunya. Lalu dikandungnya busur panahnya."

Maka kata Raja Harman Syah, "Sandalah pun ada memanah tadi. Entah Anak panah sanda, siapa tahu."

Maka Raja malikul Adil pun heranlah akan dirinya. Oleh tiada diketahui orang yang memanah orang itu serta katanya juga demikian, "Siapa yang mencabut anak panah itu, ialah yang empunya dia."

Maka Raja Talila Syah pun segera melarikan kudanya berlambat-lambat dengan Raja Harman Syah pergi mencabut anak panah itu berganti-ganti. Seorang pun tiada tercabut, maka kedua Raja itu pun lelahlah. Maka ia pun undurlah.

Telah dilihat oleh Jung Agus orang hendak mencabut anak panahnya itu maka katanya, "Ya Tuanku Kemala Bahrain, janganlah Tuanku ambil anak panah kita yang memelihara kita sekian lamanya juga tiada ia laparlah < 151 > patik kedua ini."

Maka kata Kemala Bahrain, "Janganlah Adikku sangat gundah. Jika berhimpun segala isi alam dunia sekalipun tiada akan tercabut karena panahku itu sangat lapar dahaganya. Jikalau lain daripada Batara Guru, siapa dapat mencabut dia?"

Maka kata Mangandar Ruf, "Biarlah patik pergi cabut jika lama kalau-kalau ia kenyang, kemudian kalau-kalau ia tiada mengenai lagi, sebab ia sudah kenyang itu."

Maka Kemala Bahrain pun berkata serta tersenyum seraya dipegangnya, "Tak usahlah dirinya pergi lagi."

Tatkala Kemala Bahrain berkata-kata itu maka titah Raja Malikul Adil, "Hai kanak-kanak, mari engkau hampir di sini, engkaukah yang memanah badak itu?"

Maka kata Kemala Bahrain seraya berjalan, "Sandalah yang memanah dia." Serta ia berdiri di hadapan Baginda.

Maka kata Raja Talila Syah, "Buang badak ini, jikalau sungguh engkau yang empunya panah itu, pergilah engkau cabut."

Maka Kemala Bahrain pun memandang kepada anak panahnya seraya berseru-seru katanya, "Hai anak panahku yang serta jadi dengan aku dengan segeranya engkau kembali."

Maka anak panah itu pun datanglah kepada Baginda itu. Maka titah Baginda kepada anak panahnya lagi, "Diri jangan berbunyi sangat karena kamu akan menjadi penakut segala raja-raja, kalau-kalau pingsan tentara kita datanglah medan bukankah aib nama kamu."

Maka heranlah segala yang melihat itu. Maka kata Raja Talila Syah dan Raja Harman Syah, "Budak inilah bala yang besar, sedang ia lagi kecil demikian lakunya. Jika besar menjadi seteru pada kita."

"Hai Kakanda, marilah kita bunuh budak ketiga ini."

Maka Sultan Malikul Adil pun tiada terkira-kira lagi lalu Baginda memandang kepada Kemala Bahrain itu. Maka titah Raja Malikul Adil, "Yang bahagian *biti* seorang tiadalah mau membunuh karena *biti* hendak mengambil akan anak Kakanda."

Maka segera dibawanya kembali ke negerinya. Maka Raja Talila Syah pun kembalilah dengan amarahnya.

Setelah Raja Malikul Adil sampailah ke balairung, lalu Baginda masuk ke istana membawa Kemala Bahrain mendapatkan Permaisuri. Setelah datang maka Baginda duduk di atas pataran. Maka titah Baginda, "Ayo Adinda, kakanda mendapat budak tiga orang di dalam hutan. Bahwa ialah membunuh badak apa ya itu dan kanak-kanak ini Tuan ambillah akan anak kita-kita pun < 152 > tiada beranak laki-laki."

Maka Permaisuri pun terlalu sukacita lalu ditariknya tangan Kemala Bahrain seraya berkata, "Marilah Tuan dekat Bunda."

Maka ketiganya menyembah Permaisuri.

Sebermula Raja Malikul Adil itu, ada anaknya seorang perempuan bernama Tuan Putri, sinar-sinaran bulan terlalu sangat baik parasnya, gilang-gemilang cahaya mukanya, kilau-kilauan warna tubuhnya seperti anakan emas yang baharu disepuh.

Setelah Tuan Putri menengar kabar ayahanda Baginda sudah kembali daripada membunuh badak itu, maka ia pun segera pergi menghadap ayahandanya diiringkan oleh segala dayang-dayang. Setelah sampai lalu duduk menyembah kepada kaki ayahanda Baginda. Maka dipeluk dicium oleh ayahanda Baginda seraya bertitah, "Sekali ini Tuan beroleh saudara tiga orang. Ayahanda mendapat budak di dalam hutan besar."

Maka Tuan Putri memandang kepada Kemala Bahrain seraya berkata, "Anak raja gerangan ini? Maka terlalu baik sekali parasnya patut dengan kilah katanya."

Adinda berkata, "Benarlah Tuan Putra, siapa juga Tuan?"

Maka kata Jung Agus dan Mangandar Ruf, "Bukannya patik ketiga ini anak Raja. Adapun patik ini besar di dalam hutan rimba belantara Bunda tidak, ayah pun tidak. Maka patik boleh menjunjung Duli Tuanku Putri suatu pun tidak persembah patik hanyalah badan patik ketiga bersaudara inilah menjadi hamba Tuanku. Ayo Tuanku, Tuan Putri Duli terima apalah patik."

Maka Kemala Bahrain pun hendak tertawa ditahannya, sebab melihat Jung Agus sangat cerdas berkata-kata dengan Tuan Putri itu, tiada patut dengan umurnya, pandai ia menyindir kata. Maka Baginda ketiga berputri pun makin sangat belas hatinya.

Maka titah Baginda laki istri, "Duduklah Tuan ketiga bersama-sama dengan ayahanda Bunda. Syahdan, saudaramu ini jangan anakku ketiga menaruh adik menjunjung duli raja-raja besar-besar."

Demikianlah diperbuatnya, maka Baginda kedua pun terlalu heran melihat kelakuan kanak-kanak itu.

Adapun akan Mangandar Ruf dilihatnya akan Kemala Bahrain tiada menyembah Tuan Putri itu maka katanya, "Ya Tuanku Kemala Bahrain, mengapa maka Tuanku tiada menyembah Tuan Putri karena sudah menjadi saudara tua daripada kita ialah tua. Maka segera dicoletnya oleh Kemala Baharain akan Mangandar Ruf. Maka Raja laki istri < 153 > pun tertawa menengar kata budak kedua itu. Arkian, Kemala Bahrain dan

Tuan Putri juga tersenyum manis lakunya.

Sebermula, maka diceriterakan oleh orang yang empunya ceritera ini. Tiga tahun lamanya Kemala Bahrain dipelihara oleh Raja Maliku Adil terlalu sangat kasih sayang Baginda ketiga berputra akan dia.

Hatta, maka Kemala Bahrain pun besarlah seperti umur orang dua belas tahun besarnya. Sangat elok rupanya seperti akan lenyap daripada tempat duduk itu. Maka banyaklah anak istri orang berahi akan dia. Makanpun tiada sedap, tidur pun tiada cIndra, terlihat akan rupa Kemala Bahrain.

Syahdan, ada yang berahi akan Jung agus dan ada yang berahi akan Mangandar Ruf itu. Maka ketiganya sama tiada diberi oleh Raja Maliku Adil keluar bermain jauh

Maka datanglah kepada hikayat Kemala Bahrain membunuh seorang raksasa yang bernama Buta Kala Durkamak itu terlalu sangat besar panjangnya. Syahdan, gunung pun dapat dibantun olehnya. Adapun buta itu diam di Bukit Qaf, kepalanya sepuluh, tangannya dua puluh, kakinya pun demikian juga. Hatta, bininya pun banyak raksasa semuanya. Ada kadar empat puluh tempatnya di dalam suatu guha di atas Bukit Qaf itu.

Maka pada suatu hari buta itu pergi mencari mangsanya turun dari Bukit Qaf. Maka iapun berjalan di dalam hutan dengan segala anak bininya. Maka sampailah ia kepada sebuah negeri Raja Malara Syah, nama rajanya. Maka dimasukinyalah negeri raja itu ditangkapnya akan segala orang dalam negeri itu. Maka gemparlah masing-masing berlari-lari membawa dirinya ke negeri yang lain setengah kepada gunung yang tinggi-tinggi. Maka ia pun masuk ke dalam negeri lalu ke dalam kota.

Maka Raja Malara Syah dua berputra dan Mangkubumi dengan segala raja di bawah Baginda itu pun datanglah membedil dan memanah buta itu. Terlalu ramai dengan sorak tempik.

Arkian, beratus-ratus bedil sekali dipasang datang menganiaya buta itu, suatu pun tiada diperindahkannya. Maka dibantunnya oleh buta itu sebuah bukit lalu dilontarkannya kepada Raja Malara Syah kedua berputra.

Syahdan, bahananya terlalu gemuruh, maka Baginda pun segera melompat indar menyalahkan bukit itu. Setelah lalulah bukit itu jatuh menimpah menteri Baginda yang dibelakangnya <154> itu pun mati.

Ada sepuluh orang maka datanglah raksasa yang betina lalu dimakannya mayat segala menteri itu diperbuatnya terlalu ramai dengan segala anak bininya. Maka Raja Malara Syah pun terlalu sangat duka cita hatinya Baginda. Katanya, "Wah, apatah dayaku lagi karena bukan lawan kepada kita, hai anakku".

"Tuan, nyawa badan Ayahanda marilah kita indar dari negeri ini. Apatah jadi kita? Jika dilawan tiada kan terlawan oleh kita."

Maka Raja Malara Syah lari dari negeri Baginda itu. Empat berputra dengan segala raja-raja dan menteri yang besar-besar, lalu membawa dirinya ke negeri Raja Talila Syah, minta tolong membunuh raksasa itu. Maka Raja Talila Syah menghimpunkan segala rakyat bala tentaranya. Maka berangkat Raja Talila Syah dengan segeranya karena pikir Baginda mudah juga dibunuhnya akan buta itu. Maka Raja Malara Syah pun hendak pergi tiada diberi oleh Raja Talilasyah. Maka Baginda pun berdiamlah. Adapun akan Raja Talila Syah setelah sampai kepada buta itu, maka segera diusirnya oleh buta itu, ditangkapnya dan diirritnya terlalu banyak mati dan luka rakyat Raja Talila Syah dalam kampung dan dusun diujung negeri.

Adapun akan Raja Malara Syah itu ada anaknya dua orang, yang laki-laki bernama Raja Hamid Dewa yang muda perempuan bernama Tuan Putri Barnata Indra. Keduanya baik parasnya, seperti bunga yang kembang tiada terhal lagi dan seperti gambar baharu ditulis. Masyhurlah di dalam negeri Raja Talila Syah akan baik paras putri tersapu anak Raja Malara Syah itu. Terlalu sangat baik parasnya daripada Tuan Putri kedua bersaudara anak Raja Talila Syah.

Jika di dalam hikayat Pandu adalah seperti Dewi Darmi Dewi eloknya bisai tidak terperi diraja bagai bintang Jauhari. Siapakah patut menghadap duli, maka itupun terdengarlah pada Raja Talila Syah. Maka ia pun berahilah rasanya akan Tuan Putri Barnata Indra itu.

Syahdan, terlalu benci Raja Hamid Dewa melihat Raja Talila Syah ini, barang lakunya seperti orang muda-muda. Maka pada suatu hari Raja Talila Syah menyuruhkan Mangkubumi pergi meminang Tuan Putri Barnata Indra membawa <155> harta emas dan perak dan permata yang mulia-mulia terlalu banyak. Betapa adat Raja besar-besar meminang samanya raja-raja.

Demikianlah, setelah sampai kepada Raja Malara Syah maka dipersembahkan olehnya Perdana Menteri kepada Baginda itu, "Ya Tuanku Mangkubumi, datang hendak menghadap Duli Tuanku. Lakunya seperti ada maksud. Kalau-kalau sungguh seperti kata orang, Raja Talila Syah hendak meminang Paduka Anakanda."

Maka Maharaja Malara Syah pun mengelah seraya mengucap. Lalu Baginda berangkat keluar semayam di balai Baginda. Maka Mangkubumi pun menyembahkan segala persembahan Raja Talila Syah minta diperhambakan seperti adat Paduka Anakanda Tuan Putri Barnata Indra. Maka Raja Malara Syah pun berdiam dirinya seketika. Maka titah Baginda, "Tiadalah kita berikan karena anak kita pun lagi kecil juga. Ada orang yang membunuh buta itu maka kita ambil akan suami anak kita. Bawalah balik persembah ini, tiadalah kita menerima dia."

Maka Mangkubumi pun kembalilah menghadap Raja Talila Syah. Barang titah Raja Malara Syah itu habis dipersembahkannya.

Maka Raja Talila Syah pun tiadalah baik hatinya dengan malunya akan Raja Malara Syah pun demikian juga hendak pun berbuat garang sama ngeri Baginda itu, keduanya maka diamlah. Masing-masing dengan mainnya, maka tiadalah tersebut lagi itu.

Sebermula, maka tersebutlah perkatan Raja Malikul Adil di negeri Akbar bersukaan dengan anak angkatnya ketiga orang itu. Maka Kemala Bahrain pun sehari-hari mengajar Jung Agus dan Mangandar Ruf memanah dan bermain cakra dan samsyir pedang perisai. Maka keduanya pun tahulah dengan kesempurnaan juga dengan Kemala Bahrain. Demikianlah keduanya itu.

Adapun akan Raja Malikul Adil itu pada suatu hari Baginda semayam di atas singgasana yang keemasan di hadap oleh Kemala Bahrain dan Jung Agus dan Mangandar Ruf dan Perdana Menteri Mangkubumi dengan segala raja sekalian. Maka Baginda pun bertitah pada Mangkubumi, "Hai Raja Mangkubumi, adakah diri menengar kabar Raja Malara Syah kawananda ada beranak perempuan seorang terlalu baik rupanya?"

Maka sembah Mangkubumi, "Ada Tuanku, patik menengar sudah kabar, parasnya bagai bulan purnama empat belas hari tiadalah sama taranya < 156 > baik.

Maka titah Baginda, "Jika demikian Mangkubumi, pergilah Tuan

hamba kedua istri sekali meminang Putri itu akan anakku Kemala Bahrain."

Sebab pun Baginda bertitah demikian itu daripada hendak mencoba hati Kemala Bahrain dan Tuan Putri kalau-kalau salah hatinya karena Kemala Bahrain itu sehari-hari pun ia menghadap Tuan Putri juga. Lalu Baginda berangkat masuk dan segala orang yang menghadap itu pun kembalilah. Adapun Perdana Menteri itu pulang lalu berlengkap daripada emas dan perak permata, pakaian yang indah aneka yang baik-baik.

Betapa adat raja-raja meminang samanya raja demikianlah, sebab tiada ia tahu akan Baginda berguru-guru sahaja. Setelah sudah maka ia pun pergilah serta membawa istrinya.

Telah berapa lamanya, maka ia pun sampailah ke negeri Talila Syah. Dipersembahkan orang kepada Raja Talila Syah dan kepada Raja Malara Syah akan pekerjaannya.

"Tiada patik periksa Tuanku."

Maka Raja Malara Syah pun berdiam dirinya. Pada pikir Baginda, "Apa juga maksudnya ia datang ini."

Adapun akan Raja Talila Syah setelah ia menengar sembah orang itu, maka titah Raja Talila Syah pada bintaranya, "Pergilah diri, larangan Menteri Akbar itu. Jangan diberi masuk ke dalam negeriku ini. Karena ia seteru pada kita. Sedang tatkala aku hendak membunuh Kemala Bahrain itu tiada diberi oleh Raja Malikul Adil. Sekarang apa kerja hendak menghadap aku pula."

Maka bintang itu pun pergilah segera-segera. Telah sampai lalu berhormat-hormatan. Maka titah Raja Talila Syah itu pun habis disampaikan. Maka Mangkubumi pun berhentilah sepenggal hari perjalanan daripada negeri Raja Talila Syah. Di sanalah ia diam berkira-kira hendak menyampaikan titah tuannya kepada Raja Malara Syah itu hendak pun ia kembali karena ia menteri tua lagi dengan kesukarannya selubungselubung tiada sempurna menjadi aiblah namanya disebut orang, maka tiadalah tersebut lagi.

Bermula, maka tersebutlah perkataan Raja Malikul Adil di negeri Akbar itu telah didengarnya menteri sudah berjalan itu, maka segera-segera disuruhnya panggil tiada sempat karena lima hari sudah Mangkubumi berjalan itu. Maka Baginda pun diamlah dengan sesalnya. Ada

<157> pun akan Tuan Putri telah didengarnya ayahanda Baginda menyuruh Perdana Menteri pergi ke negeri Tersaf meminang Tuan Putri Barnata Indra itu akan Kemala Bahrain. Maka Tuan Putri pun ngira-ngira belas hatinya akan Baginda. Pada pikir Tuan Putri, "Baiknya Ayah Bundaku ini di manatah mencahari orang seperti Kemala Bahrain ini?" Sekonyong-konyong diberikan kepada Raja Malara Syah. Alangkah sukanya Raja Malara Syah berberoleh menantu akan Kemala Bahrain itu."

Maka diamlah Tuan Putri dengan masygulnya. Menghadap ayahanda bundanya pun jarang-jarang sekali. Baginda dua laki istri pun tahu-lah akan hati anaknda Baginda itu. Daripada Baginda orang bijaksana bertambah-tambah dengan sabarnya, pura-pura Baginda tiada tahu. Maka Baginda pun diamlah tiadalah tersebut lagi itu.

Sebermula, maka tersebutlah perkataan Mangkubumi duduk berkira-kira itu. Telah sudah maka ia pun segera menyuruhkan istrinya menghadap Raja Malara Syah membawa persembah daripada permata dan pakaian yang indah-indah kepada Raja Malara Syah. Setelah sudah, maka ia pun pergilah sekadar empat lima orang juga yang bersama dengan dia.

Berapa lamanya ia berjalan itu, maka ia pun masuklah ke dalam istana sekali menghadap Permaisuri Tersaf. Maka titah Permaisuri, "Siapa Tuan hamba ini?"

Maka sembah istri Mangkubumi, "Patik inilah istri Mangkubumi. Akbar disuruh oleh Tuan patik menghadap Paduka Kakanda."

Maka tiada diberi masuk oleh Raja Talila Syah, menjadi patik disuruh oleh patik tua itu menghadap duli. Permaisuri patik pun tiada berani masuk sekadar bersembunyi juga. Patik empat lima orang bersaudara ini semuanya pun istri menteri juga Tuanku. Lalu dipersembahkannya segala permata dan pakaian yang indah-indah itu. Maka Permaisuri pun terlalu heran akan Raja Talilasyah itu, serta Permaisuri bertitah, "Apa maksud Raja Malikul Adil kepada kita? Katakanlah supaya kita menengar dia."

Maka istri Mangkubumi pun sujud tiarap tujuh kali berturut-turut. Maka baharu ia berdatang sembah, "Adapun patik menghadap Tuanku ini disuruh oleh paduka Kakanda Raja Akbar, jikalau ada kasih serta sayang Tuanku kedua laki istri akan Kakanda <158>. Kakanda minta

diperhambakan Kemala Bahrain, betapa adat Tuanku berhambakan Tuan Putri demikian, Tuanku mangasuh kakanda Akbar, Tuanku.

Maka Permaisuri pun tertawa seraya berkata, "Apatah salahnya Raja Akbar hendak berkasih-kasih dengan kita, tetapi kita ini berkawula. Jika ada orang yang membunuh buta itu, maka orang itulah kita ambil akan menantu kita. Di dalam pada itu pun suruhlah Kemala Bahrain itu datang pada kita. Adapun akan permata dan pakaian ini sege-ralah bawa balik dahulu."

Berapa-berapa pun Permaisuri menyuruh membawa balik tiada mau istri Mangkubumi mengambil permata dan pakain itu.

Lalu ia bermohon kembali. Setelah sampai kepada suaminya, lalu sama berjalan menuju negeri Akbar. Telah sampai lalu ia masuk meng-hadap Raja Malikul Adil. Sedang tatkala itu Baginda semayam dihadap oleh segala Raja-Raja dan Menteri hulubalang sekalian. Kemala Bahrain dan Jung Agus dan Mangandar Ruf pun ada menghadap. Maka Perdana Menteri pun datang lalu sujud tiarap tujuh kali. Lalu ia berdatang sem-bah.

Maka segala titah pesan Permaisuri itu pun semuanya habis diper-sembahkan. Maka bagindanya pun tersenyum menengar cerdik Permai-suri Tarsaf berkata-kata itu.

Adapun akan Kemala Bahrain telah didengarnya Raja Malarasyah dikalahkan oleh buta itu, maka ia pun segerah bermohon kepada Raja Malikul Adil hendak pergi ke negeri Tarsaf. Maka Baginda pun ter-senyum seraya Baginda bertitah, "Jangan dahulu anakku pergi. Masakan Raja Talila Syah tiada menyuruh minta tolong kepada kita. Tatkala itulah anakku pergi."

Maka Kemala Bahrain diamlah.

Maka tersebutlah peri perkataan Raja Talila Syah pada suatu hari, ia pikir dalam hatinya, "Adapun akan pekerjaan membunuh buta itu baik-lah aku minta tolong pada Kemala Bahrain, anak angkat Raja Malikul Adil. Tatkala ia membunuh badak itu ia lagi kecil akan sekarang ini besarlah gerangan sudah kepada rasaku ini. Jikalau lain daripada Kemala Bahrain tiadalah orang yang dapat membunuh buta itu."

Maka sembah Mangkubumi, "Benarlah seperti titah Tuanku itu."

Maka titah Raja Talila Syah, "Pergilah diri menghadap < 159 >

Raja Malikul Adil. Katakan sembah sujud, kami minta tolong sekali ini seperti melepaskan burung seekor dan seperti mencampak pelampung kepada orang yang lemas."

Syahdan, seperti melepaskan orang daripada penjara. Demikianlah Raja Malikul Adil menolong sekali ini minta suruhkan, apalah Kemala Bahrain itu pergi membunuh buta Kalakampa itu. Sebab pun ia berkata-kata demikian itu karena tiada ia tahu kerja Perdana Menteri datang itu akan meminang Putri Bernata Indra. Jadilah ia menyuruhkan Mangkubumi pergi kepada Raja Akbar itu.

Maka Mangkubumi berjalanlah berapa hari lamanya, maka sampailah, lalu masuk ke dalam kota menghadap Raja Malikul Adil. Baginda pun sedang semayam di Balairung di atas singsana kerajaan dihadap oleh segala raja-raja dan menteri, hulubalang, bintangara, sida-sida, bedinde, rakyat sekalian. Kemala Bahrain pun ada menghadap Baginda itu duduk di atas kerajaan. Dan Jung Agus dari kirinya dan Mangandar Ruf dari kanannya.

Maka Mangkubumi pun datang lalu duduk dilembah singgasana bertelut menyembah Raja Malikul Adil. Maka Baginda pun terkejut lalu bertitah, "Apa kerja Tuan Hamba disuruhkan oleh saudara kita?"

Maka dipersembahkannya oleh Mangkubumi segala pesan Raja Talila Syah itu. Setelah didengar Baginda dan segala Raja Menteri sekalian, maka semuanya pun terkejut dahsyat menengar kabar Buta Kalakampa itu. Maka Kemala Bahrain pun bertelut menyembah. Sembahnya, "Mohon Tuanku, jikalau patik mati segera juga patik kembali menghadap duli Seri Maharaja. Maka bagindanya pun tiada berkata-kata lagi. Lalu disuruhnya segala raja-raja dan menteri, hulubalang yang terbesar tujuh ratus banyaknya yang bersama-sama dengan anakanda Baginda itu. Setelah sudah memberi titah, maka Kemala Bahrain pun bermohon kepada Permaisuri dan Tuan Putri.

Katanya, "Tinggallah Tuanku sanda disuruhkan padaku Ayahanda pergi ke negeri Tarsaf melawan buta raksasa itu."

Maka Tuan Putri itu pun terkejut, lalu cucur air matanya tiada bera- sa karena Tuan Putri itu adalah tersangkut hatinya akan Kemala Bahrain itu. Hendak pun dizahirkan, tetapi malu akan nama Raja besar-besar dan < 160 > takut ia akan ayahanda bunda Baginda. Maka suatu pun tiada

apa kata Tuan Putri

Maka Tuan Putri memberi memakai Kemala Bahrain dengan selengkap pakaian kerajaan yang mulia-mulia. Telah sudah Jung Agus dan Mangandar Ruf diberi memakai selengkap pakaian keemasan, maka Kemala Bahrain pun bermohonlah kepada Tuan Putri seraya berpantun.

Khuja dalila lalu berkipas
Padi setangkai di bawah batang
Tinggallah wujud tinggallah nafas
Tinggallah tangkai kulub abang.

Maka dijawab oleh Tuan Putri demikian bunyinya:

Tambah padi dikain kapas
Lang terbang di udara
Ambil kamu akan melepas
Kalau dipegang Bernata Indra

Maka dijawab oleh Jung Agus pantun Tuan Putri itu:

Pakaian di ujung kalah
Titik cempedak dari tembanan
Ajaib *subhanallah*
Bukannya budak pegang pakaian

Lalu ia turun pergi menghadap Raja Malikul Adil. Maka semuanya pun sudah hadir. Maka Kemala Bahrain pun menyembah, lalu turun naik kuda putih, berpayung kertas kuning. Jung Agus dan Mangandar Ruf sama berkuda kelabu sama berpayung kertas putih. Maka segala raja-raja dan menteri yang pergi semuanya itu pun berkuda masing-masing dengan payungnya.

Maka berjalanlah Kemala Bahrain ke luar kota. Panah Zamrud di kiri kanannya syamsir manikam di kanankan, cemeti rotan dipusing-pusingnya. Terlalu hebat rupa sikapnya seperti tanglung berjantera rupanya. Seperti matahari baharu berpancar. Maka titah Raja Malikul Adil

sambil menangis, "Wah sayangkanu anakku Kemala Bahrain, jikalau ia mati dimakan buta itu hilanglah seri negeriku."

Maka Mangkubumi pun bermohonlah lalu kembali bersama-sama dengan Kemala Bahrain. Setelah sampai ke tengah jalan, maka kata Kemala Bahrain, "Pergilah Mangkubumi bersembahkan kepada Raja Talilasyah, tiadalah < 161 > kita pergi melainkan Raja itu hendak pergi bersama-sama dengan kita. Suruhkanlah ia ke mari segera-segera."

Maka Mangkubumi pun lalu kembali menghadap Raja Talila Syah bersembahkan kata Kemala Bahrain pada Raja Talilasyah. Maka Raja Talilasyah pun terlalu suka hatinya. Katanya, "Sekali ini matilah buta raksasa itu. Syahdan, bolehlah seperti kehendak hatiku dan bangatlah aku kawin dengan Tuanku nyawa abang yang seperti bulan purnama."

Kelakuan Baginda itu adalah seperti orang gila bahasanya. Maka berangkatlah Raja Talila Syah pergi menghadap Raja Malarasyah katanya, "Marilah Ayahanda pergi melihat Kemala Bahrain membunuh Kalakampa itu karena ialah yang patik suruh membunuh raksasa itu."

Maka Raja Malarasyah pun berangkatlah dengan segala raja-raja dan menteri, hulubalang, dan Raja Hemat ia pun pergi bersama-sama dengan Ayahanda Baginda. Semuanya pun pergilah bersama-sama dengan Raja Talila Syah itu.

Setelah Raja Talila Syah dan Raja Malara Syah sudah pergi itu dengan segala menteri dan hulubalangnya dan rakyatnya sekalian dengan alat senjatanya telah bertemulah dengan Kemala Bahrain. Maka bersama-sama berjalan ke negeri Tarsaf sepanjang jalan itu. Hatta, Kemala Bahrain tiadalah diberinya berjalan jauh dari padanya dan barang di mana singgah berhenti makan dan minum, maka Kemala Bahrain diperjamunya makan dan minum seperti adat raja besar-besar.

Arkian, kasih sayang rasa hatinya akan Kemala Bahrain itu di dalam hatinya maharaja Malara Syah, "Jikalau Kemala Bahrain ini membunuh buta itu, alangkah baiknya patut sekali dengan anakku. Sampailah bagai kehendak hatiku hendak bermenentukan orang yang baik paras. Biarlah orang bangsanya, lamun elok jiwaku menjelas dipandang orang sukalah hatiku. Arkian, kebesaran adalah kepadaku dan bangsa pun ada kepada aku rupa juga yang tiada boleh dicahari."

Maka terlalulah suka hatinya Raja Malara Syah memandang rupa

Kemala Bahrain itu. Tiadalah lepas dari mata Baginda. Maka Raja Talila Syah pun adalah berhati dengki memandang Kemala Bahrain sangat dipermuliakan oleh Maharaja Malara Syah. Maka muka Raja Talila Syah pun masam manis rupanya dan matanya memandang Kemala Bahrain itu pun juling-juling, bahasa lakunya dimulutnya juga manis.

Adapun akan Raja Malarasyah < 162 > pada seorang pun tiada berkata-kata. Akan Raja Malikul Adil menyuruhkan Perdana Menteri menyuruh meminang itu karena ia takut akan Raja Talila Syah kecil hati serta Baginda bertitah kepada Kemala Bahrain, "Anaknda, tolonglah Ayahanda sekali ini, jikalau mati buta itu Ayahanda mandikan Tuan."

Maka Kemala Bahrain pun menyembah. Maka Raja Talila Syah pun makin sangat dengkinya. Maka berjalan itu pun sampailah ke negeri Tarsaf. Ada sekira-kira tujuh *kurah*¹⁴ bumi lagi jauhnya. Maka segala rakyat pun tiadalah mau berjalan lagi. Semuanya pun berhentilah, maka Kemala Bahrain pun berkata kepada Raja Hamit Dewa, "Di mana tempat buta itu, Tuanku? Maka rakyat sudah berhenti itu."

Maka Raja Hamit Dewa berkata, "Adalah ia di dalam kota negeri Tarsaf itu. Marilah kita pergi melihat dia."

Maka Kemala Bahrain pun berjalanlah bersama-sama dengan Raja Hamit Dewa dan Jung Agus dan Mangandar Ruf mengiringkan dengan segala orang akbar yang tujuh ratus pertikaman raja-raja dan hulubalang rakyat ada kadar tiga ribu semuanya dengan senjata di belakang. Kemala Bahrain tiada jauh lagi karena pesan Seri Sultan pada mereka itu sekalian bertaruhkan Kemala Bahrain itu kepadanya sekalian.

Setelah Raja Hamit Dewa sampai ke pintu gerbang, maka kedengar-anlah bahana Buta Kalakampa itu seperti guruh yang tiada berkeputusan lagi karena kepada hari itu buta bersukaan dengan segala bunyi-bunyian makan minum sambil melompat dan bertempik dan memaksa menari dan bertangguk berlompat-lompat dan bertandang banyaklah rumah orang yang roboh beterbangan diterjangnya oleh buta itu.

Setelah dilihat Kemala Bahrain kelakuan raksasa itu, maka kata Kemala Bahrain kepada segala orang, "Bersoraklah Tuan-Tuan sekalian supaya ia keluar."

Maka segala orang akbar pun bersoraklah terlalu ramai bahana suara kedengaran. Maka Buta Kalakampa pun terkejut. Katanya, "Bunyi apa pula berdengung-dengung di telingaku ini? Dan bau manusia pun terlalu sedap. Maka janganlah diri sekalian menari lagi. Kita pergi mencahاري mangsa kita kalau-kalau bertemu dengan manusia karena baunya terlalu sedap. Maka marilah kita pergi makan katak dan kodok itu. Jangan ia gempar bising telingaku menengar suaranya itu."

Maka lalu < 163 > buta pun berjalanlah keluar kota diiringkan oleh segala bininya. Maka segala rakyat manusia pun undurlah semuanya berlindungkan dirinya dengan takutnya. Maka kata Raja Hamit dewa, "Itulah raksasa sudah keluar."

Maka Kemala Bahrain pun mengadakan panahnya setelah sudah keluar semuanya buta itu. Maka segera dipanahnya buta itu kena di dadanya. Terus ke belakangnya bahananya lantas ke tengah rimba. Maka buta ini pun roboh seperti gunung roboh bunyinya.

Syahdan, bumi pun bergempah. Setelah dilihat segala bininya lakinya sudah roboh itu, maka sekaliannya pun terkejut lalu datang dibangkannya pula. Maka buta Kalakampa pun berdiri pula. Hatta, lakunya pun sembuhlah. Maka ia pun terlalu amarah. Lalu ia bertempik dengan sepuluh mulutnya dan suaranya pun seperti tagar yang tiada berkeputusan lagi. Maka segala rakyat Kemala Bahrain pun habis undur membawa dirinya ke dalam hutan. Bahwa tinggallah Kemala Bahrain tiga bersaudara dan Raja Hamit Dewa juga yang tiada undur. Maka terdengarlah kepada Raja Malara Syah dan Raja Talila Syah suara buta Kalakampa itu. Maka orang pun datanglah bersembahkan kepada Raja Malara Syah, "Ya Tuanku, buta itu sudah dipanah oleh Kemala Bahrain kena dadanya lalu roboh. Setelah itu maka bangun pula lalu ia bertempik kepada bicara patik tiadalah mati bunyinya."

Maka kata Raja Malara Syah, "Di mana anakku Raja Hamit Dewa?"

Maka sembah orang itu, "Paduka, anaknda bersama-sama dengan Kamala Bahrain, Tuanku."

Maka Maharaja Malara Syah pun segera memacu kudanya pergi mendapatkan anaknda Baginda itu.

Syahdan, akan segala raja-raja dan hulubalang seorang pun tiada

berani bergerak daripada tempatnya berhenti itu. Setelah dilihat oleh Maharaja Talila Syah akan Maharaja Malara Syah berjalan itu, maka ia pun berjalanlah dari belakang Maharaja Malara Syah. Setelah dekatlah dengan buta itu, maka Raja Talila Syah pun terlalu sangat takutnya memandang buta itu. Lalu ia berhenti, maka Maharaja Malara Syah pun sampailah kepada Kemala Bahrain. Maka Kemala Bahrain pun melompat seraya bertempik lalu diparangnya dengan syamsyirnya kepada buta itu. Maka lalu terkena kepada buta itu, putus empat kepalanya di bawahnya pangkal lehernya tangannya berhambalang < 164 > ke bumi.

Setelah buta itu merasai parang Kemala Bahrain itu, maka ia pun terkejut dengan marahnya. Maka katanya, "Siapa namamu, hai manusia? Maka berani engkau melawan aku ini. Akan sekarang hendak ke manakah hendak melarikan nyawamu daripada tanganku ini?"

Serta diusirnya akan Kemala Bahrain hendak ditangkapnya.

Maka Kemala Bahrain pun melompat ke udara seraya diparangnya pula akan buta itu, putus empat kepalanya pula seperti telah sudah dengan seketika itu juga. Maka buta itu pun terlalu sangat amarahnya. Lalu ia melompat seraya bertempik, maka dibongkarnya bukit dan batu yang besar-besar. Maka dilontarkannya kepada Kemala Bahrain seperti hujan yang lebat datangnya. Karena melontar itu dengan kedua puluh tangannya dan segala anak bininya semuanya pun menolong melontarkan kayu yang besar-besar. Maka segala bukit dan batu dan kayu pelontar buta itu pun semuanya disalahkan oleh Kamala Bahrain. Suatu pun tiada mengenai dia.

Maka Kemala Bahrain pun terlalu amarahnya. Maka lalu ia bertempik, katanya, "Hai buta yang tiada berbudi, mengapa engkau tiada mengenal aku? Akulah Betara Nila Purba."

Maka lalu ditangkapnya buta itu, dibangkitkannya ke udara. Maka buta itu pun gaiblah daripada mata orang banyak. Maka Kemala Bahrain pun segerah menyuruhkan Jung Agus dan Mangandar Ruf menghadap Betara Guru bertanyakan nyawa buta itu, "Mana darahnya maka ia tiada mati ke panahku ini?"

Maka Jung Agus dan Mangandar Ruf pergilah keduanya menghadap Betara Guru bersembahkan hal Betara Nila Purba berperang dengan buta itu. Maka Betara Guru pun tertawa serta ia berkata, "Jika hendak mati

buta itu pergilah engkau ke atas bukit itu. Di dalam gua rupanya seperti katak puru itulah nyawanya."

Maka Jung Agus dan Mangandar Ruf pun menyembah seraya berkata, "Jika ada ampun Sang Sinuhun akan patik-patik, pohonkan panah yang sakti-sakti akan tanda patik menghadap Tuanku."

Maka segera diberinya dan diajarnya segala ilmu dan hikmat dan akan nyawa buta itu pun disuruh Betara Guru seorang dewa pergi mengambil. Maka lalu diberikannya kepada Jung Agus dan Mangandar Ruf. Maka Jung Agus dan Mangandar Ruf pun sujud <165> tiarap tujuh kali.

Maka lalu ia kembali mendapatkan Kemala Bahrain. Maka dipersembhkannya segala titah Betara Guru itu pun habislah dan nyawa buta itu pun diinjaknya. Maka segera disambut oleh Kemala Bahrain dengan suka citanya. Maka dengan seketika itu juga, buta itu pun datanglah seperti sebuah bukit yang mahabesar jatuh dari langit terdiri di hadapan Kemala Bahrain tiga bersaudara itu dengan tempiknya terlalu sangat gemuruh bahananya sampai gemerincing gunung yang tinggi-tinggi. Maka oleh Kemala Bahrain dipanahnya maka gemuruhlah bunyi anak panahnya, bumi pun bergeraklah rasanya. Langit pun bagai akan runtuh serta dipijitnya katak hijau nyawa buta itu. Maka buta pun matilah seperti bukit yang besar

Maka dilihatnya oleh Raja Malara Syah buta itu tiadalah ia hidup. Maka Baginda pun datang memeluk mencium Kemala Bahrain seraya berkata, "Tuanlah yang menghidupi Ayahanda Bunda, bahwa Tuanlah anak Ayahanda dunia akhirat. Syahdan, Tuanlah Rajadi dalam negeri Tarsaf itu. "Marilah kita masuk ke dalam negeri."

Maka lalu dibawanya berjalan masuk dengan segala raja-raja dan menteri, hulubalang, rakyat sekalian. Maka semuanya pun masuklah ke dalam kota lalu ke balairung. Maka semuanya pun naik duduk masing-masing kepada tempatnya.

Maka titah Raja Malara Syah, "Pergilah Kakanda Mangkubumi, sambut saudaramu dan putramu kembali semuanya."

Maka Raja Mangkubumi menyembah lalu segera pergi dengan segala orangnya. Setelah sudah Raja Mangkubumi itu pergi, maka Raja Malara Syah pun menyuruhkan segala raja-raja dan menteri, hulubalang,

membaiki orang dan membaiki negeri Baginda yang mana tiada baik yang dirusakkan oleh buta raksasa itu.

Semuanya diperbaiki oranglah dan taman Tuan Putri Bernata Indra pun diperbaiki Raja Hamit Dewa kembali seperti dahulu kala. Maka segala raja-raja dan hulubalang, menteri semuanya membaiki kampungnya dan halamannya dan rumah tinggalnya terlalu ramai Raja Malara Syah membaiki balairung penghadapan Baginda dan istana dan maligai Tuan Putri Bernata Indra pun diperbaiki oleh Raja Talila Syah. Setelah sudah Baginda membaiki maligai Tuan Putri itu dengan segala menteri, hulubalang. Baginda semuanya diperbaiki baik pula <166> daripada dahulu itu.

Selang tujuh hari lepas daripada membunuh buta Kalakampa itu, maka Kemala Bahrain pun bermohonlah kepada Raja Malara Syah dan Raja Talila Syah kembali ke negeri Akbar. Katanya, "Patik hendak bermohon kepada Tuanku karena pekerjaan yang DiperTuan pun sudahlah selamat."

Maka kata Raja Talila Syah, "Baiklah, Tuan segera kembali karena pesan Abang Raja Malikul Adil pun minta segera Tuan kembali jangan berlambatan Anaknda di sini."

Maka titah Raja Malara Syah, "Janganlah Anaknda segera kembali karena Ayahanda sudah berniat barang siapa membunuh raksasa itu ia-lah akan menantuku itu. Kalakian, Ayahanda kawinkan dahulu dengan Putri Bernata Indra. Jikalau hamba orang sekalipun Ayahanda dudukkan juga dengan Putri Ayahanda itu karena Ayahanda sudah berkaul. Ini pula sebanjar Tuan jikalau dicahari di dalam alam itu pun tiada akan Ayahanda beroleh putra sebagai rupa anakku. Jikalau Tuan kawin sehari, Tuan kembali menghadap Raja Malikul Adil sekali pun sukaiah hati Ayahanda."

Maka Raja Talila Syah pun sangat amarah menengar kata Raja Malara Syah itu. Lalu ia berpaling seraya berkata, "Adapun Kemala Bahrain ini datangnya dari sebab karena sanda minta tulung bunuh buta itu yang seperti kata Ayahanda itu sebenarnya, tetapi dengan bicara beta juga maka Kemala Bahrain datang ke mari ini karena Tuan Putri itu sudah menjadi tunangan sanda. Maka sanda bersukat menyuruh kepada Raja Malikul Adil memohonkan Kemala Bahrain ini. Jikalau tiada dengan

karena sebab tunangan sanda itu, apa kerja beta bersusah."

Maka Raja Malara Syah pun tiada terkira-kira lagi terlalu sebal hati. Baginda tunduk tepekur seperti orang lalaikan dirinya, hilanglah budi bicaranya. Maka Kemala Bahrain pun tersenyum seraya berkata, "Sebenarnya kata Raja itu bahwa sanda pun demikian, tahu pekerjaan Tuanku dari sebab Mangkubumi juga yang datang menghadap Seri Sultan. Maka patik dititahkan Baginda itu akan sekarang, baiklah pekerjaan Tuanku kedua sebaik-baiknyalah padaku anaknda itu Tuanku kawinkan dengan paduka anaknda Raja Talila Syah itu karena bangsa raja sama raja. Tiada boleh kata mengata, Tuanku. Biarlah patik nanti lepas pekerjaan yang dipertuan kawin. Maka < 167 > patik kembali."

Maka Raja Talila Syah pun terlalu suka hatinya menengar kata Kemala Bahrain itu. Dan Raja Malara Syah juga yang berdiam dirinya. Maka segala raja-raja dan hulubalang, menteri akbar pun semuanya suka tertawa sama-sama dengan Jung Agus dan Mangandar Ruf. Maka segala orang negeri Tarsaf pun terlalu sangat suka hatinya, tiada suka akan Tuan Putri itu bersuamikan Raja Talila Syah. Lebih pula Raja Hamit Dewa tunduk masam mukanya.

Catatan

1. Dahulu daripada berangkat maka Hanoman diberikan oleh Seri Rama sebetuk cincin menjadi tandanya bagi Sita Dewi yang Hanoman itu disuruh oleh suaminya
2. Demikianlah namanya tempat Seri Rama itu. Adapun negeri Lengkapura itu tiga bulan perjalanan jauhnya dari situ ke duan negeri itu pada sebuah pulau namanya pulau Lengkapura juga (masa sekarang ini namanya Pulau Sailan atau Pulau Silung). Di situlah suatu bukit tempat Hanoman melompat ke bawah dengan titah puteri Sita Dewi. nama bukit itu Bukit Nabi Adam. Dalam hikayat ini nanti diberi tahu apa mulanya nama itu.
3. Pada tatkala itu telah sudah Hanoman merupakan dirinya menjadi manusia
4. Dahulu daripada itu Hamzah sudah menunjukkan gagah beraninya bukan barang-barang.
5. Kufah, demikianlah namanya tempat Ibunya Muhammad tahir
6. Jung Agus dan Mangandar Ruf demikianlah namanya kedua orang temannya Kemala Bahrain itu.

BAB IV

PENUTUP

Sesuai dengan namanya, *Kitab Bunga Rampai*, kitab atau buku tersebut berisi beraneka masalah, baik ditilik dari segi isi, pemakaian jenis sastra, maupun pemakaian bahasanya. Dilihat dari pemakaian bahasanya, penulisan dan bentuk katanya tampak tidak taat asas. Kosakata dan istilah yang digunakannya pun sangat beragam: dari bahasa Melayu, Arab, Jawa, dan Belanda. Hal itu membuktikan bahwa buku itu merupakan bungai rampai dari beberapa teks yang dikumpulkan dan dituliskan kembali oleh editor, yaitu C. Spat.

Terlepas dari kebenaran isinya, buku itu kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian yang sangat berharga, misalnya sebagai bahan penyusunan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Berkenaan dengan itu, tampaknya diperlukan kajian yang mendalam terhadap isi bungai rampai itu dari beberapa aspeknya.

DAFTAR KATA SUKAR

<i>ahmak</i>	: bodoh, kurang pikir
<i>ajab</i>	: heran
<i>aji</i>	: mantera
<i>ambal</i>	: melirik
<i>angsana</i>	: pohon yang warnanya kuning dan berbau jeruk, <i>Pterocarpus indica</i>
<i>ansar</i>	: pembantu, penyokong, penolong
<i>antelas</i>	: nama kain satin (sutera)
<i>apyun</i>	: candu
<i>asung</i>	: hasut
<i>baji</i>	: pasak untuk menjejal sesuatu yang renggang
<i>baluk</i>	: perahu muatan
<i>bantuan</i>	: cabut, lepas
<i>barat (Jw)</i>	: angin
<i>bedinde</i>	: pembantu rumah tangga, pelayan
<i>beraksa</i>	: pohon sebangsa beringin, <i>Cassia fistula</i>
<i>barangta (jw)</i>	: cinta
<i>bida</i>	: dayang (pengasuh) dalam istana
<i>biti</i>	: hamba perempuan di istana
<i>bokca</i>	: kantong untuk membawa bekal
<i>budak</i>	: anak, kanak-kanak
<i>bulang</i>	: kain dsb. yang dililitkan pada kepala
<i>buyung</i>	: tempat untuk membawa air yang besar perutnya dibuat dari tanah
<i>cabar</i>	: hilang dayanya, tidak manjar
<i>caram</i>	: uang muka, panjar
<i>cawang</i>	: cabang
<i>cerpelai</i>	: musang, garangan
<i>cokmar</i>	: gada besar
<i>dadar</i>	: membagi
<i>daif</i>	: lemah, tidak kuasa

<i>daksina</i>	: selatan, kanan
<i>diat</i>	: denda (berupa uang atau barang) yang harus dibayar karena melukai atau membunuh orang
<i>emper (Jw)</i>	: seperti
<i>galat</i>	: salah, keliru
<i>gana</i>	: kekayaan
<i>gangsaa</i>	: logam perunggu
<i>gasab</i>	: mempergunakan milik orang lain secara tidak sah untuk kepentingan sendiri
<i>gaz</i>	: ukurang panjang, kurang lebih 11 meter
<i>gelabah</i>	: sedih
<i>genggang</i>	: corak bergaris-garis (tentang kain, cita, dsb.)
<i>geta</i>	: tahta, singgasana, kursi kerajaan
<i>gocoh</i>	: bertinju
<i>gupuh (Jw)</i>	: gugup
<i>had</i>	: hukum yang sudah ditentukan oleh undang-undang
<i>hambalang</i>	: ?
<i>helat</i>	: tipu muslihat, tipu daya
<i>jamu</i>	: tamu, orang yang datang berkunjung
<i>jemah</i>	: kelak kemudian, di belakang hari
<i>jempana</i>	: tandu, usungan
<i>jip</i>	: layar yang berbentuk segitiga yang dipasang pada tiang terdepan
<i>jogan</i>	: tombak kebesaran sebagai tanda kebesaran raja
<i>jung</i>	: perahu besar untuk di lautan buatan negeri Cina
<i>kajang</i>	: anyaman dari bambu untuk penutup atap
<i>kandil</i>	: pelita, lampu
<i>kanjar</i>	: golok
<i>karar</i>	: tenang, tenteram, aman
<i>kebanjur (Jw)</i>	: terlanjur
<i>kedah</i>	: terbuka lebar
<i>kedayan</i>	: sanak saudara raja yang menjadi pengiring, inang, pengasuh
<i>kelemarin</i>	: kemarin
<i>kembal</i>	: pundi-pundi

<i>kemben</i> (Jw)	: kembangan
<i>keti</i>	: bola yang dibuat dari kayu
<i>khalwat</i>	: pengasingan diri
<i>kiwi</i>	: juru petak (dalam perahu)
<i>konun</i>	: undang-undang, aturan
<i>kulun</i> (Jw)	: saya
<i>larang</i> (Jw)	: mahal
<i>lata</i>	: buruk, kotor, hina
<i>lilan</i>	: pohon, <i>Xylopiia elliptica</i>
<i>limar</i> (Jw)	: kain sutera bercorak
<i>limpat</i> (Jw)	: pandai
<i>lindang</i>	: habis, lenyap
<i>litak</i>	: letih, lunglai
<i>logat</i>	: kata
<i>madah</i>	: kata-kata pujian
<i>maksum</i>	: terbagi, terpisah, bercerai
<i>maligai</i>	: ruang di istana tempat kediaman raja (atau putri-putri raja)
<i>mambang</i>	: makhluk halus
<i>man</i>	: ukuran berat, lebih kurang 80 pon
<i>matu</i>	: ukuran berat untuk menentukan mutu emas
<i>mercu</i>	: puncak
<i>mider</i> (Jw)	: berkeliling
<i>modol</i>	: jorok
<i>mung-mung</i>	: canang besar, gong kecil
<i>mustaid</i>	: siap sedia, selesai
<i>nadim</i>	: orang yang dipercaya, sahabat karib
<i>nafiri</i>	: terompet panjang
<i>pancalogam</i>	: campuran lima macam logam atau batu
<i>pancapersada</i>	: lantai yang ditinggikan bertingkat-tingkat untuk tempat duduk pembesar kerajaan dalam upacara resmi
<i>papi</i>	: pohon, <i>Exocarpus latifolia</i>
<i>pasmen</i>	: hiasan dari benang emas (perak) yang dijahitkan pada topi, baju, dsb
<i>pendahan</i>	: lembing pendek

<i>perigi</i>	: sumur
<i>pucang</i> (Jw)	: pohon pinang
<i>raden</i> (Jw)	: gelar kebangsawanan
<i>rana</i>	: peperangan, berani
<i>rata</i>	: kereta
<i>reban</i>	: terlempar ke sisi
<i>saki</i>	: teman, kawan
<i>salam</i>	: <i>sallallahu alaihi wa sallam</i>
<i>sampeyan</i> (Jw)	: kamu
<i>sangku</i>	: mangkuk, kobokan
<i>sawan</i> (Jw)	: bisa, racun ular
<i>segara</i> (Jw)	: laut
<i>seludung</i>	: sampan yang lancip pada ujung dan rata pada buritannya
<i>serukan</i>	: tempat beras yang digunakan sebagai takaran
<i>sida</i>	: golongan pegawai tinggi dalam istana
<i>sikin</i>	: pisau atau golok kecil
<i>sundus</i>	: kain sutera berpakankan benang emas
<i>tagar</i>	: (bunyi) guruh atau guntur
<i>takur</i>	: tunduk
<i>takzir</i>	: hukuman yang dijatuhkan atas dasar kebijaksanaan hakim karena tidak terdapat dalam Alquran dan Hadis
<i>titi</i>	: jembatan kecil
<i>ulat</i> (Jw)	: pandang mata
<i>utas</i>	: mahir, pandai
<i>walang hati</i>	: kecil hati
<i>wazir</i>	: menteri, perdana menteri
<i>wirang</i> (Jw)	: malu
<i>yojana</i>	: ukuran jarak jauh (9 mil)

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, St. Baroroh dkk. 1985. *Memahami Hikayat dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hussein, Ismail. 1974. *The Study of Traditional Malay Literature with a Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- (Ed.) 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nuh, Abd. Bin dan Oemar Bakry. 1974. *Kamus Arab-Indonesia-Inggris: Indonesia-Arab-Inggris*. Jakarta: Mutiara.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Sudjiman, Panuti. (Ed.) 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.

KAJIAN SINGKAT BENTUK DAN ISI (JILID I)

Perpustakaan
Jenderal Ki

899

IM

k